ELIZABETH HOYT
Notorious Pleasures
PERAYU TERMASYHUR
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT

Perayu Termasyhur

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

NOTORIOUS PLEASURES
by Elizabeth Hoyt

This edition published by arrangement with Grand Central Publishing,
New York, New York, USA

PERAYU TERMASYHUR
oleh Elizabeth Hoyt

6 161 82 011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

ISBN 978 - 602 - 03 - 2689 - 4

456 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk agenku, Susannah Taylor,
yang memahami betapa pentingnya kaki kepiting.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk editorku yang luar biasa, Amy Pierpoint, dan untuk *copy editor*-ku yang perseptif, Carrie Andews.

Satu

Dahulu kala, di negeri yang terletak di seberang dunia,
tinggallah ratu yang cantik dan bijaksana.
Namanya Ravenhair...
—dari *Queen Ravenhair*

LONDON, INGGRIS
OKTOBER 1737

PUTRI seorang *duke* sudah mempelajari etiket yang baik mengenai hampir semua hal sejak dini. Pinggan mana yang harus digunakan untuk menyajikan burung panggang. Kapan saatnya menyapa *dowager countess* yang terlalu berani, dan kapan mengabaikannya. Pakaian apa yang harus dikenakan ketika berperahu menyusuri Thames, dan cara menghindari pendekatan *earl* pemabuk berpenghasilan sangat minim di piknik yang diadakan seusai berperahu.

Semua hal, sungguh, renung Lady Hero Batten sinis, *kecuali cara menegur laki-laki yang sedang bermesraan dengan perempuan menikah yang bukan istrinya.*

"Ehem," ia mencoba bersuara sambil menatap hiasan berbentuk buah pir di langit-langit.

Dua orang yang duduk di sofa sepertinya tidak mendengarnya. Bahkan, sang perempuan mengeluarkan serangkaian erangan nyaring seperti binatang dari balik rok gaun belang-belang-cokelat-merahnya, yang diangkat ke atas untuk menutupi wajah.

Hero mendesah. Mereka berada di ruang duduk kecil dan temaram dekat perpustakaan Mandeville House, dan ia menyesal memilih ruangan ini untuk merapikan stokingnya. Seandainya ia memilih ruang Oriental biru, sekarang ini stokingnya pasti sudah rapi dan ia sudah kembali ke ruang dansa—jauh dari masalah memalukan ini.

Dengan hati-hati, Hero menurunkan tatapannya. Sang laki-laki, yang mengenakan wig tidak dikenal, sudah melepas jas satin berbordirnya dan tersengal-sengal di atas tubuh sang perempuan dalam balutan kemeja dan rompi hijau zamrud cemerlang. Celana selutut dan pakaian dalamnya sudah dilonggarkan untuk memfasilitasi kegiatannya, dan sesekali tampak kilasan bokong berotot.

Sayangnya, Hero mendapati pemandangan tersebut memesona. Siapa pun laki-laki itu, kualitas fisiknya cukup... mengagumkan.

Hero mengalihkan pandangan dan menatap pintu dengan ekspresi mendamba. Sungguh, tidak banyak yang akan menyalahkannya seandainya ia berbalik dan mengendap-endap pergi dari ruangan ini. Memang itulah yang akan ia lakukan setelah memasuki ruangan ini seandainya tidak berpapasan dengan Lord Pimbroke di selasar kurang dari dua menit yang lalu. Hero mengenali gaun belang-belang-cokelat-dan-merah itu—gaun itu

milik *Lady Pimbroke*. Walaupun ia tidak mau mempermalukan diri sendiri, pada akhirnya perasaannya tidaklah sepenting kemungkinan terjadinya duel yang disusul oleh terluka atau terbunuhnya dua orang laki-laki.

Setelah mendapat kesimpulan ini, Hero mengangguk satu kali, melepas satu anting-anting berlian, dan melemparnya ke bokong laki-laki itu. Sejak dulu ia selalu membanggakan diri atas kemampuannya membidik—bukan berarti ia sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari—dan ia cukup senang mendengar pekikan laki-laki itu.

Laki-laki itu mengumpat dan berbalik, menatap Hero dari balik pundak melalui sepasang mata hijau pucat paling indah yang pernah Hero lihat. Laki-laki itu tidak tampan—wajahnya terlalu lebar di tulang pipinya, hidungnya terlalu bengkok, bibirnya terlalu tipis dan sinis untuk keindahan maskulin yang nyata—tapi matanya sanggup menarik perhatian perempuan mana pun, tua maupun muda, dari seberang ruangan. Dan setelah tertarik, tatapan mereka akan terpaku pada ekspresi maskulin nan arogan yang dia perlihatkan sealami tarikan napasnya.

Atau mungkin hanya, eh, *keadaan* yang memberinya ekspresi seperti itu.

"Tolong ya, Sayang," ujar laki-laki itu lambat, amarah yang terpancar di wajahnya berubah menjadi agak geli ketika melihat Hero. Suaranya parau dan sama sekali tidak tergesa-gesa. "Aku sedang sibuk."

Hero bisa merasakan pipinya memanas—sungguh, ini situasi yang benar-benar sulit—tapi ia membalas tatapan laki-laki itu, memastikan pandangannya tidak berkelana

ke bawah. ”Benar sekali. Aku *bisa* melihat kau sibuk, tapi kurasa kalian harus tahu—”

”Apa kau tipe yang senang menonton?”

Sekarang wajah Hero serasa membara, tapi ia tidak akan membiarkan... *bajingan* ini menaklukkannya secara verbal. Ia menurunkan pandangannya cepat-cepat dan mencibir ke arah rompi dan kemeja kusut laki-laki itu—untunglah ujung kemejanya menyembunyikan bagian celananya yang terbuka—dan kembali ke atas. Ia tersenyum manis. ”Aku lebih menyukai hiburan yang tidak akan membuatku ketiduran.”

Hero menduga hinaannya akan membuat laki-laki itu marah, namun begundal itu malah berdecak.

”Kau sering mengalaminya, ya, *sweetheart*?” Suara laki-laki itu terdengar prihatin, tapi lesung pipit licik muncul di samping bibir lebarnya. ”Tertidur ketika kesenangan baru akan dimulai? *Well*, jangan salahkan dirimu. Suka atau tidak, itu salah sang laki-laki, bukan salahmu.”

Ya Tuhan, tidak ada seorang pun yang pernah berbicara seperti ini padanya!

Perlahan-lahan Hero mengangkat alis kirinya dengan garang. Ia tahu gerakannya perlahan dan menakutkan karena ia sudah melatihnya di depan cermin selama berjam-jam saat berusia dua belas tahun. Hasilnya membuat para *matron* berpengalaman gemetar dalam selop berhak mereka.

Laki-laki jahanam itu tidak terpengaruh sedikit pun.

”Nah, kebetulan,” dia berkata lambat dan menyebalkan, ”para perempuanku tidak memiliki masalah itu. Tetaplah di sini dan perhatikan—ini akan berguna, ku-

jamin. Dan kalau masih ada kekuatanku yang tersisa, mungkin aku akan mendemonstrasikan—"

"Lord Pimbroke ada di koridor!" Hero memotong sebelum laki-laki itu sempat menyelesaikan ucapan lancangnya.

Gundukan rok belang-belang-cokelat-dan-merah bergetar. "Eustace ada di sini?"

"Benar. Dan menuju ke sini," Hero memberitahu Lady Pimbroke dengan sentuhan kepuasan dalam suaranya.

Laki-laki itu langsung bertindak. Dia berdiri dan melepaskan diri dari sang perempuan, menurunkan rok untuk menyembunyikan paha pucat mulus sang lady sebelum Hero sempat mengerjap. Dia meraih jas, melirik sekeliling ruangan sekilas dan penuh penilaian, lalu berbalik pada Hero, nada bicaranya tetap tidak tergesa-gesa. "Lady Pimbroke merobek pita atau renda atau semacamnya, dan kau dengan baik hati menawarkan diri membantunya."

"Tapi—"

Laki-laki itu meletakkan jari telunjuk di atas bibir Hero—hangat, besar, dan sangat tidak pantas. Pada saat bersamaan, suara seorang laki-laki berseru dari selasar.

"Bella!"

Lady Pimbroke—atau Bella—menjerit ketakutan.

"Gadis pintar," si begundal berbisik pada Hero. Dia berpaling pada Lady Pimbroke, mencium pipinya, dan bergumam, "Tenanglah, Sayang," sebelum menghilang ke bawah sofa.

Hero hanya sempat melihat wajah cantik dan tak menarik Lady Pimbroke memucat ketika perempuan itu

sepenuhnya menyadari bahaya yang dihadapinya, lalu pintu ruang duduk terbuka.

"Bella!" Lord Pimbroke laki-laki besar, dengan kulit memerah dan jelas sedang mabuk. Dia melirik sekeliling ruangan dengan agresif, tangannya menggenggam pedang, tapi terpaku cemas ketika melihat Hero. "My Lady, apa—?"

"Lord Pimbroke." Dengan santai Hero berjalan ke depan sofa, menyembunyikan tumit maskulin berukuran besar dengan rok lebarnya.

Ia mengangkat alis kirinya.

Lord Pimbroke mundur satu langkah—cukup memuaskan setelah reaksi yang diterima Hero dari si begundal—dan tergagap. "Aku... aku..."

Hero berpaling pada Lady Pimbroke, menyentuh ringan kepang kuning jelek di siku gaun perempuan itu. "Sudah tampak rapi, kurasa, bagaimana menurutmu?"

Lady Pimbroke tergagap. "Oh! Oh ya, terima kasih, My Lady."

"Tak perlu dipikirkan," gumam Hero.

"Kalau urusanmu di sini sudah selesai, *m'dear*," ujar Lord Pimbroke, "mungkin kau sudah siap kembali ke pesta dansa?"

Ucapan laki-laki itu mungkin pertanyaan, tapi nadanya jelas-jelas bukan.

Lady Pimbroke meraih tangan suaminya dengan muram. "Ya, Eustace."

Setelah mengucapkan selamat tinggal sambil lalu, keduanya keluar ruangan.

Hampir saat itu juga, Hero merasakan tarikan di roknya. "Hiss! Aku nyaris tak bisa bernapas di bawah sini."

"Mereka bisa saja kembali," ujar Hero tenang.

"Kurasa aku bisa melihat ke balik rokmu."

Hero cepat-cepat mundur.

Si begundal berguling keluar dari bawah sofa dan berdiri, menjulang di hadapan Hero.

Namun Hero memelototi laki-laki itu dengan angkuh. "Kau tidak—"

"Hei, hei. Kalau aku melakukannya, apa menurutmu aku akan memberitahumu?"

Hero mendengus, terdengar sangat mirip Sepupu Bathilda saat memperlihatkan sikap paling sok benar. "Kau pasti akan membanggakannya."

Laki-laki itu mencondongkan tubuh ke arah Hero, menyeringai. "Apakah bayangan itu membuatmu mendamba dan bergairah?"

"Apakah wigmu terasa semakin sempit?" tanya Hero sopan.

"Apa?"

"Karena kurasa kepalamu yang menggembung akan membuatnya terasa tidak nyaman."

Senyum laki-laki itu berubah sedikit muram. "Kepalaku bukan satu-satunya yang membesar, percayalah. Mungkin karena itulah kau datang kemari? Untuk mengintip?"

Hero memutar bola mata. "Kau sama sekali tak tahu malu, ya? Sebagian besar laki-laki setidaknya akan berpura-pura malu saat ketahuan berbuat salah, tapi kau—kau bersikap seperti ayam jantan tak bertanggung jawab."

Laki-laki itu terdiam ketika mengenakan jas. Satu lengan terulur keluar, lengan bajunya separuh terpasang,

mata hijau indahnya terbelalak menatap Hero. "Oh, tentu saja. Menceramahi. Kau pasti merasa dirimu lebih superior daripada aku saat—"

"Aku melihatmu melakukan perzinaan!"

"Kau melihatku melakukan *hubungan intim* yang menyenangkan," kata laki-laki itu dengan penekanan lambat.

Hero berjengit mendengar ucapan tak senonoh itu tapi tetap bergeming. Ia putri seorang *duke*, dan ia tidak akan melarikan diri dari laki-laki seperti ini. "Lady Pimbroke sudah menikah."

"Lady Pimbroke punya banyak kekasih sebelum aku dan akan punya banyak kekasih setelah aku."

"Itu tidak menghapus dosa*mu*."

Laki-laki itu menatap Hero dan tertawa—sungguh-sungguh *tertawa*—pelan dan berat. "Dan kau perempuan yang tak punya dosa, begitu?"

Hero bahkan tidak perlu merenungkannya. "Tentu saja."

Bibir laki-laki itu terpuntir kejam. "Kau yakin sekali."

Hero melongo, tersinggung. "Kau meragukanku?"

"Oh, tidak, sama sekali tidak. Aku sangat yakin pikiran soal dosa tidak pernah terlintas di benak kecilmu yang sempurna itu."

Hero mengangkat dagu, merasa bersemangat—ia belum pernah berdebat dengan seorang laki-laki, apalagi laki-laki tak dikenal. "Dan aku mulai penasaran apakah pikiran soal moral pernah melintasi benak kecilmu yang *tak tahu malu* itu."

Sejenak laki-laki itu mengamati Hero, otot di rahangnya berkedut. Tiba-tiba dia membungkuk. "Aku

berterima kasih padamu karena melawan nalurimu dan mencegahku membunuh Lord Pimbroke."

Hero menganggguk kaku.

"Dan aku sangat berharap jalan kita tidak akan pernah bersinggungan lagi, Lady Sempurna."

Entah mengapa, Hero sakit hati mendengar ucapan meremehkan laki-laki itu, tapi ia memastikan emosi lemah itu tidak tampak dari luar. "Aku pasti akan berdoa agar aku tidak perlu melihat kehadiran*mu* lagi, Lord Tak Tahu Malu."

"Kalau begitu, kita sepakat."

"Benar."

"Bagus."

Sejenak Hero menatap laki-laki itu, payudaranya menekan korset seiring napasnya yang terlalu cepat, pipinya panas karena emosi. Tubuh mereka semakin dekat di tengah hawa panas perdebatan, dan dada laki-laki itu nyaris bergesekan dengan renda di dada gaun Hero. Laki-laki itu balas menatap, matanya tampak sangat hijau di wajah yang menyebalkan.

Tatapannya beralih ke bibir Hero.

Bibir Hero terbuka dan sejenak, ia lupa bernapas.

Laki-laki itu berbalik dan menghampiri pintu, menghilang ke tengah koridor temaram di baliknya.

Hero mengerjap dan menarik napas gemetar sambil menatap sekeliling ruangan dengan linglung. Ia menghampiri cermin yang tergantung di dinding untuk melihat pantulan dirinya. Rambut merahnya masih tertata elegan, gaun indahnya yang hijau keperakan masih terpasang rapi. Pipinya sedikit merona merah muda,

tapi ronanya tampak cantik. Anehnya, ia tidak tampak berubah.

Well. Itu bagus.

Hero menegakkan pundak dan keluar ruangan, langkahnya anggun tapi cepat. Malam ini ia secara khusus harus menampilkan aspek tenang, cantik, dan *sempurna*, karena malam ini pertunangannya dengan Marquess of Mandeville akan diumumkan.

Hero mengangkat dagu ketika teringat cibiran laki-laki tak dikenal itu saat mengucapkan kata *sempurna*. Kenapa laki-laki itu tidak menyukai kesempurnaan?

Terkutuklah semua perempuan angkuh dan sempurna—dan terutama perempuan berambut merah di ruang duduk!

Lord Griffin Reading berjalan menuju ruang dansa kakak laki-lakinya dengan suasana hati buruk. Gadis sialan! Perempuan itu berdiri di hadapannya dengan ekspresi tak suka dan sok benar, dan berani menatap*nya* dengan hidung terangkat. Mungkin dia tidak pernah merasakan desakan manusiawi seumur hidupnya yang terlalu terlindungi. Satu-satunya tanda dia merasa malu adalah bercak merah muda yang merayapi leher pucatnya ketika menatap Griffin. Griffin menggeram. Wajah kritis itu bisa membuat harga diri laki-laki mana pun layu.

Namun, reaksi Griffin justru reaksi sebaliknya—dan bukan karena ia tidak meraih kepuasan bersama Bella. Bukan, kemungkinan ketahuan oleh suami yang marah, disusul duel berdarah saat fajar sudah meredakan gairahnya sampai tuntas, terima kasih banyak. Ketika berguling keluar dari bawah sofa, baik tubuh maupun

benak Griffin sudah tenang. Setidaknya, hingga ia bertukar argumen panas dengan sang madam aku-lebih-suci-darimu. Tubuh Griffin sepertinya memandang argumen tersebut sebagai semacam pemanasan aneh sebelum olahraga ranjang, terlepas dari status terhormat perempuan itu, sikap galaknya pada Griffin, *dan* rasa tidak suka Griffin yang langsung muncul pada perempuan itu.

Ia berhenti di sudut gelap, berusaha menenangkan diri sambil menyentuh anting-anting berlian di sakunya. Ia menemukan benda itu di bawah sofa dan berniat mengembalikannya pada Lady Sempurna sebelum lidah tajam perempuan itu membuatnya lupa pada perhiasaan kecil tersebut. *Well*, perempuan itu pantas kehilangan anting-anting cantiknya jika dia berbicara pada laki-laki dengan cara seperti itu.

Griffin memutar sebelah pundak. Ketika masuk ke ruang dansa setengah jam yang lalu, ia bahkan tidak sempat menyapa ibu dan saudara-saudara perempuannya sebelum Bella mencegatnya dengan bujukan nakal. Seandainya tahu suami perempuan itu juga menghadiri pesta dansa, ia tidak akan membiarkan dirinya dijerumuskan dalam pertemuan berbahaya seperti itu.

Griffin mendesah. Sekarang sudah terlambat untuk menyalahkan diri sendiri. Lebih baik memasukkan episode memalukan ini dalam *Hal-Hal yang Sebaiknya Dilupakan Secepat Mungkin* dan melanjutkan hidup. Megs dan Caroline mungkin tidak akan peduli ia menghilang, tapi Mater pasti akan mencarinya dengan tatapan setajam elang. Tidak ada gunanya menunda lagi. Setelah menarik *cravat*-nya untuk terakhir kali dan memastikannya sudah rapi, Griffin memasuki ruang dansa.

Cahaya membanjir dari lampu gantung di atas, menyinari kerumunan. Ini acara terbesar musim ini, dan tidak seorang pun dari kalangan atas Inggris mau melewatkannya. Griffin mulai menerobos sejumlah tubuh berbalut gaun warna-warni, lajunya diperlambat oleh keinginan untuk menyapa kenalan dan kawan lama.

"Kau baik sekali mau hadir, Sayang," sebuah suara datar berkata di dekat sikunya.

Griffin berbalik dari sepasang perempuan muda yang menghalangi jalannya dan membungkuk untuk mencium pipi ibunya. "Ma'am. Senang bertemu denganmu."

Kata-katanya sudah terlatih, tapi emosi spontan di baliknya tidak. Sudah hampir setahun Griffin tidak ke London, dan sudah lebih dari delapan bulan sejak ibunya mengunjunginya di tanah keluarga di Lancashire. Griffin menelengkan kepala, mengamati ibunya. Rambut indah perempuan itu tersanggul elegan di balik topi renda, mungkin dihiasi lebih banyak helai kelabu, tapi selain itu wajah ramahnya tidak berubah. Mata cokelatnya dibingkai kerutan garis tawa dan tampak terlalu cerdas, bibirnya melengkung terkatup lembut menyembunyikan senyum sayang, dan alis lurusnya sedikit melengkung geli seperti alis Griffin.

"Kulitmu secokelat kacang," gumam ibunya, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Griffin. "Kurasa kau sering berkuda mengelilingi lahan."

"Perseptif seperti biasanya, ibuku sayang," ujar Griffin, mengulurkan lengan.

Ibunya mengaitkan siku mereka berdua. "Dan bagaimana panennya?"

Pelipisnya berdenyut-denyut, tapi Griffin menjawab riang. "Cukup baik."

Ia bisa merasakan tatapan cemas ibunya. "Sungguh?"

"Ini musim panas yang kering, jadi panennya lebih sedikit daripada yang diharapkan." Jawaban itu adalah polesan indah atas kenyataan panen yang sangat buruk. Sejak awal, lahan mereka memang tidak subur—hal yang sudah ibunya ketahui—tapi tidak ada gunanya membuat perempuan itu cemas. "Kita akan mendapat hasil yang baik dari gandum, jangan cemas."

Griffin sengaja berkata samar mengenai apa yang akan ia lakukan dengan gandum mereka. Itu beban yang harus ia tanggung untuk ibunya dan anggota keluarga yang lain.

Sepertinya jawaban Griffin berhasil meyakinkan ibunya. "Bagus. Lord Bollinger memperlihatkan ketertarikan pada Margaret, dan musim ini dia membutuhkan gaun-gaun baru. Aku tidak mau menghabiskan terlalu banyak dana kita."

"Itu bukan masalah," sahut Griffin, sambil melakukan perhitungan cepat di kepala. Seperti biasa jumlahnya minim, tapi ia pasti bisa mendapatkan uangnya—asalkan ia tidak mengalami kerugian lagi. Nyeri di pelipisnya menguat. "Belikan Megs semua perhiasan yang dia inginkan. Dompet keluarga sanggup membiayainya."

Garis cemas di antara alis ibunya menghilang. "Dan, tentu saja, ada Thomas."

Griffin sudah siap menghadapi topik mengenai kakak laki-lakinya, tapi entah mengapa ia tidak bisa mencegah ototnya yang sedikit menegang.

Ibunya otomatis merasakannya. "Aku senang sekali

kau datang, Griffin. Sekarang saatnya melupakan perselisihan kecil di antara kalian berdua."

Griffin mendengus. Ia tidak pernah berpikiran kakak laki-lakinya menganggap masalah ini sebagai "perselisihan kecil". Thomas menyikapi semua hal dengan kepantasan, dan dia tidak pernah memperdebatkan hal-hal sepele dengan Griffin. Melakukan hal tersebut sama saja dengan membiarkan emosi menguasai dirinya, dan itu hal yang sangat dibenci oleh orang kaku seperti Thomas. Sekejap, mata abu-abu besar Lady Sempurna muncul di benak Griffin. *Dia* pasti akan sangat cocok dengan kakak laki-laki Griffin yang sok benar.

Griffin berusaha tampak senang karena akan bertemu Thomas lagi. "Tentu saja. Menyenangkan sekali bisa mengobrol dengan Thomas."

Mater mengerutkan kening. Sepertinya Griffin harus melatih ekspresi senangnya lagi. "Kau harus tahu, dia merindukanmu."

Griffin menatap ibunya dengan ekspresi tidak percaya.

"Sungguh, dia merindukanmu," Mater berkeras, namun Griffin melihat dua bercak merah merayap ke pipi perempuan itu—bahkan Mater pun meragukan sambutan reaksi Thomas padanya. "Sikap tak bersahabat ini harus diakhiri. Ini tidak baik untuk keluarga, tidak baik untuk kalian berdua, dan tidak baik untuk*ku*. Aku tak mengerti mengapa bisa berlarut-larut seperti ini."

Griffin melihat kilasan warna hijau lumut dari sudut matanya dan berbalik, denyut nadinya bertambah cepat. Namun perempuan yang mengenakan gaun hijau itu sudah menghilang ke tengah kerumunan.

"Griffin, dengarkan," desis ibunya.

Griffin tersenyum pada ibunya. "Maaf, kupikir aku melihat seseorang yang ingin kuhindari."

Ibunya mendesah. "Aku yakin banyak perempuan tak terhormat yang ingin kauhindari."

"Sebenarnya, perempuan ini terlalu terhormat," ujar Griffin santai. Tangannya sudah pindah ke dalam saku jas, dan ia menyentuh anting-anting berlian kecil itu. Sepertinya, ia harus mengembalikannya pada perempuan itu.

"Benarkah?" Sejenak Griffin beranggapan bisa mengalihkan perhatian ibunya dari kritik yang dilontarkan perempuan itu. Kemudian Mater menggeleng. "Jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan. Sudah tiga tahun sejak kau dan Thomas memulai perdebatan menyedihkan ini, dan sarafku benar-benar sudah terburai. Kurasa aku sudah tidak tahan menghadapi satu huruf dingin lagi di antara kalian berdua atau makan malam sambil menjaga ucapan karena takut mengungkit topik pembicaraan yang salah."

"Tenang, Mater," Griffin tergelak dan membungkuk untuk mencium pipi ibunya yang kesal. "Aku dan Thomas akan berjabat tangan dan berbaikan seperti bocah kecil yang baik, dan kau akan makan malam bersama kami selama aku ada di London."

"Janji?"

"Demi kehormatanku." Griffin mengangkat telapak tangan ke dada. "Aku akan bersikap sangat manis dan baik sehingga Thomas tidak akan sanggup menahan diri untuk menyatakan cinta persaudaraannya padaku."

"Hmmph," ibunya mendengus. "*Well*, aku sangat mengharapkannya."

”Tak ada satu pun di dunia ini,” Griffin meyakinkan ibunya dengan riang, ”yang bisa menghentikanku.”

”Kau bahagia?”

Hero berbalik ketika mendengar suara berat laki-laki dan melihat kakak tersayangnya, Maximus Batten, Duke of Wakefield. Sejenak benaknya tidak memahami pertanyaan itu. Selama dua bulan yang dibutuhkan untuk mengatur pertunangannya dengan Marquess of Mandeville, Maximus beberapa kali bertanya apakah ia puas dengan perjodohan ini, tapi laki-laki itu tidak pernah bertanya apakah Hero *bahagia*.

”Hero?” Alis lurus Maximus yang gelap bertaut di atas hidungnya yang tampak sangat arogan.

Hero sering beranggapan Maximus tampak sesuai dengan status sosialnya. Jika kau memejamkan mata dan berusaha membayangkan *duke* yang sempurna, Maximus-lah yang akan muncul. Dia tinggi, pundaknya lebar tapi tidak gemuk, wajahnya panjang dan tirus, dan sedikit terlalu dingin untuk dianggap benar-benar tampan. Rambutnya cokelat gelap—tapi dia mencukurnya pendek, karena sehari-hari menggunakan wig putih tanpa cela—dan matanya juga cokelat. Mata cokelat sering kali dianggap hangat, tapi satu lirikan tak sabar dari Maximus sudah cukup untuk menyangkal anggapan *itu*. Kehangatan adalah hal terakhir yang akan kaukaitkan dengan Duke of Wakefield. Namun terlepas dari semua itu, dia tetap kakak laki-lakinya.

Hero tersenyum pada Maximus. ”Ya, aku bahagia.”

Apakah Hero melihat kelegaan terpancar dari sepa-

sang mata tegas itu? Sejenak, ia sedikit kesal. Sebelum ini, Maximus tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda bahwa kebahagiaan Hero menjadi hal yang dipertimbangkan dalam perjodohan ini. Konsolidasi lahan dan minat, penguatan aliansi parlementer Maximus dengan Mandeville, semua itu adalah pertimbangan penting. Perasaannya, seperti yang sangat Hero sadari, sama sekali tidak memiliki peranan dalam negosiasi. Dan ia tidak keberatan. Hero putri seorang *duke*, dan sejak dalam buaian ia sudah tahu tujuan dan posisinya dalam hidup ini.

Maximus mengatupkan bibir, mengamati ruang dansa yang ramai. "Aku ingin kau tahu masih ada waktu untuk berubah pikiran."

"Benarkah?" Hero melirik sekeliling ruang dansa. Mandeville House dihias cantik. Tirai biru dan perak—warna keluarga Batten—terjalin dengan warna merah dan hitam keluarga Reading. Vas-vas bunga berdiri di setiap meja, dan sang marquess mempekerjakan dan memberi seragam sepasukan besar pelayan. Hero menatap kakaknya lagi. "Kontraknya sudah ditentukan dan ditandatangani."

Maximus mengernyit tak suka dengan sikap khas seorang *duke*. "Kalau kau sungguh-sungguh ingin menghindari pertunangan ini, aku bisa membatalkannya."

"Kau baik sekali." Hero tersentuh oleh ucapan gusar Maximus. "Tapi aku cukup puas dengan pertunanganku."

Maximus mengangguk. "Kalau begitu, sudah saatnya kita bergabung dengan tunanganmu."

"Tentu saja." Suara Hero tenang, tapi jemarinya agak

gemetar ketika ia memegang lengan jas kakaknya yang berwarna biru tua.

Untungnya, Maximus tampak tidak menyadarinya. Dia menuntun Hero menuju salah satu sisi ruang dansa, bergerak santai tapi penuh tekad seperti biasanya. Terkadang Hero bertanya-tanya apakah kakaknya menyadari langkahnya menjadi lebih mulus karena orang-orang segera menyingkir agar tidak menghalangi jalannya.

Seorang laki-laki berdiri di dekat lantai dansa, memunggungi mereka. Dia mengenakan pakaian hitam, wignya seputih salju. Laki-laki itu berbalik ketika mereka menghampiri, dan sejenak jantung Hero berdegup tak percaya. Ada sesuatu pada pundak tegap dan tonjolan dagunya yang mengingatkan Hero pada si begundal yang baru beberapa menit lalu berdebat dengannya. Kemudian laki-laki itu menatapnya, dan Hero menekuk lutut muram pada Marquess of Mandeville, menegur diri atas imajinasi konyolnya. Sulit membayangkan siapa pun yang lebih *tidak* mirip Lord Tak Tahu Malu dibandingkan tunangannya.

Mandeville tinggi dan cukup tampan. Seandainya dia lebih sering tersenyum, wajahnya akan sangat mendekati tampan. Namun, entah mengapa ketampanan pada diri seorang *marquess* terasa sebagai hal yang canggung, dan *canggung* adalah hal terakhir yang akan kaugunakan untuk menggambarkan Marquess of Mandeville.

"Your Grace. Lady Hero." Mandeville membungkuk elegan. "Malam ini kau bahkan lebih cantik daripada biasanya, My Lady."

"Terima kasih, My Lord." Hero tersenyum pada laki-

laki itu dan senang melihat bibir yang biasanya muram itu sedikit melembut.

Kemudian tatapan sang *marquess* beralih ke sisi kepala Hero. "*My dear*, kau hanya memakai satu anting-anting."

"Benarkah?" Hero otomatis meraba kedua daun telinga, wajahnya memerah ketika teringat apa yang terjadi pada anting-antingnya yang hilang. "Astaga, aku pasti kehilangan salah satunya."

Ia cepat-cepat melepas anting-anting berlian yang tersisa dan menyerahkan benda itu pada kakaknya untuk dimasukkan ke saku.

"Itu lebih baik," kata Mandeville, mengangguk setuju. "Mari?" Dia mengajukan pertanyaan pada Hero tapi melirik Maximus.

Maximus mengangguk.

Mandeville memberi isyarat pada kepala pelayannya, tapi ruangan sudah semakin hening saat para tamu berbalik menghadap mereka. Hero memasang senyum tenang di wajah, berdiri tegak dan diam seperti yang diajarkan padanya sejak kecil. Seorang perempuan dengan status sosial seperti dirinya tidak pernah bergerak-gerak gelisah. Hero tidak suka menjadi pusat perhatian, tapi hal itu sesuai dengan posisinya sebagai putri seorang *duke*. Hero melirik Mandeville. Dan menjadi *marchioness* akan menarik lebih banyak perhatian.

Sudah pasti.

Hero menahan desahan kecil, menarik dan mengembuskan napas pelan-pelan, membayangkan dirinya sebagai patung. Ini trik lama untuk melewati acara seperti ini. Hero merupakan gambaran sempurna putri seorang

duke. Ia—perempuan yang ada di dalam dirinya—sesungguhnya tidak perlu berada di sini sama sekali.

"Teman-teman," suara Mandeville menggelegar. Dia dikenal karena orasinya di parlemen, suaranya merdu dan berat. Hero merasa ada sentuhan teatrikal juga dalam suaranya, tapi tentu saja ia tidak pernah mengatakannya di hadapan laki-laki itu. "Malam ini aku menyambut kalian semua di sini untuk perayaan yang sangat penting, pertunanganku dengan Lady Hero Batten."

Mandeville berbalik dan meraih tangan Hero, membungkuk dan mencium buku jarinya dengan manis. Hero tersenyum dan menekuk kaki menghormat pada laki-laki itu saat tamu mereka bertepuk tangan. Mereka menegakkan tubuh dan langsung dikelilingi para tamu yang menghambur maju untuk menyampaikan selamat.

Hero sedang berterima kasih pada *countess* tua yang sudah agak tuli ketika Mandeville berseru di belakangnya. "Ah, Wakefield, Lady Hero, aku ingin memperkenalkan kalian pada seseorang."

Hero berbalik dan menatap sepasang mata hijau terang yang berbinar geli. Ia hanya sanggup ternganga, tidak bisa berkata-kata, ketika Lord Tak Tahu Malu membungkuk dan meraih tangannya, menyapukan bibir hangat di kulitnya.

Samar-samar, ia mendengar Mandeville berkata di sampingnya, "Sayangku, ini adikku, Lord Griffin Reading."

Dua

Ratu Ravenhair memerintah kerajaannya dengan adil dan damai sejak kematian suaminya, mendiang raja. Namun, tidak mudah bagi seorang perempuan untuk memegang kekuasaan di dunia yang dikuasai laki-laki. Meskipun memiliki banyak penasihat, menteri, dan cendekiawan, sang ratu tidak bisa sepenuhnya memercayai mereka. Karena itulah setiap malam Ratu Ravenhair berdiri di balkon dan menangkup seekor burung cokelat kecil di telapak tangannya.
Sang ratu membisikkan rahasia dan kekhawatirannya pada burung itu, lalu membuka kedua tangannya, membiarkan burung jantan itu terbang bebas, tinggi di tengah malam, membawa pergi kekhawatirannya...
—dari *Queen Ravenhair.*

HERO menarik napas dalam dan menenangkan, lalu memasang senyum ramah—tidak terlalu lebar maupun terlalu kecil—di wajah. Ekspresinya sangat samar sehingga tidak mungkin memperlihatkan syok yang ia rasakan saat mengetahui Lord Tak Tahu Malu akan segera menjadi adik iparnya. "Senang sekali bertemu denganmu, Lord Griffin."

"Benarkah?" Laki-laki itu masih separuh membung-

kuk di atas tangan Hero, jadi hanya Hero yang bisa mendengar gumamannya.

"Tentu saja."

"Pembohong."

Senyum samar Hero berubah kaku ketika ia mendesis pelan, "Jangan coba-coba membuat keributan!"

"Keributan? Aku?" Reading menyipitkan mata, dan Hero menyadari mungkin dirinya sudah melakukan kesalahan taktis.

Ia berusaha menarik tangannya, tapi laki-laki menyebalkan itu mempererat genggaman sambil menegakkan tubuh tanpa tergesa-gesa. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan kakak perempuan baruku. Kau tak keberatan, kan, kalau kusebut kakak perempuan, My Lady? Aku merasa seakan-akan kita sudah saling mengenal. Tidak lama lagi kita akan sering bertemu di acara keluarga—makan malam, sarapan, minum teh, dan camilan di sana-sini. Kemungkinan itu benar-benar membuatku sesak napas, *kakak perempuanku* sayang. Kita akan menjadi keluarga yang sangat bahagia."

Dia menyeringai licik pada Hero.

Jiwa Hero berontak mendengar begundal ini menggunakan panggilan akrab tersebut. Laki-laki itu tidak mungkin menjadi *adik* baginya. "Kurasa tidak—"

"Aku sangat menyesal mendengarnya," gumam Reading.

Hero mengertakkan gigi dan diam-diam menyentak lepas tangannya. Genggaman Reading tetap erat.

"Lord Griffin, aku—"

"Tapi kumohon, maukah kau berdansa denganku,

calon kakakku yang cantik?" tanya Reading dengan keluguan mencengangkan.

"Aku—"

Reading mengangkat alis saat mendengar ucapan Hero, mata hijaunya berbinar geli dan licik.

"—*yakin*," Hero mengertakkan gigi, "itu bukan ide bagus—"

"Tentu saja." Reading menunduk, matanya tertuju ke bawah. "Untuk apa perempuan terhormat mau berdansa dengan pecundang sepertiku? Maafkan aku sudah memaksamu."

Bibir laki-laki itu sungguh-sungguh bergetar. Hero merasa wajahnya memanas. Entah bagaimana Reading menjadikan *Hero* sebagai penjahat dalam hal ini.

"*Well...*" ia menggigit bibir.

"Itu tawaran yang baik, Hero. Bagaimana menurutmu?" suara Maximus menggelegar di sampingnya.

Hero terlonjak, hanya sedikit, tapi Reading meremas jemarinya untuk memperingatkan. Astaga! Ia hampir lupa mereka berada di tengah ruang dansa yang ramai. Hal seperti ini belum pernah terjadi padanya. Di mana pun ia berada, Hero selalu sangat menyadari posisinya sebagai putri seorang *duke*, sangat menyadari bagaimana ia harus bersikap.

Hero menatap Reading dengan cemas dan melihat senyum mengejek laki-laki itu sudah menghilang. Bahkan, wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat berpaling pada kakaknya. "Dengan izinmu, tentunya, Thomas."

Saat berdiri berdampingan, Hero bisa melihat kemiripan kakak-beradik ini. Tinggi mereka sama, dan selain

itu keduanya menelengkan dagu persegi mereka dengan cara yang sama, seakan-akan menantang laki-laki lain di ruangan ini. Saat mengamati kakak-beradik ini, Hero merasa sikap Reading lebih pantas sebagai sang kakak, namun ia tahu laki-laki itu lebih muda beberapa tahun. Mata Lord Reading lebih cekung, lebih banyak kerutan, dan lebih sinis. Dia tampak seakan-akan sudah lebih banyak makan asam garam kehidupan dibandingkan Mandeville.

Mandeville tidak menjawab adiknya, dan jeda tersebut mulai terasa canggung. Sang dowager marchioness berdiri di antara kedua laki-laki tersebut dan menatap putra sulungnya dengan cemas. Mungkin dia sedang menyampaikan sesuatu tanpa suara pada Mandeville.

Mandeville tiba-tiba menganggguk pada adiknya dan tersenyum, tapi hanya bibirnya yang bergerak.

Reading cepat-cepat berbalik dan mulai menuntun Hero ke lantai dansa. Langkah laki-laki itu tampak tidak tergesa, tapi Hero mendapati dirinya sudah berada di tengah ruangan sebelum menyadarinya.

"Kau berniat melakukan apa?" desisnya.

"Dansa *minuet,* kurasa."

Hero melirik Reading dengan ekspresi menegur karena jawabannya yang kekanakan.

"Hei, hei, kakakku sayang—"

"Berhentilah memanggilku begitu!"

"Apa, *kakak*?"

Sekarang mereka sudah di lantai dansa, dan Reading berputar menghadap Hero ketika pasangan lain mengambil posisi di sekeliling mereka.

Hero menyipitkan mata. "Ya!"

”Tapi kau akan segera menjadi kakakku,” kata Reading pelan dan sabar, seakan-akan sedang berbicara pada balita yang tidak terlalu pintar. ”Istri kakak laki-lakiku, lebih tinggi dariku dalam status sosial walau tidak dalam hal usia, selalu harus dipatuhi. Aku harus memanggilmu apa lagi selain kakak?” Reading membelalakkan mata dengan sangat lugu sehingga Hero nyaris tertawa.

Untungnya ia berhasil menahan diri. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan Mandeville pikirkan—belum lagi kakak Hero sendiri—jika ia terkikik seperti gadis remaja pada pesta pertunangannya. ”Kenapa kau mengajakku berdansa?”

Reading pura-pura tampak terluka. ”*Well*, aku ingin merayakan pertunangan indahmu dengan kakakku, tentu saja.”

Hero mengangkat alis kirinya, walaupun sayangnya tidak efektif.

Reading membungkuk ke arah Hero dan berbisik parau. ”Atau mungkin kau ingin membicarakan soal pertemuan kita di hadapan kedua keluarga kita?”

Musik dimulai dan Hero menekuk kaki menghormat. ”Kenapa aku harus keberatan? Menurutku kau mempertaruhkan lebih banyak hal daripada aku seandainya pertemuan kita diceritakan.”

”Kau pasti berpikir begitu,” jawab Reading ketika mereka saling mengitari. ”Tapi dugaan tersebut tidak mempertimbangkan kepribadian kakakku yang sangat kaku.”

Hero mengernyit. ”Apa yang berusaha kaukatakan?”

”Aku *berkata*,” Reading bergumam, ”bahwa kakakku bajingan berpandangan picik yang, jika mengetahui kau ada di ruang duduk itu bersamaku dan Bella, pasti akan

langsung mengambil beberapa kesimpulan yang salah dan sangat disayangkan."

Gerakan dansa memisahkan mereka sejenak, dan Hero berusaha memahami ucapan laki-laki yang benaknya sangat kelam sehingga bisa memikirkan hal terburuk mengenai kakaknya sendiri.

Ketika mereka bertemu lagi, Hero berkata lembut, "Kenapa kau mengatakan semua ini padaku?"

Reading mengedikkan bahu. "Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Hero menggeleng. "Menurutku tidak. Kurasa kau berusaha menjauhkan perhatianku dari kakakmu, dan itu perbuatan yang sangat licik."

Reading tersenyum, tapi otot di bawah mata kanannya berkedut. "Lady Sempurna, kita bertemu lagi."

"Berhentilah memanggilku dengan sebutan itu," desis Hero. "Kurasa Mandeville tidak sejahat yang kauyakini."

"Aku ragu-ragu untuk berdebat dengan perempuan, tentu saja, tapi kau tak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

Hero melotot. "Kau menghina, Sir, menghinaku dan kakakmu. Aku tak bisa membayangkan apa yang sudah dilakukan kakakmu sehingga pantas menerima perlakuan tak terpuji seperti ini."

Reading membungkuk ke arahnya, sangat dekat sehingga Hero menangkap aroma lemon dan *sandalwood*. "Tak bisa?"

Mau tak mau Hero bergidik karena ancaman yang tersirat dari kedekatan mereka. Ia bukan perempuan bertubuh kecil—bahkan, tubuhnya lebih tinggi daripada sebagian besar kenalan perempuannya—tapi Reading

laki-laki dan menjulang setidaknya tiga puluh senti di atas Hero. Laki-laki itu menggunakan kenyataan fisik tersebut untuk mengintimidasi Hero.

Well, Hero tidak mudah diintimidasi. Ia mendengus pelan dan berpaling untuk menatap mata Reading. "Tidak. Tidak, aku tidak bisa membayangkan kesalahan yang sangat buruk sehingga kau menjelek-jelekkan kakakmu di hadapanku."

"Kalau begitu, mungkin imajinasimu sudah rusak," kata Reading, sorot matanya sayu.

"Atau mungkin *kau* yang rusak."

"Di matamu mungkin aku memang rusak. Bagaimanapun, aku tidak memiliki kesempurnaan kakakku. Aku bukan anggota parlemen yang terhormat, dan aku tidak memiliki ketampanan atau keanggunannya. Dan"—Reading mencondongkan tubuh lebih dekat lagi—"aku tidak memiliki gelar angkuhnya."

Sejenak, Hero menatap laki-laki itu dengan ekspresi tidak percaya, lalu tertawa pelan. "Apa kau sangat iri padanya sehingga beranggapan aku menikah dengan kakakmu hanya karena gelarnya?"

Hero senang melihat Reading menyentakkan kepala ke belakang sambil merengut. "Aku tidak *cemburu*—"

"Tidak?" Hero menyela manis. "Kalau begitu, mungkin kau hanya bodoh. Mandeville laki-laki terhormat. Laki-laki baik. Dan ya, laki-laki yang dihargai oleh kawan-kawannya dan semua orang yang berurusan dengannya, dan dia juga teman serta sekutu kakakku. Aku bangga menjadi tunangannya."

Dansa memisahkan mereka, dan ketika mereka ber-

satu lagi, Reading menganggguk kaku. "Mungkin kau benar. Mungkin aku hanya orang bodoh."

Hero mengerjap, kaget. Laki-laki yang ia anggap begundal tidak akan mengakui kegagalan manusiawi semudah itu.

Reading meliriknya, salah satu sudut mulut laki-laki itu berkedut ke atas seakan-akan mengetahui apa yang Hero pikirkan. "Apa kau akan memberitahu Thomas mengenai pertemuan kita?"

"Tidak." Hero bahkan tidak perlu memikirkannya.

"Itu bijaksana. Seperti yang kubilang, kakakku tidak akan memikirkan sisi baikmu dalam keterlibatanmu."

Ketidakyakinan berbisik di benak Hero. Walaupun ia tidak mau memercayai tuduhan terhadap Mandeville itu, tunangannya mungkin saja mengambil kesimpulan yang salah.

Ia menyingkirkan pikiran itu dan menatap mata Reading. "Justru reputasi*mu* yang berusaha kuselamatkan di mata kakakmu."

Reading melontarkan kepala ke belakang dan tertawa, suaranya merdu dan maskulin, memancing tatapan para pedansa lain. "Apa kau tidak tahu? Aku tidak punya reputasi yang harus diselamatkan, Lady Sempurna. Singkirkan perisai dan pedangmu, turunkan baju zirahmu yang mengilap. Tidak ada naga yang harus dibantai untukku. Sama sekali tidak ada yang perlu dilindungi."

"Tak ada?" Hero bertanya, rasa penasaran yang mendadak muncul membuatnya bicara tanpa berpikir terlebih dulu. Ia pernah mendengar beberapa rumor mengenai adik tunangannya yang misterius, tapi semua itu sangat samar. "Apa kau benar-benar tak bisa diselamatkan?"

"Aku bajingan." Reading mengitari Hero, melangkah pelan sesuai musik, berbisik hingga hanya bisa didengar Hero. "Perayu, laki-laki hidung belang, lelaki tipe terburuk. Aku tersohor karena kesenanganku—aku terlalu banyak minum, tidur dengan pelacur sesuka hati, dan beserdawa di hadapan siapa pun. Aku tidak punya kebijaksanaan, tidak punya moral, dan tidak memiliki hasrat untuk kedua hal itu. Pendek kata, aku sang iblis, dan kau, Lady Sempurna-ku tersayang, sebaiknya menghindariku apa pun risikonya."

Ledakan tawa maskulin membuat Thomas Reading, Marquess of Mandeville, melirik lantai dansa. Griffin melentingkan kepala ke belakang saat tertawa dengan sikap tak acuh yang tidak pantas karena sesuatu yang diucapkan Lady Hero. Untungnya sang lady tidak tampak geli seperti Griffin. Namun, Thomas tetap tidak bisa menahan pundaknya yang menegang mengikuti insting.

Terkutuklah Griffin.

"Sepertinya adikmu menikmati dansanya bersama adikku," gumam Wakefield.

Thomas melirik sang duke dan menatap mata cokelat tenang. Sejak dulu memang sulit menebak apa yang dipikirkan Wakefield, tapi sekarang laki-laki itu bisa saja menjadi model untuk *sphinx*.

Thomas menggerutu dan mengalihkan tatapan kembali ke tempat Griffin sedang mengitari calon pengantinnya. "Dia memang menikmatinya."

Wakefield bersedekap. "Seumur hidupnya Hero selalu dilindungi—seperti yang sepantasnya untuk status

sosialnya—tapi moral pribadinya adalah yang terbaik. Aku tahu dia tidak akan takluk meskipun dihadapkan dengan godaan."

Thomas mengangguk, merasakan rona malu merayapi lehernya. Ia merasakan desakan untuk menarik *cravat*-nya karena teguran halus sang duke. "Aku percaya padamu, Your Grace. Lady Hero mendapatkan keyakinan penuh dariku, dan aku tidak akan pernah memperlakukannya selain dengan hormat."

"Bagus." Wakefield mengaitkan kedua tangan di belakang punggung dan terdiam sejenak saat mereka berdua menonton para pedansa. Kemudian dia berkata pelan, "Klausa itu tidak efektif."

Thomas melirik tajam laki-laki itu. Sebagai usaha untuk melawan penderitaan akibat minum *gin* di kalangan miskin London, mereka memasukkan klausa *gin* pada Sweets Act parlemen bulan Juni kemarin. Klausa tersebut memberi imbalan pada para pemberi informasi yang melaporkan penjual *gin* ilegal.

"Setiap hari semakin banyak penjual *gin* yang diseret ke hadapan hakim," kata Thomas pelan. "Bagaimana mungkin itu tidak efektif?"

Wakefield mengedikkan bahu. Suaranya rendah dan terkendali, tapi kekesalannya terdengar jelas. "Mereka menyeret para perempuan malang yang menjual minuman iblis itu dalam gerobak. Para pecundang yang hanya menghasilkan beberapa *penny* dalam sehari. Yang harus kita tangkap adalah para pembuat *gin*. Orang-orang berkuasa yang bersembunyi di balik bayangan, bertambah kaya dengan memanfaatkan para perempuan malang itu."

Thomas mengatupkan bibir. Di lantai dansa, Lady Hero mengernyit pada Griffin dan pemandangan itu membuatnya lega. "Tangkap cukup banyak penjual *gin* dan itu akan memengaruhi para pembuatnya juga—percayalah padaku. Klausa itu baru beberapa bulan. Kita harus memberinya waktu, Kawan."

"Aku tak punya waktu," jawab Wakefield. "London hancur karena wabah ini. Lebih banyak penduduk yang mati daripada lahir di kota kita yang hebat ini. Mayat mengotori jalanan dan loteng di East End. Para istri ditinggalkan oleh suami mereka yang hancur karena minuman, bayi-bayi dibunuh ibu mereka yang pemabuk, anak-anak ditelantarkan untuk mati atau melacurkan diri. Bagaimana Inggris bisa makmur jika para pekerjanya hancur secara fisik dan pikiran? Kita akan layu dan gagal sebagai bangsa jika *gin* tidak disingkirkan dari kota kita."

Thomas tahu Wakefield khawatir mengenai masalah *gin*, tapi bersikap sangat peduli pada urusan ini? Hasrat itu tidak sesuai dengan karakter Wakefield yang dikenalnya.

Sebuah gerakan dari sisi lain lantai dansa tertangkap mata Thomas dan membuyarkan pikirannya. Seorang perempuan melangkah ke tepi kerumunan. Roknya oranye manyala di atas rok kuning pucat. Rambutnya berwarna merah anggur tua, bibir dan pipinya diberi perona buatan. Semua laki-laki yang berada di sisi lantai dansa menatapnya saat dengan genit dia mengetukkan kipasnya yang terlipat ke lengan rekannya. Perempuan itu mengatakan sesuatu, dan melentingkan leher putihnya serta tertawa, membuat payudaranya bergoyang.

"...hanya jika seorang laki-laki penting dituduh membuat *gin*," kata Wakefield.

Thomas mengerjap, menyadari dirinya melewatkan sebagian besar ucapan lawan bicaranya. Ia memalingkan kepala ke arah sang duke, tapi dari sudut matanya ia masih bisa melihat sang perempuan memainkan jemari di atas payudaranya. "Perempuan nakal."

"Siapa?"

Sial, ia mengucapkannya keras-keras dan sekarang Wakefield menunggu jawaban.

Thomas menyeringai. "Mrs. Tate." Ia mengedikkan dagu untuk menunjuk perempuan yang berada di seberang ruangan. "Setiap kali aku melihatnya, dia memiliki pasangan berbeda, semuanya lebih muda darinya. Perempuan itu harus diseret karena sikap asusila. Siapa pun bisa melihat usianya 35 tahun."

"Tiga puluh delapan," gumam Wakefield.

Thomas berpaling dan menatapnya dengan ekspresi tak percaya. "Kau mengenalnya?"

Wakefield mengangkat alis. "Kurasa sebagian besar masyarakat London mengenalnya."

Thomas melirik Mrs. Tate lagi. Apakah Wakefield berbicara karena pengalaman pribadi? Apakah sang duke pernah meniduri perempuan itu?

"Dia memiliki otak cerdas dan sikap santai," kata Wakefield ringan. "Lagi pula, dia menikah dengan laki-laki yang tiga kali lebih tua darinya. Aku tidak menyalahkannya jika dia sedikit bersenang-senang setelah menjanda."

"Dia memamerkan dirinya," Thomas mengertakkan gigi. Ia bisa merasakan tatapan Wakefield.

"Mungkin, tapi hanya pada para laki-laki yang belum menikah. Dia berhati-hati agar tidak berhubungan dengan laki-laki yang sudah bertunangan."

Seakan-akan mendengar kata *bertunangan*, Lavinia Tate tiba-tiba mendongak, menatap mata Thomas melintasi jarak yang memisahkan mereka. Thomas tahu, meskipun sekarang tidak bisa melihatnya, mata perempuan itu cokelat polos. *Itu*, Thomas membatin puas, *adalah hal yang tidak bisa diubah Mrs. Tate*. Matanya sejak dulu dan akan selalu berwarna cokelat biasa, tak peduli sebanyak apa pun cat yang dia gunakan.

Mrs. Tate membalas tatapan Thomas dan mengangkat dagu dengan sikap menantang yang bisa menarik perhatian laki-laki jantan mana pun. Tatapan itu serupa Hawa yang menantang Adam dengan gigitan buah yang sudah terlalu matang.

Thomas sengaja memalingkan wajah dari tatapan angkuh perempuan itu. Ia sudah pernah merasakan buah itu, dan meskipun sulit, ia berhasil melepaskan diri dari rasa manisnya yang memabukkan. Mrs. Tate perempuan nakal, sesederhana itu. Dan Thomas sudah puas menikmati perempuan nakal.

Wajah Lady Hero tenang, serius, nyaris cantik—dan dia tampak sama sekali tidak terkesan oleh kisah dramatis tentang dosa-dosa Griffin.

"Aku memang sudah menyimpulkan kau lelaki hidung belang," ujar Lady Hero ketika Griffin berhenti di hadapannya. Perempuan itu menekuk kaki dengan anggun. "Tapi karena kau akan menjadi adik iparku, Lord

Reading, kurasa sepenuhnya menghindari kehadiranmu bisa dibilang sulit."

Perempuan itu tahu betul cara memusnahkan ilusi seorang laki-laki mengenai diri sendiri. Lagi-lagi Griffin merasakan ironi hebat bahwa di antara begitu banyak perempuan, *dialah* yang dipilih Thomas sebagai calon istrinya. Perempuan yang tidak ragu menyatakan ketidaksukaan terhadap Griffin. Perempuan yang pernah melihat Griffin pada saat terburuknya—dan tidak memperlihatkan tanda-tanda akan melupakan pemandangan itu. Perempuan yang bangga akan jiwanya yang seputih salju.

Lady Sempurna—perempuan sempurna untuk kakaknya yang sempurna.

Griffin menatap perempuan itu dengan ekspresi tidak suka, memperhatikan ketika dia mengangkat alis kiri terkutuknya dengan ekspresi bertanya. Lady Hero tidak terlalu cantik sebagai tunangan kakak laki-lakinya. Dia justru memiliki keanggunan yang terkadang ditemukan di kalangan atas Inggris—kulit putih pucat, wajah yang agak terlalu panjang, fitur wajah berukuran pas, dan rambut merah yang tidak tampak terlalu mencolok.

Ia sudah ratusan kali melihat perempuan seperti itu, tapi... ada sesuatu mengenai Lady Hero yang jelas-jelas berbeda. Salah satunya, sebagian besar perempuan dengan status sosial seperti dirinya akan meninggalkan Griffin di ruang duduk untuk menghadapi nasibnya. Namun, dia melawan moralitas kakunya untuk menyelamatkan Griffin dan Bella. Apakah perempuan itu bertindak karena belas kasihan pada dua orang asing? Atau hanya karena kode etik kokoh yang bahkan sanggup

mengalahkan ketidaksukaannya terhadap apa yang dia lihat di ruang duduk?

Griffin menatap sekeliling. Musik sudah berhenti, dansa akan segera berakhir, dan ia harus mendampingi Lady Hero kembali pada Thomas yang kaku. Sesuatu yang akan ia lakukan, tentu saja—tapi tidak sekarang.

Ia membungkuk, mengulurkan siku dengan sikap pura-pura patuh. "Menyedihkan, ya?"

Lady Hero tiba-tiba menatap lengan Griffin dengan curiga, tapi terpaksa menerimanya karena kesopanan. Griffin meredam dorongan rasa kemenangannya.

"Apa yang menyedihkan?" tanya Lady Hero, terdengar cemas.

"Oh, kenyataan bahwa perempuan baik sepertimu terpaksa menerima kehadiran lelaki hidung belang sepertiku hanya karena sopan santun."

"Hmmph." Lady Hero mengangkat dagu saat Griffin menuntunnya pelan-pelan menembus kerumunan. "Kuharap aku tahu kewajibanku."

Griffin memutar bola mata. "Bergembiralah. Menghadapiku dalam hidupmu pasti akan memberimu nilai menuju gelar orang suci."

Seandainya tidak berpaling menghadap Lady Hero saat itu juga, Griffin pasti tidak akan melihat kedutan di bibirnya yang lembut dan merah muda. Astaga. Lady Sempurna memiliki selera humor! Griffin pernah melihatnya tersenyum, tapi ekspresi tersebut diatur dan kaku. Seperti apa wajahnya dalam senyuman tulus? Apa yang akan terjadi jika dia benar-benar tertawa?

Dengan penasaran Griffin menunduk mendekati kepala Lady Hero, menghirup aroma bunga. "Kalau kau

tidak menikah dengan kakakku karena gelarnya, lantas apa alasannya?"

Mata abu-abu besar mendongak, terkejut, menatap mata Griffin. Lady Hero sangat dekat sehingga Griffin hanya perlu maju sekitar lima senti agar bibirnya menyentuh bibir perempuan itu. Ia bisa mencari tahu seperti apa rasa perempuan itu, apakah dia akan takluk di bawah serangan lidahnya dan terasa halus serta manis seperti madu.

Ya Tuhan! Griffin menarik mundur kepalanya.

Untunglah, sepertinya Lady Hero tidak melihat kebingungannya. "Apa maksudmu?"

Griffin menghela napas dan memalingkan wajah. Sekarang mereka sudah hampir di seberang ruangan dan bergerak menuju arah berlawanan dari Thomas, tapi sepertinya Lady Hero tidak menyadarinya. Griffin bermain-main dengan api, tapi sejak dulu ia selalu menganggap bahaya sangat menggoda.

"Kenapa kau menikah dengan Thomas?"

"Dia berteman dengan kakakku. Maximus mendesakku untuk melakukan perjodohan ini."

"Hanya itu?"

"Tidak, tentu saja tidak. Kakakku tidak akan mempertimbangkan untuk menjodohkanku dengan Mandeville jika sang marquess tidak memiliki reputasi bagus, baik hati, dan orang penting." Lady Hero menyebutkan keunggulan kakak laki-laki Griffin seperti sedang mendaftar kelebihan kambing pejantan.

"Kau tidak mencintainya?" tanya Griffin dengan rasa penasaran tulus.

Lady Hero mengernyit seakan-akan Griffin tiba-tiba

berbicara menggunakan bahasa Swedia. "Aku yakin suatu hari nanti aku akan merasakan kasih sayang untuknya, tentunya."

"Tentunya," gumam Griffin, merasakan kemenangan tolol itu lagi. "Seperti anjing *spaniel* favorit, mungkin?"

Lady Hero mendadak berhenti melangkah, dan seandainya tidak dikekang oleh sopan santunnya sendiri, Griffin punya firasat perempuan itu akan meletakkan kedua tangannya di pinggul seperti penjual ikan yang marah. "Mandeville bukan anjing *spaniel!*"

"Kalau begitu, anjing *great dane*, mungkin?"

"Lord Griffin..."

Griffin menarik perempuan itu maju, menuntunnya menuju tepian luar ruang dansa. "Hanya saja sejak dulu aku selalu merasa hal itu pasti menyenangkan."

"Apa?"

"Jatuh cinta dengan istri—atau dalam kasusmu, suami."

Wajah Lady Hero melembut sejenak, mata abu-abunya tampak sendu, bibir manisnya terbuka. Griffin mendapati dirinya tersedot ke dalam emosi sesaat perempuan itu. Apakah ini kilasan singkat Lady Hero yang sesungguhnya?

Kemudian dia kembali menjadi Lady Sempurna, tulang punggungnya tegak, bibirnya kaku, dan matanya tidak memancarkan ekspresi apa pun. Perubahan itu cukup menakjubkan. Apa yang membuatnya bersikap mirip bunglon seperti ini?

"Romantis sekali," ujar Lady Hero lambat dengan nada ramah dan bosan yang membuat Griffin menger-

takkan gigi kesal, "beranggapan cinta berkaitan dengan pernikahan."

"Kenapa?"

"Karena pernikahan dalam kelas sosial kita adalah kontrak antarkeluarga—seperti yang sudah kauketahui."

"Tapi apakah tak bisa lebih dari itu?"

"Kau sengaja bersikap bodoh," sergah Lady Hero tidak sabar. "Aku tak perlu menjelaskan padamu mengenai aturan kalangan atas."

"Dan kau sengaja bersikap keras kepala. Orangtuaku merasakannya."

"Apa?"

"Cinta," jawab Griffin, berusaha agar tidak terdengar kesal. "Mereka saling mencintai. Aku tahu itu langka, tapi mungkin, meskipun kau tak pernah melihatnya—"

"Orangtuaku juga."

Sekarang giliran Griffin yang tampak kebingungan. "Apa?"

Kepala Lady Hero tertunduk sehingga Griffin hanya bisa melihat mulutnya, tertekuk sedih. "Orangtuaku. Aku memiliki banyak kenangan mengenai... mengenai kasih sayang mendalam di antara mereka."

Tiba-tiba Griffin teringat—dengan sedih—bahwa orangtua Lady Hero dibunuh. Pembunuhan itu menjadi berita kontroversial lebih dari lima belas tahun yang lalu—Duke dan Duchess of Wakefield dibunuh di luar teater oleh perampok. "Maafkan aku."

Lady Hero menghela napas dan mendongak, sejenak wajahnya tampak sangat rapuh. "Tak perlu. Nyaris tak ada seorang pun yang membicarakan mereka padaku. Seakan-akan mereka tak pernah ada. Aku masih sekolah

ketika mereka meninggal, tapi aku memiliki beberapa kenangan indah mengenai mereka, sebelum... sebelum itu terjadi."

Griffin mengangguk, merasakan simpati protektif pada perempuan angkuh dan ketus ini. Sesaat mereka berjalan tanpa suara, kerumunan menyeruak di sekeliling mereka, tapi tidak menyentuh mereka. Seakan-akan mereka terpisah secara aneh. Griffin mengangguk pada satu atau dua orang yang mereka temui, tapi ia terus berjalan, menunda percakapan.

"Mungkin kau benar," ujar Lady Hero beberapa saat kemudian. "Pernikahan dengan cinta di antara pasangan pasti yang ideal."

"Kalau begitu kenapa mau menerima yang kurang dari itu?"

"Cinta bisa tumbuh antara sepasang suami-istri setelah pernikahan."

"Mungkin juga *tidak* tumbuh."

Lady Hero mengedikkan bahu, tampak merenung. "Semua pernikahan bisa dibilang semacam perjudian. Kau berusaha memperbesar peluang dengan memilih secara bijak—laki-laki yang sangat disukai, berasal dari keluarga baik-baik, dan baik hati."

"Dan keluarga Reading memang kurang memiliki kegilaan yang bisa dibilang menyegarkan dalam keturunan aristokrat," gumam Griffin.

Lady Hero mengerutkan hidung. "Apa kau lebih senang kalau aku menikah dengan keluarga yang memiliki sejarah kegilaan?"

"Tidak, tentu saja tidak." Griffin mengernyit, berusaha menjelaskan mengapa keputusan berdarah dingin

yang diambil perempuan itu untuk menikah dengan kakaknya meresahkannya. Demi Tuhan ia tidak mengkhawatirkan hati *Thomas*. "Kau sendiri yang bilang perjodohan karena cinta adalah hal ideal. Kenapa tidak menunggu perjodohan karena cinta?"

"Aku *sudah* menunggu. Aku menunggu selama lebih dari enam tahun."

"Jadi selama ini kau mencari cinta sejati?"

"Mungkin." Lady Hero mengedikkan bahu, jelas-jelas kesal. "Atau sesuatu yang seperti cinta sejati. Lagi pula, berapa lama kau ingin aku menunggu? Beberapa bulan? Beberapa tahun? Usiaku 24 tahun. Aku memiliki kewajiban untuk menikah dengan orang terpandang. Aku tak bisa menunggu selamanya."

"Kewajiban." Kata tersebut bahkan terasa masam di lidah Griffin, meskipun itu bukan pikiran baru. Bukankah semua perempuan dengan status sosial seperti Lady Hero memiliki "kewajiban" untuk melakukan perjodohan yang baik?

Lady Hero menggeleng. "Bagaimana jika aku bertemu cinta sejatiku saat berusia enam puluh tahun? Bagaimana jika aku tidak pernah bertemu dengannya? Tak ada jaminan aku akan bertemu dengannya. Apa kau lebih suka aku menjadi perawan tua karena harapan samar?"

Griffin melirik Lady Hero dengan penasaran. "Kau percaya kau memang memiliki satu cinta sejati?"

"Mungkin tidak *satu* cinta sejati, tapi seseorang, tentunya. Kurasa... ya, kurasa masing-masing dari kita bisa jatuh cinta—mungkin jatuh cinta setengah mati—dan di suatu tempat di luar sana ada seseorang yang bisa

membalas cinta itu." Lady Hero mengernyit, tiba-tiba tampak rendah diri. "Kau jelas menganggap obrolan mengenai cinta sejati ini sebagai obrolan konyol."

"Sama sekali tidak. Aku tahu cinta romantis itu nyata. Bagaimanapun, aku pernah melihatnya."

"Dan menurutmu lelaki hidung belang sepertimu bisa jatuh cinta setengah mati pada seorang perempuan?" Ucapan Lady Hero dimaksudkan untuk meledek, tapi nadanya serius.

Griffin mengedikkan bahu. "Mungkin, tapi kedengarannya itu keadaan yang sangat tidak nyaman untuk dijalani."

"Kalau begitu kau tak pernah jatuh cinta?"

"Tak pernah."

Lady Hero mengangguk. "Aku juga tak pernah."

"Sayang sekali," kata Griffin sambil mengerucutkan bibir. "Aku penasaran seperti apa rasanya? Larut dalam gairah besar? Memberikan semuanya hanya untuk satu orang di dunia ini?"

Bibir Lady Hero melengkung sinis. "Sangat idealis untuk ukuran lelaki hidung belang. Sungguh, kau merusak pemahaman lamaku mengenai arti kata tersebut."

"Ini wajah sosialku," kata Griffin santai. "Jangan tertukar dengan binatang yang ada di baliknya."

Sejenak Lady Hero menatap Griffin penasaran sebelum mengangguk seakan-akan mendapatkan kesimpulan. "Itu tak mungkin mengingat bagaimana pertama kali aku melihatmu."

Griffin tersenyum untuk menyembunyikan kekecewaannya.

"Tapi kalau kau sangat idealis, My Lord," kata Lady

Hero, "omong-omong mengenai pernikahan, kenapa kau belum menikah dan hidup bahagia dengan sejumlah anak?"

"Aku idealis mengenai *cinta*, My Lady, bukan pernikahan. Terikat pada seorang perempuan seumur hidupku, dikelilingi anak-anak nakal dan kumal?" Griffin bergidik, pura-pura ngeri. "Tidak, dengan senang hati aku akan menyerahkan pernikahan dan seluruh kewajibannya pada kakak laki-lakiku."

"Dan seandainya suatu hari nanti kau mendapati dirimu jatuh cinta?" Lady Hero bertanya pelan. "Apa yang akan terjadi, My Lord?"

"*Well*, semuanya akan musnah. Itulah yang akan terjadi My Lady. Kehidupan seorang lelaki hidung belang hancur berantakan, contoh sempurna dari status bujangan yang dirusak oleh ikatan pernikahan dan tangan rapuh. Tapi"—Griffin mengangkat satu jari untuk memperingatkan—"hal itu, seperti yang sudah kautegaskan, amat sangat tidak mungkin. Satu-satunya cinta sejatiku mungkin perempuan yang tinggal di pelosok Cina. Mungkin dia perempuan tua berusia sembilan puluh tahun atau memiliki satu atau dua orang anak. Mungkin aku tak akan pernah bertemu dengannya dalam kehidupan ini, dan aku berterima kasih pada Tuhan karenanya."

Griffin memancing senyum tipis dari bibir lembut itu, dan jantungnya berdebar lebih kencang saat melihat hal tersebut. Sebentuk senyuman—senyum tulus—dari perempuan ini sama seperti ketelanjangan dari perempuan lain. Dan itu pikiran yang sangat aneh.

"Kenapa, My Lord?"

"Karena"—Griffin membungkukkan tubuh sangat dekat sehingga napasnya meniup helaian rambut merah di dekat telinga Lady Hero—"meskipun *aku* mungkin jauh dari sempurna di matamu, percayalah padaku *hidupku* sudah sempurna. Aku menikmati gaya hidupku, kebebasanku, dan kemampuanku untuk, eh, *berhubungan* dengan perempuan sebanyak apa pun yang kuinginkan. Bagiku, cinta sejati hanya akan menjadi bencana seutuhnya."

Hero menatap mata jail Reading yang hijau terang. Laki-laki itu menggunakan eufemisme alih-alih kalimat kasar yang dia gunakan di ruang duduk, tapi karena itulah ucapannya tidak kalah mengejutkan.

Hero menelan ludah, membayangkan sepasukan perempuan berbaring di ranjang Reading, bokong berotot laki-laki itu bergerak dalam ritme memesona. Ya Tuhan, seharusnya ia gusar dengan bayangan itu, tapi ia malah ingin menekankan telapak tangan ke pipi untuk mendinginkan hawa panas yang meningkat di sana. Hero memperhatikan kelopak mata Reading terkatup dan bibir lebar laki-laki itu terbuka untuk mengatakan sesuatu yang pasti akan membuatnya lebih terkejut lagi.

Untungnya, ada yang menyela percakapan mereka.

"Bisakah aku mendapatkan tunanganku kembali?" tanya Mandeville dengan suara yang terlalu ketus.

Kilatan menggoda menghilang dari mata Reading, membawa pergi kelembutan dari wajahnya. Yang tersisa hanyalah topeng tanpa ekspresi dan agak menakutkan. Tanpa humornya yang biasa, Reading mungkin terma-

suk tipe laki-laki yang diikuti laki-laki lain ke medan perang; seorang pemimpin, negarawan, visioner.

Pikiran yang sangat aneh mengenai seseorang yang mengakui dirinya lelaki hidung belang!

Hero mengerjap dan menyadari Mandeville mengulurkan lengan. "*My dear*?"

Hero tersenyum, menekuk lutut pada Reading sebelum meraih lengan tunangannya.

Reading membungkukkan tubuh dengan gaya sangat berlebihan sehingga nyaris terasa mengejek. "Kuucapkan selamat untukmu, Thomas, atas pertunanganmu. Lady Hero."

Reading mengangguk lebih kaku pada Hero, lalu berbalik dan menghilang ke tengah kerumunan.

Hero mengembuskan napas yang tanpa ia sadari ditahan sejak tadi.

"Kuharap dia tidak terlalu mengesalkan," Mandeville bergumam ketika menuntun Hero menuju lantai dansa.

"Sama sekali tidak," ujar Hero, seraya mengangguk pada seorang perempuan yang melintas.

Bisa dibilang ia merasakan tatapan tajam tunangannya alih-alih melihatnya. "Sebagian perempuan menganggapnya sangat memikat." Nada Mandeville sangat netral hingga bisa saja dianggap sebagai peringatan.

"Aku percaya," kata Hero pelan. "Tanda-tanda bahaya dan seringai jailnya pasti membuat dada banyak perempuan berdebar. Tapi sejak dulu aku beranggapan laki-laki yang menyadari tanggung jawab dan kewajibannya jauh lebih menarik daripada laki-laki yang menghabiskan seumur hidupnya dengan bermain-main."

Lengan di bawah tangan Hero sedikit lebih rileks. "Terima kasih, *my dear*."

"Untuk apa?"

"Untuk melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain," kata Mandeville. "Nah, maukah kau berdansa dengan tunanganmu?"

Hero tersenyum, senang melihat garis-garis di sekitar mata cokelat laki-laki itu berkerut saat menatapnya. "Dengan senang hati."

Mereka berdansa *minuet* dan *country*, lalu Hero mengatakan dirinya membutuhkan minuman. Mandeville menuntunnya menuju beberapa kursi yang ditata di samping ruangan dan mencarikan tempat duduk untuknya sebelum pergi mencari *punch*.

Hero melihat Mandeville menerobos kerumunan, mengagumi pundak lebar dan langkah mantapnya. Seperti biasa, setiap beberapa meter dia dihentikan oleh orang-orang yang mengucapkan selamat dan mereka yang hanya ingin terlihat mengobrol dengan Marquess of Mandeville. Hero mendesah, puas. Sungguh, Maximus sudah memilihkan suami sempurna untuknya.

"Ternyata kau di sini!"

Bathilda Picklewood—atau, yang lebih dikenal di keluarga Batten sebagai Sepupu Bathilda—mendudukkan tubuh besarnya ke kursi di samping Hero. Sepupu Bathilda kerabat jauh dari sisi ibunya. Dia membesarkan Hero dan adik perempuannya, Phoebe, sejak kematian orangtua mereka. Rambut putih Sepupu Bathilda ditata menjadi ikal-ikal mungil di sekitar kening dan ditutup topi renda berbentuk segitiga. Dia mengenakan warna *plum* kesukaannya, dan dada indahnya dibingkai renda

putih serta pita hitam. Dari cekungan lengannya menyembul wajah kecil berwarna hitam, cokelat, dan putih. Mignon, anjing *spaniel* tua milik Sepupu Bathilda, menemaninya ke mana pun dia pergi.

"Sayangku, aku harus bicara padamu!"

Karena Sepupu Bathilda selalu bicara dalam nada berseru, Hero hanya mengangkat alis. "Ya?"

"Kau tak boleh berdansa dengan Lord Griffin Reading lagi!" Sepupu Bathilda berkata dengan nada sangat mendesak seperti sedang menyampaikan rahasia negara. Mignon menyalak satu kali seakan-akan menekankan ucapan majikannya.

"Kenapa?"

"Karena dia dan Lord Mandeville saling membenci."

"Hmm," gumam Hero, tanpa sadar menggaruk bagian lembut di belakang telinga Mignon. "Aku menyadari ada ketegangan di antara mereka, tapi aku tak yakin akan menyebutnya *membenci*. Mungkin rasa tidak suka..."

"Itu jauh lebih buruk dari tidak suka, sayangku! Apa kau tidak memahaminya?" Sepupu Bathilda memelankan suara hingga berbisik. "Lord Griffin merayu istri pertama Mandeville!"

Tiga

Jauh di bawah balkon sang ratu terdapat istal kerajaan.
Di sana, burung cokelat kecil biasanya datang untuk bertengger
pada malam hari setelah lelah terbang. Pagi-pagi sekali,
pengurus istal menyikat dan membersihkan kuda betina
kesayangan ratu. Ketika laki-laki itu menyikat bulu kuda
yang sewarna kastanye, burung kecil itu bernyanyi di atas
kepalanya di kasau istal. Dan terkadang,
jika si pengurus istal mendengarkan dengan cukup saksama,
sepertinya burung itu menyanyikan kata-kata ini:
"Tinggi, tinggi di atas dinding kastel
seorang perempuan manis menangis sendirian di malam hari.
Oh, tak adakah yang mau menenangkannya?..."
—dari *Queen Ravenhair*

PADA saat seperti inilah menjadi perempuan yang belum menikah terasa sangat menyebalkan, batin Hero malam harinya ketika ia dan Sepupu Bathilda berkendara pulang dengan kereta kuda.

"Kenapa tak seorang pun memberitahuku soal skandal yang melibatkan istri pertama Mandeville?" tanya Hero.

"Itu bukan topik pembicaraan yang pantas untuk

seorang gadis." Sepupu Bathilda melambaikan tangan sekilas, nyaris mengenai hidung Mignon yang mengintip dari pangkuannya. "Rayuan, afair, dan semacamnya. Lagi pula, bagaimana aku bisa tahu kau akan langsung berdansa dengan laki-laki itu begitu bertemu dengannya?"

"Dia mengajakku di hadapan Maximus," Hero berkata untuk ketiga atau bahkan keempat kalinya. "Mandeville memberi izin!"

"Tak mungkin dia tidak memberi izin, kan?" Sepupu Bathilda menjawab dengan logika mengesalkan. "*Well*, yang sudah terjadi biarlah. Kau hanya perlu lebih berhati-hati pada masa yang akan datang."

"Memangnya kenapa?" tanya Hero membangkang. "Kau tidak sungguh-sungguh beranggapan aku akan membiarkan diriku dirayu lelaki hidung belang, kan?"

"Tentu saja tidak!" Sepupu Bathilda terdengar syok hanya dengan mendengarnya. "Tapi semua orang akan mengamatimu dengan saksama setiap kali laki-laki itu berada di dekatmu."

"Ini tidak adil. *Aku* tidak melakukan kesalahan apa pun." Hero bersedekap. "Lagi pula, bagaimana kita bisa tahu Lord Griffin merayu istri Mandeville? Mungkin itu hanya rumor jahat."

"*Well*, jika itu rumor, Mandeville jelas-jelas mempercayainya," ujar Sepupu Bathilda. "Apa kauingat Lady Mandeville yang pertama?"

Hero mengerutkan hidung. "Samar-samar. Dia meninggal empat tahun yang lalu, kan?"

"Sekitar tiga tahun lebih. Lagi pula, kau tak mungkin memasuki lingkup pergaulannya. Dia cukup gesit untuk

perempuan muda, tapi dia memang seorang Trentlock," kata Sepupu Bathilda muram. "Sejak dulu keluarga Trentlock memang gegabah, tapi tentu saja sangat menarik. Pasti itu yang menarik perhatian Mandeville. Anne Trentlock perempuan cantik, itu tak perlu diragukan, dan keluarganya sudah terpandang sejak lama serta memiliki posisi yang sangat baik. Semua orang beranggapan perjodohan itu sangat cocok ketika diumumkan."

Mau tidak mau Hero bergidik. Semua orang beranggapan perjodohan *dirinya* sangat cocok. "Apa yang terjadi?"

"Yang terjadi adalah Lord Griffin Reading." Sepupu Bathilda menggeleng. "Laki-laki itu liar, sudah seperti itu sejak kematian ayahnya. Sang marquess sebelumnya meninggal ketika Reading berada di Cambridge. Reading langsung meninggalkan Cambridge dan mulai menjalani kehidupan lelaki hidung belang muda di London. Dia berhubungan dengan para kriminal terburuk, merayu perempuan yang sudah menikah, dan nyaris terlibat dalam dua duel. Dan di tengah semua skandal itu, Mandeville sangat setia. Dia tidak mau mendengar apa pun yang menjelek-jelekkan adiknya, bahkan ketika Reading mulai menolak undangan."

"Lalu?"

"Lalu Mandeville menikahi Anne Trentlock. Itu perjodohan yang paling banyak dibicarakan *season* itu, dan sudah jelas Reading diundang." Sepupu Bathilda mendesah. "Itu satu tahun sebelum kau diperkenalkan ke publik, *dear*, tapi aku ada di sana. Anne tidak bisa melepaskan pandangannya dari Reading—semua orang berkomentar mengenai hal itu. Ada spekulasi bahwa

dia akan mengincar Reading alih-alih Mandeville, kalau bukan karena gelar Mandeville."

Hero mengernyit. "Apa yang dilakukan Reading?"

"Dia bersikap seperti biasa, tapi tentu saja dia pasti menyadari Anne yang mabuk kepayang padanya."

"Dan Mandeville?"

"Apa yang bisa dia lakukan?" Sepupu Bathilda mengedikkan bahu. "Kurasa dia berusaha memisahkan mereka, tapi Reading adiknya. Bisa dipastikan Reading akan menemukan kesempatan untuk merayu istri sang kakak."

"Hanya seperti itu jika dia laki-laki kurang ajar," gumam Hero. Kisah ini benar-benar membuatnya tertekan. Hero tahu Reading lelaki hidung belang, tapi melakukan hal seperti itu pada kakaknya sendiri benar-benar menjijikkan.

"*Well*, ya, tapi saat itu kami semua sudah tahu dia laki-laki seperti apa." Mignon merengek dan melambaikan satu kaki. Sepupu Bathilda menggaruk dagu anjing itu sambil lalu. "Ketika Anne meninggal saat melahirkan, kakak-beradik itu bahkan tidak saling bicara. Dan banyak rumor mengenai bayi itu. Untunglah bayinya tidak bertahan hidup, sungguh."

"Ucapanmu sangat kejam," bisik Hero.

"Mungkin benar—belas kasihmu memberimu nilai tambah." Sepupu Bathilda mengatupkan bibir tebalnya. "Tapi sayangnya kita harus bersikap praktis. Seandainya anak itu bertahan hidup dengan ayah yang tidak bisa dipastikan, itu akan menjadi beban yang sangat berat, baik bagi Mandeville maupun bagi anak itu sendiri."

"Kurasa kau benar," gumam Hero. Ia mengernyit.

Namun, Hero membenci sikap praktis seperti ini—sikap praktis yang bisa mensyukuri kematian bayi tak berdosa.

Sepupu Bathilda mencondongkan tubuh mendekat di dalam kereta kuda yang berayun-ayun dan menepuk lutut Hero. "Sekarang semua itu sudah menjadi sejarah. Kau hanya harus ingat untuk menjauhi Reading dan masa lalu akan terlupakan."

Hero mengangguk. Ia menyibak tirai kereta untuk melihat ke luar, tapi malam sangat kelam dan ia hanya bisa melihat pantulan dirinya di kaca jendela. Meninggal saat melahirkan sudah cukup buruk, tapi seburuk apa meninggal setelah mengkhianati suamimu? Hero menurunkan tirai. Itu takdir yang tidak ingin ia ikuti.

Perjalanan pulang masih akan berlangsung dua puluh menit lagi, dan selama itu Sepupu Bathilda terkantuk-kantuk dan Mignon kecil mendengkur dalam pelukannya.

"Astaga!" Sepupu Bathilda menguap ketika mereka menuruni undakan kereta kuda. "Pesta dansa yang indah, tapi sekarang aku ingin tidur. Aku tidak seperti kalian anak-anak muda yang bisa terjaga hingga pagi!"

Mereka menaiki anak tangga marmer putih di *town house* cantik yang Maximus beli untuk Hero, Phoebe—adik mereka—dan Sepupu Bathilda tiga tahun lalu. Sebelum itu, mereka semua tinggal bersama Maximus di Wakefield House di salah satu alun-alun paling trendi di London, tapi Maximus bilang tidak pantas tiga orang perempuan berkeliaran di *mansion* bujangan. Hero menduga ini cara Maximus untuk mendapatkan privasi, tapi ia tidak keberatan. Meskipun *town house* mereka tidak

semegah Wakefield House, tempat itu cukup elegan dan nyaman.

Panders, si kepala pelayan, membukakan pintu depan, membungkuk di atas perut bundarnya. "Selamat malam, My Lady, Ma'am."

"Lebih tepat selamat pagi, Panders," sahut Sepupu Bathilda saat menyerahkan mantel dan sarung tangannya. "Suruh salah seorang pelayan membawa Mignon jalan-jalan sebelum tidur, lalu bawa dia ke kamarku."

"Baik, Ma'am." Panders mengambil anjing *spaniel* kecil itu, berhasil tetap serius meskipun Mignon membasahi dagunya dengan lidah.

"Terima kasih, Panders." Hero tersenyum pada si kepala pelayan dan menyerahkan mantel sebelum membuntuti Bathilda ke lantai atas.

"Aku sangat bangga padamu karena melakukan perjodohan ini," Sepupu Bathilda berkata di luar kamarnya. Dia menguap lagi, menepuk ringan mulutnya dengan sebelah tangan. "Oh, Sayang, aku benar-benar lelah. Selamat malam."

"Selamat malam," bisik Hero, dan berbelok di koridor menuju kamarnya sendiri. Sekarang sudah lewat tengah malam, tapi anehnya ia sama sekali tidak mengantuk.

Ia membuka pintu kamar dan tidak terlalu kaget ketika kepala Phoebe yang memakai topi rumah menyembul dari balik selimut di tempat tidurnya. "Hei! Hero!"

Phoebe anak bungsu keluarga Batten dan sama sekali tidak mirip Hero maupun Maximus. Hero dan Maximus bertubuh tinggi, sedangkan Phoebe pendek—tingginya tidak lebih dari 155 senti—dan cenderung

gemuk, yang membuat Sepupu Bathilda cemas. Rambut ikal cokelat muda terjuntai dari kepang malamnya, membingkai wajah, dan matanya berwarna *hazel* di balik kacamata bundar kecil. Dalam balutan gaun tidur putihnya, Phoebe tampak seperti gadis berusia dua belas tahun, padahal sekarang ini dia sudah berusia tujuh belas setengah tahun.

"Kenapa kau belum tidur?" Hero menutup pintu, lalu melepas selopnya. Empat lilin menerangi kamar, membuatnya terang dan hangat. "Dan apa yang kaulakukan pada Wesley?"

Phoebe melompat turun dari tempat tidur. "Aku menyuruhnya pergi. Aku akan pura-pura menjadi pelayan dan kau bisa menceritakan pesta dansa tadi padaku." Phoebe belum diperkenalkan pada publik dan belum diizinkan menghadiri pesta pertunangan—yang membuatnya sangat kesal.

"Hmm. *Well,* kurasa tak banyak yang bisa diceritakan," Hero memulai ceritanya.

"Oh, jangan main-main!" Phoebe sudah mulai melepas kaitan di gaun Hero. "Apakah Mrs. Tate ada di sana?"

"Ya, dan kau tak akan memercayai gaunnya," jawab Hero, menyerah.

"Apa? Apa?"

"Merah. Warnanya hampir sama dengan rambutnya. Dan bagian dada gaunnya berpotongan sangat rendah sehingga nyaris tak sopan. Aku bersumpah melihat Mr. Grimshaw tersandung karena terlalu sibuk menjulurkan leher untuk menatap dada perempuan itu."

Phoebe terkikik. "Siapa lagi yang ada di sana?"

"Oh, semua orang." Hero membantu melepas bagian dada gaunnya, lalu mereka berdua mulai melepas ikatan roknya. Ia terus menatap jemari dan membuat suaranya terdengar santai. "Aku bertemu adik laki-laki Mandeville."

"Kupikir dia tinggal di Inggris bagian utara?"

"Dia turun gunung untuk menghadiri pesta dansa."

"Apa dia seperti sang marquess?"

"Hanya sedikit. Mereka sama-sama tinggi dan berambut gelap, tapi selain itu mereka benar-benar berbeda. Lord Griffin Reading memiliki mata hijau pucat yang sangat mencengangkan. Wajahnya memiliki lebih banyak kerutan daripada Mandeville dan lebih kurus. Dia tampak lebih riang, tertawa-tawa dan bercanda, tapi kurasa dia tidak sebahagia Mandeville. Dan caranya bergerak..."

Hero mendongak dan menyadari meskipun sudah berhati-hati menggunakan nada netral, ia pasti mengungkap sesuatu. Phoebe menatapnya dengan ekspresi bertanya. "Ya? Bagaimana cara dia bergerak?"

Hero bisa merasakan pipinya memanas. Ia melangkah keluar dari rok dan mengguncangnya sebelum menyampirkannya di kursi untuk dibersihkan dan dibawa pergi oleh Wesley besok. "Aneh juga. Sepertinya dia melakukan semuanya secara lambat, tapi saat berkehendak, dia lebih cepat daripada laki-laki lain."

"Seperti kucing," kata Phoebe.

Hero menegakkan tubuh dan menatap Phoebe, alisnya terangkat.

"Kauingat kucing jantan besar oranye yang sering berkeliaran di istal di Wakefield House?" Phoebe mulai

melepas korset Hero. "Kucing itu selalu tidur atau berselonjor, tapi saat melihat tikus—dor!—ia melesat seperti kilat dan berhasil menggigit tikus itu dalam hitungan detik. Apakah Lord Griffin seperti itu?"

"Kurasa begitu," jawab Hero, teringat betapa cepat Reading bergerak tepat sebelum Lord Pimbroke memasuki ruang duduk. "Seperti kucing besar."

"Kedengarannya dia menyenangkan."

"Tidak!" Suara Hero terlalu lantang, dan Phoebe tampak terkejut. "Maafkan aku, *dearest.* Hanya saja Sepupu Bathilda menghabiskan perjalanan pulang dalam kereta kuda dengan memperingatkanku soal reputasi Reading. Kau harus menjauhinya."

Phoebe merengut. "Aku tak pernah bertemu dengan orang-orang yang sungguh-sungguh menarik."

Sayangnya, Hero merasakan simpati yang cukup besar atas keluhan Phoebe. Hero memang sudah diperkenalkan ke publik, tapi ia hanya diperbolehkan berbaur dengan orang-orang terbaik di kalangan atas—tidak ada seorang pun yang memperlihatkan tanda-tanda skandal.

"Banyak orang-orang terhormat yang juga menarik," katanya pada Phoebe dengan kepercayaan diri yang lebih besar daripada yang sesungguhnya ia rasakan.

Phoebe menatapnya dengan ragu.

Hero mengerutkan hidung dan menyerah. "Setidaknya kau bisa *menatap* orang-orang yang memiliki skandal ketika mengobrol dengan orang-orang yang lebih terhormat."

"Kedengarannya tidak semenarik bertemu mereka."

"Tidak, tapi percayalah padaku, memperhatikan lang-

kah Mrs. Tate menyeberangi ruang dansa yang dipenuhi laki-laki konyol sangat menarik."

"Oh, kuharap aku ada di sana." Phoebe mendesah.

"Musim depan kau berusia delapan belas tahun, dan kita akan mengadakan pesta dansa perkenalan besar-besaran untukmu," ujar Hero sambil duduk di meja riasnya.

Phoebe melepas jepit dari rambut Hero. "Tapi nanti kau sudah menikah dan pergi untuk melakukan hal-hal yang dilakukan perempuan yang sudah menikah. Aku hanya memiliki Sepupu Bathilda untuk menemaniku, dan kau tahu aku menyayanginya, sungguh, tapi dia sangat *tua* dan—oh!" Hero melirik cermin tepat pada waktunya untuk melihat kepala Phoebe menunduk di belakangnya. "Ah, aku menjatuhkan jepit."

"Jangan mencemaskan hal itu, Sayang."

"Tapi itu salah satu jepit zamrudmu." Suara Phoebe teredam.

Hero berbalik di atas bangku dan melihat adiknya merangkak, menepuk-nepuk karpet. Hati Hero seakan terpilin. Jepit zamrudnya tepat di hadapan Phoebe, tidak lebih dari tiga puluh senti dari hidungnya.

Hero berdeham, tiba-tiba merasa sesak. "Ini dia." Ia membungkuk dan memungut jepit.

"Oh!" Phoebe berdiri dan mendorong kacamata ke atas hidung. Kerutan menodai wajah manisnya. "Konyolnya aku. Aku tak mengerti mengapa aku tak melihatnya."

"Jangan dipikirkan." Dengan hati-hati Hero meletakkan jepit di wadah kaca di meja riasnya. "Di sini gelap karena hanya diterangi lilin."

"Oh, tentu saja," kata Phoebe, tapi kerutannya semakin dalam.

"Mau kuceritakan bagaimana ruang dansanya dihias?" tanya Hero.

"Ceritakan!"

Lalu Hero pun bercerita dengan detail mengenai dekorasi di Mandeville House, minuman, dan semua dansa yang ia lakukan sembari Phoebe menyisir rambutnya. Sedikit demi sedikit ekspresi wajah adiknya mulai ceria, tapi hati Hero tetap terasa berat ketika mengamati cahaya empat wadah lilin yang terpantul di cerminnya.

Lilin-lilin itu membuat ruangan ini seterang siang hari.

St. Giles adalah lubang neraka yang sesungguhnya, terutama setelah keindahan pedesaan Lancashire, batin Griffin pada pagi buta itu. Ia membimbing Rambler, kuda jantan cokelat berbintik hitam miliknya, melintasi kegelapan dan menyeberangi saluran air bau yang terbentang di tengah jalur. Grifin tidak bisa mengambil rute terpendek menuju tujuannya, karena ada beberapa gang yang terlalu sempit bagi laki-laki yang menunggang kuda. Dan terkutuklah dirinya jika ia meninggalkan Rambler di dekat sini. Kuda itu pasti sudah dicuri sebelum pemiliknya menghilang dari pandangan.

Griffin menunduk ketika berkuda di bawah tanda berayun yang mengiklankan toko perlengkapan kapal. Tidak ada lentera yang menggantung di pintu toko itu, seperti yang umum terdapat di bagian London yang lebih baik. Bahkan, satu-satunya cahaya yang menemani

perjalanannya adalah wajah pucat sang bulan. Setidaknya, syukurlah malam ini cerah.

Di depan, pintu rendah mendadak terbuka dan dua orang laki-laki terhuyung-huyung keluar. Griffin meletakkan tangan kanan di atas pistol berpeluru yang diselipkan di sadelnya, tapi kedua laki-laki itu mengabaikannya. Mereka hanya berhenti sebentar ketika salah seorang dari mereka buang air kecil ke saluran air, lalu menjauhi Griffin.

Griffin mengembuskan napas dan melepas tangan dari gagang pistol ke leher Rambler, menepuk-nepuk kuda itu. "Tidak jauh lagi, *boy*."

Ia menyusuri jalan, lalu berbelok ke jalan yang sedikit lebih besar. Di tepian jalan itu berderet bangunan bata dan plester, sebagian memiliki lantai atas yang menggantung. Sebuah pintu polos berdiri di dinding bata tinggi, menyembunyikan halaman di belakangnya. Griffin menarik Rambler hingga berhenti di depan pintu. Ia mengeluarkan pistol dari sarung sadel, lalu menggunakan bagian bawahnya untuk mengetuk pintu kayu itu.

Hampir saat itu juga terdengar suara parau laki-laki berseru, "Siapa di luar?"

"Reading. Biarkan aku masuk."

"Bagaimana aku bisa yakin itu Anda, M'lord?"

Griffin mengangkat alis sambil menatap pintu. "Karena aku satu-satunya yang tahu soal malam itu di Lame Black Cockerel ketika kau minum enam liter *ale* dan—"

Pintu terbuka, memperlihatkan sepasang mata hitam licik di wajah paling jelek yang pernah Griffin lihat, di London maupun di luar London. Hidungnya melesak hingga nyaris rata, membuat mulut tanpa bibir itu se-

lalu terbuka agar laki-laki itu bisa bernapas. Cambang pendek menghiasi garis pipi dan dagunya, seperti lumut yang menyebar, terputus oleh bekas cacar dan luka. Laki-laki itu bertinggi rata-rata, tapi lengan dan pundaknya sangat besar, dan berujung di tangan yang menggantung seperti potongan besar *ham* di samping tubuhnya. Sebagian besar orang yang melihatnya menyangka laki-laki itu petinju profesional atau pembunuh bayaran.

Kedua dugaan itu benar.

"Senang bertemu Anda, M'lord," kata Nick Barnes. "Aku dan anak-anak sudah mengawasi tempat ini, tapi kami tetap membutuhkan bantuan Anda."

"Apakah ada serangan lagi?" Griffin melompat turun dari Rambler tapi tetap menggenggam senjata api, matanya menatap tajam ketika menggiring kudanya melewati pintu. Di dalam, halaman kecil itu dilapisi batu bulat. Bangunan menjulang di ketiga sisinya. Tahun lalu Griffin membeli bangunan di kedua sisi tersebut sebagai tindakan pencegahan. Sekarang ia bersyukur karena telah melakukannya.

"Dua malam yang lalu beberapa orang pemuda berusaha masuk, tapi kami memukuli mereka sampai mundur," kata Nick, memanggul batang kayu ek kokoh ke seberang pintu halaman.

Griffin menuntun Rambler ke bak batu kuno untuk menyuruhnya minum. "Apa menurutmu dia sudah menyerah?"

"Sang Vikaris tak akan menyerah sampai dia mati, dan itu kenyataannya, M'lord," sahut Nick serius.

Griffin mengerang. Ia tidak terlalu berharap Charlie Grady, atau dikenal sebagai Vikaris Whitechapel, akan

menyerah semudah itu. Sang Vikaris sudah mengincar sebagian besar bisnis ilegal di bagian timur Bishopgate, tapi baru-baru ini dia mulai memperluas dinastinya hingga ke wilayah barat area Seven Dials di St. Giles.

Dan itu memengaruhi minat Griffin.

Ia menepuk kuda jantannya untuk terakhir kali lalu berpaling pada Nick. "Kalau begitu, sebaiknya kau memperlihatkannya padaku."

Nick mengangguk dan memimpin jalan menuju bangunan yang berada tepat di seberang dinding halaman.

Dia membuka pintu kayu tebal yang dilapisi besi dan berteriak, "Oy, Willis! Kau dan Tim kemarilah dan jaga halaman."

Kedua laki-laki itu keluar dari bangunan, menyentuh topi ketika melewati Griffin. Salah seorang dari mereka menggenggam gada, yang satunya menggenggam pisau panjang yang tampak sangat mirip pedang.

Nick mengawasi mereka mengambil posisi di pintu halaman, lalu mengangguk pada Griffin. "Sebelah sini, M'lord."

Lantai bawah bangunan itu terdiri atas ruangan luas dan lapang, di sana-sini disekat pilar-pilar bata besar yang menopang lantai atas. Empat perapian besar membara di bawah panci-panci tembaga raksasa yang ukurannya nyaris sebesar seorang laki-laki. Berbagai pipa tembaga menyembul dari panci-panci itu, mengalir ke panci-panci tembaga berukuran lebih kecil yang kemudian dialirkan ke tong-tong kayu ek. Bau asap, fermentasi, buah beri *juniper*, dan terpentin tercium pekat di udara lembap. Ada selusin laki-laki lain di dalam gudang, beberapa mengurusi api atau isi panci, tapi

sebagian besar hanya berkeliaran, dipekerjakan karena otot mereka.

"Aku sudah mengumpulkan operasi yang lainnya," kata Nick seraya menunjuk panci tembaga. "Semua kecuali satu yang dihancurkan anak buah sang Vikaris di Abbott Street."

Griffin mengangguk. "Kau melakukannya dengan baik, Nick. Satu tempat lebih mudah untuk dijaga dibandingkan banyak tempat."

Nick meludah ke lantai batu. "*Aye*, memang, tapi kita akan mendapat masalah baru saat panen gandum datang."

"Masalah apa?"

Nick mengedikkan kepala ke arah halaman. "Pintu luar. Terlalu kecil untuk memasukkan kereta yang dipenuhi gandum. Kita harus melempar kantong-kantong itu ke atas dinding. Tapi saat kita melakukannya, kereta, para bocah, dan gandum sialan itu jadi sasaran empuk."

Griffin meringis, bahkan tidak menjawab analisis Nick yang padat dan singkat mengenai posisi mereka. Ia mengamati para laki-laki mengatur api di bawah panci-panci tembaga raksasa. Sebagian besar modalnya—modal *mereka*—ditumpahkan untuk operasi ini, dan Vikaris sialan itu bertekad menghancurkan semuanya. Dia sudah menyatakan akan menghancurkan semua penyulingan *gin* lain dan menjadikan dirinya raja *gin* di London.

Dan kebetulan, Griffin adalah penyuling *gin* terbesar di St. Giles.

***

Silence Hollingbrook terbangun karena si bayi kecil mencolok-colok kelopak matanya. Ia mengerang dan membuka mata. Mata cokelat besar yang dibingkai bulu mata tebal membalas tatapannya. Mary Darling—sang pemilik mata dan bayi yang barusan berulah—duduk dan menepukkan tangannya yang gemuk, memekik senang karena berhasil membangunkan Silence.

"Mamoo!"

Silince menyeringai pada teman tidur mungilnya—sangat mustahil tidak melakukannya, sungguh. "Berapa kali harus kukatakan padamu jangan mencolok mata Mamoo, dasar monster kecil?"

Mary Darling terkikik. Bayi perempuan itu berusia satu tahun lebih, dan hanya memiliki tiga kata dalam kamusnya; "Mamoo," "Tidak!" yang penuh penekanan, dan "Soo" untuk Soot si kucing—yang tidak terlalu menyukai Mary Darling seperti gadis kecil itu menyukainya.

Silence melirik jendela mungil di kamar tidur loteng mereka dan terduduk ngeri. Matahari sudah bersinar cerah. "Oh, tidak. Seharusnya kau mencolok mataku lebih awal. Aku ketiduran lagi."

Silence cepat-cepat membasuh tubuh, merasakan firasat samar dirinya melupakan sesuatu yang penting. Ia mengganti popok Mary Darling dan mendandani mereka berdua—dengan waktu pas-pasan. Ketukan keras terdengar di pintu. Silence membukanya dengan napas terengah-engah dan menatap wajah lelah kakak lakilakinya, Winter.

"Selamat pagi, Dik," sapa Winter muram. Dia jarang tersenyum, tapi ada binar di matanya ketika menatap

bayi dalam pelukan Silence. "Dan selamat pagi untukmu, Miss Mary Darling."

Bayi itu tergelak dan meraih topi hitam polos Winter.

"Maafkan aku," Silence berkata tersengal-sengal sambil pelan-pelan melepas genggaman Mary Darling dari pinggiran topi Winter. "Aku bermaksud turun lebih awal, tapi, *well*, aku ketiduran."

"Ah," ujar Winter, entah mengapa sikapnya yang tidak menegur membuat Silence merasa semakin bersalah.

Silence mulai bekerja di Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar lebih dari enam bulan yang lalu, tapi ia masih merasa seperti sedang belajar. Menjalankan panti asuhan yang menampung 29 anak-anak dan balita bukanlah tugas mudah, bahkan dengan bantuan Winter dan tiga orang pelayan.

Keraguan Silence terhadap diri sendiri tidak terbantu oleh kenyataan bahwa pendahulunya adalah kakak perempuannya, Temperance. Silence sangat menyayangi Temperance, tapi terkadang ia bertanya-tanya dengan muram apakah Temperance harus menjadi panutan sehebat *itu*. Pada tahun-tahun Silence mengunjungi panti ketika Temperance yang bertanggung jawab, ia melihat kakaknya sibuk, cemas, dan terkadang lelah luar biasa, tapi dia selalu bisa memegang *kendali*.

Akhir-akhir ini Silence mulai bertanya-tanya apakah ia pernah merasa memegang kendali—atas panti, kehidupannya, atau yang lainnya.

"Nell sudah membawa anak-anak turun untuk sarapan," Winter menjelaskan.

"Oh! Oh, ya," gumam Silence, memindahkan Mary Darling ke pinggul dan berusaha mengeluarkan pita

dari mulut bayi itu. "Jangan, Sayang, ini bukan untuk dimakan. Aku akan membantunya, oke?" ujarnya pada kakaknya.

"Mungkin itu ide bagus," gumam Winter. "Sampai jumpa makan siang nanti."

Silence menggigit bibir, teringat bagaimana kemarin Winter yang malang terpaksa makan keju dan roti dingin karena ia lupa menghangatkan sup tepat waktu. "Aku pasti akan menyiapkannya hari ini, aku janji."

Satu sudut mulut kaku Winter terangkat. "Jangan terlalu mencemaskannya—aku tidak sedang menegurmu. Lagi pula, aku suka keju." Winter menyapukan jari di pipi Silence. "Sekarang aku harus pergi kerja. Kalau aku tidak tiba di sekolah sebelum bocah-bocah itu, hanya Tuhan yang tahu kenakalan apa yang akan mereka lakukan selama aku tak ada."

Winter berbalik dan berderap menuruni tangga. Silence tidak tahu bagaimana kakaknya bisa mendapatkan energi seperti itu padahal dia tidak hanya membantunya menjalankan panti, tapi juga mengajar di sekolah siang untuk bocah laki-laki.

Silence mendesah dan menyusulnya dengan langkah lebih pelan, berhati-hati menginjakkan kaki di tangga reyot. Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar dulu didirikan di bangunan tua tapi kokoh, sebelum terbakar pada awal tahun. Sekarang, berkat kemurahan hati para pendonor panti, Lady Caire yang sudah sepuh dan Lady Hero, rumah baru yang indah sedang dibangun. Bangunan itu akan memiliki banyak kamar, dapur besar, dan kebun tempat anak-anak menghirup udara segar. Sayangnya, rumah baru itu belum dibangun.

Sementara ini, Winter, Silence, tiga orang pelayan panti, Soot si kucing, dan semua anak-anak panti—kecuali dua bayi yang tinggal bersama ibu susu—tinggal di bangunan reyot yang terlalu kecil di St. Giles. Silence bisa saja tinggal di rumah yang ia huni bersama suaminya, William, tapi William kapten kapal barang *Finch* dan menghabiskan sebagian besar waktunya di laut. Rasanya konyol tinggal sendirian di rumahnya di Wapping, dan setiap hari pulang-pergi ke rumah di St. Giles.

Selain itu ada Mary Darling.

Silence mencium pipi halus gadis kecil itu sambil menuruni tangga. Mary Darling ditinggalkan di depan pintu rumahnya hampir tujuh bulan lalu. Saat itu masa yang sulit bagi Silence—William melaut, dan perpisahan mereka cukup dingin. Mary Darling bagaikan sinar matahari pertama pada hari baru yang cemerlang. Gadis kecil itu menghangatkan kehidupan Silence, dan Silence tidak mau berpisah dengannya, meskipun untuk waktu sesingkat satu malam di rumah. Silence mendengar suara anak-anak bahkan sebelum ia dan Mary Darling tiba di lantai utama. Sebuah lorong berliku dan gelap mengarah ke dapur—ruangan besar dengan palang kayu yang sudah menghitam di langit-langit. Dua meja papan panjang di atas kuda-kuda menghabiskan bagian tengah ruangan, satu untuk anak-anak laki-laki, satu untuk anak-anak perempuan. Mary Darling mulai melompat-lompat saat melihat anak-anak lain.

"Baiklah, *sweetheart*." Silence mengambil semangkuk bubur dan sendok, lalu menyelinap ke ruang kosong di meja anak-anak perempuan sambil memangku Mary Darling. "Selamat pagi, semuanya."

"Selamat pagi, Mrs. Hollingbrook!" anak-anak perempuan—dan beberapa anak-anak laki-laki—menjawab kompak. Bahkan Soot mendongak, cairan menetes-netes di dagunya, dari mangkuk susu paginya di dekat perapian.

Mary Evening, gadis yang duduk di samping mereka, mencondongkan tubuh mendekati mereka. "Selamat pagi, Mary Darling."

Dengan mulut penuh bubur, Mary Darling melambaikan sendok untuk menyapa, nyaris mengenai hidung Mary Evening.

"Hati-hati, Mary Evening," Nell Jones berkata sambil menyampirkan lap besar di pangkuan dan bagian depan tubuh Silence.

Nell perempuan berambut pirang berwajah ceria, pelayan paling senior dan mantan aktris teater keliling. Usianya mungkin baru tiga puluh tahun lebih sedikit, tapi dia tahu cara bekerja dengan tangan besi, dan Silence mengandalkan kepandaiannya sejak mengambil alih manajemen panti.

"Terima kasih, Nell," kata Silence. Sarapan sambil memangku bayi bisa menjadi tugas yang sangat berantakan—hal yang baru ia ketahui beberapa bulan terakhir.

"Sama-sama, Ma'am. Dan kau"—Nell membungkuk dan pura-pura marah menatap bayi itu—"berhati-hatilah dengan sendok besar itu."

Mary Darling tertawa di depan wajah Nell, mencipratkan bubur ke bagian depan gaunnya. Silence mendesah dan mengelap tumpahan itu, ikut menyendok bubur untuk dirinya. Sarapan hampir selesai, dan jika tidak

makan sekarang, ia tidak akan mendapat kesempatan lagi hingga makan siang.

Ia cepat-cepat memakan bubur kentalnya, meminum teh panas yang diberikan Nell ke hadapannya. Di antara kunyahannya, Silence menyuapi Mary Darling, menjauhkan cangkir teh panas dan mangkuk bubur yang menggoda agar tidak terjangkau bayi di pangkuannya. Mary Darling cukup besar untuk makan sendiri dengan sendoknya, tapi hasilnya cenderung sangat berantakan.

Di sekeliling mereka anak-anak makan dengan riang, dibantu Nell dan pelayan perempuan lain, Alice. Panti juga mempekerjakan pelayan laki-laki, Tommy, yang membantu mengerjakan tugas-tugas yang lebih berat dan menjadi pesuruh.

Tiba-tiba Nell menepukkan tangan. "Saatnya bersih-bersih, Anak-Anak. Hari ini jadwal kita sibuk, karena kita akan menerima tamu penting."

Silence nyaris tersedak suapan terakhir buburnya. Oh Tuhan! Ia benar-benar lupa. Hari ini Lady Hero akan mengunjungi rumah—dan Lady Hero bukan hanya pendonor mereka, tapi juga putri seorang *duke*. Silence mendorong mangkuknya, merasa agak mual. Apakah ia akan selalu tidak nyaman dengan posisinya sebagai manajer panti?

Sore itu Hero turun dengan hati-hati dari kereta kudanya—hati-hati karena ia dengan cepat menyadari harus memperhatikan di mana kakinya menjejak saat berada di jalanan St. Giles. Di pinggir jalan, seorang laki-laki berbaring di selokan. Hero mengitarinya jauh-jauh,

mengerutkan hidung ketika mencium bau tajam *gin*. Laki-laki itu korban lain minuman mengerikan itu, yang sayangnya bukan pemandangan langka. London akan terbebas dari kesengsaraan yang luar biasa seadainya *gin* bisa dimusnahkan!

Setelah melewati pemabuk itu, Hero menyusuri jalan kecil menuju tempat Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar ditampung sementara di bangunan reyot. Ia mendesah tanpa suara. Sebagai pendonor panti, Hero merasa bersalah setiap kali melihat kondisi menyedihkan rumah yang ditempati anak-anak.

Mrs. Hollingbrook, manajer panti, menekuk kaki dengan gugup ketika Hero mendekat. "Selamat siang, Lady Hero."

Hero mengangguk, tersenyum—ia harap—dengan anggun. Awalnya Hero menjadi pendonor panti ini ketika Temperance Dews, sekarang Lady Caire muda, bertanggung jawab atas tempat ini. Ia langsung merasakan pertemanan dengan perempuan yang ketika itu dipanggil dengan nama Mrs. Dews dan menikmati interaksinya dengan perempuan itu. Ia tidak merasakan kedekatan itu dengan Mrs. Hollingbrook—setidaknya belum.

Mrs. Hollingbrook lebih muda dan tidak seanggun kakak perempuannya. Wajah perempuan itu mengingatkan Hero pada orang suci abad pertengahan—wajah oval pucat dan serius—dan seperti gambaran para martir, sepertinya dia menyimpan rasa melankolis dalam hatinya.

"Maukah Anda masuk dan menikmati segelas teh?" Mrs. Hollingbrook bertanya dengan resmi seperti yang selalu dia lakukan.

Mrs. Hollingbrook memberi jalan, membiarkannya masuk ke panti. Hero melangkahi ambang pintu, berusaha tidak mengernyit saat melihat plester retak di dinding selasar depan. Sebuah ruangan sempit terletak di belakang rumah, dan Hero memasukinya, sekarang sudah terasa akrab berkat ritme kunjungannya ke panti anak-anak telantar ini. Di dalam, empat buah kursi, satu meja rendah, dan meja tulis berdesakan di ruang kecil itu. Hero menduduki salah satu kursi, melepas topi ketika Mrs. Hollingbrook bergerak ke sana kemari dengan gelisah, mengawasi penyajian teh.

Akhirnya perempuan itu duduk untuk menuangkan teh. "Tanpa gula, benar begitu, My Lady?"

Hero tersenyum. "Ya."

"Nah, di mana aku meletakkan sendoknya?" Mrs. Hollingbrook mengangkat cangkir penuh teh itu dengan satu tangan, cairan panas itu menjilati pinggiran cangkir ketika dia mencari-cari di atas baki teh yang penuh. "Tapi kalau Anda tak menambahkan gula, mungkin Anda tak membutuhkan sendok?"

"Kurasa tidak." Hero mengambil cangkir itu sebelum Mrs. Hollingbrook membakar tangannya sendiri. "Terima kasih."

Mrs. Hollingbrook tersenyum gugup dan menyesap tehnya. Hero menunduk menatap tehnya. Ia tahu, terkadang orang-orang canggung atau malu di hadapannya. Status sosialnya yang menyebabkan hal itu. Ini permasalahan yang selalu ia hadapi—bagaimana cara membuat orang lain merasa santai.

Hero menghela napas dan mendongak. "Kudengar panti menerima penghuni baru?"

"Oh! Oh, ya." Mrs. Hollingbrook menegakkan tubuh dan meletakkan cangkirnya dengan hati-hati di meja rendah. Dia mengaitkan kedua tangan di atas pangkuan seakan-akan hendak membacakan puisi yang sudah dihafalkan. "Sejak kami bertemu Anda bulan lalu, My Lady, kami menerima dua orang bayi—satu anak laki-laki dan satu anak perempuan—dan bocah laki-laki berusia empat tahun. Bocah itu, Henry Putman, adalah—"

Mrs. Hollingbrook berhenti bicara karena Hero terbatuk. "Maaf, tapi kupikir semua anak laki-laki di panti ini dinamai Joseph?"

"*Well*, ya, biasanya begitu, tapi karena Henry Putman sudah memiliki nama—dan, kebetulan dia sangat kukuh mempertahankannya—kami beranggapan sebaiknya membiarkannya menggunakan nama itu."

"Ah." Hero mengangguk. "Silakan lanjutkan."

Mrs. Hollingbrook mencondongkan tubuh ke depan. "Sejak dulu aku tak mengerti mengapa Winter dan Temperance memilih menamai semua anak laki-laki Joseph dan anak-anak perempuan Mary. Terkadang itu sangat membingungkan."

"Aku bisa membayangkannya," sahut Hero muram.

Mrs. Hollingbrook tersenyum singkat dan tiba-tiba, membuat wajah pucatnya tampak lebih riang dan cantik. "Ehem. Kami juga menempatkan dua orang anak perempuan untuk magang sebulan terakhir ini. Dan, dengan uang yang kami terima dari Anda dan Lady Caire senior, kami bisa membelikan pakaian, sepatu, korset, buku doa, sisir, dan mantel musim dingin tebal untuk kedua gadis itu."

"Bagus sekali." Hero menganggguk senang. Setidaknya sebagian bantuannya digunakan dengan baik. "Mungkin sekarang kau bisa mengantarku melihat-lihat panti?"

"Tentu saja, My Lady." Mrs. Hollingbrook melonjak berdiri. "Silakan ke arah sini, anak-anak sudah berlatih sepanjang minggu untuk Anda."

Mrs. Hollingbrook memimpin jalan menuju koridor kecil dan gelap, lalu menaiki tangga reyot. Mereka melewati lantai pertama yang berfungsi sebagai kamar-kamar asrama anak-anak yatim-piatu, seperti yang Hero ketahui dari kunjungannya sebelum ini. Di lantai dua ada kamar untuk para bayi dan balita, dan ruangan kecil yang digunakan sebagai ruang kelas. Mrs. Hollingbrook mengajaknya ke ruangan itu dan membuka pintu dengan penuh gaya. Di dalam ruang kelas, dua belas orang anak yang lebih tua berdiri dalam dua baris, wajah mereka sudah dibersihkan, dan rambut mereka masih basah serta rapi.

Ketika Hero masuk, mereka berkata serempak. "Selamat siang, Lady Hero!"

Hero membiarkan dirinya tersenyum kecil. "Selamat siang, Anak-Anak."

Jawaban Hero memancing kikikan tertahan dari salah seorang anak laki-laki. Lirikan tajam Nell Jones membungkam kikikan itu. Mrs. Hollingbrook mengangguk kecil, dan anak-anak mulai bernyanyi keras-keras—sebuah himne, itu sudah jelas, tapi Hero tidak mengenali nada maupun liriknya. Ia terus memasang senyum bahkan ketika gadis yang paling bersemangat bernyanyi datar pada sebuah nada rendah dan salah seorang anak

laki-laki menyikut rusuk temannya, menyebabkan bocah itu menjerit.

Lagu berakhir dengan nada tinggi yang agak menjerit, dan Hero berusaha agar tidak berjengit. Ia bertepuk tangan penuh semangat, dan si bocah laki-laki yang tadi menyerang temannya menyeringai pada Hero, memperlihatkan dua gigi atas yang ompong.

"Bagus sekali, Anak-Anak," ujar Hero. "Terima kasih atas lagu kalian. Dan terima kasih juga untuk guru-guru kalian."

Mrs. Hollingbrook masih merona cantik bahkan saat dia mendampingi Hero kembali ke bawah.

"Terima kasih atas kehadiran Anda, My Lady," kata Mrs. Hollingbrook ketika mereka tiba di pintu depan. "Anak-anak sangat menantikan kunjungan Anda."

Hero tahu Mrs. Hollingbrook pasti akan menyanjungnya karena ia pendonor panti ini, tapi ketika ia meraih tangan perempuan itu, sepertinya sang manajer memang bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Aku juga menikmati kunjungan ini," kata Hero.

Hero berharap bisa berkata lebih banyak. Bisa menjanjikan anak-anak akan segera dipindahkan dari rumah sementara ini. Bisa memberitahu Mrs. Hollingbrook bahwa anak-anak akan mendapatkan tempat tidur baru, ruang kelas baru, dan kebun luas untuk berlarian pada musim semi yang akan datang. Alih-alih, ia tersenyum untuk terakhir kalinya dan mengucapkan selamat tinggal.

Hero kembali menyusuri jalan dengan hati berat. Ia punya firasat kunjungan berikutnya hari ini tidak akan semenyenangkan ini.

"Tolong antar aku ke Maiden Lane," ia memberi perintah pada kusir sebelum menaiki kereta kuda.

Hero duduk dan melirik ke luar jendela ketika kereta berjalan maju. Panti ini mengandalkannya. Nah, itu—

"Oi!" suara laki-laki—suara laki-laki yang terdengar *familier*—berteriak sangat dekat.

Kereta kuda berhenti.

Hero mencondongkan tubuh ke depan. Itu tidak mungkin—

Pintu kereta kuda terbuka dan sosok maskulin serta tinggi menaiki kereta kuda lalu duduk di bangku merah di seberang Hero seakan-akan dia pemilik kendaraan ini.

Kereta kuda berjalan lagi ketika Hero melongo menatap laki-laki itu.

"Kita bertemu lagi, Lady Sempurna," Lord Griffin berkata lambat.

Empat

Mau tidak mau, tiba saatnya Ratu Ravenhair memutuskan ia harus menikah lagi. Bagaimanapun, seorang ratu harus memiliki raja dan pewaris takhta kerajaan. Jadi, sang ratu berkonsultasi dengan para penasihat, menteri, dan cendekiawan untuk memutuskan siapa laki-laki bangsawan sempurna yang harus dinikahinya. Namun, sang ratu menemukan dilema. Para penasihatnya beranggapan Pangeran Westmoon adalah jodoh yang tepat untuknya, sementara para menteri membenci Westmoon dan lebih memilih Pangeran Eastsun. Lebih buruk lagi, para cendekiawan membenci Westmoon dan Eastsun, dan beranggapan hanya Pangeran Northwind jodoh yang sempurna untuk sang ratu...

—dari *Queen Ravenhair*

GRIFFIN tidak bisa memercayai pandangannya ketika melihat Lady Hero masuk ke kereta kuda di bagian terburuk St. Giles. Ia memberhentikan kereta, memberitahu kusir siapa dirinya, dan cepat-cepat mengikat Rambler ke belakang kereta sebelum melompat masuk.

Sekarang Griffin menatap Lady Hero yang menyipitkan mata abu-abu indah padanya. "Lord Reading. Senang sekali bertemu denganmu lagi."

Griffin menelengkan kepala sambil tersenyum pada Lady Hero. "Apa aku mendengar sedikit sarkasme dalam ucapanmu, My Lady?"

Lady Hero menurunkan pandangan malu-malu. "Perempuan terhormat tidak boleh bertukar sarkasme dengan laki-laki terhormat."

"Tidak boleh?" Griffin memajukan tubuh ketika kereta kuda berbelok di sudut jalan. "Bahkan saat dia diprovokasi oleh laki-laki terhormat yang tidak terlalu, eh, terhormat?"

"Terutama pada saat seperti itu." Lady Hero mengerucutkan bibir. "Seorang perempuan terhormat selalu menjaga ketenangannya, selalu memilih ucapannya dengan hati-hati, dan selalu berusaha menggunakannya dengan bijaksana. Dia tidak boleh mengolok-olok laki-laki terhormat walaupun diprovokasi."

Lady Hero menyampaikan aturannya seakan-akan sudah menghafalnya, sikapnya sangat serius sehingga Griffin nyaris tidak menyadari nada sinis pada suaranya. Namun, nada itu memang ada. Oh ya, memang ada. Griffin yakin Lady Hero mematuhi aturan-aturan ini bersama Thomas, tapi tidak dengannya. Ini menarik.

Dan agak mengkhawatirkan.

"Mungkin aku harus berusaha memprovokasi lebih keras lagi," guman Griffin tanpa berpikir.

Sejenak bulu mata Lady Hero terangkat, dan tatapannya tertuju pada Griffin, matanya terbelalak dan penasaran. Ekspresinya yang—entah disadari atau tidak—tampak sangat jujur, terasa sebagai bujuk rayu feminin bagi seorang laki-laki.

Griffin menahan napas.

Kemudian tatapan Lady Hero tertuju ke pangkuannya lagi. "Apa yang kaulakukan di St. Giles, My Lord?"

"Menumpang kereta kudamu." Griffin menjulurkan kaki di ruang sempit di antara bangku. "Ini kereta kuda*mu*, bukan?"

Bibir Lady Hero dikatupkan rapat-rapat. "Tentu saja."

"Oh, bagus," ujar Griffin santai. "Aku tak mau menegur Thomas karena meminjamkan kereta kuda ini padamu untuk berkeliaran di tengah selokan St. Giles. Kecuali"—ia membelalakkan mata berpura-pura menyadari sesuatu—"*Wakefield* memberimu izin untuk berkunjung ke sini?"

Lady Hero mengangkat dagu dengan angkuh. "Aku bukan anak kecil, Lord Griffin. Aku tak butuh izin dari kakakku untuk pergi ke mana pun dan kapan pun yang kuinginkan."

"Kalau begitu Wakefield tak akan terkejut saat kuberitahu di mana aku bertemu denganmu," jawab Griffin lihai.

Tatapan Lady Hero beralih ke arah lain, menegaskan kecurigaan Griffin.

Suaranya terdengar lebih berat sehingga menyerupai geraman. "Sudah kuduga."

Amarah bangkit di dalam diri Griffin, cepat dan panas. Ia terlena oleh intensitas emosi primitif tersebut. Apa urusannya jika tunangan sempurna Thomas menempatkan diri dalam bahaya dengan berkeliaran di St. Giles? Akal sehatnya mengatakan itu sama sekali bukan urusannya.

Sayangnya, akal sehat tidak berhasil memengaruhi emosinya. Keberadaan Lady Hero di tempat ini me-

rupakan hal yang sangat salah sehingga Griffin harus menahan diri agar tidak merenggut perempuan itu dan menggendongnya pergi, sambil meracau soal gadis keras kepala, kakak laki-laki yang sangat ceroboh, dan berbagai nasib mengerikan yang bisa menimpa perempuan bangsawan di daerah kumuh London.

Griffin menghela napas dalam dan mengucek mata. Ya Tuhan, ia butuh tidur. "St. Giles tidak dikenal karena keramahannya, My Lady," katanya selembut mungkin. "Apa pun yang membawamu ke tempat ini tidak mungkin se—"

"Tolong jangan mengguruiku."

"Baiklah." Griffin merasakan rahangnya menegang. Sial, tapi ia tidak terbiasa disela oleh siapa pun, apalagi perempuan. "Beritahu aku mengapa kau ada di sini."

Lady Hero menggigit bibir dan memalingkan wajah.

Griffin tersenyum tipis. "Beritahu aku atau Wakefield. Pilih saja."

"Karena kau memaksa." Lady Hero merapikan rok dengan telapak tangan. "Aku akan memeriksa lokasi bangunan untuk panti anak-anak telantar."

Ini jelas sangat berbeda dengan dugaan awal Griffin. "Kenapa?"

Lady Hero meringis tidak sabar, sangat singkat sehingga Griffin nyaris tidak melihatnya. "Karena aku salah seorang pendonor di panti itu."

Alis Griffin terangkat tinggi. "Sangat terpuji. Kenapa merahasiakannya dari kakakmu?"

"Ini bukan rahasia." Lady Hero melihat ekspresi skeptis Griffin dan meralatnya. "Setidaknya, bagian aku menjadi pendonor bukanlah rahasia. Maximus tahu

aku sudah berjanji untuk membantu panti. Masalahnya adalah lokasinya. Dia tidak mau aku mengunjungi St. Giles."

"Aku memuji kepintaran kakakmu," ujar Griffin datar. "Kalau begitu, kenapa kau mengendap-endap?"

"Karena aku pendonornya!" Sang lady mengernyit pada Griffin seperti ratu yang tersinggung, ekspresi itu hanya sedikit teredam oleh bintik-bintik yang tersebar di hidungnya. "Sudah tugasku untuk memastikan panti barunya dibangun dengan baik."

"Sendirian?"

"Ada pendonor lain—Lady Caire. Namun saat ini dia sedang di luar kota." Lady Hero menggigit bibir. "Aku mau saja meminta bantuan Lord Caire, putra Lady Caire senior, atau istri barunya, Lady Caire muda—dia kakak perempuan manajer panti dan dulu pernah mengelola tempat itu—tapi mereka baru menikah dan tinggal di rumah pedesaan Lord Caire selama beberapa bulan ke depan."

Griffin menatap Lady Hero dengan tak percaya. "Jadi, saat ini kau mengawasi pembangunan panti sendirian?"

"Ya." Dagu Lady Hero terangkat bangga, tapi bibir indahnya bergetar.

Griffin mengangkat sebelah alis sambil menatap sang lady dan menunggu.

"Pembangunannya tidak berjalan lancar," keluh Lady Hero setelah ragu sejenak. Suaranya tersengal-sengal cepat, kedua tangannya terpuntir di pangkuan. "Sebenarnya, pembangunannya kacau. Arsitek yang kami pekerjakan sepertinya tidak bisa dipercaya. Itulah sebabnya

hari ini aku akan mengunjungi lokasi pembangunan—untuk melihat apa saja yang sudah dia selesaikan selama seminggu terakhir."

"Atau apa yang *belum* diselesaikannya?" Aneh sekali bagaimana sedikit rasa percaya yang diperlihatkan Lady Hero membuat dada Griffin hangat.

Lady Hero menelengkan kepala. "Itu juga."

Griffin menggeleng. "Kau harus memberitahu Wakefield mengenai masalahmu. Dia atau agennya bisa mengatasi hal ini untukmu."

Sang lady mengangkat dagu angkuhnya lagi. "*Aku* yang menjadi pendonor, bukan Maximus. Ini tugasku. Lagi pula," Lady Hero menambahkan dengan nada yang tidak terlalu aristokrat, "Maximus mungkin akan melarangku mengambil posisi pendonor jika aku memberitahunya mengenai masalahku. Sikapnya sudah cukup tidak masuk akal ketika mengetahui keputusanku untuk membantu panti."

"Mungkin dia tidak suka uangnya dihamburkan."

Lady Hero mengernyit pada Griffin. "Ini uang*ku*, percayalah padaku, Lord Griffin. Warisan dari bibi buyutku yang sama sekali tidak berkaitan dengan maharku. Aku memilikinya secara bebas, tanpa campur tangan Maximus—atau siapa pun, sejujurnya. Aku bisa menggunakannya sesuka hati, dan aku ingin membantu anak-anak yang tinggal di panti ini."

"Maafkan aku atas kesalahpahamanku," Griffin mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah. "Kenapa kakakmu tidak senang kau membantu anak-anak yatim piatu?"

Lady Hero meringis. "Dia tidak membenci anak-anak

yatim piatu—tapi tempat mereka tinggal. Orangtua kami terbunuh di jalanan St. Giles. Kebenciannya terhadap tempat ini cukup mendalam."

"Ah." Griffin menyandarkan kepalanya yang nyeri ke sandaran bangku.

"Aku berumur delapan tahun ketika peristiwa itu terjadi," ujar Lady Hero lembut, walaupun Griffin tidak bertanya. "Mereka pergi menonton sandiwara dan mengajak Maximus—dia baru berumur empat belas tahun. Aku dan Phoebe terlalu kecil untuk pergi ke tempat hiburan dewasa seperti itu, jadi kami tinggal di rumah."

Griffin mengernyit, mau tidak mau tertarik mendengarnya. "Apa yang mereka lakukan di St. Giles? Di sini tidak ada teater."

"Entahlah." Lady Hero menggeleng pelan-pelan. "Maximus tidak pernah memberitahuku—itu pun jika dia mengetahuinya. Aku ingat terbangun keesokan paginya karena mendengar isak tangis. Pengasuh kami sangat menyayangi Mama. Semua pelayan sangat sedih."

"Bagitu pula denganmu, pasti," sahut Griffin lembut.

Lady Hero mengedikkan sebelah pundak, gerakan canggung yang berbeda dengan sikap anggunnya yang biasa. "Maximus ada di kamarnya—dia tidak mau bicara selama berhari-hari—dan tidak ada seorang pun yang mengambil alih tanggung jawab. Aku ingat pagi itu aku makan bubur dingin di kamar, sementara para orang dewasa mondar-mandir di lantai bawah. Tidak seorang pun memperhatikanku. Tidak lama, para pengacara keluarga tiba, tapi mereka aneh dan dingin. Ketika Sepupu Bathilda datang dua minggu kemudian, barulah aku

merasa aman lagi. Seakan-akan seseorang datang untuk mengurusku. Dia menggunakan parfum beraroma manis yang sangat tajam, rok hitamnya kaku dan kasar, tapi aku harus berusaha keras agar tidak menggelayutinya seperti yang dilakukan Phoebe."

Lady Hero tersenyum dengan ekspresi yang nyaris seperti meminta maaf.

Membayangkan perempuan itu sebagai gadis kecil, pucat, serius, dan wajah berbintik-bintik, cemas tidak ada seorang pun di dunia ini yang akan mengurusnya—*memperhatikannya*—nyaris terlalu berat untuk dihadapi.

Griffin menatap ke luar jendela dan menyadari lingkungan ini semakin buruk, walaupun sepertinya itu tidak mungkin. "Apa kau akan mengunjungi tempat ini lagi?"

"Ya." Lady Hero menjawab tanpa ragu.

"Sudah bisa ditebak," gumam Griffin, dan menggosokkan kedua tangan di wajah. Cambang pendek di rahangnya menggesek telapak tangan. Mungkin ia tampak seperti binatang liar. Ya Tuhan, baru minggu lalu ada perempuan yang diserang dan ditinggalkan dalam keadaan tewas di St. Giles. "Dengar, aku tak mungkin membiarkanmu berkeliaran di jalanan St. Giles sendirian."

Tubuh Lady Hero berubah kaku di hadapan Griffin, bibirnya terbuka, jelas ingin membantah.

Griffin mencondongkan tubuh ke depan, sikunya bertumpu di lutut, lalu menatap mata Lady Hero. "Aku tak bisa membiarkannya dan keputusan itu sudah final—apa pun alasan atau argumenmu."

Lady Hero menutup mulut dan memalingkan dagu menghindari Griffin, menatap ke luar jendela.

Mau tidak mau Griffin menyeringai kecil—Lady Hero sangat tersinggung olehnya. "Tapi aku mau melakukan kesepakatan denganmu."

Alis sang lady terpaut curiga. "Kesepakatan seperti apa?"

"Aku tak akan memberitahu Wakefield maupun Thomas mengenai perjalananmu ke St. Giles, kalau kau mengizinkanku menemanimu."

Sejenak Lady Hero hanya menatapnya. Kemudian dia menggeleng tegas. "Aku tak bisa menerimanya."

"Kenapa tidak?"

"Karena, Lord Griffin, aku tak berani terlihat ditemani olehmu," ujar sang lady ketika punggung Griffin dirambati hawa dingin. "Tahukah kau, aku tahu kau merayu istri pertama kakakmu."

Reading melontarkan kepala ke sandaran bangku dan terbahak-bahak, leher kokohnya yang kecokelatan bergerak-gerak. Suaranya riang, tapi ada nada berbahaya yang nyaris tidak terdengar pada tawa laki-laki itu yang membuat Hero menegang tanpa sadar. Ia tiba-tiba menyadari mereka sedang berkendara dalam ruang kecil dan tertutup, dan ia tidak mengenal Reading sebaik itu.

Dan yang ia ketahui mengenai laki-laki itu bukanlah hal baik.

Hero mengamati Reading dengan cemas ketika tawa laki-laki itu lenyap. Reading mengelap mata dengan lengan baju, menarik napas dalam-dalam.

Ketika mendongak lagi, amarah yang mengintai di

mata laki-laki itu membuat Hero semakin tegang. "Kau mendengarkan gosip, Lady Sempurna?"

Hero membalas pandangan liar Reading dengan tatapan tenang. "Kau menyangkal tuduhan itu?"

"Untuk apa?" Bibirnya dikerucutkan dengan cara tak menarik. "Kau dan para penggosip bodoh serta cerewet lainnya sudah memutuskan apa kebenarannya. Protes dan mengaku tidak bersalah hanya akan membuatku tampak konyol."

Hero menggigit bibir mendengar ucapan Reading yang menyakitkan, menatap tangannya sendiri tanpa fokus. Kedua tangannya tampak rileks, dan Hero senang melihat keduanya tidak mencerminkan pergolakan dalam dirinya. Kenapa ia harus peduli jika laki-laki ini menganggapnya "bodoh" atau "cerewet"?

Kereta kuda mendadak berhenti. Mereka sudah berada di gerbang masuk Maiden Lane. Hero menatap ke seberang kursi dan mendapati Reading mengamatinya dengan muram, mata hijau pucat sang lord tampak sayu.

"Lagi pula itu tidak penting," kata Reading.

"Apa yang tidak penting?"

"Aku punya reputasi sebagai lelaki hidung belang dan perayu perempuan lugu—perempuan lugu milik *kakakku*." Dia melambaikan sebelah tangan dengan lelah, seakan-akan masalah itu tidak penting. "Aku tetap tak akan membiarkanmu membahayakan leher indahmu di St. Giles. Entah kau mengizinkanku menemani dan melindungimu, atau aku akan mendatangi Wakefield dan Thomas. Kau yang memilih."

Reading menurunkan topi *tricorne*-nya ke atas mata dan bersedekap, seakan-akan bersiap-siap tidur siang.

Sejenak Hero menatapnya dengan tidak percaya, tapi laki-laki itu tidak bergerak. Sang lord jelas sudah mengatakan semua yang ingin dia ucapkan.

Pintu kereta kuda terbuka, lalu George, salah seorang dari dua pelayan laki-laki kekar yang Hero pilih untuk menemaninya, menatap ke dalam kereta dengan penasaran. "My Lady?"

"Ya," jawab Hero sambil lalu. Ia berpaling pada Reading dan berdeham. "Sekarang aku akan pergi memeriksa lokasi bangunan."

Reading tidak bergerak.

Well! Jika Reading bertekad untuk bersikap kasar, Hero tidak akan menunggu di sini dan berusaha mendapatkan respons dari laki-laki itu. Ia bangkit dan turun dari kereta kuda dengan bantuan George.

Ia mengangkat rok, menyusuri Maiden Lane dengan hati-hati menuju tempat Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar sedang dibangun. Namun, saat mendekati tempat itu, kekhawatiran terburuknya terbukti. Lokasi pembangunan tampak kosong.

Hero menurunkan rok dan mengernyit.

George memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lainnya. "Apa sebaiknya saya pergi mencari tahu apakah ada orang di sekitar sini, My Lady?"

"Ya, pergilah," sahut Hero penuh syukur, lalu melihat George menghilang ke balik bangunan.

Ia mendesah. Bangunan ini pasti akan tampak indah—jika berhasil diselesaikan. Mereka membeli beberapa rumah di sekitar reruntuhan panti yang terbakar

dan meruntuhkan semuanya. Sekarang fondasi dan bagian muka bangunan bata yang seharusnya tampak indah itu memenuhi hampir sebagian besar sisi jalan kecil ini. Bangunan yang ada di tempat ini dibangun sangat berdekatan sehingga tampak saling menopang. Struktur-struktur kayu di atas reruntuhan batu bata, lantai-lantai atas yang menggantung miring di atas jalan. Cukup mengagumkan bangunan kacau ini tidak runtuh sepenuhnya.

"My Lady."

George memanggilnya ketika kembali, dibuntuti seseorang yang tampak tidak meyakinkan.

"Dia satu-satunya yang saya temukan di sekitar sini," kata si pelayan sambil menunjuk laki-laki itu. "Katanya dia penjaga tempat ini."

Hero menatap laki-laki itu dengan takjub. Dia menggenggam sepotong roti yang sudah separuh dimakan dan mengenakan mantel biru lusuh yang kebesaran.

Saat Hero meliriknya, laki-laki itu membuka topi compang-camping dari kepala dan membungkuk sangat rendah, rambut kelabunya yang sepanjang bahu nyaris menyentuh tanah. "M'lady."

"Siapa namamu?"

"Pratt." Laki-laki itu mendekap topi dan potongan roti di dadanya, ekspresinya lugu. "S'moga Anda berkenan, M'lady."

Hero mendesah. "Di mana para pekerja, Mr. Pratt?"

Penjaga itu menyipitkan mata seakan-akan sedang berpikir keras dan menatap ke atas. "Tak tahu pasti, M'lady. Saya yakin mereka akan kembali 'bentar lagi."

"Dan Mr. Thompson?"

"'Dah lama tak melihatnya." Pratt mengedikkan bahu dan menggigit roti.

Hero merapatkan bibir, mengalihkan pandangan dari laki-laki itu. Mr. Thompson arsitek panti baru ini dan bertugas membangunnya. Laki-laki itu tampak sempurna pada tahap perencanaan, menciptakan gambar indah untuk bangunan panti yang baru dengan spesifikasi tepat. Hero dan Lady Caire sangat puas dengan pekerjaannya. Namun, ketika konstruksi sesungguhnya dimulai, dia tidak bisa diandalkan. Bahan-bahan yang seharusnya sudah dipesan tidak ada, lalu pengantarannya tertunda, menyebabkan para pekerja yang sudah dipekerjakan pergi mencari pekerjaan lain.

Lady Caire menunda tur Eropa-nya hingga fondasi dibangun. Ketika itu, sepertinya masalah terburuk dalam konstruksi sudah usai. Mereka sudah mendapatkan bahan-bahan, pekerja baru sudah didapat, dan permintaan maaf serta janji Mr. Thompson diberikan secara berlebihan. Namun hanya satu bulan setelah keberangkatan Lady Caire, keadaan kembali kacau. Konstruksi berjalan lambat, laporan pengeluaran yang diberikan Mr. Thompson tidak masuk akal bagi Hero, dan ketika ia bertanya dengan sopan, laki-laki itu memberi jawaban samar atau sepenuhnya mengabaikan pertanyaannya.

Dan sekarang pada siang bolong seperti ini tidak ada seorang pun di lokasi pembangunan!

"Terima kasih, Mr. Pratt," ujar Hero, berbalik kembali menuju kereta kuda. "Apakah laki-laki itu cukup untuk menjaga lokasi seluas ini?" tanya Hero lirih pada George.

George tampak agak kaget karena dimintai pendapat.

Dia menggaruk dagu. "Tidak, My Lady. Menurut saya tak cukup."

Hero mengangguk. George hanya menegaskan kekhawatirannya. Ia harus cepat-cepat mempekerjakan lebih banyak penjaga.

Hero setengah menduga Reading sudah meninggalkannya, tapi ketika memasuki kereta kuda, ia melihat laki-laki itu bersandar santai di bangku kereta dalam posisi yang sama ketika ia meninggalkannya hampir satu jam lalu. Ia duduk dan menatap laki-laki itu ketika kereta beranjak maju.

Reading mengenakan mantel cokelat kusam yang dipasangkan dengan rompi hijau botol, celana selutut, dan sepatu bot cokelat tua. Kakinya yang panjang menghabiskan sebagian besar ruang di antara kedua bangku kereta kuda, sepatu botnya nyaris berada di bawah kursi Hero. Topi hitamnya masih menutupi mata, dan untuk pertama kalinya Hero menyadari rahang laki-laki itu ditumbuhi cambang pendek. Apakah dia pergi semalaman sejak pesta dansa? Reading tidak bergerak ketika Hero masuk atau kereta kuda mulai berjalan, dan ia bisa mendengar dengkuran pelan meluncur dari bibir sang lord yang terbuka. Tatapan Hero tertuju pada bibir itu. Bibir bawahnya tampak lebih tebal saat sedang tidur, tenang dan sensual, kontras dengan bayangan maskulin dari janggut di sekitar mulutnya.

Ia cepat-cepat memalingkan wajah.

"Apa kau sudah memutuskan?" tanya Reading, membuatnya terkejut.

Hero menarik napas. Apakah sejak tadi laki-laki itu hanya berpura-pura tidur?

Reading terduduk dan meregangkan tubuh dengan malas, lalu melirik ke luar jendela. "Kita mau pulang, ya?"

"Ya."

"Bagaimana?"

"Lebih buruk daripada bayanganku." Hero mengerucutkan bibir. "Sepertinya arsiteknya kabur."

Reading mengangguk, tidak terkejut. "Dan kesepakatanku?"

"Maksudmu pemerasanmu."

Reading mengedikkan bahu. "Terserah kau menyebutnya apa, tapi aku tak akan berubah pikiran. Kau pergi bersamaku atau tidak sama sekali."

Hero menatap kedua tangannya yang berada di pangkuan. Jemarinya mengepal membentuk tinju. Ia yakin Reading akan memberitahu kakak dan tunangannya jika ia tidak menerima "kesepakatan" Itu. Mandeville tidak akan setuju, tapi Maximus-lah yang akan mencegahnya mengunjungi panti—dan mungkin menghentikan perannya sebagai pendonor. Hero mendengar dan mematuhi kakak laki-lakinya mengenai hal lain, tapi tidak mengenai ini. Ia membayangkan lagi wajah manis anak-anak ketika berusaha menyanyikan himne yang mereka latih untuknya.

Hero mendongak. Reading menatapnya seakan-akan tahu apa yang ia pikirkan. Hero mengangkat dagu. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa tiba-tiba mengkhawatirkanku? Kenapa kau menginginkan kesepakatan ini?"

Hero menduga akan melihat sang lord bertambah

marah, tapi sudut bibirnya justru terangkat, dan jika mungkin, dia bersandar lebih santai di tempat duduk. "Kau perempuan yang mudah curiga, Lady Sempurna. Mungkin hatiku yang lembut memaksaku menyelamatkan para gadis gegabah."

"Hmmh." Hero menyipitkan mata menatap laki-laki itu. "Aku tak percaya padamu."

"Itu sikap yang bijaksana," ujar Reading, membelalakkan mata dengan gaya mengolok-olok.

Hero menatap ke luar jendela. Pilihan apa yang ia miliki jika ingin terus mengunjungi panti?

"Baiklah," ujarnya, menatap Reading lagi. "Kau boleh menemaniku saat aku mengunjungi St. Giles lagi."

"Bagus." Reading menguap lalu berdiri untuk mengetuk langit-langit kereta kuda. "Kau bisa mengirim pesan ke rumahku kapan pun kau ingin pergi. Golden Square nomor 34."

Sejenak perhatian Hero teralihkan oleh informasi ini. "Kau tidak tinggal di Mandeville House?"

Bibir Reading mencibir. "Tidak."

Kereta kuda berhenti dan laki-laki itu keluar, berhenti untuk berbalik dan berkata, "Aku akan tiba di rumahmu jam sembilan besok pagi."

Hero mencondongkan tubuh ke depan. "Tapi aku tidak berencana mengunjungi panti secepat itu!"

"Ya, tapi kurasa aku bisa membantu masalahmu dengan si arsitek," ujar Reading pelan dan sabar. "Jam sembilan tepat. Setuju?"

Mata hijau laki-laki itu menatapnya lekat-lekat, dan Hero hanya sanggup menganggukk tanpa suara.

"Bagus," ulang Reading.

Sang lord melompat turun dari kereta kuda dan membanting pintu hingga menutup. Dalam sekejap kereta bergerak maju.

Hero mengembuskan napas untuk membuat tubuhnya rileks, dan untuk pertama kalinya ia bertanya-tanya, *Apa yang dilakukan Reading di St. Giles?*

Keesokan paginya Hero menuruni tangga depan dengan gugup. Jam sembilan pagi terlalu dini bagi Sepupu Bathilda—maupun perempuan trendi lainnya—untuk keluar rumah, tapi mengingat betapa sial nasibnya ia yakin dirinya akan tertangkap basah sedang bersama calon adik iparnya yang bereputasi buruk. Namun, ketika melihat ke kanan-kiri jalan, Hero tidak melihat siapa pun.

Tidak seorang pun.

Sejenak pundaknya terkulai hampir menyerupai ekspresi kecewa. Ia harus mengirim kereta kuda yang sudah menunggu di depan kembali ke istal. *Well*, bagaimanapun Reading memang lelaki hidung belang. Apa yang Hero harapkan? Perjalanan pagi dengan perempuan terhormat mungkin memang bukan keahlian sang lord. Bahkan—

"Merindukanku?"

Gumaman maskulin itu terdengar sangat dekat di belakangnya sehingga Hero terlonjak dan menjerit pelan. Ia berbalik dan memelototi Reading, yang tampak sangat kusut dan lusuh.

"Apa kau keluar semalaman lagi?" tanya Hero tanpa berpikir panjang, lalu menyadari kesalahannya ketika lehernya memanas.

Reading tertawa ketika membantu Hero menaiki kereta kuda yang sudah menunggu. "Tentu saja. Kami para lelaki hidung belang tidak pernah tidur pada malam hari. Kami punya hal lain yang lebih, ah, *menarik* untuk dilakukan pada jam-jam gelap."

"Hmmph." Hero duduk di bangku berbantalan.

Anehnya, meskipun ucapan Reading membuatnya sangat kesal, Hero senang laki-laki itu sungguh-sungguh datang sesuai janji mereka.

"Kau, sebaliknya," Reading melanjutkan ucapannya sambil duduk di seberang Hero, "tampak segar dan beristirahat cukup. Benar-benar bagaikan bunga lili pagi."

Hero menatapnya dengan curiga. Sesuatu yang seharusnya pujian anehnya terdengar seperti hinaan saat meluncur dari mulut laki-laki itu.

Reading tersenyum lugu, lekukan mulut lebarnya membentuk garis-garis dalam di pipinya. Rahangnya ditumbuhi cambang pendek berwarna gelap yang tampak kontras dengan wig putihnya.

"Kau tampak cocok berpose untuk peringatan berjudul 'Mesum'," ujar Hero manis.

Reading tertawa keras-keras. "Bunga liliku berduri, sepertinya."

"Bunga lili tak berduri dan, omong-omong, aku bukan bunga lilimu."

"Bukan, hanya calon kakak iparku."

Hero mempertimbangkan untuk memberitahu laki-laki itu—lagi—agar tidak menyebutnya kakak, tapi menyadari protes apa pun yang ia lontarkan mungkin hanya akan mendorong Reading bersikap lebih menye-

balkan. Ia mendesah, menyerah mengenai masalah ini. "Kita mau ke mana?"

Reading meregangkan kaki di antara mereka, sepatu botnya menggesek kain sutra gaun pagi Hero yang berwarna kuning pucat. "Aku ingin memperkenalkan kawan lamaku padamu."

"Kenapa?"

"Dia arsitek."

"Benarkah?" Hero menatapnya penasaran. "Di mana kau berkenalan dengannya?"

Reading melontarkan pandangan sinis. "Sesekali aku menghabiskan waktu bersama orang-orang terhormat."

"Aku tidak—"

Reading menepis permintaan maaf Hero dengan melambaikan tangan. "Aku berkenalan dengan Jonathan Templeton di Cambridge."

"Kudengar kau meninggalkan tempat itu saat baru satu tahun," sahut Hero perlahan.

"Kau memang pernah menyebutku tak bertanggung jawab," Reading mengingatkan Hero. "Tapi tidak semua yang kukenal di universitas tidak bertanggung jawab sepertiku. Ayah Jonathan vikaris berpendapatan kecil. Satu-satunya alasan dia berada di Cambridge adalah ada teman keluarganya yang berbaik hati mau membayari biaya sekolahnya. Dia membayar kebaikan temannya itu dengan belajar siang-malam."

Hero menelengkan kepala, menatap Reading. "Dan apa yang kaupelajari di Cambridge?"

Reading mendengus. "Maksudmu, selain main perempuan dan minum-minum?"

Kali ini Hero tidak terpancing.

Sesaat kemudian, Reading menunduk menatap kedua tangan, senyum setengah hati tersungging di wajahnya. "Sejarah klasik, kalau kau bisa memercayainya."

"Apa kau menikmatinya?"

Sang lord mengedikkan bahu gelisah. "Tidak cukup untuk membuatku bertahan di sana, sepertinya."

"Aku membaca Herodotus dalam bahasa Yunani," kata Hero.

Reading mendongak menatapnya. "Benarkah? Aku tak tahu bahasa Yunani masuk dalam kurikulum para debutan trendi sekarang."

"Memang tidak, tentu saja." Kenapa ia memberitahu laki-laki itu? "Lupakan saja."

Hero menatap kedua tangannya yang berada di pangkuan, berharap lebih bisa mengendalikan ucapannya ketika berada di dekat laki-laki itu.

"Bagaimana pendapatmu atas deskripsinya mengenai Mesir?" tanya Reading.

Hero menatap Reading untuk melihat apakah laki-laki itu sedang mengejeknya, tapi sepertinya dia serius. Hero ragu-ragu, lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Menurutku praktik penguburan mereka benar-benar mengerikan."

Wajah Reading tampak rileks dan garis-garis halus muncul di sudut-sudut matanya ketika dia tersenyum. "Tapi mengesankan, ya? Berkotor-kotor dengan berbagai macam cairan damar."

Hero bergidik senang. "Apa menurutmu laporannya benar? Begitu banyak hal yang dia tulis tampak sangat mustahil."

"Seperti Arion sang pemain harpa yang menunggangi punggung lumba-lumba?"

"Atau ular bersayap yang menjaga pohon damar di Arab."

"Atau semut-semut raksasa pengejar unta?"

"Semut-semut pengejar unta?" Hero mengerutkan alis. "Aku tak ingat bagian itu."

"Sulit dipahami bagaimana kau bisa melewatkan bagian itu." Sang lord menyeringai. "Di India?"

"Oh, tentu saja—semut-semut yang menggali emas!" seru Hero.

"Betul, semut-semut itu." Reading menggeleng. "Herodotus tua jelas menyukai kisah hebat, tapi kau tahu ada beberapa hal aneh di dunia ini. Siapa yang bisa berkata orang Mesir tidak sungguh-sungguh memasukkan damar ke kepala kakek mereka? Atau di India tidak ada semut-semut raksasa berbulu yang menakuti unta?"

"Tapi kau harus mengakui sepertinya hal itu tidak mungkin."

"Aku tak mau mengakui hal itu, My Lady." Senyuman masih menari-nari di bibir Reading. "Apa kau sudah membaca Thucydides?"

"Belum, sayangnya belum." Hero menunduk menatap tangannya lagi. "Tutor yang mengajariku bahasa Yunani terpaksa pergi karena kesehatannya memburuk. Para tutor yang menggantikannya tidak setuju aku mempelajari bahasa Yunani. Bahasa Prancis jauh lebih penting bagi perempuan terhormat. Lagi pula, tidak lama setelah itu aku sibuk dengan pelajaran dansa, bernyanyi, dan melukis. Begitu banyak yang harus kaupelajari sebelum melakukan kemunculan perdana di kalangan atas."

"Ah," gumam Reading. "Kau senang melukis?"

Hero menarik napas dan mendongak dengan jujur. "Aku membencinya."

Sang lord mengangguk. "Aku punya buku Thucydides di rumahku. Apa kau mau meminjamnya?"

"Aku tak..." Hero terdiam sejenak dan menatap Reading. Ia harus menolak tawaran laki-laki itu. Terlibat semakin jauh dengan Reading bisa dipastikan sebagai cara pasti menuju bencana. Dan sang lord bisa merasakan pikiran Hero—wajahnya tampak sudah siap menerima penolakan.

"Ya. Kumohon," kata Hero sebelum sempat berpikir lebih jauh lagi.

Senyum lebar menerangi wajah Reading. "Baiklah."

Kereta kuda berhenti dan sang lord melirik ke luar jendela. "Kita sudah sampai."

Reading membantunya keluar, dan Hero melihat mereka berada di depan *town house* indah tapi sama sekali tidak kaya. Reading mengetuk pintu.

"Sekarang masih terlalu pagi untuk berkunjung," desis Hero.

"Jangan cemas. Dia sudah menunggu kedatangan kita."

Dan pintu memang terbuka, memperlihatkan laki-laki muda yang memakai wig cokelat kusam dan kacamata bulat.

"My Lord!" seru laki-laki itu dengan seringai yang menular. "Senang sekali bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga, Jonathan." Lord Griffin meremas tangan laki-laki itu. "Lady Hero, ini temanku, Mr. Templeton. Jonathan, Lady Hero."

"Ya Tuhan!" seru Mr. Templeton, senyumnya menghilang. "Aku tak tahu Lord Griffin bermaksud mengajak perempuan bangsawan seperti Anda, My Lady. Maksudku, senang bertemu denganmu, My Lady."

Hero menganggguk pada Mr. Templeton, menyadari posisinya di kalangan atas lagi-lagi memengaruhi keadaan. Ia mendesah dalam hati.

Mr. Templeton melirik sekeliling dengan linglung, lalu menunjuk ke dalam. "Silakan masuk."

Hero tersenyum pada Mr. Templeton, berusaha membuat laki-laki itu lebih santai. "Terima kasih."

Mereka diantar ke ruang duduk kecil, yang tidak diisi banyak perabot tapi sangat bersih.

"Aku sudah meminta teh untuk disajikan," kata Mr. Templeton. "Kuharap Anda menyukainya, My Lady."

"Kedengarannya menyenangkan." Hero memilih kursi berpunggung tegak sementara Reading menghampiri satu-satunya rak buku yang ada di sana untuk melihat isinya.

Mr. Templeton melirik temannya dengan gelisah. "Lord Griffin bilang Anda ingin berkonsultasi denganku mengenai sebuah proyek?"

"Ya." Hero melipat kedua tangan di pangkuan dan menjelaskan soal Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar, rencana untuk membangun bangunan panti baru, dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Saat ia selesai bercerita, teh sudah tiba dan Reading sudah kembali dari rak buku.

"Bagaimana menurutmu, Jonathan?" tanya Reading ketika menerima secangkir teh dari Hero. "Arsitek yang mereka pekerjakan ini kedengarannya tak benar."

Mr. Templeton mendorong kacamata ke atas kening dan menggosok batang hidungnya. "Walaupun aku tidak suka menjelek-jelekkan sesama arsitek, kenyataannya aku memang pernah mendengar soal orang ini." Laki-laki itu menatap Hero dengan ekspresi meminta maaf. "Menurut rumor, dia kabur ke luar negeri karena utang-utangnya."

Hero menarik napas. Jika arsitek mereka memang benar-benar kabur, maka mereka kehilangan uang yang sudah Hero dan Lady Caire bayarkan untuk panti baru. Ia masih memiliki warisan, tapi dalam bentuk penghasilan tahunan, dan jatah tahun ini sudah ia ambil. Dari mana ia bisa mendapatkan uang lagi?

"Apa kau tak bisa melakukan sesuatu untuk Lady Hero, Jonathan?" tanya Reading.

"Ya, ya, tentu saja bisa." Mr. Templeton meletakkan cangkir tehnya. "Aku bisa memeriksa denah yang sudah digambar arsitek Anda dan melihat pekerjaan apa saja yang harus diselesaikan di bangunan itu. Sebenarnya, dengan izin Anda, aku bisa mengambil alih proyek ini."

"Itu bagus sekali, Mr. Templeton," ujar Hero. "Tapi aku harus jujur. Karena rekan pendonorku sedang ke luar negeri, danaku terbatas. Sekarang aku bisa membayarmu sejumlah uang, tapi sisa gajimu terpaksa menunggu sampai aku bisa mendapatkan dana lebih."

Mr. Templeton mengangguk. "Terima kasih atas kejujuran Anda, My Lady. Aku sangat menghargainya. Kita anggap saja aku akan mulai bekerja dan saat membutuhkan dana lagi, aku akan memberitahu Anda?"

"Ya, kedengarannya itu rencana bagus." Itu jelas bisa memberi Hero cukup waktu untuk mendapatkan "dana

lebih". Ia berdiri. "Aku akan mengirim denah yang kami miliki ke rumahmu, bersama petunjuk arah menuju rumah itu. Terima kasih, Mr. Templeton."

Mr. Templeton cepat-cepat berdiri, membungkukkan tubuh. "Dengan senang hati, My Lady."

Dia mengantar mereka ke pintu, dan di sana Lord Griffin mengucapkan selamat tinggal pada Mr. Templeton sebelum membantu Hero menaiki kereta kuda.

"Ke mana kau akan mencari tambahan uang untuk pantimu?" tanya Reading.

"Saat ini aku belum tahu."

"Apa kau mau menerima pinjaman kecil?"

Hero menatap laki-laki itu, terkejut. "Kau tahu aku tak bisa menerima uang darimu."

"Kenapa tidak?" tanya sang lord lembut. "Aku tak akan memberitahu siapa pun. Ini akan menjadi transaksi kecil di antara kita. Kau bisa membayarku saat kau bisa."

Mulut Hero terbuka tanpa suara. Ia akan berada dalam genggaman Reading jika menerima pinjaman dari laki-laki itu... tapi bukan itu yang membuatnya penasaran. "Kenapa kau memberiku tawaran ini?"

Reading mengerjap. "Apa kau keberatan menerima uangku?"

"Kau tak mengenalku dengan baik. Aku bahkan merasa kau tak menyukaiku." Hero membuka kedua tangan yang berada di pangkuannya. "Apa tujuanmu mengajukan tawaran ini? Aku tak mengerti."

Reading mendongak, menatap Hero. "Kurasa alasannya cukup jelas. Aku punya uang dan kau membutuhkannya."

"Apa kau memberi tawaran seperti ini pada semua perempuan yang membutuhkan uang?" Wajah Hero langsung merona begitu kalimat itu meluncur dari mulutnya, ketika ia menyadari kemungkinan makna ganda, tapi ia tetap membalas tatapan sang lord dengan berani. Apakah Reading akan mengambil jalan mudah? Mengubah semua ini menjadi lelucon?

Namun Reading tidak melakukannya. Sekarang dia tampak kesal, tapi tetap menjawab pertanyaan Hero. "Tidak, tentu saja tdak."

Hero hanya menatap laki-laki itu.

Reading tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan siku di lutut. "Uang adalah satu-satunya keahlianku. Kau bisa sepenuhnya memercayaiku dalam urusan ini. Aku tidak menipu. Aku tidak mencuri. Jika berkaitan dengan urusan finansial, kau bisa mengandalkanku."

Reading mengucapkannya nyaris seperti pengakuan, dan anehnya Hero merasa tersentuh, seakan-akan sang lord baru saja berbagi sesuatu yang sangat pribadi dengannya.

Namun, Hero baru mengenal laki-laki ini kurang dari 48 jam. Sikap praktis selama bertahun-tahun menahan dirinya. "Aku menghargai tawaranmu yang baik hati," ujarnya hati-hati, "tapi kurasa sekarang ini aku terpaksa menolaknya."

Reading mengangguk seakan-akan sudah menduga jawaban tersebut dan bersandar lagi. "Tawaranku masih terbuka seandainya kau berubah pikiran."

Hero mendadak merasa lebih santai, meskipun baru saja menolak uang Reading. Laki-laki itu ada di sam-

pingnya. Ia tidak bekerja sendirian lagi. "Aku belum berterima kasih padamu, ya?"

Reading menggeleng, senyuman menari-nari di bibirnya.

Hero menarik napas, menahan senyum konyolnya sendiri. "*Well*, aku berterima kasih padamu. Mr. Templeton sepertinya arsitek kompeten dan, mungkin lebih penting lagi, jujur. Aku tak mungkin menemukannya jika tidak diperkenalkan olehmu."

Reading mengedikkan bahu. "Aku senang bisa membantu."

"Tapi, aku punya satu pertanyaan untukmu."

"Hanya satu?"

"Kenapa kau berada di St. Giles kemarin pagi?"

Seandainya Hero menyangka akan menerima penyangkalan atau ketidakjujuran, bukan itu yang ia dapat. Reading menyeringai dan mengetuk langit-langit kereta kuda untuk memberitahu kusir agar berhenti.

"Aku berada di St. Giles untuk urusan bisnis," jawab sang lord ketika kereta kuda berhenti. Dia membuka pintu dan menatap Hero dari balik pundaknya. "Urusan tercela, sangat tercela."

Reading melompat turun dan menyentuh ujung topinya ke arah Hero. "Selamat pagi untukmu, Lady Sempurna."

Laki-laki itu membanting pintu dan kereta kuda mulai berjalan maju.

Hero bersandar lagi di bangku kereta kuda, seraya berbisik, "Dan selamat siang untukmu, Lord Tak Tahu Malu."

Lima

Yah, ini masalah paling pelik yang bisa kaubayangkan!
Ratu Ravenhair memercayai—dan tidak memercayai—para penasihat, menteri, serta cendekiawannya secara merata. Bagaimana cara memilih siapa di antara ketiga pangeran yang akan menjadi suami sempurna? Setelah merenungkan masalah ini selama beberapa hari, sang ratu menunggangi kudanya dan mengumumkan pada rakyatnya yang sedang berkumpul bahwa dia sudah membuat keputusan. Dia akan mengundang ketiga pangeran ke kastelnya dan mengadakan serangkaian tantangan untuk menemukan pasangan sempurna dan laki-laki yang akan dinikahinya.
Seluruh penghuni istana bersorak.
Namun sang pengurus istal, berdiri di samping kepala si kuda betina, tidak bersuara...
—dari *Queen Ravenhair*

HAL pertama yang Griffin lihat ketika memasuki Mandeville House malam itu adalah banyaknya lilin. Itu dan dua orang pelayan serta sang kepala pelayan yang bergegas mengambil topinya sebagai sinyal bahwa Mater sudah memutuskan untuk mengubah makan malam keluarga yang sederhana menjadi sebuah Acara.

Griffin mendesah.

Makan malam bersama keluarganya sudah cukup mencemaskan tanpa adanya hiasan tambahan.

"My Lady sudah duduk," ujar kepala pelayan, nada suaranya berhasil terdengar patuh sekaligus tidak suka.

"Tentu saja sudah," gumam Griffin. Belum cukup ia terpaksa menghadiri makan malam resmi bersama Thomas dan tunangannya yang sempurna—ia juga terlambat.

Ia menahan kuap ketika mengikuti kepala pelayan menaiki tangga menuju ruang makan. Tidur selama beberapa jam yang berhasil ia lakukan setelah meninggalkan Lady Hero di kereta kuda dan bangun terlambat untuk berpakaian sebelum makan malam sepertinya tidak cukup.

"Lord Griffin Reading," kepala pelayan mengumumkan kedatangannya seakan-akan semua orang di ruangan ini belum mengenalnya.

"Kau terlambat," Caroline, salah satu adik perempuannya, berkata. Sejak dulu Caro memang senang menyatakan sesuatu yang sudah jelas. Dia dianggap cantik oleh sebagian besar orang, tapi Griffin sendiri beranggapan perangai buruk mengalahkan sebanyak apa pun helai rambut gelap mengilap dan mata cokelat besar. "Dari mana saja kau?"

"Tempat tidur," sahut Griffin singkat ketika melintasi ruangan menuju ibunya. Dia berhenti untuk menyentuh pipi Margaret, adik perempuannya. "Baik-baik saja, Megs?"

"Oh, Griffin!" ujar Megs. "Aku *sungguh* merindukanmu."

Gadis itu tersenyum padanya, pipi bulatnya merona merah muda. Megs yang berusia 22 tahun adalah anak bungsu di keluarga ini dan kesayangan Griffin.

Griffin menyeringai dan terus berjalan ke kaki meja. Ada tujuh orang di meja panjang itu; Thomas di salah satu ujung meja dengan Lady Hero di kanannya dan Caro di kiri; Mater berada di ujung meja satunya bersama Wakefield di salah satu sisinya dan Lord Huff, suami Caro, di sisi lainnya. Megs berada di antara Caro dan Wakefield. Sehingga hanya tersisa satu kursi di antara Huff dan Lady Hero. Malam ini Lady Hero mengenakan gaun hijau pudar yang membuat rambut merahnya menyala-nyala seperti api di bawah cahaya lilin.

Griffin membungkuk dan mencium pipi ibunya. "Selamat malam, Mater."

"Kau tak perlu menyombongkan pesta poramu," Caro mendengus.

Griffin mengangkat alis. "Baru bisa dibilang menyombong kalau aku memberitahumu siapa yang ada di tempat tidur bersamaku."

"Demi kami semua, tolong jangan lakukan itu," ujar Caro.

Griffin menatap mata Mater yang setengah geli, setengah kesal.

"Kau tak boleh meledek adik perempuanmu," gumam Mater.

"Tapi sangat mudah melakukannya," bisik Griffin sebelum menegakkan tubuh lagi dan beranjak ke tempat duduknya.

"Kau melewatkan hidangan ikan," kata Huff.

Adik iparnya laki-laki bertubuh pendek dan kekar.

Caro mewarisi tubuh tinggi keluarga Mandeville dan beberapa senti lebih tinggi daripada sang suami—kenyataan yang membuat Caro sangat malu tapi sepertinya sama sekali tidak Huff sadari. Sebenarnya, sepertinya dia tidak pernah menyadari banyak hal yang dilakukan istrinya. Namun, dia menyayangi Caro dengan gaya yang bisa dibilang tak acuh, dan Caro sangat bahagia atas perjodohan ini karena Huff salah seorang laki-laki terkaya di Inggris.

"Apakah ikannya enak?" Griffin balas bergumam.

"Ikan kod," sahut Huff.

"Ah." Griffin menyesap anggur merah yang baru saja diletakkan di hadapannya. Setelah berbasa-basi dengan adik iparnya, ia benar-benar tidak punya pilihan selain berpaling pada Lady Hero. "Kuharap kau sehat, My Lady."

Baru beberapa jam yang lalu Griffin bertemu Lady Hero, tapi kejernihan mata abu-abu perempuan itu tetap mengejutkannya. Ia teringat sikap keras kepala Lady Hero yang berkeras agar *dia* tetap membantu panti anak-anak telantarnya, meskipun kakak laki-lakinya tidak menyetujui usahanya. Kemudian ada momen setelah mereka mengunjungi Jonathan, ketika mereka sepertinya menemukan kecocokan aneh. Tawaran pinjaman dari Griffin murni karena dorongan hati, dan ia belum pernah melakukan hal semacam itu seumur hidupnya.

Dan rasanya sangat tepat. Griffin ingin membantu Lady Hero, berbagi beban perempuan itu. Ia tidak peduli sedikit pun mengenai panti anak-anak telantar itu, tapi *perempuan itu*...

Ada apa dengan Lady Hero? Griffin mendapati diri-

nya menatap sepasang mata sejernih berlian, memandang bagian tengah pupil gelap itu membesar ketika sang lady menatapnya. Ia mencondongkan tubuh ke depan seakan-akan agar bisa menangkap helaan napas perempuan itu ke dalam lubang hidungnya sendiri.

Oh, ini tidak baik.

Di belakang Lady Hero, Thomas berdeham.

Lady Hero mengerjap. "Aku baik-baik saja, terima kasih, My Lord."

Griffin menganggguk dan mengarahkan tatapan ke balik tubuh Lady Hero. "Dan kau, Thomas?"

"Baik," Thomas menjawab singkat. "Aku baik-baik saja."

"Oh, bagus." Griffin tersenyum singkat dan menyesap anggur lagi. Mungkin jika ia minum cukup banyak, makan malam ini bisa tertahankan.

"Kemarin aku mendengar kisah mengerikan," Caro angkat suara sambil menyesap anggur sedikit. "Satu keluarga ditemukan kelaparan di salah satu gubuk menyedihkan di East End."

"Mengerikan sekali," sahut Megs lembut, "kelaparan karena menginginkan sedikit roti."

Caro mendengus. "Roti tak ada gunanya bagi mereka. Sepertinya seluruh anggota keluarga itu, termasuk bayi yang masih menyusu, hanya makan malam dengan *gin* tanpa makanan apa pun hingga mereka mati perlahan."

Griffin melihat Lady Hero meletakkan garpunya.

Duke of Wakefield bergeser di kursi. "Aku tidak terkejut—aku hanya berharap aku terkejut mendengarnya. Kita mendengar tragedi seperti ini hampir setiap hari,

dan aku khawatir akan terus mendengarnya hingga *gin* dimusnahkan selama-lamanya dari London."

"Setuju." Thomas mengangkat gelas di kepala meja.

Mulut Griffin mencibir. "Menurutmu bagaimana cara melakukannya, Your Grace, kalau aku boleh bertanya? Kalau orang-orang ingin minum *gin*, tentunya memaksa mereka berhenti sama saja seperti berusaha mengosongkan samudra menggunakan sendok sup."

Wakefield menyipitkan mata. "Jika kita bisa menutup pabrik minuman jahanam ini, kita akan memenangi separuh peperangan. Tanpa pasokan, orang-orang miskin akan segera mencari minuman yang lebih sehat."

"Baiklah, kalau itu pendapatmu," gumam Griffin sambil menyesap anggurnya. Apakah sang duke pernah mengkhawatirkan keuangan keluarganya? Sepertinya tidak.

Sepiring daging sapi rebus diletakkan di hadapan Griffin tepat saat Megs berkata dari seberang meja, "Tadi Huff bercerita soal hantu yang katanya menghantui kedai kopi yang dia datangi."

"Omong kosong!" gumam Caro.

Griffin mengangkat sebelah alis pada adik iparnya yang biasanya membosankan. "Hantu. Huff?"

Huff mengedikkan bahu, memotong daging sapi di piringnya dengan penuh semangat. "Hantu atau arwah. Kabarnya suka memukul genderang tanpa henti pada malam hari. Di Crackering's Coffeehouse. Sumber tepercaya yang mengatakannya."

"*Di dalam* kedai kopi?" gumam Lady Hero. "Memangnya ada orang di sana setelah hari gelap?"

"Seharusnya ada," ujar Huff. "Kalau tidak siapa yang mendengarnya?"

Griffin menatap mata Lady Hero dan bersumpah perempuan itu sedang menahan senyum. Ia cepat-cepat menatap piringnya.

"Kudengar ada hantu atau setan di St. Giles," ujar Caro, cukup mengejutkan.

"Apakah dia memukul-mukul genderang?" tanya Griffin serius.

Caro mengerutkan hidung. "Tidak, tentu saja tidak, dasar konyol. Dia membunuh orang."

Griffin membelalakkan mata pada adik perempuannya.

"Menggunakan pedang," ujar Caro, seakan-akan itu bisa menjelaskan semuanya.

"Dari mana kau mendengarnya?" tanya Mater.

"Oh, entahlah." Tatapan Caro menerawang sesaat, kerutan menodai kulit putih keningnya, lalu dia menggeleng tak sabar. "Semua orang pernah mendengarnya."

"Aku belum," kata Megs.

"Aku juga belum," kata Griffin. "Aku penasaran apakah Caro hanya mengada-ada?"

Caro menghela napas, wajahnya mulai merona merah muda.

Sebelum dia sempat bicara, Lady Hero berdeham. "Sebenarnya, aku pernah melihatnya."

Semua kepala berpaling ke arah Lady Hero.

"Benarkah?" tanya Megs penuh minat. "Seperti apa penampilannya?"

"Dia mengenakan kostum *harlequin**—motif wajik dan segitiga merah-hitam—dan dia memakai topi besar

---

* Sosok badut atau penghibur dalam teater Italia abad ke-16.

dengan bulu merah. Oh, dan ada topeng pantomim yang menutup separuh wajahnya." Lady Hero menatap sekeliling meja dan mengangguk. "Dia disebut Hantu St. Giles, tapi kurasa dia sama sekali bukan hantu. Menurutku dia cukup nyata."

Suasana hening ketika semua orang merenungkan ucapannya.

Kemudian Mater bertanya, "Tapi apa yang kaulakukan di St. Giles, sayangku?"

Griffin meletakkan gelas anggur, berusaha memikirkan alasan untuk Lady Hero yang berkeliaran di sekitar St. Giles.

Namun sang lady tidak merasakan kecemasan yang sama dengannya. "Aku pergi ke sana untuk melihat Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar bersama banyak kalangan atas lainnya. Kauingat, Maximus, awal musim semi lalu. Panti itu terbakar hingga rata dengan tanah—pada saat itulah aku melihat Hantu St. Giles. Kami terpaksa menempatkan anak-anak di *town house*-mu. Kau sedang pergi selama sebulan."

Mulut Wakefield tertekuk sinis. "Ah, ya. Aku pulang dan mendapati permainan bulutangkis sedang berlangsung di ruang dansa."

Wajah Lady Hero merona merah muda. "Ya, *well*, kami segera memindahkan mereka."

"Kau pasti sangat ketakutan," ujar Megs lembut. "Kebakaran *dan* hantu."

"Itu sangat menarik," sahut Lady Hero perlahan, "tapi kurasa aku tak sempat merasa takut. Orang-orang bergerak ke sana kemari, berusaha memadamkan api dan menyelamatkan anak-anak dari kebakaran. Hantu

itu menghilang begitu saja di tengah kerumunan. Sepertinya dia bukan pembunuh—sebenarnya, dia ikut membantu."

"Mungkin dia hanya membunuh pada malam hari," sergah Griffin asal-asalan.

"Atau saat tidak berada di tengah kerumuman," Megs menambahkan.

"Hari Senin," ujar Huff.

Griffin menatap laki-laki itu. "Ada apa dengan hari Senin?"

"Mungkin dia hanya membunuh pada hari Senin," ujar Huff berlebihan. "Hari lainnya libur."

"Huff, kau genius." Griffin menatap kagum adik iparnya. "Pembunuh yang hanya membunuh pada hari Senin! *Well*, kau sepenuhnya aman dari hari Selasa hingga Minggu."

Huff mengedikkan bahu dengan rendah hati. "Kecuali dari pembunuh lainnya."

Namun, semua ini berlebihan bagi Caro. Dia mendengus seperti sapi murka. "Omong kosong! Untuk apa hantu berkeliaran di St. Giles dalam kostum badut jika dia *tidak* membunuh orang?"

Griffin mengangkat gelas anggurnya dengan gaya serius. "Lagi-lagi kau mendebat kami hingga takluk, Caro. Aku mundur dari medan deklamasi, berdarah-darah dan kalah."

Di samping Griffin, Hero mengeluarkan suara mencicit pelan seperti menahan tawa.

"Griffin," Mater memperingatkan.

"Bagaimanapun, kuharap hantu itu mengurung diri

di St. Giles!" seru Megs. "Aku tak mau bertemu dengannya besok malam."

"Ada apa besok malam?" tanya Griffin sambil lalu. Sebuah piring baru diletakkan di hadapannya dan sepertinya berisi agar-agar dengan potongan benda tak dikenal mengambang di dalamnya.

"Kami akan pergi ke Harte's Folly," ujar Megs. "Caro dan Huff, Lady Hero dan Thomas, Lord Bollinger dan aku, Lady Phoebe dan His Grace."

Wakefield bergeser di ujung lain meja. "Maafkan aku, tapi besok malam aku ada janji lain yang lebih penting. Aku tak akan bisa menghadirinya."

"Oh, benarkah, Maximus?" Lady Hero terdengar agak kecewa. "Kalau begitu, siapa yang akan mendampingi Phoebe? Kau tahu sudah lama dia menantikan acara ini."

Sang duke mengerutkan kening, tampak terkejut. Dia jelas jarang ditegur.

"Apa dia membutuhkan pendamping?" tanya Griffin. "Maksudku, dengan adanya kalian semua di sana?"

Lady Hero dan Wakefield bertatapan, sangat cepat sehingga Griffin nyaris menyangka hanya membayangkan kejadian itu.

"*Well*, mungkin dia tak perlu ikut," gumam Lady Hero.

"Oh, tapi Griffin bisa mendampinginya," timbrung Megs. "Bisa, kan, Griffin?"

Griffin mengerjap. "Aku—"

"Tentu saja kami tak mau memaksamu." Lady Hero menatap piring di hadapannya. Ekspresinya tenang, tapi

entah bagaimana Griffin tahu ada ketegangan dalam tatapan itu.

Thomas menatap Griffin, ekspresinya dingin.

"Griffin," ujar Mater, dan demi Tuhan Grifiin tidak tahu apakah ibunya mengucapkan namanya sebagai desakan atau peringatan.

Dan bagaimanapun, itu sama sekali tidak penting. Lagi-lagi ia menyerah pada godaan. "Dengan senang hati aku akan menemani kalian semua ke Harte's Folly."

Wajahnya gatal.

Charlie Grady menumpukan satu siku di meja papan tempatnya duduk dan menggaruk tanpa sadar, merasakan tonjolan dan benjolan di bawah jemarinya. Freddy, salah seorang anak buah terbaiknya, bergerak-gerak gelisah di hadapannya. Freddy laki-laki besar seperti beruang, kepalanya botak, dengan bekas luka mengerikan yang melintang di bibir bawah. Bulan kemarin saja dia sudah membunuh empat orang laki-laki, tapi dia tidak sanggup menatap wajah Charlie. Alih-alih, tatapannya tertuju ke lantai, lalu beralih ke langit-langit, dan hanya melewati telinga kiri Charlie. Seandainya Freddy seekor lalat, Charlie pasti sudah memukulnya dengan telapak tangan.

Ia mungkin akan melakukannya.

"Pekan lalu dua orang perempuan tua dibawa oleh para informan Duke of Wakefield," ujar Freddy. "Membuat yang lainnya ketakutan."

"Apa ada yang menyerahkan gerobak mereka?" tanya Charlie halus.

Freddy mengedikkan bahu, matanya tertuju ke balik pundak Charlie. "Belum. Mereka akan menjual *gin* selama itu menghasilkan uang, tapi dengan adanya para informan di sekitar sini, mereka harus berhati-hati, lebih sering pindah."

"Itu menghamburkan uang kita."

Freddy mengedikkan bahu lagi.

Charlie mengambil sepasang dadu dari ukiran tulang dari meja, memutarnya tanpa sadar di antara jemari. "Kalau begitu kita harus bertemu dengan para informan, bukan?"

Freddy mengangguk, tatapannya tertuju ke arah lain.

"Bagaimana dengan rencana kita untuk St. Giles?"

"MacKay sudah meninggalkan London." Freddy menegakkan tubuh sedikit seakan-akan lega menjadi pembawa kabar baik ini. "Dan tadi pagi aku mendengar kabar bahwa Smith masih berada di dalam ketika kita meledakkannya. "Dia masih hidup, tapi luka bakarnya parah. Mereka bilang dia tak akan hidup lebih lama dari satu hari lagi."

"Bagus." Charlie membuka tangan dan menatap dadu di telapak tangannya. "Dan Lord Reading?"

"Dia mengumpulkan semua bisnisnya dalam satu bangunan." Freddy merengut. "Dilengkapi benteng luar, dan di dalamnya ada penjaga. Pasti sulit sekali menyerangnya."

"Tapi kita akan menyerang." Charlie membiarkan kedua dadu terjatuh dari jemarinya. Satu dan *sice*—enam. Sejak dulu tujuh angka yang beruntung. Charlie mengerang, senang. "Kurasa, malam ini."

***

"Mana Lord Griffin?" tanya Phoebe ketika Mandeville membantunya turun dari kereta kuda.

Hero berpaling sedikit untuk menatap Sungai Thames sambil menunggu Phoebe. *Benar, di mana Lord Griffin?*

Hero, Mandeville, dan Phoebe berangkat bersama menuju salah satu tangga yang mengarah ke Thames. Harte's Folly berada di selatan sungai, dan mereka harus naik perahu untuk ke sana. Lady Margaret, Lord Bollinger, Lady Caroline, dan Lord Huff tiba menggunakan kereta kuda yang berbeda, sudah menuruni tangga dan pasti sedang memasuki perahu.

Lentera kereta kuda memancarkan cahaya yang terpantul di batu basah. Tadi sempat hujan, tapi sekarang langit sudah cerah, beberapa bintang menerangi malam. Sangat hangat untuk bulan Oktober—sempurna untuk mengunjungi taman hiburan.

Hero mendongakkan wajah menatap bulan yang sedang bercengkerama dengan awan tipis. "Dia bilang akan menemui kita di tangga. Kurasa dia akan segera tiba."

"Sering kali adikku punya urusan sendiri," ujar Mandeville netral. "Kumohon jangan kecewa, Lady Phoebe, jika dia tidak bergabung dengan kita."

"Oh," kata Phoebe, tampak kecewa meskipun sudah diperingatkan oleh Mandeville.

Hero merasakan semburan amarah. Berani-beraninya Reading mengecewakan Phoebe? Dia pasti sedang di ranjang seorang perempuan saat mereka menunggunya di sini.

"Ayo, Sayang," kata Hero singkat. "Kita berjalan menuju sungai. Butuh beberapa menit untuk menyiapkan perahu, dan Reading mungkin akan datang."

"Rencana yang masuk akal." Mandeville tersenyum setuju. "Tangganya licin. Maukah kau menggenggam lenganku, Lady Hero?"

Laki-laki itu mengulurkan lengan, tapi Hero mundur satu langkah, seraya mengernyit. "Genggam tangan Phoebe saja. Aku akan menyusul di belakang."

Mandeville menatapnya dengan bingung. "Terserah kau saja."

Mandeville menyodorkan siku pada Phoebe, dan gadis itu menerimanya, menyunggingkan senyum pada Hero. Hero mendesah lega. Mandeville memberi isyarat pada pelayan yang memegang lentera untuk berjalan di depan mereka, lalu mereka mulai berjalan.

Hero mengangkat rok untuk mengintip tangga di bawah ketika mulai menuruninya. Tangga itu sudah tua, sempit, dan dibangun di dinding sungai, sepenuhnya terbuka di salah satu sisi. Angin bergerak, meniupkan aroma sungai ke arah Hero; ikan busuk dan lumpur basah, dan di baliknya tercium aroma perairan kuno yang mengalir tanpa henti ke laut.

Hero dan Phoebe sama-sama memakai topeng separuh wajah berhias bulu unggas dan gaun berwarna cerah. Phoebe mengenakan warna *orchid* dan krem indah sedangkan Hero merasa berani dalam balutan gaun merah terang dengan rok dalam berwarna rubi serta pita hiasan. Mandeville tampak kontras dalam balutan jubah hitam dan topeng separuh wajah.

Tapal kuda berderap di jalan berbatu di atas mereka.

Hero berbalik untuk mengintip ke belakang, tangannya berpegangan di dinding yang licin. Ia terhuyung ketika tumitnya tersangkut di ujung tangga, kakinya terpuntir dan beban tubuhnya melesak ketika ia kehilangan keseimbangan. Jantungnya seakan meluncur ke perut.

"Hati-hati!" Sepasang tangan besar dan maskulin mencengeram lengan Hero, menariknya pada sebidang dada kokoh. "Jarak ke bawah sana sangat jauh."

"Terima kasih." Nadi Hero masih berdebar di lehernya. "Aku baik-baik saja sekarang."

"Kau yakin?" Suara Reading berat dan bisa dibilang intim di tengah udara malam. Dia tidak melepas genggamannya.

Di bawah mereka, Mandeville dan Phoebe sudah berhenti di landasan kecil tempat tangga berbelok.

Mandeville mendongak. "Mau menyusul?"

Wajah Mandeville gelap tertutup bayangan, tapi Hero menangkap nada kesal dalam suaranya.

Hero melepaskan diri dan Reading membiarkan lengan Hero terlepas dari genggamannya. "Ya, kami akan segera ke sana."

Mandeville mengangguk, berbalik dan terus menuruni tangga.

"Kau terlambat," gumam Hero sambil turun dengan hati-hati.

"Kenapa semua orang harus memberitahuku soal itu?"

"Karena sepertinya kau selalu terlambat?"

"Apa menurutmu aku tidak menyadari waktu dan keterlambatanku?"

"Tidak," ujar Hero jelas dan perlahan seperti sedang

berbicara pada anak bodoh, "karena kalau kau *tahu* waktu, kau tak akan terus-terusan *terlambat*."

Di belakang Hero, Reading mengembuskan napas sambil tertawa. "*Touché*, Lady Sempurna-ku."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu."

"Kenapa tidak?" Napas Reading meniup rambut tipis di tengkuk Hero. "Bukankah kau kesempurnaan itu sendiri?"

Hero menahan diri agar tidak bergidik. "Benar atau tidak, yang jelas aku bukan *milikmu*."

"Sayang sekali," bisik Reading.

Mereka berada di tikungan tangga dan Hero berhenti mendadak. "*Apa* kaubilang?"

"Cantik sekali." Reading mengangkat alis dengan lugu pada Hero. "Kau dan adikmu cantik sekali malam ini."

Hero menatap Reading dan demi Tuhan ia tidak tahu harus berpikir apa. Mata hijau pucat Reading tertutup bayangan di balik jubah dan topeng separuh wajah, dan ekspresi wajahnya yang terlihat oleh Hero tampak rileks, tapi kedua tangannya terkepal di samping tubuh. Hero tiba-tiba merasa kehabisan napas, sensasi jatuh membuat tubuhnya berayun.

"Hati-hati," sang lord berbisik lembut.

Mata Hero beralih ke bibir Reading, lebar dan sensual, dibingkai topeng hitam yang menutupi bagian atas wajahnya, dan ia bertanya-tanya liar seperti apa rasa bibir itu.

"Cepatlah, Griffin!" Lady Caro berseru dari dasar tangga.

Hero langsung berbalik, lega kegelapan menyem-

bunyikan wajahnya dari orang-orang yang berada di bawah. Ia menuruni tangga yang tersisa, masih sepenuhnya menyadari laki-laki besar yang membayangi di belakangnya.

"Senang kau bisa bergabung dengan kami, Griffin," ujar Mandeville lambat ketika mereka tiba di dasar.

Yang lain sudah berkumpul di dekat dermaga batu tempat dua perahu rendah tertambat. Lady Caroline mengenakan gaun berwarna safir dan topeng separuh wajah yang serasi dengan jubah biru tua Lord Huff. Lady Margaret mengenakan gaun kuning dengan bordir merah muda dan pita. Pendampingnya, Lord Bollinger, seorang pemuda kurus, mengenakan jubah hitam.

"Phoebe, ini Lord Griffin Reading," kata Hero agak tersengal. "Lord Griffin, ini adik perempuanku, Lady Phoebe."

"Maafkan aku membuatmu menunggu," Reading berkata sambil membungkuk sopan di atas tangan Phoebe. "Kumohon maafkan aku."

"Tak masalah." Phoebe melirik Hero dengan gugup. "Tak ada yang perlu dimaafkan. Kau tiba tepat waktu."

"Kalau begitu, ayo kita lanjutkan perjalanan," ujar Mandeville. "Huff, maukah kau mengajak adik-adik perempuanku dan Lord Bollinger di perahu itu sedangkan kami akan menaiki perahu ini?"

Lord Huff menganggguk satu kali. "Ide bagus."

"Sayangku?" Mandeville mengulurkan tangan pada Hero.

Hero meraih tangan Mandeville dan melangkah hati-hati menuju perahu. Lentera dipasang di tiang-tiang

tinggi di kedua ujung perahu, dan bangku-bangku panjangnya dilapisi bantalan lembut.

"Kau nyaman?" tanya Mandeville pada Hero.

"Ya, terima kasih." Hero tersenyum. Mandeville benar-benar perhatian mengenai keadaannya.

"Hati-hati melangkah," Reading memperingatkan ketika membantu Phoebe masuk. "Aku tak mau kau terpaksa berenang di sungai."

Phoebe terkikik ketika duduk di samping Hero. "Oh, ini indah sekali! Pada malam hari sungai tampak seperti kerajaan peri."

Hero menatap perairan. Cahaya menyala di sana-sini, berasal dari perahu-perahu seperti yang mereka tumpangi, cahaya lenteranya terpantul di air. Dayung berdecit dan berdebur ketika dua orang pendayung bekerja keras di buritan, dan suara tawa di kejauhan, melengking dan santai, mengambang di atas sungai. Terlepas dari bau tajam sungai, rasanya memang magis.

"Apakah menurutmu akan ada kembang api?" tanya Phoebe.

"Pasti," kata Reading.

Dia dan Mandeville duduk di seberang mereka. Jubah hitam mereka membuat keduanya tampak nyaris mirip di bawah cahaya temaram. Namun Mandeville duduk tegak, kedua tangannya bertumpu di lutut, sedangkan Reading duduk berselonjor, kedua kakinya terbuka lebar, kedua lengan tersilang di dada.

Hero cepat-cepat memalingkan wajah dari laki-laki itu, meskipun tidak mungkin mengabaikannya dalam ruangan sesempit ini. Ia teringat pada momen di tangga ketika matanya bertatapan dengan mata Reading. Ter-

ingat pada kenyataan baru kemarin laki-laki itu membantunya dalam urusan panti dan membahas Herodotus bersamanya, dan sehari sebelumnya ia menyetujui laki-laki itu menemaninya setiap kali pergi ke St. Giles. Hero merasakan kelimbungan berbahaya seakan-akan ia masih berada di atas tangga dan nyaris jatuh. Kelimbungan menggetarkan yang tercipta dari pengharapan sekaligus rasa bersalah.

"Tadi siang aku dan ibumu minum teh bersama," katanya pada Mandeville. "Dia memperlihatkan menu yang dia sarankan untuk jamuan sarapan pernikahan kita."

"Benarkah?" Mandeville tersenyum sopan ketika Reading berpaling menatap sungai. "Kuharap kau menyukainya."

"Aku..." Entah mengapa, Hero menatap Reading. Seakan-akan merasakan tatapan Hero, Reading berpaling menatapnya. Dia membelalakkan mata dengan gaya meledek. Hero menghela napas, berharap malam menyembunyikan rona di wajahnya. "Ya. Ya, ibumu sudah merencanakan perayaan indah untuk pernikahan kita."

Reading memutar bola mata.

"Bagus," ujar Mandeville. "Aku senang sekali kau dan Mother sudah berteman."

"Sulit untuk tidak melakukannya." Hero tersenyum dengan kehangatan tulus. "Ibumu baik sekali."

Bibir Reading tertekuk geli mendengarnya dan dia memalingkan wajah.

"Kita hampir sampai," kata Phoebe. Selama ini dia terus menatap ke seberang sungai. "Itu dermaganya, kan?"

Phoebe melirik Hero meminta jawaban.

Hero menyadari hal tersebut menarik perhatian Reading. Laki-laki itu menatap mereka dengan penasaran.

"Ya, sayangku," ujar Hero, meraih tangan Phoebe. "Kelihatannya itu dermaga."

Namun "dermaga" sama sekali bukan istilah yang tepat untuk area pendaratan itu. Tempat itu hanyalah landasan di atas sungai yang diterangi cahaya, terpasang pada tiang. Ketika mereka mendekat, Hero bisa melihat para pelayan laki-laki yang mengenakan seragam fantastis membantu yang lain turun dari perahu. Semua pelayan mengenakan kostum ungu dan kuning, tapi masing-masing kostum berbeda. Satu orang laki-laki mengenakan jas belang-belang dengan stoking kotak-kotak. Laki-laki lainnya mengenakan wig sewarna kunyit dan jas ungu dengan pita kuning, sedangkan yang lain mengenakan jas kuning terang di atas rompi berbintik ungu. Semuanya menampilkan variasi menarik dengan tema sama.

Perahu mereka menepi di dermaga, dan laki-laki yang memakai wig bertabur bedak lavendel membungkuk untuk membantu Hero turun dari perahu. "Selamat datang di Harte's Folly, My Lady."

"Terima kasih," sahut Hero ketika yang lain turun dari perahu.

Phoebe berdiri di sampingnya. "Apa kau melihat bunga *primrose* di wignya?"

Hero berbalik dan melihat pelayan laki-laki itu memang memasang sekuntum bunga berwarna cerah di telinganya.

"Kuharap itu bukan tren yang menular," gumam Reading. Dia menatap mata Phoebe. "Aku pasti kelihatan konyol jika memasang bunga tulip di telingaku."

Phoebe menahan kikikan dengan satu tangan.

"Kau akan tampak seperti pecundang," seru Huff.

"Terima kasih, Huff, atas pendapatmu," sahut Reading serius.

Huff mendengus.

Mandeville berdeham. "Mari?"

Dia mengulurkan lengan pada Hero, dan Hero menerimanya ketika mereka memasuki jalan setapak di tengah hutan. Pepohonan di sekeliling mereka digantungi cahaya peri fantastis. Ia menatap lebih dekat dan melihat masing-masing cahaya terbuat dari bola kaca, tidak lebih besar daripada telapak tangannya, membungkus cahaya. Musik mengalun melintasi pepohonan dan semak yang dipangkas rapi, semakin nyaring ketika mereka terus berjalan. Jalan setapak mendadak terbuka, dan mereka muncul dari balik pepohonan ke teater indah.

Sebuah area berlapis terbentang di hadapan mereka seakan-akan muncul dari tanah. Di belakangnya terdapat reruntuhan yang ditata penuh seni. Kalau menatap lebih saksama, kau bisa melihat orkestra bermain di antara pilar-pilar tumbang. Di sisi lainnya, bilik-bilik mewah menjulang, empat tingkat, sebagian terbuka, sebagian dipasangi tirai untuk memberikan privasi pada penghuninya.

Seorang pelayan cantik, rambutnya dililit pita lavendel dan kuning *primrose*, membimbing mereka ke belakang bilik dan menaiki tangga berkarpet menuju bilik tinggi yang berada tepat di dekat panggung.

"Hei, menurutku ini luar biasa," seru Lord Bollinger. Dia pemuda pendiam yang sepertinya minder oleh status sosial Mandeville.

Lady Margaret meremas lengan pendampingnya. "Ini sangat indah, Thomas."

Mandeville menyeringai, mendadak tampak kekanakan. "Senang melihatmu gembira, Megs."

Hero tersenyum pada Mandeville ketika laki-laki itu menarik kursi untuknya. "Terima kasih sudah mengatur acara malam ini."

"Dengan senang hati." Mandeville membungkuk, tapi ketika menegakkan tubuh, matanya tertuju ke belakang pundak Hero dan dia tampak terpaku.

Tirai terbuka di belakang bilik mereka, dan sepasukan pelayan masuk membawa makan malam. Mandeville duduk di kursi di samping Hero ketika irisan tipis *ham*, anggur, keju, dan kue-kue cantik yang diberi es dihidangkan di hadapan mereka.

"Bersulang," gumam Huff, seraya mengangkat gelas. "Untuk para perempuan cantik yang hadir malam ini."

"Oh, Huff," ujar Lady Caroline, tapi wajahnya merona ketika minum.

Hero tersenyum dan menyesap anggur, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik ke belakang ketika yang lain mengobrol. Di bilik seberang duduk perempuan berambut merah anggur indah. Tiga laki-laki muda dan tampan mengelilinginya, tapi mata sang perempuan tertuju ke bilik mereka.

Hero mengikuti arah tatapan perempuan itu. Mrs. Tate sedang menatap Mandeville.

***

Griffin menyipitkan mata ketika melihat Lady Hero menatap perempuan berambut merah di seberang lorong. Apa yang direncanakan Thomas? Apakah dia mengatur pertemuan rahasia dengan perempuan simpanan di depan *tunangannya*?

Lady Hero menghadap meja lagi dengan santai, tatapannya melewati Griffin. Dia tidak memperlihatkan tanda apa pun, tapi entah mengapa Griffin tahu, perempuan itu kesal.

Thomas sialan!

Untungnya hiburan dimulai saat itu juga, dengan sepasukan gadis berpakaian cerah yang menari di panggung.

Griffin menonton dengan muram, membelai anting-anting berlian di dalam saku rompinya. Apa pedulinya jika Thomas tidak sesempurna yang disangka Lady Hero? Perjodohan mereka sama sekali bukan urusannya. Kalau begitu, kenapa ia merasakan desakan untuk menyeret kakaknya ke sudut sepi dan dengan beberapa kata pilihan—serta mungkin satu atau dua kepalan tinju—menunjukkan kesalahannya?

"Mereka sangat anggun," ujar Lady Phoebe. Dia duduk di samping Griffin, di seberang Thomas dan Lady Hero.

"Memang anggun." Griffin tersenyum pada Lady Phoebe.

Lady Phoebe sangat berbeda dengan kakak perempuannya sehingga mungkin saja dia anak yang diam-diam ditukar oleh peri. Untuk ukuran perempuan,

Lady Hero tinggi dan ramping, sedangkan Lady Phoebe memiliki tinggi rata-rata dan tubuh montok, pundak membulat, serta lengan gempal. Lady Hero menjaga ekspresi dan gerakannya seperti orang kaya pelit yang menggenggam banyak koin emas. Lady Phoebe, sebaliknya, membiarkan semua emosi terpancar di wajahnya. Bibirnya yang ekspresif terbuka kagum atau melengkung lebar karena terkejut sekaligus geli melihat perilaku badut di atas panggung.

"Tapi ke mana dia pergi?" Lady Phoebe bergumam sendiri. "Si monyet kecil?"

Griffin melirik panggung. Sejak tadi si badut bermain-main dengan monyet, dan sekarang hewan itu duduk di dekat tumit sang badut, menunggu dengan kepatuhan terlatih.

Ia menatap Lady Phoebe lagi. Sang lady memajukan tubuh, sambil menyipitkan mata. Tiba-tiba gadis itu tertawa. "Dia kembali."

Griffin menatap panggung. Badut itu menyuruh si monyet jungkir-balik melewati lingkaran. Griffin mengangkat gelas anggur ke bibir, mengernyit sambil berpikir.

Para penari dan badut disusul oleh sandiwara, *Love for Love*, yang diperankan dengan sangat baik, tapi Griffin nyaris tidak menyadarinya. Ia terlalu sibuk mengamati Lady Hero dari sudut mata.

Ketika para aktor membungkuk, Thomas berdiri. "Kita jalan-jalan di taman?"

Saran itu terang-terangan, dan Thomas tidak pernah melirik bilik seberang. Namun, Griffin tidak terkejut ketika si perempuan berambut merah ikut berdiri. Dengan muram, ia mengulurkan lengan pada Lady Phoebe.

Taman hiburan itu terhampar indah. Semak-semak tinggi dipangkas membentuk binatang fantastis yang berderet di sepanjang jalan setapak, menghalangi jalan setapak lebih kecil yang membuka dari sana, begitu pula dengan ceruk dan gua buatan untuk hiburan dewasa. Ketika menuntun Lady Phoebe, Griffin bertanya-tanya sinis berapa banyak perempuan yang berpapasan dengan mereka ada di sini karena alasan profesional.

"Oh, lihat!" Lady Phoebe menarik lengan Griffin saat salah satu pertunjukan mulai terlihat. "Bagaimana cara membuatnya?"

Di hadapan mereka ada potongan batu indah, dihiasai oleh air terjun. Namun air terjunnya terbuat dari cahaya aneka warna.

"Cerdas sekali," gumam Megs. "Aku tak mengerti cara kerjanya. Mungkin salah satu dari para laki-laki bisa mengajari kami?"

"Tak mengerti," aku Bollinger langsung dengan humor jujur.

Megs tertawa. "Huff?"

"Pasti mekanis," ujar Huff.

"*Well*, tentu saja mekanis," ujar Caro. "Tapi bagaimana benda itu *bekerja*?"

Thomas mengernyit. "Kurasa menggunakan semacam sistem katrol."

Sejenak mereka semua melongo, terpana, menatap cahaya bergerak yang tampak seperti mengalir di atas batu polos.

Griffin bergeser. "Kurasa kita mengabaikan penjelasan yang paling kentara."

"Apa itu, My Lord?" Lady Hero mengangkat alis kirinya.

"Peri," Griffin menjawab serius.

"Oh, demi Tuhan!" Caro menggerutu, dan langsung menarik pergi suaminya, mengabaikan protes Huff.

"Peri," ulang Lady Hero. Bibirnya jelas-jelas berkedut.

"Peri." Griffin memasukkan tangannya yang bebas ke antara kancing rompi dan memasang pose yang sudah ia pelajari, kepala terangkat ke belakang, alis bertaut serius, kaki dimajukan. "Menurut pendapatku—yang omong-omong dianggap berpengaruh dalam urusan air terjun cahaya pelangi—masing-masing cahaya dalam air terjun ini sebenarnya seorang peri yang berlari cepat melintasi bebatuan."

Megs menyeringai, Lady Phoebe terkikik, tapi Lady Hero mengangguk seakan-akan omong kosong Griffin benar-benar mungkin terjadi. "Tapi jika mereka memang para peri seperti yang kaukatakan, kenapa mereka berlari *turun* bukannya *naik*?"

"Lady-ku tersayang," sahut Griffin muram. "Apa kau tidak tahu air terjun hanya mengalir ke *bawah* bukan ke *atas*?"

Mulut Lady Hero melebar, bibirnya yang lembut dan merah muda pucat bergetar oleh tawa, dan hati Griffin tiba-tiba seakan berdendang. Hanya seperti itu. Tanpa ancang-ancang maupun peringatan, tanpa alasan maupun tujuan, Griffin bahagia. Dan saat menatap mata abu-abu jernih Lady Hero, ia punya firasat perempuan itu juga bahagia. Aneh sekali hal seperti itu, momen seperti itu, bisa berlipat dan mengganda hingga kenyataan

bahwa *sang lady* merasa gembira membuat *Griffin* menjadi laki-laki paling bahagia di dunia.

Untuk waktu yang sangat singkat.

Kemudian Thomas, yang tampak mencurigai obrolan mereka, berkata sambil lalu, "Kita coba lewat jalan setapak ini, *my dear*?"

Dan dia menarik Lady Hero pergi.

"Ayo," desak Lady Phoebe, lalu mereka, Megs, dan Bollinger memilih jalan setapak lain.

Griffin mengikuti mereka, hanya mendengarkan obrolan dan seruan mereka dengan sebelah telinga. Ia pasti menimpali cukup banyak komentar sehingga tampak normal, karena tidak ada seorang pun yang menatapnya dengan aneh atau menyeretnya ke samping untuk bertanya mengapa ia bergenit-genit dengan calon kakak iparnya.

Namun Griffin tahu. Oh, ya, ia *tahu*—ia sudah tercebur terlalu dalam dan tenggelam dengan *cepat*. Ia mungkin kesal melihat ketenangan Lady Hero menerima kesempurnaan diri perempuan itu sendiri, sikapnya yang langsung menghakimi Griffin tanpa memberi kesempatan, bahkan rasa sukanya terhadap Thomas, tapi semua itu tidak mengubah reaksi tubuh Griffin. Ia tertarik pada sang lady—dan yang lebih buruk lagi, perempuan itu juga tertarik padanya. Dan inilah yang dulu dijanjikan Griffin tidak boleh terjadi. Ia tidak bisa membiarkannya berjalan lebih lanjut. Ia harus membuat sumpah tegas untuk *menjauhi* Lady Hero.

Namun, di tempat ini, malam ini, Griffin tidak bisa berhenti mengintipi gang dan gua, mencari kilasan rok berwarna merah dan rubi, kepala berambut merah,

dan tolehan leher yang elegan. *Ke mana* Thomas membawanya?

Sialan! Apakah sekarang mereka sedang berpelukan?

Mereka sudah hampir mengelilingi taman satu putaran penuh ketika *pop!* pertama meledak di atas kepala.

"Kembang api!" tunjuk Lady Phoebe.

Bintang merah melesat ke tengah malam dan meledak di atas kepala mereka, mengirimkan percikan hijau dan biru yang menyembur ke bawah. Kelompok mereka berhenti di area terbuka kecil, dan kerumunan tamu lain mulai berkumpul di sekitar mereka. Tidak lama kemudian Caro dan Huff bergabung bersama mereka. Griffin melirik sekeliling tapi tidak melihat Lady Hero maupun Thomas.

"Hei, apa itu kura-kura?" tanya Huff di belakang Griffin.

"Bukan," terdengar suara Caro yang bernada kesal. "Itu laba-laba."

"Menurutku mirip kura-kura," ujar Huff, tak terpengaruh koreksi pasangannya.

Kilasan warna merah tertangkap mata Griffin. Ia berbalik dan melihat Lady Hero menghilang ke jalan setapak. Ya Tuhan, apakah dia sendirian? Perempuan itu seharusnya tahu sebaiknya dia tidak berkeliaran sendirian di jalan setapak gelap, bukan?

Griffin berpamitan pada kelompok kecil mereka, memastikan Lady Phoebe bersama Megs, Caro, dan pendamping mereka, lalu berjalan cepat ke tempat ia melihat Lady Hero. Suara letupan dan derakan berlanjut di atas kepalanya, dan tiba-tiba jalan setapak di ha-

dapannya diterangi cahaya oranye terang. Di ujung jalan setapak itu Lady Hero berdiri sambil menatap sekeliling.

Perempuan itu berbalik ketika Griffin mendekatinya. "Thomas?"

Griffin meraih lengan Lady Hero, terlalu marah untuk meralatnya. Di mana Thomas? Griffin menarik, tapi Lady Hero bergeming, tepat ketika cahaya biru dan kuning meledak di atas kepala mereka.

"Kenapa buru-buru, My Lord?" Lady Hero mendongakkan wajah pada Griffin, matanya tampak mengejek di balik topeng separuh wajah yang dia pakai. "Apa kau tidak menganggap ini romantis?"

Tiba-tiba ledakan muncul di atas kepalanya. Griffin menatap sepasang mata menggoda nan lugu dan sepenuhnya menyadari ia tidak bisa menahan diri lagi.

Ia mencium Lady Hero.

Enam

Benar-benar tontonan mengagumkan ketika ketiga bangsawan tersebut tiba di kerajaan! Pangeran Westmoon datang mengendarai kereta kuda yang terbuat dari emas dan berlian serta ditarik dua belas ekor kuda berbulu seputih salju. Pangeran Eastsun mengendarai kereta palanquin *bertabur batu mirah dan zamrud serta dipasangi tirai sutra. Dan Pangeran Northwind tiba mengendarai kapal besar berlapis emas dengan layar merah dan emas. Ketiga laki-laki itu angkuh, penuh kuasa, dan tampan luar biasa. Namun, hanya si burung cokelat kecil dan pengurus istal yang tahu malam itu sang ratu naik ke tempat tidur dengan berat hati...*

—dari *Queen Ravenhair*

INI tindakan bodoh dan irasional, tapi Thomas tidak sanggup menahan diri untuk tidak mencari Lavinia Tate. Bahkan suasana nyaris gelap di labirin jalan setapak yang menyulitkan pencariannya tidak berhasil menggentarkannya. *Tiga* orang laki-laki? Apa Lavinia sudah berubah menjadi perempuan jalang? Perempuan yang sepenuhnya dikendalikan oleh gairah fisiknya? Pikiran semacam ini tidak membantu memperbaiki suasana hatinya, jadi ke-

tika akhirnya berhasil menemukan Lavinia—dan ketiga pasangannya—emosi Thomas nyaris meledak.

"Usir mereka," Thomas menghardik Lavinia. Ia menatap ketiga laki-laki itu. Dua di antaranya nyaris tidak cukup tua untuk bercukur, tapi yang ketiga adalah laki-laki bertubuh besar dan berpundak lebar.

Thomas melemaskan kedua tangan. Dengan suasana hatinya saat ini, ia sanggup menghadapi ketiga laki-laki itu.

"My Lord," kata Lavinia lambat-lambat. Lagi-lagi dia mengenakan gaun sewarna api yang seharusnya bertubrukan dengan rambutnya yang merah manyala, tapi entah bagaimana tidak begitu. Bahkan, dada putih yang diperlihatkan potongan leher rendah gaun itu sudah cukup membuat seorang laki-laki berliur.

Thomas merengut. "Suruh mereka pergi, Lavinia."

Lavinia mengangkat sebelah alis ketika mendengar nama depannya disebut, dan sejenak Thomas menduga ia benar-benar terpaksa harus memilih antara mundur dan berkelahi. Kemudian Lavinia membisikkan sesuatu pada laki-laki bertubuh besar, dan dengan lirikan tajam untuk terakhir kalinya, ketiga laki-laki itu berbalik dan pergi.

"Nah, kalau begitu." Lavinia bersedekap seakan-akan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi konfrontasi tidak menyenangkan dengan penagih utang. "Ada apa, Thomas?"

"Tiga, Lavinia?" Kedua tangan Thomas terkepal di samping tubuh. "Dan semuanya masih bocah."

Lavinia melentingkan kepala ke belakang dan tertawa. "Sebenarnya, My Lord, dua di antara *bocah* itu

keponakanku. Dan aku tidak yakin Samuel senang kaupanggil bocah."

Jadi si laki-laki bertubuh besar *memang* kekasihnya. Thomas ingin menghantamkan kepalan tangannya pada sesuatu. "Dia lebih muda darimu."

"Begitu pula kau," sahut Lavinia lembut. "Tapi itu tidak mencegahmu naik ke tempat tidurku."

Sejenak Thomas hanya menatap Lavinia penuh hasrat, teringat tempat tidur perempuan itu dan apa yang mereka lakukan di sana.

Kemudian Lavinia memalingkan wajah. "Apa yang kauinginkan?"

"Apa yang kuinginkan?" Thomas maju mendekati Lavinia, bingung dengan hasratnya untuk berada di dekat perempuan itu. "Kau yang membuntutiku."

"Membuntutimu?"

Thomas tidak tahu reaksi apa yang ia harapkan dari tuduhannya—mungkin protes atau bahkan air mata—tapi bukan ini. *Ini* kelihatan sangat menyerupai iba, kedua alis Lavinia bertaut, bibir seksinya tertekuk ke bawah.

"Thomas, aku tidak membuntutimu."

"Kalau begitu, jelaskan bagaimana kau bisa ada di sini pada malam yang sama aku berkunjung bersama tunanganku?"

Lavinia mengedikkan bahu—benar-benar mengedikkan bahu!—menanggapi ucapan marah Thomas. "Kebetulan, kurasa."

"Dan Samuel-mu?" Sekarang Thomas cukup dekat untuk menyentuh Lavinia, tapi ia tidak berani. "Sangkal

saja, kalau kau mau, bahwa kau membawanya ke sini sebagai usaha menyedihkan untuk membuatku cemburu."

Thomas mengucapkannya sambil mencibir, tapi Lavinia menatapnya dengan penasaran. "*Apa* kau cemburu, Thomas? Aku tak mengerti mengapa, karena kaulah yang menyudahi hubungan kita saat kau memutuskan untuk menikahi Lady Hero."

Thomas memalingkan wajah dari Lavinia yang terlalu perseptif. "Aku tak pernah mengatakan kita harus menyudahinya, aku hanya bilang kita harus menunggu waktu yang pantas setelah pernikahan. Paling lama satu tahun. Aku bisa saja membelikanmu rumah yang lebih besar kalau kau menginginkannya. Kereta dan kudanya."

"Sejak dulu uang tak ada hubungannya dengan hal ini."

"Kalau begitu apa?"

Lavinia mendesah. "Walaupun menurutmu tampak sangat picik, aku tak mau melanjutkan hubungan dengan laki-laki yang sudah menikah. Kedengarannya sangat buruk, bukan? Lagi pula, aku sudah melihat Lady Hero-mu dan sepertinya dia gadis baik. Aku tak mau menyakitinya."

Thomas mengertakkan gigi, mulai merasakan sakit kepala. "Apa kau berusaha bilang kau lebih peduli pada tunanganku daripada aku?"

Lavinia membalas tatapan Thomas, ekspresi iba itu terpancar lagi dari matanya. "Apa kau berusaha bilang kau *tidak* peduli padanya?"

"Apa yang kauinginkan dariku?" tuntut Thomas. "Aku tak bisa menikahimu—kau tahu itu, Lavinia. Meskipun seandainya kita pasangan serasi, meskipun seandainya

usiamu belum melampaui usia untuk mengandung, aku tak bisa menikahi perempuan sepertimu."

"Jantan sekali kau menegaskan usiaku yang lebih tua—lagi," sahut Lavinia lambat-lambat. "Tapi sebenarnya, tak perlu ada drama seperti ini. Aku tahu kita tak bisa menikah, dan aku tidak mau menjalin hubungan gelap denganmu jika kau sudah terikat sumpah. Tak ada lagi yang bisa kukatakan."

Thomas merasakan sesuatu yang sangat mirip keputusasaan. "Kupikir kau peduli padaku."

Di atas, kembang api mulai meledak.

"Dulu aku peduli. Aku masih peduli." Lavinia mendesah dan membiarkan kepalanya menengadah ke belakang, menatap jejak bersinar. "Tapi perasaanku padamu sama sekali tak ada kaitannya dengan pembicaraan ini. Anne merusak kepercayaanmu jauh sebelum aku datang. Aku tak yakin kau bisa memercayai perempuan *mana pun*, apalagi perempuan dengan masa lalu sepertiku. Kau sudah menegaskan hal itu. Sungguh, cukup mengherankan kau sanggup melamar gadis seperti Lady Hero."

Kegelapan mengerikan merasuki dada Thomas saat mendengar ucapan Lavinia, karena perempuan itu memang benar, sialan. Ia tidak pernah bisa sepenuhnya memercayai Lavinia.

"Seperti yang kaukatakan, itu mustahil." Lavinia melirik ke belakang. "Mereka sedang menungguku—kami memutuskan untuk minum sementara kembang api ditampilkan."

Thomas menatap Lavinia tanpa bersuara, tidak sanggup menemukan kata-kata yang bisa memperbaiki se-

mua ini. Kata-kata yang bisa membujuk perempuan itu tinggal.

Lavinia tersenyum lelah. "Selamat tinggal, Thomas. Kuharap kau menjalani pernikahan bahagia."

Dan Thomas tidak sanggup berbuat apa pun selain menatap Lavinia yang meninggalkannya.

Tadi Hero ingin tahu seperti apa rasanya bibir Reading, dan sekarang ia sudah mengetahuinya. Reading terasa seperti anggur, laki-laki, dan hasrat.

Hasrat murni dan membara, mengalir dalam darah Hero seperti air raksa, membakar tulangnya, membuat ototnya bergetar hingga ia sungguh-sungguh gemetar di pelukan laki-laki itu. Reading tidak menciumnya seperti layaknya mencium putri seorang *duke*, perlahan dan sopan. Tidak, dia mencium Hero seperti mencium *perempuan*. Bibirnya keras, menuntut banyak hal, tidak menunggu untuk mencari tahu apakah Hero memiliki cukup banyak pengalaman untuk mengimbanginya. Lidah Reading mendorong bibir Hero, memaksa masuk. Hero membuka mulut penuh hasrat. Sang lord mendesak masuk tanpa ragu, merenggut seakan-akan Hero memang miliknya.

"Griffin," gumam Hero, kedua tangannya mencengkeram jubah hitam Reading, tidak yakin harus berbuat apa. Reading menariknya lebih dekat—sangat dekat sehingga Hero bisa merasakan kaki sang lord dari balik roknya. Jemari Reading naik ke rambutnya, turun ke lehernya, menyentuh ringan payudaranya.

Seharusnya Hero menepisnya. Namun, ia justru ingin

meraih tangan Reading dan menekan jemari panjang itu ke bagian depan gaunnya. Menuntunnya hingga laki-laki itu membelai payudaranya. Hero menduga dirinya bisa mati akibat kenikmatan luar biasa jika Reading menyentuhnya di bagian itu.

Suara *dor!* keras membuat Hero terlonjak dan melepas ciuman. Langit malam menyala sejenak, seterang siang hari, menyinari wajah bertopeng dan mulutnya yang basah menggoda. Reading mundur, masih mendekap pundak Hero dan menatapnya seperti terpana. Hanya Tuhan yang tahu ekspresi Hero seperti apa.

Di belakang mereka, sorak sorai penonton terdengar.

Hero berusaha bicara dan mendapati dirinya harus menelan ludah sebelum mulutnya sanggup membentuk ucapan. "Kita harus kembali."

Reading tidak menjawab, hanya menangkap tangan Hero dan berbalik, kembali menyusuri jalan setapak. Hero tersandung di belakangnya, tungkainya tidak bisa diajak bekerja sama, benaknya linglung. Semburan bintang lainnya meledak di atas kepala mereka, percikan hijau, ungu, dan merah melayang ke bumi. Jalan setapak mulai melebar, mereka hampir tiba di area terbuka tempat para penonton berdiri.

Reading tiba-tiba menarik Hero ke ceruk gelap di pinggir jalan setapak. Dia berbalik menghadap Hero dan menariknya ke pelukan. Sekujur tubuh Hero menggelenyar ketika laki-laki itu mengumpat kasar, lalu menangkap mulutnya lagi. Reading melahapnya seakan-akan Hero hidangan manis dan dia laki-laki yang sudah terlalu lama tidak makan roti. Sang lord menjilat bibir Hero, menggigit sudut mulutnya, mengerang di suatu

tempat di dalam dadanya. Kali ini Hero membuka mulut penuh hasrat, setelah mengetahui apa yang sang lord—apa yang *ia*—inginkan.

Terdengar sorakan lagi.

Reading memundurkan kepala dari kepala Hero, bergumam. "Kau terasa seperti ambrosia, sedangkan aku laki-laki sinting."

Sejenak mereka hanya saling menatap, dan Hero merasakan firasat aneh bahwa Reading sama bingungnya dengan dirinya.

Laki-laki itu mengerjap, mengumpat, dan meraih tangan Hero lagi lalu menuntunnya menuju area terbuka.

Orang-orang yang berkerumun menengadahkan kepala, menatap pertunjukan di atas. Hero mengikuti Reading tanpa berpikir, cukup terguncang ketika mereka menembus di antara banyak tubuh hingga menemukan kelompok mereka.

"Ternyata kau di sini," Phoebe berseru ketika Hero menghampirinya. Dia bertepuk tangan dan menjerit ketika roda tenun muncul di atas kepala mereka. Phoebe memajukan tubuh ke arah Hero dan berteriak, "Apa yang terjadi pada Lord Mandeville?"

Hero menggeleng, otaknya mulai berdengung hidup. Ia balas berteriak, "Dia pergi mencari minuman dan aku kehilangan jejaknya."

Hero mendengar Reading mengerang. Bibir laki-laki itu tampak muram dan ia cepat-cepat memalingkan wajah.

"Oh, lihat!" seru Phoebe.

Bom meledak dan berubah, berkilau menjadi ular bersayap hijau dan emas. Makhluk cemerlang itu me-

liuk, lalu melebur menjadi hujan percikan putih mengilap.

"Ini fantastis," desah Lady Margaret.

Memang benar. Ini pertunjukan kembang api paling fantastis yang pernah Hero saksikan—tapi anehnya ia tidak terpengaruh. Ia hanya menyadari tubuh besar Reading di samping Phoebe. Sepertinya sekarang ada garis tak kasatmata di antara mereka, kesadaran yang dibentuk oleh sensualitas dan dosa mendasar.

Ya Tuhan, apa yang sudah ia perbuat?

Hero menyentuh bibir dengan jemari gemetar. Ia sudah melakukan tindakan pengkhianatan yang mengerikan. Ia menyadarinya. Ia menyadari konsekuensi rumit dan penyesalannya. Kemungkinan dosa dan rasa bersalah yang lebih besar. Menyadari kenyataan bahwa jiwanya berada dalam bahaya.

Dan Hero tidak peduli.

Ia seolah demam, hanya ingin merasakan mulut Reading lagi, merasakan tubuh kekar laki-laki itu di tubuhnya. Mencari tahu apakah kulit telanjang Reading sama panasnya tanpa balutan pakaian. Menemukan dada telanjangnya. Berbaring dengannya tanpa busana.

Hero terkesiap, bingung, tidak sanggup menarik napas. Ia tidak pernah menganggap dirinya sebagai makhluk yang memiliki hasrat fisik. Tidak pernah merasakan gairah seperti ini dengan laki-laki lain. Seakan-akan dirinya bubuk mesiu tak terpakai dan Reading api yang menyulutnya. Tiba-tiba semuanya tampak nyata, jelas, dan membara. Langit malam bergembira seakan-akan merayakan kebangkitan Hero.

Penampilan luar Hero retak. Ia menyadari dengan

syok bahwa dirinya sama manusiawinya seperti orang lain, sama-sama bisa melakukan kesalahan seperti umumnya perempuan yang takluk.

Dan itu tidak penting. Reading cukup menekuk satu jari sebagai isyarat mengundang, maka Hero akan berpaling dan membuntutinya kembali ke tengah jalan setapak temaram itu. Akan melilitkan tubuhnya pada tubuh Reading dan mendongakkan wajah untuk ciuman laki-laki itu lagi.

Hero bergidik dan memeluk tubuhnya sendiri.

"Apa kau kedinginan?" Suara Reading berat dan terlalu dekat.

Hero menggeleng, agak terlalu keras, dan mundur menjauhi laki-laki itu, memberi jarak sopan di antara mereka. Reading mengernyit dan membuka mulut.

"Ah, ternyata kau di sini," terdengar suara Mandeville dari sisi lain Hero.

Hero berbalik dan tersenyum pada tunangannya, dalam rasa lega yang nyaris menyerupai kepanikan. Mandeville adalah hal yang normal. Mandeville adalah kewarasan.

Sebagian perasaan Hero pasti terpancar dari sorot matanya.

Mandeville membungkuk lebih dekat agar Hero bisa mendengarnya di tengah suara derakan dan letupan. "Maaf tadi aku kehilanganmu. Kuharap aku tidak membuatmu cemas?"

Hero menggeleng, masih tersenyum seperti orang bodoh, tidak sanggup bicara.

"Apa-apaan kau?" Reading menggeram di dekatnya, dan awalnya Hero menduga laki-laki itu menuduhnya.

Kemudian ia mendongak dan melihat ekspresi berang yang ditujukan Reading pada Mandeville. "Tidak aman seorang perempuan berkeliaran sendirian di sini."

Mandeville memundurkan kepala. "Berani-beraninya kau?"

Reading meringis jijik, berbalik, dan berjalan ke tepi area terbuka.

Mandeville menatap Hero dengan ragu. "Maafkan aku..."

Ya Tuhan, Hero tidak sanggup menerima permintaan maaf dari Mandeville sekarang. Ia menyentuh lengan baju tunangannya. "Kumohon, jangan cemas."

"Tapi seharusnya aku cemas," Mandeville berkata perlahan. "Adikku benar, seharusnya aku tidak kehilanganmu di tengah labirin jalan setapak. Tindakanku itu tidak terpuji. Kumohon maafkan aku, Hero."

Mandeville tidak pernah menggunakan nama depan Hero tanpa gelarnya. Hero merasa air mata tiba-tiba menggenangi matanya. Laki-laki ini sangat baik, sangat tepat, dan ia sangat bodoh karena membiarkan dorongan fisik yang cemerlang dan berkilau membahayakan kebahagiaannya bersama laki-laki ini.

Ia meremas lengan yang berada di bawah tangannya. "Itu sudah terjadi dan tidak menimbulkan bahaya. Kumohon. Jangan bicarakan itu lagi."

Sejenak Mandeville terus menatap wajah Hero dengan ekspresi bertanya-tanya, bahkan ketika cahaya ungu dan merah menyembur di atas kepala.

"Baiklah," akhirnya Mandeville berkata. "Sepertinya aku memang akan menikahi perempuan yang sangat bijaksana."

Bibir Hero bergetar ketika menatap Mandeville, menyadari dirinya tidak pantas menerima pujian laki-laki itu. Ini laki-laki yang ia pilih untuk dinikahi. Keputusan sudah dibuat, kontrak sudah ditulis dan ditandatangani. Ini akan menjadi pernikahan yang baik, yang dilakukan atas dasar rasa hormat dan tujuan serupa antara mereka berdua.

Namun, mau tidak mau Hero memalingkan kepala sedikit dan melirik Reading. Dia berdiri cukup jauh, wajahnya menengadah ke langit ketika cahaya berkilau terpantul di matanya.

"Bangun, M'lord, perempuan itu pergi terburu-buru."

Griffin mengerang, berguling dari atas perut hingga berbaring telentang dan mengangkat lengan untuk menaungi kedua matanya. "Pergilah."

"Ta' bisa, M'lord," suara riang Deedle, pelayan pribadi-merangkap-sekretaris-merangkap-laki-laki-serbabisa, menjawab. "Anda menyuruh saya membangunkan Anda jika perempuan itu pergi, dan t'rus melakukannya walaupun Anda mengeluh, hingga Anda berdiri sendiri, dan di sinilah saya, membangunkan Anda."

Griffin mendesah dan membuka kelopak mata sedikit. Pemandangan yang ia lihat tidak indah. Deedle mengaku baru berusia 25 tahun, tapi dia sudah kehilangan kedua gigi depan atas. Namun, sepertinya hal itu tidak mengganggunya, jika dilihat dari senyum lebar yang membelah wajahnya. Dia memakai wig—wig yang sudah tidak terpakai oleh Griffin—yang perlu dikeriting dan dibedaki. Mata cokelat kusamnya kecil dan terlalu

berdekatan, terletak di atas hidung mancung besar yang menghabiskan terlalu banyak ruang di wajahnya sehingga mulut kecil dan dagunya yang lebih kecil lagi tampak menyerah sepenuhnya dan mundur ke leher dalam kekalahan.

Deedle menyeringai pada mata Griffin yang terbuka dan menjulurkan lidah ke dalam celah di giginya—kebiasaan jelek. "Mau kopi, M'lord?"

"Demi Tuhan, ya." Griffin menyipitkan mata ke arah jendela. Matahari memang tampak sudah tinggi di langit, tapi tadi malam mereka keluar hingga lewat tengah malam. Griffin ingat ciuman manisnya dengan Lady Hero—dan bagaimana perempuan itu tidak mau menatapnya setelah ciuman mereka. Ia meringis. "Apa kau yakin dia pergi?"

"Pemuda yang saya suruh mengawasi datang 'tuk memberitahu saya ta' sampai sepuluh menit yang lalu," jawab Deedle. "Sang lady pasti menyukai pagi hari, ya?"

"Tapi tidak menepati janji." Griffin duduk, seprai meluncur dari dada telanjangnya. Ia menggaruk dagu sambil memikirkan Lady Hero yang cantik. Perempuan itu berusaha menghindarinya. Apakah ciuman Griffin membuat Lady Hero sangat ketakutan?

"Kau yakin dia menuju St. Giles?"

"Dia mengajak si pelayan laki-laki bertubuh besar dan membawa kereta kuda. Masih terlalu pagi untuk kunjungan sosial." Deedle menyipitkan mata dan mengedikkan bahu. "Masuk akal jika dia menuju ke sana, bukan?"

Griffin mendesah. Ya, memang masuk akal.

Dengan lunglai Griffin turun dari tempat tidur dan

mulai mencuci muka di baskom. "Apa kita sudah mendapat kabar dari Nick Barnes?"

Deedle menghamparkan silet, kulit pengasah, dan handuk. "Belum."

"Sial." Griffin mengernyit. Biasanya Nick mengirim kabar pagi-pagi. Ia harus memeriksa apakah Nick ketiduran—atau terjadi hal yang buruk. Namun sebelum itu, ia harus berurusan dengan Lady Hero yang cantik—dan konsekuensi dari impulsnya tadi malam.

Lima belas menit kemudian, Griffin berlari menuruni tangga *town house* sewaannya. Letaknya bukan di daerah West End London yang sangat trendi, tapi sejak lama ia memutuskan bahwa tinggal terpisah dari Thomas merupakan hal utama demi keharmonisan keluarga.

Rambler sudah menunggu di dasar tangga, kepalanya dipegangi oleh pengurus kuda yang masih muda. Griffin menepuk leher mengilap si kuda jantan sebelum menaiki sadel dan melempar satu *shilling* pada bocah itu.

Hari itu cerah, dan Rambler melaju cepat, menerobos lalu lintas London. Tidak sampai dua puluh menit kemudian, Griffin menemukan kereta kuda Lady Hero berhenti di belakang kawanan babi.

Kusir Lady Hero hanya mengangguk ketika Griffin melambaikan tangan padanya dan memasuki kereta kuda.

"Selamat pagi," ujar Griffin sambil duduk.

"Pergilah," jawab Lady Hero.

Griffin menepukkan sebelah tangan di dada. "Ucapan yang sangat kejam dari perempuan yang sangat cantik."

Lady Hero bahkan tidak mau menatap Griffin. Dia menatap ke luar jendela, wajahnya tampak dingin dan

tertutup. Hanya bintik-bintik merah muda samar di tulang pipinya yang mengkhianati ketenangannya. "Kau tak seharusnya di sini."

"*Well*, ya." Griffin meluruskan kaki dan menyilangkannya di pergelangan, berjuang melawan rasa bersalah yang sepenuhnya asing. Di luar, terdengar lengkingan yang mengkhawatirkan. "*Seharusnya* aku masih di tempat tidur, masih bermimpi, tapi bukan salahku jika kau memutuskan untuk bangun pagi dan mengendap-endap ke St. Giles tanpaku."

Lady Hero mengatupkan bibir dengan kesal. "Ini bukan tindakan bijak."

Griffin menyadari Lady Hero tidak menyangkal tujuannya. "Apa kau sudah memberitahu kakakmu atau Thomas mengenai perjalananmu ke St. Giles?"

"Belum, tapi—"

"Kalau begitu aku ikut denganmu."

Lady Hero memejamkan mata seolah kesakitan. "Kau tahu kita tak bisa melakukan hal ini."

Apakah Griffin sudah menyakitinya separah itu? Ia berdeham, merasa sangat rendah diri. "Soal tadi malam..."

Lady Hero mengangkat telapak tangan, wajahnya dipalingkan. "Jangan."

Griffin membuka mulut, tapi Lady Hero bergeming layaknya patung dewa. Sepertinya dia menghilang ke suatu tempat jauh di dalam dirinya sendiri.

Sialan! Griffin menutup mulut. Ia berpaling menghadap ke luar jendela ketika kereta kuda bergerak maju. Ia benar-benar sudah mengacaukan semua ini. Seandainya

ia bisa mengulang semuanya, ia akan... apa? Griffin yakin sekali ia tidak akan menarik kembali ciuman itu.

Griffin mendesah dan menyandarkan kepala di bangku kereta. Ciuman itu spektakuler. Ia ingat bibir Lady Hero yang lembut dan takluk, payudara perempuan itu menekan dadanya, dan jantungnya sendiri yang berdebar cepat. Griffin bergairah, tentu saja, tapi anehnya bagian yang menempel di benaknya bukanlah erotisme dari rengkuhan mereka, melainkan sisi manisnya. Rasanya sangat... tepat—walaupun kenyataannya sangat salah.

Dan meskipun mencium tunangan kakaknya tindakan yang sangat bodoh, Griffin akan melakukannya lagi seandainya Lady Hero memperlihatkan sedikit saja tanda-tanda memberi izin.

Ia membuka sebelah mata dan mendengus pelan. Pagi ini perempuan itu tidak memperlihatkan tanda-tanda seperti itu. Dia duduk setegak papan di bangkunya—jelas pose yang tidak nyaman ketika kereta kuda berayun—dan wajahnya masih dipalingkan. Lady Hero menunjukkan semua pertanda kebenciannya pada Griffin.

Well, itu yang terbaik, bukan?

Griffin mendesah. "Kenapa kau memutuskan untuk kembali ke St. Giles secepat ini?"

"Mr. Templeton setuju untuk menemuiku di lokasi panti baru," ujar Lady Hero.

Griffin mengangkat alis, menunggu penjelasan lebih lanjut, tapi penjelasan itu tidak muncul. Baiklah, ia juga bisa melakukan permainan yang sama. Ia menurunkan topi menutupi mata dan bersandar untuk mendapatkan kembali tidur yang hilang darinya tadi pagi.

Kereta kuda yang bergetar hingga berhenti membangunkan Griffin beberapa saat kemudian. Dengan malas ia menatap Lady Hero bangkit dan keluar dari kereta kuda tanpa mengucapkan sepatah kata pun padanya. Bibirnya berkedut. Itu jelas membuatnya tak berkutik. Griffin bisa terus duduk di kereta kuda dan menunggu perempuan itu kembali, tapi rasa penasaran mengalahkannya. Ia mengikuti Lady Hero keluar dari kereta kuda, menatap sekeliling.

Mereka berada di St. Giles, tidak jauh dari gudang penyulingannya, sebenarnya. Kereta kuda berhenti di ujung jalan sempit, terlalu sempit untuk dimasuki kereta. Griffin melihat Lady Hero berjalan penuh tekad menyusuri jalan bersama pelayannya, George. Ia berlari kecil untuk menyusul perempuan itu. Saat tiba di sampingnya, Lady Hero sudah mengobrol dengan Jonathan. Sang arsitek berpakaian serbahitam, gulungan kertas besar dikepit di bawah lengannya. Laki-laki itu berpaling untuk menyapa Griffin, tapi Lady Hero terus berbicara.

"...seperti yang bisa kaulihat. Sekarang kami khawatir anak-anak terpaksa tinggal di rumah sementara yang menyedihkan itu selama musim dingin. Bisakah kau memberi kami harapan, Mr. Templeton?"

Lady Hero menghela napas dan Griffin memanfaatkan jeda ini dengan mengulurkan tangan pada temannya. "Selamat pagi, Jonathan. Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Sangat baik, My Lord, sangat baik," jawab sang arsitek, tersenyum. Dia melirik Lady Hero dan mengerjap melihat tatapan tajam perempuan itu. "Eh... nah, kalau begitu, mengenai perkembangan panti anak-anak

telantar, My Lady. Seperti yang bisa Anda lihat, arsitek terdahulu baru sebatas mendirikan fondasi. Aku sudah memeriksa lokasi pembangunan, dan sayangnya aku menemukan beberapa hal yang mengkhawatirkan."

Lady Hero mengernyit. "Ya?"

Jonathan mengangguk, mendorong kacamata ke atas kening. "Sebagian besar fondasi masih bagus, tapi di beberapa bagian mulai runtuh dan perlu digali, ditopang, serta dibangun ulang. Selain itu, berkas-berkas yang Anda kirimkan padaku menunjukkan batu khusus, kayu, dan sebagainya sudah dibeli dan disimpan di sini. Sayangnya aku tak bisa menemukannya."

"Dicuri?" tanya Griffin.

"Ya, My Lord, atau mungkin memang tidak pernah dibeli." Jonathan tampak gelisah. "Bagaimanapun, bahan-bahannya harus dibeli sebelum konstruksi bisa dilakukan."

Griffin melirik Lady Hero dan melihat perempuan itu menggigit bibir. "Aku... aku harus berusaha mendapatkan uang yang dibutuhkan untuk membeli bahan-bahan itu. Terakhir kali dibutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mengirim batu."

"Ah." Mr. Templeton berayun di atas tumitnya. "Kalau begitu, kurasa aku punya kabar baik. Aku kenal penyedia batu granit berkualitas bagus yang memiliki persediaan di gudangnya di London. Aku yakin dia memiliki cukup banyak batu untuk memenuhi kebutuhan kita. Memang bukan batu marmer Italia seperti yang direncanakan semula, tapi batu granit cukup indah. Dan lebih murah. Aku yakin bisa membujuknya memberi Anda kredit untuk membeli batu itu."

Lady Hero tampak rileks. "Bagus sekali, Mr. Templeton! Aku akan mengandalkanmu untuk membeli dan membawa batu granit tersebut ke sini. Nah, sekarang mungkin kau bisa memperlihatkan masalah yang tadi kausebutkan."

Griffin duduk di fondasi batu panti Lady Hero dan menunggunya menyelesaikan tur bersama Jonathan. Ia menengadahkan kepala, merasakan sinar matahari di wajah. Setelah ini ia harus mengantar perempuan itu pulang, lalu kembali lagi ke St. Giles untuk berkonsultasi dengan Nick mengenai tindakan yang harus mereka ambil mengenai sang vikaris. Griffin menggaruk tengkuknya dengan lelah. Ia tidak bisa terus-menerus berada di London untuk menjaga gudang penyulingan. Mungkin, entah bagaimana sang vikaris bisa dibeli. Namun, Griffin tidak mau memberi laki-laki itu uang. Satu-satunya cara lain untuk menghancurkan gembong kejahatan itu adalah pembunuhan.

Griffin tergelak jijik. Ia tidak serendah itu.

"My Lord!"

Ia mendongak dan melihat pelayan laki-laki berlari ke arahnya.

Griffin menegakkan tubuh. "Ada apa?"

"Di kereta kuda ada pemuda yang menanyakan Anda. Dia meminta saya memberitahu Anda bahwa Nick yang mengirimnya."

Saat ini Lady Hero sudah kembali bersama Jonathan. Dia menatap Griffin untuk pertama kalinya hari itu. "Ada apa?"

"Urusan bisnis." Griffin melirik Jonathan. "Apa urusanmu di sini sudah beres?"

"Ya, tapi—"

"Kalau begitu, ayo kita pergi." Griffin meraih lengan Lady Hero dan berjalan cepat menuju kereta kuda. Griffin tidak suka mengajak Lady Hero, tapi ia tidak mungkin membiarkannya berkeliaran sendirian di St. Giles. "Sial."

Lady Hero mengangkat sebelah alis pada Griffin, tapi tetap mengimbangi langkahnya. Pemuda yang menunggu di samping kereta kuda adalah salah seorang anak buah Nick. Dia melepas topi begitu melihat Lady Hero, matanya terbelalak. Mungkin seumur hidupnya dia belum pernah melihat perempuan aristokrat.

"Ada apa?" tanya Griffin.

Bocah itu terlonjak, mengalihkan tatapannya dari Lady Hero. "Nick ingin bicara dengan Anda, M'lord. Secepatnya, kalau bisa."

Griffin mengangguk. "Naiklah ke belakang kereta kuda."

Ia memberi petunjuk arah pada kusir, lalu membantu Lady Hero naik sebelum mengetuk langit-langit.

Lady Hero menatapnya ketika Griffin melesakkan tubuh di atas bangku kereta. "Bagaimana si pengirim pesan bisa menemukanmu?"

"Aku mengirim kabar mengenai keberadaanku," sahut Griffin sambil lalu.

Untungnya Lady Hero tidak mengajukan banyak pertanyaan. Kereta kuda sudah berhenti di depan benteng gudang penyulingan.

"Tunggu di sini," Griffin memberi perintah sebelum melompat turun dari kereta kuda.

Ia memasuki gerbang. Nick berada di halaman.

"Sebelah sini." Nick mengedikkan kepala ke arah gudang penyulingan, memimpin jalan.

Di dalam, perapian menyinari bangunan luas seperti sesuatu yang berasal dari neraka. Segelintir anak buahnya berkumpul di sekitar sesuatu yang terbaring di lantai gudang. Ketika Griffin mendekat, ia melihat ternyata itu sesosok laki-laki.

Atau yang tersisa dari sesosok laki-laki.

Mayatnya terpuntir, tungkainya berada pada posisi yang tidak alami. Griffin melirik wajahnya sekilas, lalu berpaling.

"Tommy Reese," ujar Nick, meludah ke jerami. "Kemarin siang pergi mencari bir dan dilempar dari atas benteng sekitar setengah jam yang lalu, dengan penampilan seperti itu."

Griffin mengepalkan tangan. Ia ingat Tommy, usianya tidak mungkin lebih dari dua puluh tahun. "Apa dia mengatakan sesuatu?"

Nick menggeleng. "Sudah mati." Dia menatap para laki-laki yang tidak bersuara dan memberi isyarat pada Griffin untuk bergeser. "Menurutku dia disiksa, M'lord."

"Pasti." Griffin meringis. "Apakah Reese mengetahui rahasia tertentu dalam bisnis kita?"

"Tidak, dia orang baru."

"Kalau begitu, sang vikaris melakukannya sebagai peringatan."

"Dan untuk menakuti para pekerja." Nick memelankan suara. "Dua orang sudah kabur. Aku tak bisa menghentikan mereka, tapi aku sudah memberitahu para pecundang itu mereka lebih aman di sini."

"Sial." Griffin memutar kepala untuk melemaskan

leher, lalu berbalik menghadap para pekerja. "*Well*, ini peristiwa pertama. Mulai sekarang, tak ada yang boleh keluar malam, dan pada siang hari kalian pergi berpasangan. Apa sudah jelas?"

Para pekerja mengangguk, tapi tidak ada seorang pun menatap mata Griffin.

Griffin tersenyum lebar, meskipun ia lebih ingin melolong. "Dan bayaran kalian baru saja dilipatgandakan, benar? Laki-laki mana pun yang besok masih berada di sini akan mendapatkan banyak uang. Kalian pergi malam ini, dan itu yang akan kalian dapatkan." Ia mengedikkan dagu ke arah mayat.

Satu per satu, Griffin menatap setiap pekerja hingga mereka membalas tatapannya dan mengangguk.

Akhirnya, Griffin mengedikkan dagu. "Lanjutkan."

Para pekerja kembali bekerja. Tidak ada seorang pun yang tersenyum atau tampak riang, tapi setidaknya mereka tidak saling membisikkan pembangkangan lagi. Nick menarik dua orang laki-laki ke pinggir ruangan dan memberi mereka instruksi dengan suara pelan. Sesaat kemudian kedua laki-laki itu sudah menggotong mayat Reese yang malang dan membawanya ke halaman. Griffin berbalik dan menatap gudang penyulingan dengan muram ketika api tungku diperbesar.

"Ya Tuhan," terdengar suara feminin dari belakang Griffin.

Ia berbalik dan membalas tatapan Lady Hero yang menuduh. "Kau mengelola penyulingan *gin*!"

Tujuh

Keesokan paginya, sang ratu menyapa para pelamarnya di ruang takhta. Dia mengenakan gaun perak dan emas, rambutnya yang sekelam tengah malam digulung dan dipilin di bawah mahkota emas. Semua laki-laki yang ada di ruangan itu kagum melihat kecantikan dirinya.

Sang ratu menatap para pelamar dan mengajukan pertanyaan ini pada mereka: "Apa fondasi kerajaanku? Kalian memiliki waktu sampai tengah malam untuk menyampaikan jawabannya padaku."

Pangeran Eastsun menatap Pangeran Westmoon, dan Pangeran Westmoon menatap Pangeran Northwind, lalu ketiga pangeran itu cepat-cepat keluar dari ruangan.

Namun, ketika pengurus istal mendengar pertanyaan itu, dia hanya tersenyum sendiri...

—dari *Queen Ravenhair*

HERO tidak bisa memercayainya, tapi buktinya tepat di depan mata—dan hidungnya. Gudang raksasa itu berisi panci-panci tembaga yang diletakkan di atas tungku yang menyala-nyala, dan udara berbau alkohol serta *juniper*

berry. Tempat ini penyulingan *gin*—dan kemungkinan besar ilegal.

Dan Reading sama sekali tidak terganggu saat ketahuan.

"Apa yang terjadi? *Laki-laki matikah* yang kulihat di halaman tadi?" Hero menatap Reading, menunggu penjelasan, tapi sang lord memunggunginya.

Sebenarnya, laki-laki bertubuh besar dan kekar yang berada di samping Reading-lah yang tampak paling malu. "M'lord, sang lady—"

"Sang lady bisa menunggu," sahut Reading tegas.

Hero merasa wajahnya memanas. Ia belum pernah diabaikan terang-terangan seperti itu. Dan teringat dirinya membiarkan *bajingan* ini menciumnya tadi malam!

Ia berbalik hendak meninggalkan bangunan terkutuk ini, tapi tiba-tiba Reading sudah berada di sampingnya, tangan kokohnya memegangi lengan Hero.

"Lepaskan aku," desis Hero dengan gigi dikertakkan.

Wajah Reading sama sekali tidak memperlihatkan belas kasih. "Ada urusan yang harus kuselesaikan di sini. Setelah selesai, aku akan mendampingimu pulang—"

Hero menarik lengannya sampai terlepas lalu berbalik.

"Hero," ujar Reading pelan, lalu berkata lebih nyaring pada orang lain, "pastikan kereta kuda itu tidak pergi tanpaku."

"M'lord." Dua orang laki-laki berlari melewati Hero dan keluar, pasti untuk membantu menawan Hero sementara Reading melakukan "bisnisnya" yang tidak terpuji. Hero terus berjalan tenang menuju kereta kudanya—ia tidak akan membiarkan Reading melihat-

nya histeris. Setelah berada di luar benteng dan tiba di depan kereta kudanya, ia mengabaikan para penjaga Reading dan naik.

Penantian Hero singkat, walaupun begitu, suasana hatinya kurang baik ketika kereta kuda berguncang dan Reading menaikinya. Dia mengetuk atap lalu duduk, menatap ke luar jendela. Mereka berkendara selama beberapa menit sampai akhirnya Hero tidak tahan lagi.

"Apa kau tak akan menceritakan semua itu padaku?"

"Aku berencana melakukannya," sahut Reading lambat-lambat—sengaja, Hero yakin, untuk membuatnya marah.

"Tempat itu gudang penyulingan."

"Ya, benar."

"Penyulingan *gin*."

"Tepat sekali."

Hero menyipitkan mata pada Reading, merasakan amarah bertalu-talu di dadanya. Ia nyaris kehilangan kendali—lagi. Ia berusaha mengendalikan suara, tapi bahkan ucapannya seakan-akan menggesek kerongkongannya. "Apa kau tahu sebanyak dan sedalam apa kesengsaraan yang ditimbulkan oleh *gin* pada orang-orang yang tinggal di St. Giles?"

Reading terdiam.

Hero memajukan tubuh dan menampar lutut laki-laki itu. "Apa kau *tahu*? Apa ini semacam hiburan untukmu?"

Reading mendesah dan akhirnya berpaling menghadapnya, dan Hero syok melihat rasa lelah yang membayangi wajah laki-laki itu. "Tidak, bukan hiburan."

Air mata menggenang di sudut mata Hero, dan de-

ngan ngeri ia mendapati suaranya gemetar. ”Apa kau tidak pernah melihat bayi-bayi kelaparan sementara ibu mereka minum *gin*? Apa kau tak pernah tersandung tubuh para laki-laki menyedihkan, tidak lebih dari kerangka karena minum-minum? Ya Tuhan, apa kau tak pernah sedih melihat kerusakan yang diakibatkan minuman?”

Reading memejamkan mata.

”Aku pernah.” Hero menggigit bibir, berusaha mengendalikan emosinya, mengendalikan diri. Reading tidak bodoh. Pasti ada alasan di balik kesintingannya. ”Jelaskan padaku. Kenapa? Kenapa kau terlibat dalam usaha kotor seperti ini?”

”’Usaha kotor’ ini menyelamatkan kekayaan Mandeville, Lady Sempurna.”

Hero menggeleng keras-keras. ”Aku tak mengerti. Aku belum pernah mendengar kekayaan Mandeville harus diselamatkan.”

Bibir Reading tertekuk sinis. ”Terima kasih. Itu artinya aku melakukan tugasku dengan baik.”

”*Jelaskan*.”

”Apa kau tahu ayahku meninggal sekitar sepuluh tahun yang lalu?”

”Ya.” Hero ingat percakapannya dengan Sepupu Bathilda pada malam pertunangannya. ”Kau langsung meninggalkan Cambridge untuk minum-minum di kota.”

Kali ini senyum Reading tampak tulus. ”Ya, *well*, kisah itu jauh lebih menggairahkan dibandingkan kebenarannya.”

”Yaitu?”

"Kantong kami kosong. Ya"—Reading mengangguk melihat ekspresi tak percaya di wajah Hero—"ayah kami berhasil menghabiskan kekayaan keluarga dengan serangkaian investasi buruk. Aku tidak tahu apa-apa mengenai keuangan keluarga. Karena aku anak laki-laki kedua, Ayah dan Thomas menganggap hal itu bukan urusanku. Jadi, saat di pemakaman Mater memberitahuku soal kesulitan yang kami hadapi, aku sangat terguncang sehingga kau bisa menjungkalkanku hanya menggunakan sehelai bulu unggas."

"Dan kau keluar dari sekolah untuk mengelola keuangan keluarga?" tanya Hero ragu.

Reading membentangkan kedua tangan dan menelengkan kepala.

"Tapi, kenapa kau? Bukankah mencari manajer keuangan adalah tugas Thomas?"

"Pertama"—Reading menekankan ucapannya sambil menghitung dengan jarinya yang panjang—"kami tidak sanggup membayar manajer keuangan, dan kedua, kemampuan Thomas soal uang kurang-lebih sama seperti mendiang ayah kami tersayang. Dia menghabiskan kekayaan terakhir yang dia miliki satu minggu setelah Ayah meninggal."

"Dan uang adalah satu-satunya keahlianmu," sahut Hero perlahan. "Itu yang kaukatakan padaku ketika menawariku pinjaman. Jika berkaitan dengan urusan keuangan, kau bisa diandalkan." Apakah Reading beranggapan dirinya *hanya* bisa diandalkan dalam hal itu?

Griffin mengangguk. "Untunglah ibuku mengetahui apa yang Thomas lakukan. Ibuku memiliki warisan kecil

yang dia sembunyikan dari Ayah. Sekitar satu tahun pertama kami hidup dari warisan kecil itu hingga gudang penyulinganku mulai menghasilkan uang."

Ucapan itu mengembalikan perhatian Hero pada permasalahan semula. "Tapi... penyulingan *gin*? Di antara begitu banyak pilihan, kenapa itu?"

Reading mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan siku di lutut. "Kau harus paham. Aku pulang dari universitas dan mendapati ibuku nyaris terbujur dalam kesedihan serta kecemasan, separuh perabot keluarga dijual untuk membayar utang ayahku, para penagih utang datang setiap saat, dan Thomas terus mengoceh soal kereta kuda baru bersapuh emas. Saat itu musim gugur dan aku hanya memiliki panen gandum yang membusuk, sebagian besar rusak karena lembap. Aku bisa saja menjualnya ke agen yang kemudian akan menjualnya ke gudang penyulingan *gin*, tapi kupikir, tunggu dulu, kenapa harus kehilangan sebagian besar keuntungan? Aku membeli alat penyulingan bekas dan membayar lebih pada laki-laki tua pemiliknya untuk mengajariku cara menggunakannya."

Reading bersandar di bangku kereta dan mengedikkan bahu. "Dua tahun kemudian, kami sanggup membiayai *season* Caro."

"Dan Mandeville?" tanya Hero pelan. "Apa dia tahu apa yang kaulakukan untuk menyokong keluarga kalian?"

"Jangan takut," jawab Reading dengan kesinisan mendalam dan memilukan. "Tangan tunanganmu bersih dari semua ini. Thomas mengkhawatirkan hal-hal yang lebih mulia daripada asal muasal uang yang memberinya

pakaian. Minatnya berada di parlemen dan semacamnya, bukan penagih utang."

"Tapi"—alis Hero bertaut ketika berusaha memahami—"dia pasti *bisa* menebak dari mana uangnya berasal. Apa dia tidak pernah bertanya?"

"Tidak." Reading mengedikkan bahu. "Mungkin dia penasaran, tapi seandainya benar begitu, dia tidak pernah mengatakan apa-apa padaku."

"Dan kau tidak pernah berusaha membicarakannya dengan Mandeville?"

"Tidak."

Dengan gelisah Hero menatap kedua tangannya. Yang Reading lakukan untuk mendapatkan uang benar-benar memalukan, tapi bagaimana dengan laki-laki yang menikmati kekayaan tanpa pernah bertanya dari mana asalnya? Bukankah Mandeville bisa dibilang sama-sama perlu dihujat seperti Reading? Bahkan mungkin lebih—dia menikmati semua keuntungan tanpa merasakan konsekuensi yang mencabik jiwa karena berurusan dengan *gin*. Hero tahu, ada sebutan untuk laki-laki seperti itu.

Pengecut, bisik suara kecil dalam hatinya.

Ia menyingkirkan pikiran itu dan menatap Reading. "Kalau kakakku mengetahui apa yang kaulakukan, dia tidak akan ragu menyeretmu ke hadapan hakim. Maximus tidak bisa diajak kompromi saat berurusan dengan *gin*."

"Bahkan dengan risiko melibatkan adik perempuan tersayangnya ke dalam skandal?" Reading mengangkat sebelah alis. "Kurasa tidak."

Hero menggeleng, memalingkan wajah ke luar jendela. Mereka meninggalkan St. Giles dan sedang melintasi

area yang lebih nyaman. "Kau tidak mengenalnya. Dia terobsesi dengan *gin* dan efeknya pada orang-orang miskin di London—dia seperti itu sejak pembunuhan orangtua kami. Maximus meyakini *gin*-lah yang harus disalahkan atas kematian mereka. Aku tak yakin apakah dia akan diam saja, meskipun kau akan segera menjadi adik iparku."

Reading mengedikkan bahu. "Aku harus mengambil peluang itu."

Hero mengerucutkan bibir. "Apa yang kaubicarakan dengan laki-laki di gudang penyulingan?"

Reading mendesah. "Aku punya pesaing—meskipun kata tersebut terlalu halus untuk laki-laki itu—yang berkeras menyingkirkanku dari bisnis ini."

Hero melirik Reading, waspada. "Kompetitor semacam apa?"

"Kompetitor yang senang menghancurkan penyulingan kecil dan melempar mayat salah seorang anak buahku dari atas dinding halaman," kata Reading. "Karena itulah aku datang ke London—*well*, itu dan pertunanganmu dengan Thomas."

"Ya Tuhan." Hero menggeleng-geleng. Bagaimana Reading bisa bercanda mengenai keterlibatannya dengan kegiatan kriminal seperti itu? "Kalau begitu, laki-laki itu—"

"Namanya Reese, dan sepertinya satu-satunya dosanya adalah pergi untuk mencari minuman kemarin siang."

Hero bergidik. "Laki-laki malang."

"Kau tak perlu cemas," kata Reading. "Seperti yang kubilang, Thomas tidak terlibat."

Hero menatap laki-laki itu dengan ekspresi tak per-

caya. Apa Reading benar-benar beranggapan ia sepicik itu?

"Aku bisa memahami kau putus asa ingin memperbaiki keadaan finansial keluargamu," kata Hero perlahan. "Tapi kondisi keuangan mereka sudah tidak terancam lagi, bukan? Kakakku pasti mengetahuinya jika ada masalah finansial saat dia menyusun kontrak pernikahanku."

"Kakakmu laki-laki cerdas," ujar Reading. "Aku yakin kau benar. Kekayaan Mandeville sekarang sudah aman. Dia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan."

"Kalau begitu, kenapa kau terus menyuling *gin*?"

"Kau tak paham—" ujar Reading.

"Kau meremehkanku lagi," hardik Hero.

Reading menatap Hero, mata hijau pucatnya tiba-tiba tampak tegas. "Aku harus memikirkan keluargaku, Lady Sempurna. Caro sudah mendapatkan jodoh yang sangat baik, tapi Megs belum menikah. Kalau ingin mendapatkan pasangan yang serasi, dia harus berdandan sepantasnya—hal yang aku yakin pasti kaupahami. Aku tidak bisa berhenti sampai dia menikah—sampai keuanganku stabil. Kami membutuhkan uang dari penyulingan untuk membiayai *season*-nya."

Hero memejamkan mata dan berbicara dari hati. "Kita memiliki banyak perbedaan, Lord Tak Tahu Malu. Selama beberapa hari terakhir, ada kalanya aku merasa sangat tidak menyukaimu." Reading mendengus, tapi Hero melanjutkan ucapannya. Ia harus menyampaikan pendapatnya sebelum kehilangan keberanian. "Tapi kurasa kita juga sudah mempelajari sesuatu tentang satu

sama lain. Aku ingin beranggapan kita bisa dibilang berteman."

Keheningan merebak di dalam kereta sehingga sejenak Hero menduga laki-laki itu menahan napas. Ia membuka mata dan mendapati Reading menatapnya, siku laki-laki itu bertumpu di lutut, dengan mata hijau tidak bergerak tapi memperlihatkan ekspresi yang seakan mencuri napas Hero. Ia menautkan kedua tangan, untuk menambah keberaniannya.

"Ya, teman," kata Hero lirih, lebih pada dirinya sendiri daripada Reading. "Dan sebagai teman, aku memohon padamu, tolong berhentilah mencari uang dengan cara ini."

"Megs—"

Hero menggeleng kuat-kuat, menyela ucapan Reading. "Ya, Lady Margaret membutuhkan banyak gaun untuk mendapatkan suami, tapi pasti ada cara lain untuk mendapatkan uang. Aku sudah melihat bagaimana *gin* menghancurkan banyak nyawa di bagian London yang lebih miskin. Mungkin sekarang kau tidak peduli, mungkin kau hanya melihat keluargamu dan uang yang kalian butuhkan, tapi suatu hari kau akan mendongakkan kepala dan menatap sekeliling. Saat hari itu tiba, kau akan menyadari kesengsaraan yang dihasilkan dirimu dan *gin*-mu. Dan ketika itu terjadi, *gin* juga akan menghancurkanmu."

"*Teman.*" Reading bersandar di bangku, mengabaikan peringatan Hero. "Apa bagimu aku hanya sebatas itu? Teman?"

Hero mengerjap. Ia tidak menduga pertanyaan tersebut. "Ya, kenapa tidak?"

Reading mengedikkan bahu, menatap Hero dengan muram. "Benar, kenapa tidak. *Teman* adalah kata yang sangat... jinak. Apa kau mencium semua temanmu seperti kau menciumku tadi malam?"

Hero menyipitkan mata—sejak tadi ia menunggu kesempatan ini. Namun ia tetap tidak bisa mengendalikan getaran kecil di tubuhnya. *Mulut sang lord terasa membara.* "Sudah kubilang aku tak mau membicarakan tentang tadi malam. Semua itu masa lalu."

"Dan sudah dilupakan?"

"Ya."

"Lucu." Reading menggaruk dagu. "Aku sendiri kesulitan melupakannya. Bibirmu sangat lembut, sangat manis ketika terbuka di bawah bibirku."

Tubuh Hero membara mendengar ucapan Reading. Ia tidak bisa mengendalikannya, dan ia merasakan percikan gairah yang sama. Sang lord bisa menyulutnya dengan sangat mudah.

"Hentikan," ujar Hero dengan nada rendah. "Kaupikir apa yang sedang kaulakukan?"

Sekarang giliran Reading yang memalingkan wajah. "Aku benar-benar tak mengerti."

"Aku akan menikah dengan Thomas," kata Hero. "Tinggal lima minggu lagi. Jika kita ingin memiliki hubungan sebagai saudara ipar, kau harus melupakannya."

Bibir Reading tertekuk seakan-akan Hero mengucapkan sesuatu yang mengejutkan. "Bisakah kau melakukannya?"

Hero mengangkat dagu, tidak mengatakan apa-apa.

"Menurutku juga tidak," gumam Reading. "Itu menyenangkan. Sangat menyenangkan."

Reading merogoh saku jasnya dan mengeluarkan buku. Dia melempar buku itu ke pangkuan Hero tanpa berkata apa-apa dan kembali menatap ke luar jendela dengan muram.

Hero menunduk. Itu buku Thucydide berjudul *History of the Peloponnesian War*. Ia menyentuh huruf timbul di sampul kulitnya, kedua matanya mendadak digenangi air mata.

"Oh, Mrs. Hollingbrook, Anda mendapat surat, Ma'am!" Nell Jones masuk ke dapur panti, melambaikan sehelai kertas ke udara.

Silence mendongak dari gundukan kecil adonan biskuit yang berusaha ia giling. Sungguh, ini bukan usaha kuliner terbaiknya.

Nell melihat adonan itu dan mengerutkan hidung. "Sini, biar kuselesaikan selama Anda duduk dan membaca surat."

Dengan senang hati Silence menyerahkan penggiling adonan. Ia mengusap-usap kedua tangan untuk membersihkannya dan mencucinya di baskom sebelum menarik kursi ke meja dapur. Mary Darling sedang bermain dengan panci dan spatula di lantai, tapi ketika melihat Silence duduk, dia merangkak menghampiri dan minta digendong.

Silence menggendong bayi perempuan itu dan mencium puncak kepalanya. Selama tujuh bulan terakhir, rambut Mary Darling tumbuh tebal dan hitam pekat, gumpalan ikal seperti ulir pembuka tutup botol.

Silence meletakkan bayi itu di pangkuannya dan

memperlihatkan surat tersebut padanya. "Nah, menurutmu dari siapa surat ini?" Ia bertanya ketika membuka segelnya dengan hati-hati.

"Apakah dari Kapten Hollingbrook?" tanya Nell. Di atas terdengar suara berdebum, lalu sesuatu yang terdengar seperti derap kaki sekawanan kerbau di atas lantai. Seharusnya sekarang jadwal anak-anak untuk membaca sore di bawah pengawasan para pelayan, tapi entah bagaimana acara harian itu sering kali berubah menjadi keributan.

Silence mendesah dan mengalihkan pandangan pada surat. "Ya, ini dari William."

"Anda pasti senang menerimanya, aku yakin, Ma'am."

"Oh ya," gumam Silence sambil lalu.

Saat membaca, dengan gesit Silence menjauhkan kertas itu dari jemari Mary Darling yang penasaran. William menulis soal *Finch* dan kargonya, badai yang mereka lewati, dan perkelahian anak buah kapal.

"Cicipi kue ini," kata Nell pada Mary Darling, dan memberinya sedikit adonan biskuit.

Seekor burung laut yang ditembak anak buahnya dan penampakan kapal Prancis... Silence membaca surat dengan cepat, mengikuti tulisan tangan rapi suaminya, dan akhirnya melihat tanda tangan laki-laki itu—William H. Hollingbrook. Ia menatap halaman itu dengan bingung, sebelum mulai membacanya lagi, membaca lebih perlahan, mencari-cari. Namun ia menyadarinya—tidak ada lelucon yang hanya diketahui mereka berdua, tidak ada panggilan sayang, tidak ada pernyataan mengenai keinginan William untuk pulang maupun kerinduannya

pada Silence. Bahkan, surat ini bisa saja ditulis untuk siapa pun.

"Apakah dia baik-baik saja?" tanya Nell.

"Cukup baik." Silence mendongak dan melihat Mary Darling mematahkan kepingan adonan biskuit dan memasukkannya ke mulut, lalu mengunyahnya dengan ekspresi serius. "Jangan, *sweetheart*. Tak baik makan kue yang belum dipanggang."

Nell tersenyum pada bayi itu. "Menurutnya baik."

"Tak akan membuatnya sakit?" tanya Silence cemas.

Nell mengedikkan bahu. "Ini hanya tepung dan air."

"Tetap saja..."

Silence mulai membuka genggaman tangan bayi itu dari adonan lengket. Sudah jelas Mary Darling menganggap itu bukan ide bagus dan menyuarakan protesnya keras-keras.

Seseorang mengetuk pintu depan.

"Apakah sebaiknya kulihat siapa yang datang?" tanya Nell mengalahkan suara tangis si bayi.

"Aku akan membukanya," ujar Silence. Ia mengangkat bayi perempuan itu dan menggendongnya. "Menurutmu siapa itu? Sang raja atau ratu? Atau mungkin hanya bocah pengantar roti?"

Mary Darling terkikik, perhatiannya teralihkan dari adonan yang hilang dari tangannya. Silence menggendong bayi itu di pinggul dan menghampiri pintu. Ia membukanya dan mengintip keluar. Di undakan ada saputangan yang disimpul rapi. Silence meliriknya, lalu cepat-cepat melihat ke jalan. Seorang perempuan sedang membersihkan undakan rumah di seberang jalan, dua orang laki-laki berjalan berdampingan mendorong ge-

robak, dan beberapa pemuda memperdebatkan anjing *terrier* kecil. Sepertinya tidak ada seorang pun yang memperhatikan Silence.

Silence membungkuk dan memungut saputangan itu. Simpulnya longgar dan terbuka dengan mudah, bahkan hanya dengan sebelah tangan. Di dalam saputangan itu ada segenggam *raspberry*, sangat matang dan sangat mulus.

"Gah!" seru Mary Darling, lalu meraih dua butir *raspberry*, memasukkannya ke mulut.

Sekarang terlihat potongan kertas kecil, dan Silence mengambilnya dari bawah buah beri. Ada satu kata tertulis di sana.

Darling.

Silence kembali menatap jalanan ketika Mary Darling mengambil tiga buah beri lagi. Ini sangat aneh—tidak ada seorang pun yang menatap ke arahnya, tapi Silence merasa ada sepasang mata yang mengawasinya. Ia bergidik dan meraih pintu, mulai menutupnya lagi.

Terdengar teriakan dari jalan, dan empat orang laki-laki berbelok di sudut jalan. Di antara mereka ada perempuan tua lusuh yang meronta dalam cengkeraman mereka.

"Lepaskan aku, dasar begundal!" perempuan itu berteriak. "Aku tak melakukan apa pun, percayalah padaku."

"Ya Tuhan," Nell terkesiap pelan dari belakang Silence.

Silence menatap pelayan perempuan itu, lalu kembali menatap jalan. Orang-orang mengintip dari jendela dan pintu, keluar untuk melihat ada keributan apa.

"Mundur!" salah seorang laki-laki berteriak. Dia melambaikan gada besar di atas kepalanya.

Air pembuangan kotor disiram dari salah satu rumah, nyaris mengenai kelompok itu. Keempat laki-laki itu berjalan lebih cepat.

"Para informan," sembur Nell. "Perempuan malang. Mereka akan menyeretnya ke hadapan hakim karena menjual *gin* dan mendapatkan imbalan besar."

"Apa yang akan terjadi pada perempuan itu?" Silence membenci dampak *gin* pada penduduk St. Giles, tapi ia juga tahu sebagian besar orang yang menjualnya hanya berusaha mendapatkan cukup uang untuk biaya makan dan tempat tinggal mereka.

"Penjara. Mungkin lebih buruk lagi. Tergantung apakah dia bisa membayar saksi atau tidak." Nell menggeleng. "Masuklah, Ma'am."

Setelah melirik para informan yang menjauh untuk terakhir kalinya, Silence menutup pintu dan menguncinya.

"Apa yang Anda bawa?" tanya Nell.

"*Raspberry*," ujar Silence, memperlihatkan saputangan itu pada si pelayan.

"Pada bulan Oktober? Itu mahal." Nell berbalik dan kembali ke dapur.

Memang mahal. Silence mengambil sebutir beri dan memasukkannya ke mulut Mary Darling. Satu bulan yang lalu, Silence menemukan korset bayi di undakan, dan satu bulan sebelumnya sebungkus permen. Sesungguhnya, setiap bulan sejak Silence menemukan Mary di depan pintu rumahnya, selalu ada hadiah tanpa nama pengirim yang ditinggalkan untuk gadis kecil itu.

Dan setiap hadiah disertai pesan yang hanya bertuliskan satu kata, *Darling.*

Pesan yang sama juga ditinggalkan bersama Mary. Karena itulah Silence menamainya Mary Darling.

"Apa kau punya pengagum?" bisik Silence di telinga bayi itu.

Namun Mary Darling hanya tersenyum dengan bibir yang bernoda merah.

"Apa menurut kalian seorang laki-laki bisa berubah?" tanya Hero saat makan malam.

Ia menyodok-nyodok daging sapi dingin di atas piringnya. Hanya ada dirinya, Sepupu Bathilda, dan Phoebe. Sepupu Bathilda menegaskan bahwa meminta Juru Masak menyiapkan makanan mewah untuk makan malam santai di rumah sama sekali bukan tindakan hemat.

Tetap saja. Hero tidak menyukai daging sapi dingin.

"Tidak," Sepupu Bathilda langsung menjawab. Dia nyari *selalu* memiliki opini tegas.

"Perubahan seperti apa yang kaumaksud?" tanya Phoebe.

Cahaya lilin berkilau di kacamata Phoebe ketika dia menelengkan kepala penuh minat. Malam ini Phoebe mengenakan gaun kuning cerah, dan membuatnya tampak bersinar di tengah ruang makan keluarga yang mungil ini. Mejanya kecil dan manis, dan perapiannya yang dihiasi keramik putih dan biru cukup besar untuk membuat ruangan itu hangat dan nyaman.

"Oh, entahlah," kata Hero samar, walaupun tentu saja

ia tahu. "Sebut saja seorang laki-laki sangat menyukai berjudi kartu. Apa menurut kalian dia bisa dibujuk untuk berhenti?"

"Tidak," ulang Sepupu Bathilda. Dia menyelipkan tangan kanan ke bawah meja sementara matanya tetap menatap lurus ke depan. Di bawah meja terdengar gemerisik pelan.

Baik Hero maupun Phoebe tidak memperlihatkan tanda-tanda mereka menyadari transaksi tersebut.

"Kurasa tergantung laki-laki itu," kata Phoebe serius. "Dan mungkin seperti apa bujukannya." Dia mengambil potongan kecil daging sapi dan menyelipkan tangan ke bawah meja.

"Omong kosong," ujar Sepupu Bathilda. "Camkan kata-kataku. Tak seorang perempuan pun sanggup mengubah seorang laki-laki, dengan bujukan maupun cara lain."

"Tolong ambilkan bitnya," gumam Phoebe pada Hero. "Bagaimana kau bisa meyakininya, Sepupu Bathilda?"

"Itu pengetahuan umum kaum perempuan," ujar Sepupu Bathilda. "Lihat saja Lady Pepperman."

"Siapa?" tanya Hero. Ia mengambil bit ke piringnya, meskipun makanan *itu* juga dingin, sebelum menyerahkannya ke adiknya.

"Kau belum lahir saat itu," ujar Sepupu Bathilda. "Dengarlah. Lord Pepperman penjudi yang terkenal dan sangat sial. Dia pernah berjudi sampai kehilangan pakaiannya, kalau bisa dijadikan contoh, dan terpaksa pulang hanya mengenakan pakaian dalam dan wig."

Phoebe mendengus dan cepat-cepat menutup mulut dengan serbet.

Namun Sepupu Bathilda sedang bersemangat dan tidak menyadarinya. "Lady Pepperman sangat kesal, jadi dia memutuskan untuk mengajari suaminya agar tidak berjudi."

"Benarkah?" tanya Hero penasaran. Ia mengambil sepotong daging sapi dan mengulurkannya ke bawah meja. Sebuah hidung kecil, hangat, dan lembut menyodok tangannya, lalu daging sapi itu menghilang. "Bagaimana dia melakukannya?"

Panders, kepala pelayan, dan kedua pelayan sudah terlalu terlatih untuk memperlihatkan ekspresi apa pun selain bosan di wajah mereka, tapi ketiga laki-laki itu memajukan tubuh lebih dekat pada Sepupu Bathilda.

"Perempuan itu bilang pada suaminya dia boleh berjudi sesuka hatinya, tapi hanya dalam balutan pakaian dalamnya!" ujar Sepupu Bathilda.

Semua orang di ruangan itu—termasuk para pelayan—melongo menatap Sepupu Bathilda.

Kemudian Phoebe menutup mulut dan bertanya ragu, "Apa itu berhasil?"

"Tentu saja tidak!" ujar Sepupu Bathilda. "Apa kau tidak mendengarkan sepatah kata pun yang kuucapkan? Lord Pepperman terus berjudi, tapi sekarang dia hanya memakai pakaian dalam. Itu terus berlangsung selama satu tahun atau lebih sebelum dia nyaris kehilangan semuanya dan berusaha meledakkan isi kepalanya."

Hero tersedak. "Berusaha?"

"Hanya berhasil melukai puncak telinganya," seru Sepupu Bathilda. "Laki-laki itu penembak yang payah.

Aku tak pernah mengerti mengapa Lady Pepperman menikah dengannya."

"Hmm," gumam Hero sambil merenungkan kisah peringatan ini. Ia sama sekali tidak mengerti bagaimana ia bisa menerapkannya pada Lord Reading.

Keheningan di dalam ruangan hanya dipecahkan oleh suara gesekan pelan alat makan perak di piring.

"Hari ini aku melihat Lady Beckinhall," akhirnya Sepupu Bathilda berkata, "di acara minum teh membosankan yang diadakan Mrs. Headington. Camilan yang disediakan hanyalah kue-kue kecil yang sangat kering. Aku yakin kuenya sudah basi—setidaknya sudah berumur dua hari!—dan Lady Beckinhall sepakat denganku."

Lady Beckinhall tidak mungkin tidak sepakat, batin Hero datar.

"Dia memberitahuku Lady Caire mempertimbangkan memperpanjang liburannya di Eropa sampai musim dingin," lanjut Bathilda.

Hero mendongak. "Oh, tidak. Benarkah?"

"Apakah itu menjadi masalah?"

"*Well*, bisa jadi," sahut Hero.

"Kenapa?" tanya Phoebe.

"Soal pekerjaan di panti yang baru." Hero mendesah. "Aku terpaksa mempekerjakan arsitek baru, karena arsitek yang dulu menggelapkan dana yang kami berikan."

"Astaga!" Sepupu Bathilda tampak ngeri.

"Ya. Kami membutuhkan lebih banyak uang—jauh lebih banyak, sepertinya," ujar Hero. "Dan kepergian Lady Caire yang diperpanjang tidak akan membantu memperbaiki keadaan."

"Bagaimana dengan putranya?" tanya Phoebe. "Apakah Lord Caire dan istri barunya tidak akan segera kembali ke kota?"

Bathilda mendengus. "Aku tak akan terkejut seandainya laki-laki itu pergi sampai musim semi. Bagaimanapun, dia menikahi putri pembuat minuman. Dia akan membutuhkan bantuan ibunya untuk menerima undangan."

"Kurasa Temperance maupun Lord Caire tidak tertarik pada acara kalangan atas," sanggah Hero.

Bathilda menghela napas tajam.

"Tapi kau benar," Hero cepat-cepat menambahkan. "Mungkin sekarang mereka akan menghindari kota lebih lama lagi."

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Phoebe.

Hero menggeleng dan tidak bersuara ketika para pelayan menyingkirkan piring makan malam mereka dan membawakan puding sebagai hidangan penutup.

Hero menunggu sampai mereka semua dilayani, lalu berkata serius, "Entah bagaimana, aku harus mengumpulkan dana sendiri."

"Kau boleh mengambil sebagian uangku," kata Phoebe tiba-tiba. "Ayah dan Ibu mewariskanku cukup banyak uang, atau setidaknya itu yang dikatakan Maximus."

"Tapi kau tak boleh menyentuhnya sampai kau dewasa," kata Hero lembut. "Bagaimanapun, terima kasih, Sayang."

Phoebe mengerutkan wajah sejenak. "Aku yakin ada perempuan lain yang mau membantu panti."

"Benarkah?" Hero mencolek pudingnya tanpa sungguh-sungguh merasakannya.

"Ya." Phoebe mulai tampak bersemangat. "Kau bisa membentuk sebuah... sebuah *sindikat.*"

"Seperti sindikat bisnis kaum laki-laki?" Sepupu Bathilda mengernyit.

"Benar," kata Phoebe. "Tapi hanya terdiri atas para perempuan—karena kalau kau mengizinkan seorang laki-laki bergabung, dia pasti ingin memimpin semuanya—dan ini untuk menyumbang uang, bukan menghasilkan uang. Kau bisa menyebutnya Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar."

"Itu ide yang sangat bagus, Sayang," ujar Hero, tersenyum. Antusiasme Phoebe sulit ditolak. "Tapi perempuan seperti apa yang harus kudekati untuk menyumbangkan uang?"

"Kau bisa mencoba Lady Beckinhall," saran Sepupu Bathilda tanpa terduga. "Aku tahu betul mendiang suaminya sangat kaya."

"Ya, tapi apakah dia mau menyumbangkan kekayaannya begitu saja?" Hero menggeleng. Ia tidak terlalu mengenal Lady Beckinhall, tapi sejak dulu ia beranggapan perempuan itu lebih tertarik pada mode dan gosip terkini alih-alih kegiatan amal.

"Aku akan membantumu membuat daftar," ujar Phoebe, "berjudul 'Para Perempuan Kaya Calon Potensial untuk Beramal.'"

"Itu jelas akan membantu." Hero tertawa.

"Mmm." Phoebe memakan pudingnya dengan penuh penghargaan. "Hei, kenapa tadi kau bertanya soal mengubah kaum laki-laki?"

"Oh, entahlah," jawab Hero.

"Lord Mandeville sepertinya sudah sempurna," adik perempuannya berkomentar. "Apa dia berjudi?"

"Setahuku tidak," sahut Hero.

"*Well*, seandainya Lord Mandeville berjudi, kurasa dia tak akan membiarkanmu membatasinya dengan pakaian dalam seperti Lord Pepperman," ujar Phoebe.

Pelayan yang berusia lebih muda tersedak, dan mendapatkan lirikan galak dari Panders.

Tiba-tiba saja bayangan Lord Griffin dalam pakaian dalamnya muncul di benak Hero, membuat sekujur tubuhnya memanas. Ia menyesap anggur dengan perasaan bersalah.

"Benar, tak mungkin," ujar Sepupu Bathilda, sepertinya tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. "Kurasa kau terpaksa menerima Lord Mandeville apa adanya, *my dear*. Untungnya, dia sudah sempurna."

Hero mengangguk, benaknya tertuju pada Lord Reading, sehingga ia nyaris terlonjak ketika mendengar ucapan Sepupu Bathilda berikutnya.

"Nah, kalau Lord Griffin," ujar perempuan yang lebih tua itu, "dia tipe laki-laki yang sepenuhnya berbeda. Aku sama sekali tak akan terkejut jika *dia* sering sekali berjudi."

"Kenapa?" tanya Phoebe.

"Kenapa, apa?"

"Kenapa kau menuduh Lord Griffin melakukan hal-hal mengerikan seperti itu? Tadi malam dia bersikap sangat manis padaku."

Sepupu Bathilda tersenyum dan menggeleng dengan cara yang sudah dianggap Hero mengesalkan sejak ia

seusia Phoebe. "Kisah itu tidak pantas didengar telinga lugu seperti milikmu, *my dear*."

Phoebe memutar bola mata. "*Well*, perbuatan buruk apa pun yang dia lakukan, aku menyukai Lord Griffin. Dia membuatku tertawa, dan *dia* tidak memperlakukanku seperti anak kecil."

Sudah bisa ditebak, pembangkangan kecil ini menyebabkan Sepupu Bathilda mulai berceramah mengenai kepantasan dan bahayanya menilai laki-laki hanya berdasarkan kemampuan mereka dalam membuatmu tertawa.

Hero menunduk menatap puding dinginnya. Ia bisa bersimpati pada Phoebe—ia juga menyukai Reading. Tak peduli apa pun yang diucapkan Sepupu Bathilda, pada dasarnya Reading laki-laki baik. Dan karena dia laki-laki baik, Hero harus menunjukkan pada Reading bahwa perbuatannya itu salah. Bukan hanya untuk orang-orang yang dirusak dengan minum *gin*, tapi untuk Reading sendiri. Jika dia terus menyuling *gin*, suatu hari nanti dia akan berhenti menjadi laki-laki baik.

Dan Hero yakin ia tidak akan sanggup menyaksikan hal itu.

Delapan

Malam harinya, para pelamar berkumpul di ruang takhta dan memberikan jawaban mereka pada sang ratu. Yang pertama adalah Pangeran Westmoon. Dia membungkuk dan meletakkan sebutir berlian tak bercacat. "Kekayaan adalah fondasi kerajaanmu, Your Majesty."

Berikutnya, Pangeran Eastsun maju. Dia mengangguk pada sang ratu dan meletakkan sebilah belati emas cantik di kaki sang ratu, seluruh permukaannya ditaburi batu permata. "Senjata adalah fondasi kerajaanmu, Your Majesty."

Akhirnya, Pangeran Northwind mempersembahkan kantong beledu berisi 25 butir mutiara sempurna dan berkata, "Perdagangan, Your Majesty, adalah fondasi kerajaanmu..."

—dari *Queen Ravenhair*

GRIFFIN mengumpati Vikaris Whitechapel ketika ia berkendara pulang keesokan paginya. Setelah bergadang di penyulingan, yang dilewatkan dengan penuh ketegangan, mendengarkan tanda-tanda keberadaan penyusup, Griffin tidak mendapatkan hasil apa pun selain sakit kepala. Tidak ada tanda-tanda kemunculan sang vikaris maupun anak buahnya. Sekarang ia hanya menginginkan makanan dan kenyamanan tempat tidurnya sendiri.

Bahkan, perhatiannya sangat fokus pada dua hal tersebut sehingga nyaris tidak melihat kereta kuda yang diam-diam mengintai di persimpangan jalan di seberang *town house*-nya. Hanya kilasan seorang kusir yang ia kenali yang menyadarkan Griffin.

Griffin menghentikan Rambler sambil mengumpat pelan. Apa yang Lady Hero lakukan di depan rumahnya pada pukul sepuluh pagi? Rumahnya tinggal beberapa meter lagi, tapi Griffin melangkahkan Rambler menuju kereta kuda. Ia mengetuk jendela kereta.

Jemari ramping langsung membuka tirai, dan dengan tidak sabar Lady Hero memberi isyarat agar Griffin masuk.

Bagus. Griffin menyuruh salah seorang pelayan untuk membawa Rambler ke kandang. Kemudian ia masuk ke kereta kuda. Lady Hero mengenakan mantel hijau tua di atas gaun hijau terang, rambut merahnya tampak berkilau di dalam kereta kuda yang temaram.

"Selamat pagi, Lady Hero."

"Selamat pagi," sahut Lady Hero singkat. "Aku punya janji di St. Giles, dan karena kau memaksa ingin menemaniku, kupikir sebaiknya aku mempermudah pekerjaanmu agar tidak perlu melacak kereta kudaku."

"Perhatian sekali." Griffin melesakkan tubuh di bangku kereta kuda.

Lady Hero mengernyit padanya. "Apakah kau sempat tidur?"

"Tidak, dan belum sarapan juga."

"Hmm." Lady Hero memperlihatkan ekspresi tidak suka yang menggemaskan. "Kalau begitu, tidurlah."

Griffin sangat lelah sehingga tidak bertanya apa misi

Lady Hero di St. Giles sebelum menyandarkan kepala di bangku kereta. Ia kehilangan kesadaran dengan sangat cepat seakan-akan ada yang memukul kepalanya.

Beberapa waktu kemudian ia membuka mata dan mendapati Lady Hero mengamatinya. Tatapan mata abu-abu jernih perempuan itu bisa dibilang intim.

"Merasa lebih baik?" tanya Lady Hero lembut.

Griffin tidak bergerak, menikmati memandang perempuan itu. "Jauh lebih baik, terima kasih."

Lady Hero menatapnya penasaran. "Untuk seorang yang mengaku sebagai lelaki hidung belang, kau bekerja lebih keras daripada laki-laki mana pun yang kukenal."

Griffin menelengkan kepala. Seandainya orang lain yang mengatakannya, Griffin akan menganggapnya sebagai keluhan—untuk aristokrat, bekerja bukanlah pujian—tapi suara Lady Hero terdengar serius. Apa perempuan itu sungguh-sungguh menyukai sesuatu dalam dirinya?

Griffin mengangkat salah satu sudut bibirnya. "Jangan beritahu persekutuan lelaki hidung belang, ya?"

Lady Hero tertawa pelan, lalu membuka selembar serbet di atas pangkuannya. "Aku membelikanmu pai daging saat kau tidur."

"Kau benar-benar malaikat," puji Griffin penuh syukur. Ia mengambil pai itu—masih hangat—dan menggigitnya, menikmati saus di lidah.

"Menghasilkan uang bukan satu-satunya keahlianmu," ujar Lady Hero lirih.

Griffin mengangkat alis, masih mengunyah.

Rona samar merayapi leher sang lady yang elegan. "Kau membuat orang tertawa."

Griffin menelan ludah. "Orang bodoh juga membuat orang tertawa."

Lady Hero menggeleng, menegur pelan. "Kau melucu, tapi kemampuan untuk tertawa adalah sesuatu yang luar biasa. Kemarin malam Phoebe senang, sebagian besar karenamu."

"Aku tidak melakukan sesuatu yang luar biasa." Griffin menggeleng dan menggigit lagi.

"Tapi kau memang melakukan sesuatu yang luar biasa." Sang lady menatapnya serius. "Phoebe anak yang... istimewa dan sangat kusayangi. Aku tak bisa mengatakan betapa berterima kasihnya aku karena kau sudah membuatnya tertawa malam itu. Terima kasih."

Griffin menyipitkan mata ketika teringat bagaimana Phoebe tidak melihat si monyet kecil saat di panggung. "Apa yang—" Kereta kuda berhenti, mengalihkan perhatiannya sebelum sempat menyelesaikan pertanyaannya. "Apa kau memutuskan untuk mengecek konstruksi lagi?"

"Tidak." Lady Hero menunduk menatap kedua tangannya. "Kita berhenti di bangunan sementara panti anak-anak telantar. Aku ingin memperlihatkan sesuatu padamu."

"Benarkah?" Lady Hero tidak menatapnya, jadi mungkin Griffin tidak akan menyukai apa pun yang direncanakan perempuan itu untuknya. Namun, ia menghabiskan suapan terakhir pai dan menggosokkan kedua tangan untuk membersihkannya. "Kau duluan."

Mungkin senyum Griffin terlalu lebar. Lady Hero meliriknya dengan gugup sebelum turun dari kereta. Di luar, hari tampak kelabu dan angin dingin bertiup.

Ia mengulurkan lengan. "Mari?"

Lady Hero meletakkan tangan di lengan baju Griffin, dan Griffin sepenuhnya menyadari sentuhan perempuan itu, meskipun sangat ringan. Rasanya menyenangkan bisa membimbing Lady Hero menyusuri jalan menuju panti sementara. Bersikap layaknya laki-laki terhormat memperlakukan pasangannya.

Mereka berhenti di depan pintu panti, dan Griffin maju mengetuk pintu.

Tidak terdengar suara apa pun dari dalam.

Ia mengangkat sebelah alis pada Lady Hero. "Apakah mereka menunggu kedatanganmu hari ini?"

Lady Hero berdeham, rona merah muda pucat merayapi lehernya. "Aku belum memberitahu mereka aku akan datang."

Griffin tidak sempat menimpali informasi ini ketika pintu terbuka. Seorang gadis muda berdiri di hadapan mereka, celemek besar terpasang di dadanya.

"Selamat pagi, Mary Whitsun," ujar Lady Hero. "Apa Mrs. Hollingbrook ada?"

Gadis itu menekuk kaki memberi hormat. "Ada, My Lady. Silakan masuk."

Griffin melangkah masuk dan langsung melihat papan lantai polos di koridor—papan-papan itu melengkung. Gadis tadi membimbing mereka ke ruang duduk kecil.

"Aku akan memanggil Mrs. Hollingbrook dari dapur," kata Mary Whitsun, lalu cepat-cepat pergi.

Lady Hero tidak duduk, begitu pula Griffin. Ia mengitari ruangan kecil itu sebelum berhenti di depan per-

apian. Ia mengetukkan jemari di atas rak perapian dan melihat serpihan plesternya jatuh ke perapian.

Langkah kaki terdengar di koridor, lalu pintu terbuka. Perempuan muda yang berdiri di sana sangat cantik, tapi kebingungan. Rambut cokelat muda dengan semburat merah terang dan pirang diikat asal-asalan di bawah topi, helaiannya menempel di pipi yang merona. Bercak tepung menodai dagunya.

"Lady Hero, kami tidak menduga Anda akan datang," ujar perempuan itu dengan napas tersengal sambil menekuk kaki.

"Tak apa-apa, Mrs. Hollingbrook," Hero tersenyum tenang, yang sepertinya berhasil sedikit meredakan ketegangan perempuan itu. "Aku mengajak teman, Lord Griffin Reading. Dia pernah mendengarku membicarakan panti dan merasa tertarik. Aku ingin tahu bisakah kau memperkenalkannya pada sebagian anak-anak?"

Wajah Mrs. Hollingbrook tampak lebih riang. "Apa kabar, My Lord?" Dia menekuk kaki dengan limbung, berdiri tegak lagi dengan penuh semangat. "Dengan senang hati saya akan memperkenalkan Anda pada beberapa anak asuh kami."

Griffin tersenyum dan membungkuk. "Terima kasih."

Ia menunggu hingga perempuan itu berbalik untuk mengantar mereka keluar dari ruang duduk sebelum menatap Lady Hero dengan ekspresi skeptis.

"Apa yang kaurencanakan, Lady Sempurna?" Griffin bergumam di telinga Lady Hero sambil menyentuh punggung bawah perempuan itu.

Lady Hero melirik Griffin dengan gugup saat Griffin

menggiringnya keluar dari ruang duduk. Mereka mengikuti Mrs. Hollingbrook melintasi rumah.

Dapur yang mereka masuki tampak seperti gua. Griffin harus menunduk agar kepalanya tidak membentur palang. Enam orang gadis kecil mengelilingi meja kayu panjang, sedang menggiling semacam adonan *pastry*. Gadis-gadis itu mendongak serempak dan melihat Griffin, lalu terpaku seperti rusa-rusa muda yang terkejut di tengah hutan.

"Anak-Anak," ujar Mrs. Hollingbrook, "kita kedatangan tamu istimewa. Ini Lord Griffin Reading, teman Lady Hero. Tolong perlihatkan sikap terbaik kalian pada His Lordship."

"Sikap terbaik" pasti sebuah kode. Semua gadis itu menekuk kaki dengan tingkat keanggunan berbeda-beda.

Griffin menangguk serius dan bergumam, "Apa kabar?"

Seorang anak kecil berambut merah menahan kikikan.

Mrs. Hollingbrook memilih mengabaikan pelanggaran kesopanan ini. Dia menyentuh gadis tertua. "Ini Mary Whitsun, yang saya yakin sudah Anda temui di pintu."

Mary Whitsun menekuk kaki menghormat.

Lady Hero berdeham. "Sudah berapa lama Mary Whitsun tinggal di panti ini, Mrs. Hollingbrook?"

"Hampir sepuluh tahun, My Lady," Mary Whitsun menjawab sendiri.

"Dan bagaimana kau bisa masuk ke panti ini?"

Mary cepat-cepat melirik Mrs. Hollingbrook. Ada kerutan halus di antara kedua mata perempuan itu. "Mary

dibawa pada kami oleh seorang"—dia menatap gadis-gadis kecil itu—"eh, seseorang yang bereputasi buruk. Saat itu dia baru berusia tiga tahun."

"Dan ibunya?" tanya Lady Hero lembut.

"Kami tak tahu apa-apa mengenai orangtuanya," jawab Mrs. Hollingbrook perlahan, "tapi jika dilihat dari orang yang membawanya kemari, sepertinya ibunya perempuan malang yang berkeliaran di jalanan."

Ibunya pelacur. Griffin menatap gadis itu, bertanya-tanya bagaimana perasaannya ketika mendengarkan urusan pribadi mengenai masa lalunya dibicarakan di hadapannya.

Gadis itu membalas tatapan Griffin, wajahnya tanpa ekspresi.

Griffin mengangguk padanya dan berkata lembut, "Terima kasih, Mary Whitsun."

Mrs. Hollingbrook beralih pada gadis kecil berikutnya. "Ini Mary Little. Dia sudah bersama kami sejak masih bayi dan ditinggalkan di depan pintu panti."

Mary Little menekuk lutut. "Apakah Anda laki-laki yang akan menikahi Lady Hero?"

Lady Hero terkesiap pelan di sampingnya. Griffin tidak berani melirik perempuan itu. "Bukan, kakakku yang akan menikahi Lady Hero."

"Oh," ujar anak itu.

Mrs. Hollingbrook berdeham. "Dan ini"—dia menyentuh gadis ketiga dalam barisan—"Mary Compassion. Dia datang pada kami saat berusia dua tahun bersama kakak laki-lakinya, Joseph Compassion. Orangtua mereka meninggal hanya terpaut satu minggu karena kedinginan dan kelaparan."

"Dan minuman keras," gumam Lady Hero.

Griffin menatap Lady Hero tanpa ekspresi. Perempuan itu mengangkat dagu, membalas tatapannya dengan keras kepala.

"*Well*, ya." Mrs. Hollingbrook menatap Griffin dan Lady Hero bergantian, wajahnya berkerut bingung. "Sebagian besar kematian di St. Giles—selain yang disebabkan oleh usia tua, maksudnya—sedikit-banyak dibantu oleh minuman keras."

"Berapa banyak orang yang meninggal karena usia tua di St. Giles?" tanya Lady Hero.

"Sedikit," sahut Mrs. Hollingbrook lembut. "Amat sangat sedikit."

Griffin mengepalkan tangan, berusaha menjaga suaranya tetap tenang. "Dan gadis-gadis lainnya?"

"Oh." Mrs. Hollingbrook melirik anak-anak didiknya sambil lalu. "Ini Mary Evening. Dia sudah bersama kami sejak bayi. Dia ditemukan di undakan gereja dekat sini. Gadis yang di sampingnya adalah Mary Redribbon, yang dibawa pada kami oleh pemilik kedai minum." Mrs. Hollingbrook cepat-cepat melirik Lady Hero. "Sepertinya Mary Redribbon ditinggalkan di kedai minum oleh ibunya, yang tidak kembali lagi."

Griffin memaksakan senyum ketika gadis-gadis itu menekuk lutut. Sialan. Ia ingin berteriak bukan salahnya jika orang-orang memutuskan untuk meminum *gin*. Ia tidak memaksa perempuan mana pun untuk melacurkan diri atau menelantarkan bayinya di kedai minum. Seandainya Griffin tidak menyuling *gin* yang mereka minum, maka orang lain yang akan melakukannya.

"Dan akhirnya, ini Mary Sweet." Mrs. Hollingbrook

membelai rambut ikal gadis paling kecil, yang usianya tidak mungkin lebih dari tiga tahun. "Ibunya memiliki lima anak lain dan berusaha menjual Mary ketika dia masih bayi. Kami membujuk ibunya agar memberikannya pada kami saja."

Griffin menarik napas. "Beruntung sekali Mary Sweet." Ia melirik balita itu, yang langsung menyembunyikan wajah di balik rok Mrs. Hollingbrook.

"Kami juga beruntung," kata Mrs. Hollingbrook penuh kasih. "Nah, kalau Anda mau mengikuti saya, saya bisa memperkenalkan Anda pada beberapa anak laki-laki."

"Ah, soal itu." Griffin meringis meminta maaf. "Sepertinya Lady Hero salah memperhitungkan waktu yang kami miliki. Kita terpaksa menunda sisa tur ini untuk lain kali."

"Oh, tentu saja," ujar Mrs. Hollingbrook. "Kehadiran Anda ditunggu kapan pun, My Lord."

Griffin tersenyum dan menggenggam erat lengan Lady Hero, mendorongnya ke pintu bahkan ketika perempuan itu terburu-buru mengucapkan selamat tinggal. Griffin terus memasang senyum di wajah hingga mereka berada di luar.

Lady Hero berusaha melepaskan lengannya dari cengkeraman Griffin. "My Lord—"

"Jangan di sini," gumam Griffin, menuntun Lady Hero menyusuri jalan. Ia memberi instruksi pada kusir, membantu Lady Hero naik ke dalam kereta, lalu duduk.

Kemudian ia menatap Lady Hero di seberangnya dan menggeram, "Kaupikir apa yang kaulakukan?"

***

Mata hijau pucat Reading tampak galak, bibirnya terkatup rapat, dan cuping hidungnya mengembang.

Reading tampak sangat menakutkan, bahkan Hero sampai harus menelan ludah sebelum sanggup menjawab. "Aku berusaha membuatmu memahami akibat penyulingan *gin*-mu terhadap St. Giles dan orang-orang miskin yang tinggal di sini. Sebagai teman—"

Reading tertawa keras, menenggelamkan ucapan Hero. "Ya? Sebagai *teman*, menurutmu apa yang akan terjadi jika kau membawaku ke sana? Aku akan menatap gadis-gadis kecil itu dan tiba-tiba mendapat pencerahan? Mungkin menyerahkan semua harta bendaku pada orang miskin dan menjadi biarawan?"

Reading mencondongkan tubuh. "Dengar, dan dengarkan baik-baik, My Lady—aku *menyukai* diriku dan apa yang kulakukan. Aku lelaki hidung belang tanpa penyesalan yang membuat *gin* ilegal. Jangan berharap kau atau orang lain bisa mengubahku—meskipun aku ingin berubah."

Hero mengerucutkan bibir rapat-rapat dan menelengkan kepala, menatap Reading tanpa suara. Amarah juga bangkit dalam dirinya.

Reading membalas tatapannya sampai keheningan tampak membuatnya kesal. "Apa?"

"Kau, My Lord, tidak segegabah—atau seburuk—yang berusaha kautampilkan padaku."

"Demi Tuhan, apa yang kauocehkan?"

"Reputasimu." Hero melambaikan tangan. "Kehidungbelanganmu. Kau membiarkan seluruh penjuru

London beranggapan kau meninggalkan Cambridge karena dorongan sesaat yang tak bertanggung jawab, padahal kau keluar demi membantu keluargamu. Kau membiarkan orang-orang meyakini kau menjalani kehidupan liar, tanpa kepedulian maupun kecemasan, padahal sebenarnya kau *bekerja* demi kesejahteraan keluargamu."

Reading tertawa tak percaya. "Seandainya kau sudah lupa, aku sedang meniduri perempuan yang sudah menikah ketika kita bertemu."

Hero berpaling, entah mengapa bayangan itu membuatnya lebih marah. "Aku tak pernah bilang kau *sempurna*. Hanya tidak sebejat yang kautampilkan di depan orang-orang."

"Benarkah?"

Hero mengangkat dagu dan menatap mata Reading. "Ya."

Reading mencibir. "Bagaimana dengan mendiang istri kakakku?"

Jantung Hero mulai berdebar lebih kencang. Kereta kuda terasa sangat sempit, dan amarah Reading nyaris terlihat bagaikan kabut merah di antara mereka. "Ada apa dengannya?"

"Seluruh dunia tahu aku merayunya di hadapan kakakku yang malang, dan seandainya dia tidak meninggal saat melahirkan, bersama bayinya, pasti akulah ayah pewaris kakakku."

"Apakah itu benar?" Hero bertanya pelan.

"Apa yang benar?"

"Apakah benar kau melakukan semua hal yang disangkakan seluruh dunia dan kakakmu?"

Sejenak Reading menatap Hero, liar dan penuh duka. Hero menahan napas, menunggu jawaban.

Kemudian perlahan-lahan Reading menggeleng. "Tidak. Ya Tuhan, tidak."

Hero mencondongkan tubuh ke depan. "Kalau begitu kenapa kau membiarkan semua orang memercayai kebohongan mengerikan seperti itu? Kenapa berpura-pura lebih buruk daripada dirimu yang sebenarnya?"

"Aku tidak—" ujar Reading, tapi Hero belum selesai menanyainya.

"Kenapa?" tuntut Hero tegas. "Kenapa melanjutkan bisnis *gin* yang mengerikan ini? Kau lebih baik daripada ini, Reading."

"Siapa yang memberimu hak untuk duduk menghakimiku seperti ini?" Reading bertanya pelan dan menakutkan. "Oh, tapi aku lupa. Kau menganggap dirimu lebih suci daripada kami para manusia biasa. Kau Lady Sempurna, penengah dosa orang lain, gadis suci yang lebih dingin daripada batu nisan granit pada bulan Januari."

Hero terkesiap, sesaat tidak sanggup bicara. Apa Reading sungguh-sungguh memandangnya seperti itu? Perawan dingin dan sok suci?

"Berani-beraninya kau?" bisik Hero, tidak sanggup menahan air mata yang membanjiri matanya.

"Sialan kau."

Pandangan Hero buram, jadi ia tidak melihat gerakan Reading, tapi tiba-tiba saja ia sudah berada di bangku seberang, setengah berbaring di pangkuan laki-laki itu.

"Aku berani," gumam Reading, "karena aku egois, berhati kelam, dan sombong. Aku berani karena kau

adalah kau dan aku adalah aku. Aku berani karena tak bisa bersikap sebaliknya. Sudah terlalu lama aku hidup tanpa roti maupun anggur, merangkak putus asa di gurun pasir kosong dan sepi, dan kau, Lady Sempurna-ku terkasih, adalah roti yang dikirim langsung dari surga."

Bibir Reading menempel di bibir Hero, mendesak dan panas. Oh Tuhan, Hero tidak menyadari betapa ia merindukan ciuman Reading! Mulut laki-laki itu terasa seperti hasrat yang terlalu lama ditahan, tapi jika semula ia menduga Reading akan memperlakukannya dengan kasar, laki-laki itu justru bersikap lembut.

Sangat lembut.

Bibir Reading menekan bibir Hero, lidah laki-laki itu menjilati sudut-sudut mulutnya.

"Izinkan aku," Reading memohon bahkan ketika Hero sudah membuka bibir.

Reading menelengkan wajah, menarik Hero lebih dekat, lidahnya menyelinap ke dalam mulut Hero. Cambangnya menggesek kulit lembut di dagu Hero, tapi Hero tidak peduli. Ia mengulum lidah Reading, menariknya seakan-akan lidah laki-laki itu hal termanis yang pernah ia cicipi.

"Izinkan aku," Reading bergumam lagi, dan Hero merasakan tangan lebar laki-laki itu di kulit telanjang di bawah lehernya.

Reading membelai Hero seperti membelai anak kucing; lembut, ahli, tangannya bergerak turun. Seluruh kesadaran Hero tertuju pada tangan itu, pada jemari Reading yang semakin dekat dengan payudaranya. Payudara Hero terasa kencang dan berat penuh penantian, dan dengan tegang ia menunggu Reading menyentuhn-

ya. Tiba-tiba laki-laki itu menggigit bibir bawah Hero, mengalihkan perhatiannya, lalu—oh Tuhan!—jemari Reading menyelinap ke balik gaunnya.

Hero terkesiap, merasakan kulit panas Reading ketika sang lord membelai payudaranya. Laki-laki itu membentangkan telapak tangan, membelai, dan Hero merasakan sengatan mendadak di tubuhnya.

"Ssst," gumam Reading, meredam erangan yang Hero keluarkan. "Izinkan aku."

Hero mendongak dan melihat Reading menurunkan bagian dada gaunnya, menyingkap salah satu payudara di atas korsetnya. Reading menggumamkan sesuatu, membuka temali di dada gaun Hero, dan akhirnya kedua payudaranya terpampang.

Sejenak Reading hanya menunduk menatapnya, kulit lembut Hero dibingkai kedua tangan Reading yang besar dan kecokelatan, jemari panjang laki-laki itu memainkan payudaranya dengan posesif.

"Manis, sangat manis," gumam Reading. "Izinkan aku mencicipinya."

Dia menatap Hero, dan tatapannya membara, mata hijaunya berkilau. Itulah sebabnya Hero menyetujui—pasti karena itu—karena ia hanya bisa mengangguk pada Reading.

Kemudian mulut Reading mendarat di tempat yang belum pernah disentuh laki-laki mana pun. Lidah Reading membelai satu payudara telanjang. Hero tidak tahu bagian tubuhnya itu sangat sensitif. Reading mencumbu payudaranya—lembut, penuh hormat—dan Hero terlonjak. Sang lord mengecup, sensasinya luar biasa manis hingga nyaris menyakitkan.

Hero menunduk terpana, menatap wig putih Reading di atas payudaranya. Ini tindakan yang terlalu intim untuk dilakukan di kereta kuda dalam keadaan berpakaian lengkap. Hero juga menginginkan bagian pribadi Reading, meskipun hanya sedikit. Ia mendorong wig Reading, melepasnya dari kepala laki-laki itu dan melemparnya ke bangku kereta kuda. Reading tidak pernah berhenti membelainya, hanya berpindah ke payudara satunya.

Di balik wig, rambut Reading gelap dan tebal, dipangkas pendek, hampir seperti bulu hewan. Hero menyapukan kedua tangan di kulit kepala Reading, merentangkan jemari, merasakan rambut laki-laki itu, hangat dan ternyata sangat lembut. Ia memejamkan mata saking nikmatnya. Reading menggoda payudara yang satu dengan jemari sambil mengulum payudara satunya. Api menyala-nyala di pusat tubuh Hero, panas dan tak terkendali.

"Sentuh aku," Reading berbisik di atas payudara Hero.

"Aku... aku sedang melakukannya," jawab Hero.

Hero membuka mata dan melihat Reading menggosokkan pipi di payudaranya. Ia menelan ludah karena pemandangan itu, karena sensasi kasar namun manis dari pipi Reading yang belum bercukur di kulitnya yang sensitif. Kedua mata Reading tampak cemerlang dan hijau, menatapnya, menuntut sesuatu.

"Bukan di sana," ujar Reading. Dia menangkap tangan Hero, menariknya turun ke antara tubuh mereka. Rok Hero menyembunyikan pangkuan Reading, dan laki-laki itu menarik jemari Hero, meraba-raba dengan

tangan satunya, hingga tiba-tiba—secara mengejutkan—Hero menyentuh kulit telanjang.

Tatapan Hero tertuju pada mata Reading.

Senyum Reading serius, tapi tegang. Dia menatap payudara telanjang Hero, tapi sentuhan Hero terasa ratusan kali lebih intim.

"Apa kau bisa merasakanku?" tanya Reading parau.

Hero menjilat bibir, menatap wajah Reading. "Ya."

"Sentuh aku." Mata Reading separuh terpejam. "Kumohon."

Hero merentangkan jemari, menjelajahi tubuh panas dan asing itu. Reading bersuara, nyaris kesakitan, lalu dia meraih tangan Hero dan membawanya turun lagi.

"Kumohon," erang Reading. "Kumohon."

Reading memalingkan kepala dan mencumbu payudara Hero sebelum mengatupkan gigi dengan lembut. Hero terkesiap, kepalanya terkulai ke belakang di pundak Reading. Laki-laki itu mengulum puncak payudaranya, lalu melepasnya dan menciumnya lembut.

Hero menunduk dan melihat dirinya, terpampang di hadapan Reading bagaikan jamuan, payudaranya sangat sensitif sehingga setiap sentuhan Reading membuatnya mengerang. Tangan Hero bergerak menjelajah, dan ia penasaran dengan keberaniannya. Mungkin ini hanya mimpi, fantasi nakal yang terwujud pada siang hari dalam kereta kudanya. Ia menatap wajah Reading yang berkilau akibat keringat, tatapan mendalam yang ditujukan laki-laki itu pada payudaranya, dan napas yang membuat dada laki-laki itu melebar dan berkontraksi. Terpikir oleh Hero mungkin ia tidak akan pernah berbagi momen seintim ini dengan orang lain.

Kedua tangan besar Reading berada di atas payudara Hero, dan mencubit bersamaan. Hero menggigit bibir karena nyeri yang nikmat itu, sebutir air mata meluncur turun di pipinya. Ini nyata. Ini sesuatu di luar interaksi rutin yang membosankan dan percakapan berulang. Bibir Reading mendarat di bibir Hero, terbuka dan liar. Ia mendorong Hero terus menyentuhnya. Reading membelai lagi payudara Hero. Dan Hero *merasakannya.*

Ia merasa hidup.

Hero melentingkan punggung, mendorong payudaranya ke tangan Reading, mengulum lidah laki-laki itu, dan merasakan gelombang kenikmatan murni yang tak bisa dihentikan di sekujur tubuhnya. Hero ikut berdenyut ketika laki-laki itu berdenyut, bergidik ketika dia bergidik, tidak ingin semua ini berakhir.

Ketika akhirnya membuka mata lagi, Hero merasa ngeri sekaligus takjub.

Sepasang mata hijau menatap wajahnya, malas dan puas, dan sangat, sangat maskulin. Sejenak semua hal di dunia ini terasa damai.

Kemudian ia teringat. "Ya Tuhan. Thomas akan menemuiku di rumah untuk makan siang."

Tubuh Griffin dipenuhi letargi hangat, tapi ucapan Lady Hero bagaikan siraman air dingin. Ia menegakkan tubuh dan melirik ke luar jendela. Rumah Lady Hero sudah terlihat. Griffin berpaling pada perempuan itu dan sejenak terpana lagi. Lady Hero terbaring di pangkuannya, payudara sang lady terpampang, pipi pucatnya merona, mata

berliannya terpana oleh perbuatan yang baru saja mereka lakukan bersama.

Memang benar, ya Tuhan.

Cepat-cepat Griffin merogoh saku jas dan menemukan saputangan. Ia meraih tangan Lady Hero dari balik roknya dan mulai mengelap jemari perempuan itu.

Lady Hero menarik tangannya. "Aku... aku bisa melakukannya."

Griffin mengangkat alis tapi membiarkan perempuan itu mengambil saputangan. Ia merapikan penampilan dan mengamati Lady Hero selesai mengelap jemari, lalu mengerutkan hidung menatap saputangan.

"Biar kuambil," ujar Griffin.

Lady Hero mengangguk dan sibuk merapikan dada gaunnya. "Tolong berpalinglah."

Jawaban sinis sudah terbentuk di bibir Griffin, tapi ia mengurungkannya. Ia berpaling menatap tirai yang menutupi jendela. Lady Hero sudah turun dari pangkuannya, tapi ia bisa merasakan gerakan kecil di sampingnya ketika perempuan itu merapikan penampilan. Lady Hero malu, Griffin bisa melihatnya, dan demi Tuhan ia tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Griffin merasakan Lady Hero bangkit dan duduk di bangku seberang. Ia mendongak.

Lady Hero menepuk-nepuk rambut, enggan membalas tatapan Griffin. "Ku...kuharap kau tak akan menceritakan hal ini pada siapa pun?"

Griffin mengumpat, rendah dan kasar.

Kepala Lady Hero tiba-tiba terangkat dan dia menatap Griffin dengan tatapan yang membuatnya ingin menangis sekaligus berteriak.

Griffin menyentuh kening. "Tentu saja aku tak akan bercerita."

Lady Hero menggigit bibir, lalu menganggguk kaku. "Kau harus memakai wigmu."

"Benarkah?" Griffin menatap sekeliling bangku kereta, akhirnya menemukan wignya terjatuh ke pojok. Kereta kuda berhenti ketika ia sedang memasang wignya. "Lebih baik?"

"Ya."

Mereka duduk dalam keheningan ketika menunggu pelayan memasang undakan dan membukakan pintu. Griffin berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Ia sudah mencuri kesucian Lady Hero—setidaknya dalam bentuk niat jika bukan kenyataan. Tidak ada yang bisa mengubahnya.

Akhirnya, setelah penantian yang sangat panjang, pintu terbuka dan Lady Hero melangkah turun, wajahnya menghindari Griffin. *Sekarang dia pasti membenciku*, batin Griffin muram ketika mengikutinya.

"Hero, Sayang, ternyata kau di sini!" Lady Phoebe berseru dari puncak undakan *town house*. "Sepupu Bathilda mondar-mandir hingga nyaris melubangi karpet ruang duduk, dan Juru Masak menghanguskan sup." Matanya yang cemerlang beralih pada Griffin, sedikit disipitkan di balik kacamata. "Dan kau juga mengajak Lord Griffin untuk makan siang. Cerdasnya kau."

Griffin merasakan Lady Hero berubah kaku di sampingnya. "Aku tak mau mengganggu makan siangmu, Lady Phoebe. Kakakmu berbaik hati menawariku untuk menumpang kereta kudanya, tidak lebih."

"Oh, tidak, kau *harus* ikut," protes Lady Phoebe.

"Juru Masak akan memperbaiki supnya, dia selalu melakukannya, dan jauh lebih menyenangkan jika ada dua orang laki-laki alih-alih satu, diberondong oleh para perempuan. Hero, paksa dia ikut makan siang."

Lady Hero berpaling pada Griffin dan tersenyum dengan bibir gemetar, tatapan matanya tragis. "Kumohon."

Ia harus pergi, Griffin tahu itu. Ia menyadari Hero juga tidak sungguh-sungguh menginginkan kehadirannya di sini. Namun kerapuhan Lady Hero saat ini membuatnya tidak mungkin berpaling.

Griffin membungkuk dan mengulurkan lengan pada Lady Hero. "Terserah kau saja, My Lady."

Lady Hero meletakkan tangan di atas lengan baju Griffin, dan ia tiba-tiba teringat apa yang dilakukan perempuan itu beberapa menit yang lalu. Ya Tuhan, tunangan kakaknya. Ia sudah membuat kekacauan besar.

Mereka menaiki undakan dan masuk, sementara itu adik perempuan Lady Hero terus mengoceh dan untunglah tidak menyadari keheningan mereka. Di samping Griffin, Lady Hero sekaku kayu sehingga menyerupai patung berjalan. Griffin merasakan desakan untuk menggenggam jemari yang berada di lengannya, untuk mencari tahu apakah jemari itu hangat oleh kehidupan.

Apakah sekarang Lady Hero membencinya? Berharap mereka tidak pernah melakukan apa yang mereka perbuat dalam kereta kuda? Griffin tahu seharusnya ia menyesali momen itu, tapi ia sama sekali tidak bisa menyesalinya. Payudara indah Lady Hero terlalu manis, suara yang sang lady ketika Griffin menangkup puncak payudaranya dengan bibir terlalu indah. Mata abu-abu Lady Hero menyipit nikmat ketika Griffin mencumbu-

nya. Dan demi Tuhan, ia akan membawa kenangan itu ke dalam kuburnya dan bersyukur atas semua itu, apa pun risikonya.

Seorang pelayan laki-laki mengambil mantel Lady Hero, lalu sang lady melirik Griffin, dan cepat-cepat memalingkan wajah lagi. "Aku... aku harus merapikan penampilan. Phoebe akan menunjukkan ruang makan siang padamu."

Griffin membungkuk, menatap muram ketika Lady Hero menaiki tangga.

Ia berpaling pada Lady Phoebe, mengulurkan siku. "Kuserahkan diriku padamu."

Lady Phoebe menyeringai, meraih lengan Griffin. "Hanya kita yang makan siang—aku, Hero, kakak laki-lakimu, dan Sepupu Bathilda. Apa kau pernah bertemu dengan sepupuku Bathilda?"

"Aku belum mendapat kehormatan itu."

Lady Phoebe mengangguk. "Jangan biarkan Mignon meresahkanmu. Dia menggeram pada semua orang."

Dan dengan ucapan misteriusnya, Lady Phoebe membimbing Griffin menaiki tangga memasuki ruangan terang dan feminin, semuanya berwarna kuning dan putih dengan perabot yang tampak rapuh. Thomas berdiri di ujung ruangan bersama perempuan gemuk. Dia mendongak mendengar kedatangan mereka, sama sekali tidak senang melihat adik laki-lakinya.

"Lihat siapa yang dibawa pulang Hero," kata Lady Phoebe ketika mereka sudah dekat.

"Griffin," Thomas bergumam menyapa.

"Thomas." Griffin berpaling pada perempuan tua di samping kakaknya dan menatap anjing *spaniel* kecil ber-

bulu hitam, putih, dan cokelat yang digendong perempuan itu. Anjing itu menggeram pada Griffin, berat dan tanpa henti, mirip lebah.

"Ini Lord Griffin Reading, Sepupu Bathilda," gumam Lady Phoebe. "My Lord, ini sepupuku, Miss Bathilda Picklewood."

Miss Picklewood menekuk kaki dengan susah payah ketika Griffin membungkuk. "Kita harus memberitahu Panders ada tambahan satu orang yang akan ikut makan siang."

"Aku akan berusaha tidak makan terlalu banyak," kata Griffin santai. "Anjing *spaniel* kecil yang sangat cantik."

"Cantik, bukan?" Miss Picklewood sungguh-sungguh merona merah muda. Dia membelai kepala si anjing *spaniel*, dan hewan itu berhenti menggeram untuk menjilati jemari sang pemilik. "Apa kau mau membelainya?"

"Ah." Griffin mengamati anjing itu dengan cemas. Dia belum mulai menggeram lagi, tapi mata cokelatnya yang menonjol tidak tampak terlalu ramah.

Di sampingnya, mata Lady Phoebe tampak menari-nari di balik kacamatanya. "Jangan takut, kalau dia menggigitmu, kami akan memanggilkan dokter untukmu, percayalah."

"Makhluk haus darah," gumam Griffin pelan sebelum mengulurkan tangan pada hidung anjing itu. Seandainya akan digigit, sebaiknya ia melakukannya dengan cepat. "Mademoiselle Mignon."

Anjing *spaniel* itu mengendus anggun, lalu membuka mulut menyunggingkan seringai khas anjing ketika Griffin membelai telinganya dengan hati-hati.

"Aku tak mengerti," ujar Miss Picklewood. "Biasanya dia membenci laki-laki."

Tatapan tak percaya Griffin tertuju pada Lady Phoebe, dan gadis itu menutup mulut sambil menahan kikikan.

Lady Phoebe mengedikkan bahu. "Dia tidak pernah sungguh-sungguh *menggigit* seorang laki-laki sebelumnya. Hanya mengancam akan melakukannya."

"Dia nyaris melakukannya padaku," Thomas berkomentar tak acuh. "Kau pasti menggosokkan jemarimu di atas *bacon*, Griffin."

"Mungkin dia hanya memiliki selera yang sangat bagus," sahut Griffin sambil menggaruk dagu Mignon.

"Bagaimanapun, sepertinya Mignon menyukaimu," gumam Miss Picklewood. Dia mengangguk ketika kepala pelayan memberi semacam sinyal. "Kurasa kita sudah siap untuk masuk. Mungkin kau bisa mencari tahu apa yang menunda kakakmu, Phoebe?"

Lady Phoebe menyelinap keluar ruangan, dan Thomas melontarkan basa-basi, tapi Griffin tidak memperhatikan. Tanpa sadar ia membelai anjing *spaniel* kecil itu dan bertanya-tanya dirinyakah yang menyebabkan Hero enggan turun untuk makan siang.

Sial, sial, sial. ia sudah melakukan kesalahan terburuk seumur hidupnya.

"Dia datang."

Griffin mendongak ketika mendengar suara Lady Phoebe. Hero berdiri di samping adiknya, tenang, tapi pipinya masih tampak merona.

Lady Hero langsung menghampiri Thomas dan

mengulurkan tangan. "My Lord, senang bertemu denganmu."

Thomas membungkuk di atas tangan Lady Hero dengan sopan, gerakan rutin yang sama sekali tidak bisa disebut penuh semangat, lalu tubuh Griffin seakan disengat api menyakitkan. Pada saat itu, Griffin ingin mendorong kakaknya ke samping, mengangkat tubuh Lady Hero, dan menggendong perempuan itu pergi. Membawanya ke tempat ia bisa menghapus ekspresi tenang nan bosan dari wajah Lady Hero dan menggantikannya dengan gairah. Gairah untuk *dirinya.*

Alih-alih, Griffin menghela napas dan mengulurkan lengan pada Lady Phoebe. "Maukah kau menemaniku menuju makan siang, My Lady?"

Lady Phoebe tersenyum, pipinya yang bundar dan merah jambu tampak ceria. "Dengan senang hati, My Lord."

Makan siang itu sangat feminin, sama seperti ruang makannya. Sup bening yang tidak lebih dari kaldu, potongan *pastry* kecil yang indah tapi tidak mengenyangkan, dan aneka roti dan keju. Namun anggurnya enak, dan dalam kesempatan biasa, Griffin pasti akan menikmatinya.

"Kudengar kau mengelola lahan keluarga," ujar Miss Picklewood dengan ekspresi aneh di wajah. Dia duduk di kepala meja. Salah satu tangannya menghilang ke bawah meja.

"*Mengelola* sepertinya kata yang terlalu berat," Thomas menjawab lambat-lambat dari kaki meja. "Adikku sibuk dengan hiburannya, dan kami memiliki beberapa orang pengawas lahan."

Griffin mengambil pisaunya. "Kakakku berusaha mengatakan bahwa, ya, aku memang mengawasi lahan Mandeville dan lahan pribadiku."

Thomas menatapnya dengan ekspresi hampa dan tidak bersahabat ketika Griffin menyesap anggur.

Di kanan Thomas, Lady Hero menegakkan tubuh sementara tangannya menghilang ke bawah meja. "Apakah lahanmu berada di Lancashire juga, Lord Griffin?"

"Ya." Griffin memainkan pisau. "Hasil pernikahan bijaksana yang dilakukan para leluhurku."

"Tapi sangat jauh dari London," kometar Lady Phoebe. "Kau pasti kesepian di pedesaan."

Gadis itu menggigit bibir dan menatap lurus ke depan sementara tangannya tiba-tiba juga melesat ke bawah meja.

Thomas tampaknya tidak menyadari semua ini. Dia mendengus. "Adikku bisa menemukan hiburan tak peduli di mana pun dia berada. Dan dia sering melakukan perjalanan ke London jika merasakan keinginan untuk berpesta pora."

Griffin menyipitkan mata, menatap Thomas, merasakan kegelapan yang menggelegak di balik bola mata sang kakak. Ia tersenyum dan menurunkan pisau. Pisau itu berkelontang ke atas piring.

Para perempuan terlonjak kaget.

Thomas hanya mengangkat alis.

Griffin mengalihkan tatapan pada Lady Phoebe, yang duduk di antara dirinya dan Thomas. "Aku senang berkuda dan berburu, My Lady, dan mengawasi penanaman serta panen menghabiskan sebagian besar waktu-

ku, jadi tidak, aku tidak kesepian, tapi aku berterima kasih atas perhatianmu."

Lady Phoebe mengernyit, tatapannya berpindah-pindah antara Griffin dan Thomas, tapi dia tersenyum ragu ketika mendengar ucapan itu. "*Well,* kita harus memastikan kau terhibur saat berada di London, ya kan, Hero?"

Lady Hero mengatupkan bibir rapat-rapat. "Phoebe..."

"Apa?" Lady Phoebe tampak kebingungan.

Ekspresi Lady Hero tampak sangat kaku. Bahkan wajah Miss Picklewood kelihatan lebih ramah.

Ketika itu, Griffin merasakan kaki-kaki mungil di lututnya. Kaki-kaki itu mengetuk dengan sangat angkuh.

"Dengan senang hati aku akan ikut ke mana pun yang kauinginkan, Lady Phoebe." Griffin tersenyum dan merobek sepotong *pastry*, memberikannya pada Mignon di bawah meja.

"Sebagian besar waktu kami dihabiskan oleh persiapan pernikahan," ujar Hero kaku.

"Tapi kau harus belanja." Griffin mengambil pisau lagi, memutarnya di antara jemari sambil lalu. "Makan dan pergi ke pasar malam dan semacamnya."

Lady Phoebe mengikik gugup.

Tatapan Hero tertuju ke piring gadis itu. Pipi Lady Phoebe memucat, mulutnya menipis seperti garis lurus.

Griffin mengedikkan bahu dengan santai, meskipun hatinya ciut. "Atau mungkin tidak."

Thomas bergeser di kursinya. "Kupikir kau sudah tak mau mengunjungi pasar malam lagi."

Lady Phoebe tampak tertarik. "Kenapa kau berkata begitu?"

Griffin mengangkat sebelah alis pada kakaknya, sebuah kenangan tiba-tiba membuat suasana hatinya terasa lebih riang.

"Karena Griffin nyaris terbunuh oleh sekelompok tukang patri keliling di pasar malam terakhir yang dia kunjungi," jawab Thomas lambat-lambat.

"Benarkah?" Phoebe memajukan tubuh.

"Benar. Dia sedang mencuri—"

"Hanya mengamati," sela Griffin.

"*Mencuri*," Thomas menimpali dengan suara ala anggota parlemen, "perhiasan kecil."

"Pisau lipat," gumam Griffin pada Phoebe. "Gagangnya dihiasi batu rubi."

Thomas mendengus. "Imitasi, kemungkinan besar. Bagaimanapun, salah seorang tukang patri, laki-laki yang setidaknya bertinggi 180 senti, menangkap tengkuknya, dan kalau aku tidak menengahi, hari ini aku sudah tidak punya adik laki-laki."

Griffin tersenyum sinis, meletakkan pisau dan menyesap anggur. "Bahkan saat itu pun Thomas sudah dikenal atas kemampuannya berorasi."

Thomas menyeringai dan Griffin teringat masa lalu. Rasa takut yang tiba-tiba muncul, perasaan syukur dan lega ketika kakak laki-lakinya yang bertubuh lebih besar datang menyelamatkannya. Ia menunduk menatap piring, menyodok-nyodok pisau dengan jemari. Masa itu rasanya sudah berabad-abad yang lalu.

"Berapa umurmu saat itu?" Hero bertanya pelan.

Griffin menarik napas dan mendongak, menatap mata Hero yang terlalu perseptif. "Hampir dua belas tahun."

Sang lady menganggguk dan percakapan beralih pada gosip yang didengar Miss Picklewood.

Namun Griffin tidak bersuara, merenungkan masa lalu ketika ia dan Thomas sangat dekat.

Dan masa kini ketika mereka terpisah sangat jauh.

Sembilan

Ratu Ravenhair menatap persembahan yang diserahkan ketiga pelamarnya dan mengangguk anggun. "Terima kasih," ujarnya, lalu membimbing mereka menuju ruang makan tempat dia mengalihkan percakapan pada topik lain.

Namun, malam itu ketika Ratu Ravenhair berdiri di balkon, si burung cokelat kecil terbang menghampiri birai.

Sang ratu menangkup burung itu dengan telapak tangannya dan melihat sehelai benang di leher hewan itu.

Di ujung benang terdapat paku besi kecil.

Kemudian, Ratu Ravenhair tersenyum. Rakyatnya menggunakan paku untuk membangun rumah, dan itulah—rakyatnya dan rumah mereka—fondasi kerajaannya...

—dari *Queen Ravenhair*

KEESOKAN siangnya, Hero menatap bayangan dirinya di cermin ruang ganti dan bertanya-tanya perempuan macam apa yang membiarkan adik laki-laki tunangannya mencumbunya. Perempuan dalam cermin tampak sama seperti yang ia ingat—sepasang mata abu-abu yang berjauhan, rambut merah yang tertata rapi, tatapan tenang dan damai—sebenarnya, semuanya terasa tepat. Namun, entah mengapa Hero berbeda dengan dirinya seminggu

lalu. Perempuan *itu*—Hero yang itu—tidak mungkin berbuat dosa, dan akan mendengus ketika mendengar kemungkinan dirinya melakukannya.

Namun Hero sudah melakukannya.

Ia menyentuh rambut ikal di pelipisnya.

"Cantik sekali, *my dear*." Suara Lady Mandeville membuyarkan lamunan Hero.

Hero menunduk menatap dirinya. Bermeter-meter kain sutra pucat berkilau berwarna *apricot* membungkus tubuhnya, bagian depannya ditarik hingga memperlihatkan lapisan dalam berwarna krem dengan bordiran bunga-bunga kecil berwarna hijau, biru, dan merah muda. Bordirannya memanjang di sepanjang tepian gaun dan membingkai potongan leher yang bulat dan rendah. Gaun itu memang indah.

Kalau begitu, kenapa Hero ingin menangis?

"Kau menyukainya, bukan?" tanya Lady Mandeville. "Kita bisa memperbaikinya atau membuat gaun baru kalau kau tidak menyukainya. Masih ada waktu sebelum pernikahan."

"Tidak, tidak," Hero cepat-cepat berkata. "Gaun ini cantik. Penjahitnya melakukan pekerjaan yang sangat hebat."

Perempuan bertubuh kecil yang berlutut di kakinya menyunggingkan senyum berterima kasih sebelum membungkuk di atas tepian gaun lagi.

Sejak dulu aku tahu siapa diriku, batin Hero. Perempuan yang memiliki prinsip. Perempuan yang memiliki belas kasih dan beberapa idealisme, tapi juga perempuan yang memiliki pikiran waras. Sejak dulu ia membanggakan akal sehatnya. Kemarin merupakan pukulan

menyedihkan terhadap akal sehat dan citra diri Hero mengenai dirinya sendiri. Ia berusia 24 tahun—usia dewasa. Siapa pun pasti berpikir ia sudah sangat memahami siapa dirinya.

Ternyata tidak.

"Nah, sudah," ujar sang penjahit utama sambil menegakkan tubuh. Dia menatap tepian gaun dengan kritis. "Kami akan memotong bagian itu, lalu menambahkan sedikit renda di bagian lengan dan dada gaun. Pasti akan sangat indah setelah selesai, My Lady, jangan cemas."

Dengan patuh Hero berputar untuk mengamati gaunnya dari samping. Gaun yang sangat sempurna. Seandainya saja perempuan yang mengenakannya sesempurna itu. "Aku yakin pasti akan tampak sangat indah."

"Sepertinya kita harus melakukan tiga kali pengepasan lagi. Bisakah kami mengunjungi Anda hari Selasa pagi, My Lady?" Penjahit dan para asistennya sudah mulai mengeluarkan Hero dari gaun.

"Ya, boleh," gumam Hero.

"Aku akan menghadiri pengepasan itu juga," seru Lady Mandeville. "Kita bisa membahas perhiasan keluarga dan memutuskan mana yang ingin kaupakai."

"Tentu saja."

Hero menatap matanya sendiri di cermin ketika para penjahit bekerja di sekelilingnya. Tenang dan abu-abu. Ia sudah berbuat dosa. Hero tidak yakin apakah ia bisa membangkitkan kembali tampilan sempurnanya. Ia pantas didera rasa bersalah dan keputusasaan, tapi... tapi, melakukan apa yang ia lakukan bersama Lord Reading kemarin terasa sangat tepat.

Tepat hingga ke lubuk jiwa.

Perasaan itulah yang mungkin paling meresahkan di antara semuanya.

Hero membutuhkan waktu setengah jam untuk berpakaian lagi. Lady Mandeville mengobrol ringan selama Hero merapikan penampilan, dan seandainya perempuan itu melihat sesuatu yang aneh pada calon menantunya, dia tidak memperlihatkan tanda-tanda apa pun. Para penjahit pergi setelah mengemas gaun pengantin Hero dengan hati-hati, lalu Lady Mandeville juga bangkit. Dia memakai sarung tangannya, mengamati saat Wesley melintasi kamar untuk mengambilkan jaket untuk Hero dari lemari pakaian.

"Kau yakin kau menyukai gaunnya, *my dear*?" tanya Lady Mandeville lembut.

Hero menatap wajah baik hati perempuan itu dan mendadak harus mengerjap. Ia tidak pantas menerima perempuan luar biasa ini sebagai ibu mertuanya. "Oh, ya."

"Hanya saja"—Lady Mandeville menyentuh ringan pundak Hero dengan jari—"sepertinya kau agak melankolis siang ini."

Hero tersenyum, memasang kepingan topengnya yang berjatuhan di sekitarnya. "Kurasa ini kegugupan khas pengantin wanita."

Lady Mandeville tampak ragu, tapi akhirnya mengangguk. "Tentu saja. Tapi kalau kau ingin mengobrol denganku mengenai apa pun—apa saja—*well*, kuharap kita bisa memiliki hubungan seperti itu."

"Aku juga berharap begitu," sahut Hero cepat-cepat. Betapa inginnya ia menceritakan semua keraguan dan kekhawatirannya! Namun Lady Mandeville tidak akan

menatapnya dengan ekspresi semanis ini seandainya dia tahu bagaimana Hero mengelabui putranya. "Terima kasih."

Lady Mandeville menarik sarung tangan untuk terakhir kalinya. "Bagus, *my dear*. Aku senang. Nah, jangan biarkan Thomas menunggu terlalu lama. Aku tahu dia ingin mengajakmu jalan-jalan sore ini." Setelah mengatakan itu, sang lady mengucapkan selamat tinggal dan pergi.

Hero mengenakan jaket hijau cantik dengan bantuan Wesley.

Wesley mundur untuk mengagumi hasil karyanya dan mengangguk, puas. "Lord Mandeville akan sangat terpesona melihat Anda hari ini, My Lady."

Hero tersenyum tipis. "Terima kasih, Wesley."

Ia menuruni tangga dan mendapati Mandeville sudah menunggunya di ruang duduk.

"*My dear*," ujar Mandeville ketika Hero masuk. "Kecantikanmu membuat matahari malu."

Hero menekuk kaki memberi hormat. "Terima kasih, My Lord."

"Dan bagaimana perkembangan persiapan pernikahan?" tanya Mandeville sambil membimbing Hero keluar dari ruang duduk dan menuruni undakan depan. "Kudengar gaunnya sudah hampir selesai."

"Ya, tinggal beberapa kali pengepasan lagi." Hero melirik Mandeville penasaran. Bisa jadi ini ketertarikan paling pribadi yang pernah diperlihatkan laki-laki itu padanya. "Ibumu memberitahumu sebelum dia pulang?"

Mandeville mengangguk dan membantu Hero naik ke kereta kuda terbuka. "Ibuku sangat menyukai per-

nikahan. Kau harus melihat kegembiraannya ketika Caroline menikah. Kurasa satu-satunya kekecewaan ibuku saat ini adalah anak laki-laki tidak membutuhkan gaun pengantin."

Hero melirik kedua tangannya yang terlipat di pangkuan dan menyembunyikan senyuman karena membayangkan Mandeville mengenakan stoking dan gaun dalam baru. "Aku sangat menyukai ibumu. Dia sangat membantu dalam persiapan pernikahan."

"Aku senang mendengarnya." Sejenak Mandeville berkonsentrasi pada tali kekang, menuntun sepasang kuda cantiknya yang serasi menuju jalanan London yang ramai.

Diam-diam Hero menengadah. Hari ini matahari bersinar, keindahan yang tersisa di pengujung musim gugur. Lalu lintas London datang dan pergi di sekitar kereta kuda dalam arus besar. Sebuah gerobak melaju di hadapan mereka, dan para penggotong usungan bergerak gesit di jalur pejalan kaki yang lebih lambat, penumpang mereka ikut melaju di dalam bilik tinggi tersebut. Beberapa orang prajurit berkuda melintas, mengabaikan hinaan yang diteriakkan anak-anak tukang daging yang terkena cipratan dari kaki kuda. Seorang perempuan dengan pakaian compang-camping menyanyikan lagu di pinggir jalan, kedua anaknya berada di kakinya dengan tangan terulur.

"Tahukah kau, dia menyukaimu," ujar Mandeville.

"Ibumu?"

"Ya." Mandeville menyentak tali kekang ketika kereta kuda berhasil melewati gerobak, dan kuda-kuda mulai berlari. "Dia punya rumah *dowager*, tentu saja, tapi ku-

rasa jauh lebih mudah seandainya kalian berdua bisa akur."

"Tentu saja," gumam Hero. Ia merapikan tepian sarung tangannya. "Apakah ibumu menyukai istri pertamamu?"

Mandeville melirik Hero cemas. "Maksudmu Anne?"

Apakah itu pertanyaan yang aneh? "Ya."

Mandeville mengedikkan bahu, mengalihkan tatapan pada kuda-kudanya lagi. "Sepertinya Mother bisa akur hampir dengan semua orang. Dia tidak pernah memperlihatkan rasa tidak suka atau tidak setuju secara terang-terangan."

"Tapi dia memperlihatkan rasa suka?"

"Tidak."

Hero menatap Mandeville sejenak saat laki-laki itu menangani tali kekang dengan ahli. Hero tahu, dia laki-laki yang tertutup, tapi beberapa minggu mereka akan menjadi suami-istri. "Apa kau mencintainya?"

Mandeville berjengit seakan-akan Hero mengatakan sesuatu yang vulgar. "*My dear...*"

"Aku tahu ini bukan urusanku," sahut Hero lembut. "Tapi kau tak pernah membicarakannya denganku. Aku hanya ingin tahu."

"Aku mengerti." Sejenak Mandeville tidak bersuara, kerutan tipis terbentuk di antara alisnya. "Kalau begitu aku akan berusaha menjawab rasa penasaranmu. Aku... menyukai Anne dan sangat sedih ketika dia meninggal, tapi aku tidak merasakan cinta setengah mati untuknya. Kau tak perlu mencemaskan hal itu."

Hero mengangguk. "Dan Reading?"

"Ada apa dengannya?"

"Sayangnya aku pernah mendengar rumor," kata Hero hati-hati. Ia teringat jawaban Reading mengenai masalah ini ketika Hero mendesaknya apakah dia merayu istri kakaknya. *Tidak. Ya Tuhan, tidak.* "Apa kau sungguh-sungguh percaya adikmu bisa mengkhianatimu seperti itu?"

"Aku tak perlu percaya," sahut Mandeville datar. "Anne sendiri yang memberitahuku."

Thomas melihat alis tunangannya melengkung kaget, dan ia merasa kesal. Memangnya apa yang Hero pikirkan? Bahwa ia menyimpan kecurigaan sinting tanpa memiliki bukti apa pun?

Dan kenapa Hero menanyakan semua ini padanya?

Thomas menghadap depan lagi, membimbing kuda-kudanya mengitari penggembala bersama sekawanan domba yang berduyun-duyun di tengah jalan. Mereka sudah dekat Hyde Park, dan Thomas mendambakan ruang terbuka. Berharap bisa memberi kuda-kudanya kebebasan dan membiarkan mereka berlari liar menyusuri jalan.

Sama sekali bukan aktivitas yang pantas untuk seorang *marquess*.

"Maafkan aku," Lady Hero bergumam di samping Thomas, diam-diam menyesal.

Well, bahkan perempuan paling sempurna pun sesekali bersikap emosional. Mereka tidak bisa mengendalikan hal itu, karena memang tercipta seperti itu. Dulu Anne termasuk orang yang gampang berubah. Lavinia penuh gairah, tapi lebih terkendali. Jika dibandingkan

dengan mereka, bisa dibilang Hero ahli dalam pengendalian diri.

Thomas mendesah. "Bagaimanapun, itu sudah lama berlalu. Aku tak akan bisa memaafkan Griffin, tapi aku bisa berusaha melupakan masalah itu dan melanjutkan hidup. Seperti yang kubilang, kau tak perlu cemas mengenai apa yang terjadi dalam pernikahanku dengan Anne. Itu semua masa lalu."

Sejenak Thomas berusaha mengingat seperti apa penampilan Anne pada malam mengerikan itu. Perempuan itu histeris, menangis saat berusaha mendorong bayi malang yang sudah meninggal dari dalam tubuhnya. Dulu Thomas menduga pemandangan dan suara malam itu akan terpatri dalam mimpi buruknya seumur hidup. Namun, sekarang yang bisa ia ingat hanya tubuh bayi yang kaku dan kelabu, wajahnya yang datar, dan kesadaran bahwa semua darah dan histeria itu sia-sia. Bayinya perempuan.

Bayi perempuan mungil yang mati.

"Aku mengerti," ujar Lady Hero di sampingnya.

Syukurlah gerbang taman sudah terlihat. Thomas membenci pikiran-pikiran semacam ini, tidak berguna dan menyedihkan. Pikiran-pikiran yang menantang kewenangan dan posisinya di dunia. Seorang *marquess* seharusnya tidak mendengar pengakuan perselingkuhan dari istrinya yang sekarat. Seharusnya tidak melihat mayat bayi perempuannya.

"Kita tak akan membahas ini lagi," ujar Thomas. "Karena sekarang pertanyaanmu sudah dijawab."

Lady Hero tidak mengatakan apa-apa, tapi dia memang tidak perlu mengatakannya. Tentu saja perempuan

itu harus menuruti keinginannya. Terpikir oleh Thomas, Lavinia pasti akan terus memperdebatkan hal ini. Pikiran yang aneh—dan sama sekali tidak membantu. Ia berusaha menyingkirkan pikiran itu dari benaknya.

Hari ini taman ramai, cuaca indah memancing semua orang untuk berjalan-jalan keluar. Thomas membimbing kuda-kudanya ke dalam antrean kuda dan kereta yang bergerak pelan mengelilingi satu sisi Hyde Park.

"Kemarin aku bertemu Wakefield," Thomas berkomentar.

"Benarkah?" Suara Lady Hero terdengar agak dingin, tapi mungkin perhatiannya teralihkan oleh iring-iringan yang melintas.

"Benar. Wakefield bilang ada kemungkinan tidak lama lagi dia bisa menangkap bangsawan penyuling *gin*."

Lady Hero terpaku di sampingnya. Banyak perempuan yang menganggap obrolan politik membosankan, tapi Thomas menduga Lady Hero lebih toleran dibandingkan sebagian besar perempuan. Bagaimanapun, dia adik salah seorang anggota parlemen paling terpandang saat ini. Dan tentu saja Lady Hero mengetahui ambisi politik Thomas.

"Apa kau tahu siapa orangnya?" tanya Lady Hero, menenangkan kekhawatiran yang mendadak muncul dalam diri Thomas.

"Dia belum bilang. Kemungkinan besar dia merahasiakan semua itu sampai benar-benar yakin. Kakakmu itu kuda hitam. Ah, itu Fergus." Thomas mengangguk pada Lord Fergus yang duduk bersama istrinya yang berwajah tanpa ekspresi. Di belakang pasangan itu duduk dua anak perempuan mereka yang sayangnya

juga berwajah tanpa ekspresi. "Dia dari departemen kelautan," Thomas bergumam pelan ketika menghentikan kuda-kudanya di samping kereta kuda Fergus.

Kemudian Thomas merasa bangga, karena Lady Hero mengangguk anggun ketika diperkenalkan pada para perempuan dan memuji topi Lady Fergus, yang langsung menyebabkan kulit pucat perempuan itu merona. Kedua putri Lady Fergus mencondongkan tubuh ke depan sedikit, dan mereka berempat langsung terlibat percakapan seru.

"Jodoh yang serasi, Mandevillle," puji Fergus setelah mereka membicarakan skandal terbaru para *lord*. "Kau laki-laki beruntung."

"Memang, memang," gumam Thomas.

Keraguan konyol yang ia rasakan baru-baru ini menghilang. Lady Hero perempuan yang sangat tenang dan pendiam, bukan tipe penuh drama seperti yang sering Anne perlihatkan.

Fergus terus mengoceh selama sepuluh menit—laki-laki itu memiliki kecenderungan untuk menceramahi—lalu mereka pun berpamitan.

Thomas meraih tali kekang lagi. "Kuharap kau tidak bosan mengobrol dengan Lady Fergus dan anak-anak perempuannya."

"Sama sekali tidak," jawab Lady Hero. "Mereka sangat manis. Lagi pula, aku tahu betapa pentingnya pertemuan kecil seperti ini bagimu dan kariermu, Mandeville. Aku ingin melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk membantumu."

Thomas tersenyum. "Aku selalu lupa persepsimu me-

nyaingi kecantikanmu, My Lady. Aku memang laki-laki beruntung."

"Kau menyanjungku."

"Bukankah semua perempuan ingin disanjung?"

Lady Hero tidak menjawab dan Thomas meliriknya. Garis wajah sang lady tampak jelas ketika dia terus menatap ke samping. Thomas mengikuti arah tatapannya dan merasa seperti ditonjok di perut.

Lavinia Tate terpaut dua kereta kuda dari mereka, tertawa-tawa di hadapan laki-laki bernama Samuel yang mendampinginya ke Harte's Folly. Lavinia mengenakan jaket *quilted* berwarna bunga *poppy* musim semi, dan sinar matahari menyinari rambut merah cerahnya. Seandainya di Hyde Park ada laki-laki yang tidak menyadari kehadirannya, itu karena dia sudah mati.

Atau bodoh.

"Apa arti perempuan itu bagimu?" tanya Lady Hero lirih.

"Bukan siapa-siapa," sahut Thomas dengan bibir terkatup kaku.

"Tapi kau menatapnya seakan-akan dia seseorang yang sangat penting."

"Apa?" Thomas mengalihkan tatapan dari Lavinia dan menatap tunangannya. Wajah Lady Hero terlalu pucat, rambutnya hanya sekadar warna tembaga terang *alami* dan indah. Dia bagaikan lukisan cat air jika dibandingkan dengan lukisan cat minyak Lavinia. "Dia... seseorang yang pernah kukenal."

"Sekarang kau tak mengenalnya?" Lady Hero menelengkan kepala dengan sikap bertanya.

Tawa Lavinia terbawa angin musim gugur.

Tiba-tiba saja Thomas ingin berteriak pada Lady Hero, meruntuhkan ekspresi lembut dari wajahnya, mengguncang tubuhnya hingga dia berhenti bertanya dan memperlihatkan ekspresi perseptif. Ia ingin melompat turun dari kereta kuda dan menonjok wajah bajingan muda dan bodoh yang bersama Lavinia.

Namun Thomas tidak melakukan semua itu, tentu saja. Laki-laki terhormat dengan status sosial setinggi dirinya tidak boleh bertindak seperti itu. Alih-alih, ia menyentak kuda agar maju, menunggu sangat lama untuk melewati kereta kuda Lavinia.

"Dia masa laluku," ujar Thomas dingin. "Sayangnya, aku bertemu dengannya pada saat terpuruk."

Thomas ingat saat dirinya menjadi laki-laki yang menerima tawa Lavinia, bagaimana hal itu membuat dadanya menggembung. Dan ia ingat bagaimana penampilan perempuan itu di bawah cahaya pagi, sangat liar, sangat bijaksana. Thomas bisa melihat setiap garis di wajahnya, payudaranya yang sedikit kendur, dan anehnya itu tidak membuat perbedaan apa pun. Lavinia perempuan paling cantik yang pernah ia lihat.

Sampai kapan pun.

Thomas berdeham. "Sekarang semua itu sudah berlalu. Kita tak akan membicarakannya."

Lady Hero mendesah di samping Thomas, suaranya sedih dan entah bagaimana kesepian. "Mungkin kau benar. Sebaiknya mengesampingkan semua yang terjadi di masa lalu. Kita harus memusatkan perhatian pada masa depan kita bersama."

Lady Hero menyentuh siku Thomas dengan tangan yang terbalut sarung tangan, ramping dan nyaman.

"Kita akan menjadi pasangan mengagumkan, kau dan aku, Thomas."

Thomas berhasil menyunggingkan senyum. "Ya. Ya, kita akan menjadi pasangan yang mengagumkan."

Kemudian, akhirnya mereka melewati Lavinia Tate.

Keesokan paginya, Wesley sedang memberikan sentuhan akhir pada penampilan Hero ketika Phoebe menghambur masuk.

"Kau tak akan memercayainya!"

Hero hendak membuka mulut untuk bertanya apa yang tidak bisa ia percayai, tapi Phoebe melanjutkan dengan tergesa-gesa. "Lord Griffin dan Lady Margaret datang mengajak kita berbelanja!"

Sejenak, jantung Hero berdebar memikirkan laki-laki itu. Namun, kemudian sisi praktisnya muncul.

"Oh, sayangku." Hero mengernyit melihat ekspresi penuh semangat di wajah Phoebe. Seluruh wajahnya tampak berbinar. "Kau tahu Bathilda tidak ingin aku terlihat bersama Reading. Dan setelah mengajaknya makan siang tempo hari..."

Cahaya di wajah Phoebe padam. "Tapi aku tak bisa pergi sendirian bersama mereka."

Tidak, Phoebe jelas tidak bisa, dan Reading jelas menyadari kenyataan itu, batin Hero muram.

"Kumohon, Hero?"

Hero memejamkan mata.

Namun itu tidak membungkam suara Phoebe. "Kumohoooon?"

Mata Hero langsung terbuka. "Baiklah. Tapi hanya sekitar satu jam, tidak lebih."

Sepertinya Hero tidak perlu memberikan wanti-wanti—Phoebe sudah melompat-lompat penuh semangat.

Hero mendesah, menyadari ini ide yang sangat buruk. Namun, ia harus berusaha keras menahan senyum ketika menuruni tangga di belakang Phoebe.

Reading menunggu di bawah, tampak sangat terhormat dengan jas dan celana selutut biru tua. Dia tersenyum ketika Phoebe melompat-lompat ke arahnya, tapi matanya tertuju pada Hero.

Hero berusaha agar wajahnya tidak merona.

"Aku senang kau bisa bergabung dengan kami, Lady Hero," kata Reading ketika mendampingi mereka keluar.

Hero meliriknya tajam, mencari tanda-tanda ironi, tapi sepertinya Reading benar-benar serius. "Mana adik perempuanmu?"

Reading pura-pura membelalakkan mata pada Hero. "Di dalam kereta kuda."

Dan benar, ketika mereka memasuki kereta kuda, Lady Margaret sudah menunggu.

"Oh, aku senang sekali kalian bisa ikut meskipun pemberitahuannya mendadak!" seru Lady Margaret ketika mereka duduk di bangku kereta. "Aku merasa kita harus saling mengenal karena kau akan menikah dengan kakakku."

"Tentu saja," gumam Hero. "Kita akan segera menjadi saudara, bukan?"

Wajah Reading berubah tanpa ekspresi ketika berbalik menghadap jendela.

”Kuharap begitu,” ujar Lady Margaret. ”Aku merasa seakan-akan lebih mengenal kakakmu, sang duke. Thomas sering sekali membicarakannya, dan mereka menghabiskan musim panas kemarin untuk menyusun undang-undang *gin*. Wakefield sangat bersemangat mengenai masalah ini, ya?”

”Dia yakin St. Giles dipenuhi kejahatan karena *gin*,” ujar Phoebe serius. ”Jadi otomatis dia menyalahkan kematian orangtua kami pada *gin*.”

Hero melirik adik perempuannya, agak terkejut dia menyimpulkan semua ini dari informasi tersensor yang diucapkan Maximus di hadapannya.

Lady Margaret mengangguk. ”Kalau begitu, kurasa kalian berdua juga sangat bersemangat mengenai masalah ini.”

Reading berpaling menatap Hero, dan mengangkat dagu ketika menjawab. ”Ya.”

”Kita kaum perempuan tidak bisa menyusun undang-undang di parlemen,” ujar Phoebe, ”tapi baru-baru ini Hero menjadi patron panti untuk anak-anak telantar di St. Giles.”

”Benarkah?” tanya Lady Margaret. ”Aku sangat mengagumimu, Lady Hero. Aku belum pernah melakukan tindakan mulia seperti itu.”

”Tapi kau bisa melakukannya.” Phoebe mencondongkan tubuh ke depan penuh semangat. ”Hero memutuskan untuk mengizinkan perempuan lain ikut membantu panti dengan mendonasikan uang mereka.”

”Benarkah?” tanya Reading lambat-lambat. ”Apakah kaum laki-laki diizinkan membantu juga? Mungkin aku akan memberi donasi.”

Hero tidak sanggup membalas tatapan laki-laki itu. Reading bercanda, tentu saja, tapi dia pernah menawarkan diri untuk membantunya...

Namun, sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Phoebe menjawab. "Sayangnya ini hanya untuk para perempuan."

"Benar-benar diskriminasi," gumam Reading.

"Kaum laki-laki selalu ingin mengendalikan keadaan," jawab Hero.

Bibir Reading berkedut geli.

"Itu benar sekali," ujar Lady Margaret. "Kurasa cerdas juga kau membatasi, eh..."

"Sindikat," bantu Phoebe. "Namanya Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar."

"Luar biasa!" seru Lady Margaret antusias. "Kurasa sindikat khusus perempuan adalah gagasan luar biasa. Bolehkah aku bergabung?"

"Tentu saja," Hero menjawab ketika Reading memutar bola mata.

"Tapi..." Lady Margaret tiba-tiba tampak malu. "Aku hanya punya sedikit uang untuk didonasikan. Mungkin tak akan cukup untuk bergabung?"

"Kami tak punya batas minimal," sahut Hero tegas, bahkan ketika ia menyadari sindikatnya mungkin harus lebih besar daripada yang ia bayangkan semula. "Perempuan mana pun yang memiliki uang dan tulus ingin membantu anak-anak yatim-piatu di St. Giles diperbolehkan bergabung."

"Oh, bagus sekali."

Reading tersenyum dan menggeleng. "Kita sudah tiba

di Bond Street, *ladies*. Kalian mau turun dan berbelanja sekarang?"

Phoebe dan Lady Margaret turun dari kereta dengan penuh semangat, dan entah bagaimana Hero mendapati dirinya bersama Reading.

Reading membungkuk ke arahnya ketika adik-adik mereka berjalan di depan. "Jadi kau sudah menemukan solusi untuk dilema yang kauhadapi soal dana untuk panti."

"Phoebe yang mendapatkan gagasan itu, tapi ya, kurasa itu solusi bagus," jawab Hero.

"Menurutku juga," kata Reading tak terduga. "*Brava*."

Persetujuan Reading membuat Hero merasa hangat, seakan-akan ia baru saja minum secangkir teh panas pada hari yang dingin. Hero tidak tahu mengapa ia harus peduli mengenai pendapat Reading dalam masalah ini, tapi begitulah—ia memang peduli.

"Apa kau sudah memberitahu Thomas mengenai keterlibatanmu dengan panti?" tanya Reading.

"Belum." Hero menunduk didera rasa bersalah. "Aku akan segera melakukannya, tentu saja."

"Tentu saja," gumam Reading. "Aku hanya berharap Thomas bisa bersikap liberal seperti kakakmu."

"Ucapanmu jahat sekali."

Reading mengedikkan bahu. "Tapi benar. Kegiatanmu akan dipertimbangkan oleh Thomas, dan dia memiliki pandangan yang sangat picik mengenai posisinya sebagai Marquess of Mandeville."

Hero sedikit kesal, tapi ia tahu Reading hanya mengatakan yang sebenarnya. Mandeville memang harus mengkhawatirkan namanya—dia anggota parlemen yang

terpandang. Dan sebagai istrinya, Hero akan diamati. Namun... "Aku tak mengerti bagaimana menjadi pendonor panti anak-anak telantar bisa dianggap sebagai tindakan yang terlalu berani."

"Tidak, berkeliaran di St. Giles-lah yang dianggap terlalu berani." Reading mendampingi Hero mengitari sekelompok perempuan yang berkerumun di jendela panjang. "Dia pasti ingin kau berhenti melakukannya begitu kalian menikah."

"Kau belum tahu pasti soal itu," sergah Hero keras kepala. "Lagi pula, aku tak mengerti mengapa kau peduli soal itu."

"Kau tak mengerti?" Reading berpaling dan tiba-tiba mata hijaunya menatap Hero. Jalan serta kerumunan orang seakan-akan menghilang, dan Hero bisa mendengar gema jantungnya di telinga.

Ia menghela napas, mengalihkan tatapan dari mata Reading. "Tidak, aku tak bisa. Lagi pula, wajar jika Mandeville ingin melindungi istrinya. Kau harus memahami itu."

"Haruskah?" Reading menggeleng, bibirnya menekuk. "Aku hanya paham diriku lebih menyukai nyanyian burung dari padang rumput daripada sebuah sangkar."

"Benarkah? Apa kau pernah memikirkan burungnya?" tanya Hero dengan terlalu pelan, terlalu serius. Tiba-tiba saja mereka sudah tidak membicarakan burung. "Mungkin dia merasa lebih aman karena mengetahui ada seseorang yang merawatnya di dalam sangkar. Mungkin dia takut pada ruang terbuka luas tanpa ada yang menjaganya."

Sejenak Reading terdiam, lalu berkata pelan, "Ba-

gaimana mungkin burung itu tahu dirinya membenci kebebasan padang rumput jika tidak pernah merasakannya?"

Mata hijau Reading terpaku pada matanya, dan Hero tidak bisa berpaling. Napasnya seakan tersangkut di dada, dan ia ingin melakukan apa yang Reading sarankan, terbang bebas, tapi ia tidak bisa... ia benar-benar tidak bisa.

"Kita sudah sampai!" Lady Margaret berseru di depan mereka seraya menunjuk toko kecil yang cantik.

Ternyata itu toko topi tempat Phoebe menemukan topi renda Belgia cantik. Sesudahnya, Reading membelikan mereka roti dan teh, lalu memaksa mereka mengunjungi toko buku. Phoebe dan Lady Margaret menghampiri rak buku-buku botani berilustrasi indah sementara Reading menarik Hero menuju rak buku kecil dalam bahasa Yunani dan Latin.

"Mereka memiliki buku-buku menarik di sini," ujar Reading, menurunkan buku berisi naskah drama. "Apa kau sudah membaca *Aristophanes*?"

"Aku tak boleh membacanya," gumam Hero, namun pada saat yang sama ia mengambil buku itu dari tangan Reading. Hero menyentuh punggung buku yang terbuat dari kulit.

"Kenapa tidak?" tanya Reading lembut. "Ini hanya buku naskah drama, memang ada beberapa bagian yang berani, tapi tidak cukup untuk menggodamu berbuat dosa."

"Tapi ini buku naskah *drama*," ujar Hero, masih menggenggam buku itu. "Bukan sejarah seperti *Thucydides* dan *Herodotus*."

”Jadi?” Alis Reading terangkat di keningnya.

”Jadi ini tidak serius.” Hero mengembalikan buku itu dengan hati-hati ke rak. ”Sudah tugasku untuk menyibukkan pikiran dengan urusan yang lebih penting daripada drama komedi.”

”Tugas pada siapa?” tanya Reading penuh emosi, tapi tiba-tiba terdengar jeritan dan suara berdebum dari belakang laki-laki itu.

Hero berpaling dan melihat Phoebe tersungkur di dasar undakan pendek. ”Oh Tuhanku!”

Hero cepat-cepat menghampirinya bersama Reading.

Wajah Phoebe sepucat kapur, dan Lady Margaret, walaupun berdiri di sampingnya, tidak tampak lebih baik.

”Apa yang terjadi?” Reading berteriak.

”Entahlah,” ujar Lady Margaret. ”Dia pasti tersandung di tangga.”

”Aku tidak melihatnya,” ujat Phoebe dengan bibir pucat. ”Aku sedang menghampiri rak buku lain, dan tangganya tiba-tiba muncul di depanku.”

Reading mendongak menatap Hero sebelum membungkuk dan bertanya, ”Apa kau bisa berdiri?”

”Ku...kurasa bisa.”

”Reading, keningnya,” ujar Hero. Ada segaris darah yang menetes ke bagian samping wajah Phoebe.

”Dia pasti terbentur.” Reading menyentuh lembut rambut Phoebe.

”Aw.” Phoebe mengangkat lengan kanannya, lalu menarik napas keras-keras, wajahnya berubah lebih pucat. ”Oh!”

”Ada apa?” tanya Hero.

"Kurasa lengannya patah," ujar Reading. "Tidak, jangan sentuh. Aku saja." Dengan satu gerakan atletis, Reading menggendong Phoebe dan berdiri. "Aku akan menggendongnya ke kereta kuda, dan setelah mengantarnya pulang, kita memanggil dokter."

"Baiklah," ujar Hero, tapi Reading sudah berjalan keluar dari toko.

Hero dan Lady Margaret berjalan cepat untuk menyusulnya, dan tidak lama kemudian mereka tiba di kereta. Perjalanan pulang terasa benar-benar tidak menyenangkan, setiap benturan menyebabkan Phoebe kesakitan. Reading duduk di sampingnya, berusaha menahan tubuh gadis itu menghadapi guncangan kereta, tepian bibirnya pucat. Begitu mereka tiba di rumah, Bathilda keluar dan dengan efisien mulai memberi berbagai perintah pada para pelayan. Phoebe digendong ke dalam rumah, dan Hero bermaksud mengikuti adiknya ketika sebuah tangan menahan lengannya.

Hero berbalik dan mendongak menatap wajah marah Reading. "Kenapa dia tidak memakai kacamata yang lebih baik? Sudah jelas dia tidak bisa melihat dengan kacamata yang sekarang dia pakai—dia tidak melihat anak tangga! Kau harus berkonsultasi dengan seorang ahli."

Hero memejamkan mata, menunggu amarahnya menyamai amarah Reading, tapi ia hanya merasakan kesedihan mendalam dan putus asa.

"Hero?" tanya Reading, meremas lengannya.

"Kami sudah berkonsultasi dengan para ahli," sahut Hero lelah. "Sebagian bahkan dari tempat sejauh Prussia. Sejak setahun lalu ketika kami menyadari peng-

lihatan Phoebe kurang baik, dia sudah sering sekali diperiksa dan banyak 'obat' yang dicobakan padanya."

Reading mengerutkan kening. "Dan?"

Hero mengerjapkan mata melawan air mata, berusaha tersenyum dan benar-benar gagal. "Dan tak satu pun berhasil. Phoebe akan buta."

Sudah lewat tengah malam ketika Griffin memasuki St. Giles malam itu, dan orang-orang yang rentan menjadi mangsa sudah menghilang. Ia tidak melihat satu pun batang hidung anak buah sang vikaris pada malam hari sejak mayat Reese dilempar ke atas benteng. Mungkin laki-laki itu kehilangan minatnya di sisi London ini. Mungkin kabar bahwa sang vikaris akan menyerang lagi hanyalah rumor. Mungkin laki-laki itu sudah mati.

Mungkin, tapi Griffin tidak terlalu memercayai hal itu. Ia berkuda dengan mata waspada, satu tangan memegang senjata berpeluru di sadelnya. Sang vikaris dikenal sangat sabar ketika sedang mengejar sesuatu yang diinginkannya. Dan sepertinya laki-laki itu masih sangat menginginkan Griffin.

Sebuah bayangan bergerak di kanannya, menyelinap dari ambang pintu. Griffin mengeluarkan salah satu pistol dari sadel. Ia berbalik, mengangkat pistol, lalu mengerjap saat melihatnya. Seorang laki-laki yang mengenakan kostum ketat, jubah pendek, dan topi jambul besar. Bayangan itu membungkuk sedikit, mengangkat topi, lalu melompat dan melesat menaiki dinding sebuah rumah, menghilang menuju atap.

Ya Tuhan. Griffin mendongak tapi tidak melihat

Hantu St. Giles—itu pasti dia. Hantu itu mengenakan kostum badut hitam dan merah. Apakah dia perampok? Namun jika benar, dia tidak berusaha merampok Griffin. Apa tepatnya tujuan si hantu berkeliaran? Griffin menggeleng dan menyodok Rambler dengan lutut agar berjalan lagi. Sayang sekali ia tidak bisa menceritakan apa yang ia lihat pada Megs—Megs pasti sangat senang mendengarnya.

Malam sudah benar-benar gelap ketika Griffin tiba di gudang penyulingan. Ia menggedor gerbang dan menunggu sangat lama sebelum ada yang menjawabnya, punggungnya merinding setiap kali menyadari betapa terancam posisinya. Ketika Nick Barnes akhirnya membuka pintu, Griffin merasa tegang. Wajah Nick muram.

"Ada apa?" tanya Griffin ketika turun dari kudanya di halaman. Ia mengeluarkan dua pistol berpeluru dari sadel dan memasukkannya ke sabuk kulit lebar yang ia pasang di luar mantel.

"Satu orang lagi hilang tadi pagi," geram Nick. "Entah diculik anak buah Vikaris atau kabur."

"Sial." Griffin melepas mantel dan mengambil sekop untuk memperbesar api di bawah salah satu kuali tembaga besar. Hari ini semakin buruk saja. Griffin masih bisa melihat Phoebe di benaknya, wajah gadis itu mengerut kesakitan, mengetahui dia akan kehilangan penglihatan membuat Griffin tak berdaya. Sial, gadis muda seperti Phoebe tidak seharusnya buta. Seharusnya Tuhan tidak membiarkan hal itu.

Ketika mendongak lagi, ia melihat Nick menatapnya dengan serius. "Bisnis jelek."

Griffin mengerang dan memasukkan satu sekop batu bara ke api.

"Kita takkan bertahan lama jika seperti ini," sahut Nick lirih.

Griffin menatap sekeliling, tapi tidak ada seorang pekerja pun yang cukup dekat untuk menguping. "Aku sangat menyadari kenyataan itu. Vikaris itu hanya perlu mengganggu kita sedikit demi sedikit, duduk diam, dan menunggu hingga aku tak bisa lagi membayarkan cukup uang untuk mempertahankan para pekerja."

Nick menggaruk dagu. "Apakah itu sepadan? Itulah yang kupikirkan. Anda punya sedikit simpanan, aku tahu. Mungkin saatnya 'tuk berhenti. Menutup gudang penyulingan dan mencari cara lain 'tuk mendapatkan uang."

Griffin berbalik dan memelototi laki-laki itu.

Nick mengedikkan bahu dengan tenang. "Kalau begitu, mungkin kita harus melakukan sesuatu yang lebih aktif."

"Ya Tuhan." Griffin membungkuk dan menyekop lebih banyak batu bara.

Ia tahu apa yang berusaha Nick sampaikan: memulai serangan sendiri. Awalnya ini bisnis sederhana—tidak terhormat, tentu saja, tapi tetap bisnis. Sejak kapan ini berubah menjadi peperangan? Mungkin sudah saatnya meninggalkan cara terlarang untuk mencari uang ini, tapi apa lagi yang Griffin miliki? Tanah tempat para petaninya bekerja keras untuk mendapatkan panen kecil. Bagaimana lagi ia bisa mengubah gandumnya menjadi uang?

Sejenak Nick hanya menatap Griffin menyekop batu bara tanpa bersuara.

"Aku melihat perempuan yang datang bersama Anda tempo hari," oceh Nick beberapa saat kemudian.

Griffin menegakkan tubuh dan menumpukan sebelah siku di atas sekop, mengangkat sebelah alis. Nick tidak pernah mengoceh.

Nick mengatupkan bibir—bukan pemandangan indah. "Sepertinya dia agak kesal. Karena sesuatu yang Anda ucapkan, mungkin, M'lord?"

"Dia tidak menyukai penyulingan *gin*," sahut Griffin datar.

"Ah." Nick mengayunkan tubuh di atas tumit. "Kurasa karena ini bukan pekerjaan yang pantas 'tuk orang kaya?"

"Benar sekali." Griffin mengernyit dan menggosok tengkuk. "Tidak, itu tidak sepenuhnya tepat. Dia memimpin panti anak-anak telantar di St. Giles. Dia pikir *gin*-lah yang menyebabkan begitu banyak anak jadi yatim-piatu. Menurutnya minuman itu akar dari semua kejahatan yang ada di London."

"Panti Asuhan 'tuk Bayi dan Anak Telantar."

Griffin melirik Nick, terkejut. "Kau tahu tempat itu?"

"Sulit tidak mengetahuinya jika tinggal di area ini." Nick mengangkat topi dan menatap langit-langit gudang yang gelap. "Kudengar itu tempat yang baik. Tidak s'perti panti-panti yang menjual anak-anak ke tempat yang tidak baik. Sayang sekali panti itu t'bakar musim dingin lalu."

Griffin mengerang. "Dia sedang membangunnya lagi. Lebih besar dan lebih megah."

”Kedengarannya dia malaikat berhati baik.”

Griffin menatap Nick, curiga laki-laki itu sedang meledeknya.

Nick tampak tak berdosa. ”Membuat siapa pun penasaran apa yang dia lakukan bersama Anda, ya kan, M’lord?”

”Dia bertunangan dengan kakakku.” Griffin menyekop lebih banyak batu bara, walaupun sekarang apinya sudah cukup besar.

”Oh, kalau begitu dia hanya tertarik pada Anda sebatas calon kakak ipar.”

”Nick,” Griffin menggeram memperingatkan.

Namun Nick bukan tipe yang mudah gentar.

”Menurutku, tipe perempuan baik-baik yang harus diawasi,” Nick merenung. ”Nah, para pelacur, mereka sederhana—tiduri mereka dan bayar mereka. Tak ada masalah, s’muanya mudah dan menyenangkan, dan tak perlu dipikirkan lagi sesudahnya. Tapi perempuan terhormat, *well*, ada obrolan, perasaan, dan semacamnya. Mereka itu masalah. Tapi, bukan berarti pada akhirnya tidak sepadan, hanya saja ada kekhawatiran di awal. Seorang laki-laki sebaiknya diperingatkan soal itu.”

”Nick,” ujar Griffin perlahan, ”apa kau sedang memberiku nasihat romantis?”

Nick mendorong topinya ke belakang kepala agar bisa menggaruk kulit kepala. ”Aku tak berani membayangkannya, M’lord.”

Griffin menggeram. ”Lagi pula, dia akan segera menjadi kakak iparku.”

”Tentu saja, tentu saja,” gumam Nick.

Kelihatannya Nick sama sekali tidak memercayainya.

Griffin pun tidak yakin ia sendiri memercayainya. Ia mendesah dan melempar sekop. "Apa kauingat ketika kita memulai semua ini bertahun-tahun yang lalu?"

Nick tergelak. "Penyulingan kecil di Tipping Lane itu? Waktu itu Anda masih muda, M'lord. Dan mudah curiga."

"Aku tak yakin apakah aku bisa memercayaimu."

Nick menyeringai. "Aku juga tak yakin apakah bisa memercayai Anda. Anda orang kaya dari sekolah mewah, berdandan rapi dan necis. Tak yakin apakah Anda bisa bertahan sampai satu minggu."

Griffin mendengus. Ia bertemu Nick di kedai minum kumuh di Seven Dials—bukan tempat yang biasanya kaukunjungi untuk mencari rekan bisnis. Tapi ada sesuatu pada diri mantan petinju garang ini yang tampak sangat jujur di mata Griffin. Nick yang mengenalkannya pada laki-laki yang menjual gudang penyulingan yang pertama dibeli Griffin. Tempat itu benar-benar reyot.

"Ingat saat kita menduga gudang penyulingan akan gagal?" tanya Griffin.

Nick meludah ke jerami. "Kapan? Aku teringat lebih dari satu kali kesempatan."

Griffin menyeringai dan menatap sekeliling gudang. Tempat ini jauh berbeda dari gudang penyulingan kecil di Tipping Lane. Butuh waktu bertahun-tahun untuk membangun bisnisnya hingga ke titik ini, ke posisi tempat ia tidak perlu terbaring nyalang pada malam hari mencemaskan perputaran uang dan panen. Ke posisi ia bisa memberitahu ibunya agar merencanakan *season* berikutnya untuk Megs dan sangat yakin mereka bisa

membiayainya. Griffin hanya membutuhkan sedikit waktu lagi untuk sepenuhnya stabil secara finansial.

"Kita bekerja keras untuk sampai ke posisi ini, bukan?" ujar Griffin.

"Benar sekali."

"Terkutuklah jika aku membiarkan Vikaris merebutnya dariku sekarang."

"Aku setuju." Nick mengeluarkan cangklong lempung pendek dari rompinya. Dia menyulutnya dengan jerami yang dijulurkan ke api tungku. Kemudian dia berkata, "Apa Anda pernah berpikir 'tuk melakukan hal lain?"

Griffin menatap kaget. "Tidak. Kurasa aku tak sempat berpikir untuk menemukan bisnis lain. Bagaimana denganmu?"

"Tidak." Nick menggaruk bagian belakang kepalanya. "*Well*, tidak juga. Ayahku penenun, tapi aku tak pernah belajar melakukannya. Sepertinya pekerjaan yang membosankan ketika aku masih kecil, dan sekarang aku terlalu tua 'tuk mempelajari ilmu baru."

"Menenun." Griffin memikirkan lahan Mandeville di Lancashire. Tanah di sana terlalu berbatu untuk menanam gandum. Banyak tetangga mereka yang berternak domba untuk diambil wol dan dagingnya.

"Mam dan adik-adik perempuanku memintal benang 'tuk Pa," kata Nick. "Aku juga, saat masih bocah."

Griffin tersenyum membayangkan Nick memintal benang dengan tangan besarnya.

Terdengar teriakan dari belakang mereka. Griffin berbalik, merenggut pistol dari sabuknya. Asap bergulung dari salah satu cerobong asap besar yang menjulang di

benteng luar. Para pekerja berduyun-duyun, terbatuk karena asap hitam yang bergulung.

Nick mengumpat kasar. "Mereka menyumpal cerobong asap dari luar!"

"Padamkan apinya!" seru Griffin. "Aku akan menjaga benteng."

Griffin memberi isyarat pada para pekerja, menepukkan tangan di punggung para pekerja yang berbalik, dan berlari ke pintu masuk gudang. Ia membenturkan tubuh ke dinding di samping pintu dan membukanya sedikit dengan satu kaki.

Para penjaga di luar sedang berkelahi dengan para penyerang di dekat benteng. Tiga orang laki-laki melewati mereka dan masuk ke halaman.

"Mereka sudah masuk," Griffin memberitahu anak buahnya. "Pastikan mereka tidak masuk ke gudang."

Setelah mengucapkannya, ia menendang pintu lebar-lebar dan mengeluarkan pistol lagi, menembakkan keduanya dengan lengan terentang lurus. Satu penyerang tumbang, ambruk ke jalan batu. Lebih banyak tembakan meletus dari senjata anak buahnya, dan laki-laki kedua tumbang. Namun satu orang masih bergegas menuju pintu, sementara yang lain berusaha mengalahkan penjaga halaman. Di salah satu sudut halaman, Rambler meringkik dan mundur ketakutan.

"Tangkap mereka!" seru Griffin, ucapannya terdengar teredam di telinganya sendiri.

Anak buahnya melesat melewati Griffin menuju benteng. Ia melempar salah satu pistol dan mengeluarkan pedang untuk menghadapi si penyerang. Laki-laki itu pendek tapi kekar, dan dia menggenggam lading besar.

Si penyerang mengayunkan lengan dan Griffin mengelak. Ia khawatir pedangnya yang lebih tipis akan patah karena serangan lading. Ia bergeser lebih dekat sementara laki-laki itu masih menghadap ke samping akibat tekanan pukulannya sendiri dan menusuk laki-laki itu di bawah lengan, menembus ketiak. Laki-laki itu bahkan tidak mengernyit. Dia menyerang Griffin dengan tangan yang lain, pukulan yang berhasil Griffin elakkan, diterima dengan pundak alih-alih wajah, tangannya masih menggenggam pedang yang menusuk laki-laki itu. Laki-laki itu mengangkat ladingnya lagi, tapi kemudian terhuyung. Dia langsung tersungkur, seperti boneka tali yang talinya dipotong.

Griffin menendang dada laki-laki itu dan menarik pedangnya dari tubuh si penyerang. Ia berbalik menghadap benteng, pedang terhunus, tapi ia sudah tidak perlu melakukannya. Empat tubuh terbaring di jalan batu dan seorang laki-laki—anak buahnya sendiri—duduk bersandar di dinding, mengerang. Penyerang lainnya sudah mundur.

Perkelahian berakhir—setidaknya untuk sekarang.

"Bawa dia masuk." Griffin menunjuk laki-laki yang mengerang itu. "Yang lain tetap di sini dan jaga halaman dari serangan lain."

Ia meninggalkan delapan orang laki-laki untuk menjaga benteng dan berbalik menuju gudang. Rambler masih mendengus dan gemetar di tempatnya diikat di sudut halaman.

Griffin menghampiri kuda itu dan menyentuh lehernya yang berkeringat. "Tenanglah, *lad*. Semuanya baik-baik saja sekarang."

Kuda itu memutar bola mata padanya.

Griffin berkata pelan pada Rambler selama beberapa menit, lalu mengisi kantong pakan dengan segenggam gandum. Ia meninggalkan Rambler yang sedang asyik mengunyah dan berjalan menuju gudang. Asap masih menyelinap keluar dari ambang pintu, terbawa ke tengah malam, tapi sekarang sudah lebih tipis. Griffin memungut pistol yang tadi ia lempar lalu menyelinap masuk.

Di dalam gudang gelap, asap berpusar di sekitar langit-langit. Griffin menyipitkan mata di tengah asap yang menyengat.

Nick keluar dari tengah kegelapan seperti Iblis, wajahnya menghitam. "Kita berhasil memadamkannya, sudah jelas, tapi sekarang kita tak bisa bekerja di perapian itu."

Griffin mengangguk. "Kita butuh penjaga di atap."

Nick mengangkat sebelah alis, tampak sangat bengis. "Dan bagaimana kita bisa mendapatkan laki-laki yang mau melakukan tugas itu?"

"Bayar mereka tiga kali lipat," ujar Griffin muram.

"Suatu hari nanti Anda akan membayar lebih banyak dari yang Anda hasilkan," Nick memperingatkan.

"Aku sepenuhnya menyadari hal itu."

Nick mengangguk dan berbalik menatap cerobong asap yang rusak. "Bisa lebih buruk daripada ini."

"Bagaimana mungkin?"

"Mereka berusaha menyumbat cerobong asap yang lain, tapi sumpalnya jatuh. Hanya membuat apinya mengepulkan asap." Dia menatap Griffin lagi. "Kita berhasil memadamkannya dengan sangat baik."

Dengan lelah Griffin duduk di atas tong dan mulai mengisi ulang pistolnya dari kantong berisi mesiu dan peluru. "Kali ini."

"*Aye*," ujar Nick, dan berbalik menghadap cerobong asap, ucapannya terdengar dari balik pundak. "Mari berdoa keberuntungan kita akan bertahan."

Sepuluh

Keesokan harinya, sang ratu meminta dibawakan kuda lalu mengumpulkan para pangeran agar mereka bisa pergi berburu bersama burung elang. Ketika mereka duduk di kuda masing-masing di halaman istal, sang ratu menghadap para pelamarnya dan bertanya, "Apa hal terkuat di kerajaanku?" Kemudian dia berkuda keluar halaman istal tanpa melirik ke belakang lagi. Para pangeran tampak cemas ketika mengikuti sang ratu menuju perburuan, tapi pengurus istal hanya mengangguk serius...

—dari *Queen Ravenhair*

HARI sudah menjelang siang ketika Griffin tiba di rumah dari St. Giles. Dengan lelah ia turun dari Rambler di luar *town house*-nya dan menyerahkan tali kekang pada bocah istal.

"Pastikan ia digosok sampai bersih dan diberi gandum," perintah Griffin pada bocah itu.

Setelah menepuk Rambler untuk terakhir kalinya, Griffin menaiki undakan depan *town house*-nya dan masuk ke rumah. Ia hanya memiliki sedikit staf di rumah London, karena tidak pernah menerima tamu di

sini. Seorang juru masak, beberapa pelayan perempuan, bocah penyemir sepatu, dan Deedle sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, kekurangan dari minimnya staf adalah sering kali tidak ada seorang pun yang menyambutnya di depan pintu.

Griffin melempar topi ke meja koridor dan tidak berusaha memungutnya ketika benda itu jatuh ke lantai. Ia beranjak menaiki tangga. Ya Tuhan, tubuhnya nyeri seperti laki-laki tua. Satu malam tidak tidur ditambah perkelahian dan perjalanan pulang-pergi ke St. Giles. Sekarang yang ia inginkan hanyalah mandi air panas dan tidur. Terserah yang mana yang lebih dulu.

Namun Deedle sangat mengenal kebiasaan tuannya.

Pelayan laki-laki itu melongokkan kepala dari kamar Griffin begitu mendengar langkahnya di koridor atas. "Saya sudah mendidihkan air, M'lord. Air mandi akan siap sebentar lagi."

"Tuhan memberkatimu, *man*," sahut Griffin. Ia duduk di tempat tidur dan mulai melepas sepatu bot ketika para pelayan perempuan bergegas masuk membawa panci yang mengepulkan uap.

Dua puluh menit kemudian, Griffin berjengit lalu mendesah ketika memasukkan tubuh ke bak berisi air panas.

Deedle tampak sibuk menyingkirkan pakaian kotor selama beberapa saat. Lalu dia memungut sepatu bot Griffin yang penuh lumpur. "Saya akan membawa ini pada si bocah."

Dengan mata terpejam Griffin melambaikan sebelah tangan.

Pintu tertutup setelah kepergian pelayan pribadinya.

Griffin sudah menyabuni asap dari kepala dan tubuhnya, tapi uap yang mengepul terasa sangat nikmat. Ia berbaring di sana, berendam, membiarkan benaknya mengawang. Ia sudah meninggalkan perintah agar Nick mencari tambahan pekerja—jika ada yang bersedia melakukannya dengan bayaran berapa pun. Sang vikaris tidak hanya mengincar gudang penyulingan Griffin. Dalam semalam ada kabar mengenai dua kebakaran yang menghancurkan para pembuat *gin* lain. Setidaknya satu orang laki-laki tewas dalam kebakaran itu. Apakah ia bisa mempertahankan bisnisnya?

Griffin mendengus singkat. Lady Hero pasti akan senang jika ia gulung tikar. Hilanglah satu pembuat *gin* di antara ratusan—bahkan ribuan—yang ada di St. Giles. Namun, mungkin ketidaksukaan Lady Hero terhadap bisnisnya memang benar.

Pikiran mengenai ketidaksukaan Lady Hero memunculkan pikiran lain mengenai perempuan itu. Griffin teringat kerutan kecil yang muncul di antara alis sang lady ketika menceramahinya. Bagaimana bibir merah muda pucatnya melembut ketika mendengarkan tanggapan Griffin. Dan bagaimana mata Lady Hero terpejam ketika Griffin mencium lehernya.

Griffin membayangkan payudara mungil Lady Hero yang manis, dan Griffin membayangkan ia mencumbunya pelan. Ia nyaris bisa mendengar erangan Lady Hero saat ia menyentuhnya.

Ia ingin melepas simpul pada korset Lady Hero, menelanjangi perempuan itu seutuhnya untuk ia nikmati. Dan di balik roknya sudah menunggu—

Di lantai bawah, seseorang menggedor pintu depannya.

Griffin mengerang. Tentunya ada seseorang yang bisa membukanya. Ia tidak memiliki banyak pelayan, tapi cukup untuk membukakan pintu. Atau mungkin tamunya akan menyerah.

Namun suara ketukan itu berlanjut.

"Sial," Griffin mengumpat. Mungkin saja itu Nick Barnes yang membawa kabar baru.

Ia keluar dari bak, meneteskan air ke karpet, lalu mengusapkan handuk di tubuhnya, dan memakai celana selutut serta kemeja. Ia berlari menuruni tangga bertelanjang kaki dan melintasi selasar dengan langkah berat untuk membuka pintu.

"Apa?"

Griffin mendapati dirinya memelototi mata abu-abu Lady Hero yang terkejut. Perempuan itu menatap sekujur tubuhnya, membuatnya sangat menyadari kemeja basah yang menempel di dadanya dan celana selutut yang menutupi tubuhnya yang setengah bergairah.

Tatapan Lady Hero tertuju ke mata Griffin lagi. "Oh!"

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Oh, syukurkah!" kata Lady Hero. "Pagi ini aku mendengar laporan sebuah penyulingan *gin* di St. Giles terbakar. Mereka bilang seorang laki-laki tewas."

"*Well*, yang mati bukan aku," ujar Griffin, tidak terlalu kalem.

"Aku bisa melihatnya." Lady Hero berdeham. "Boleh aku masuk?"

Griffin melirik ke jalan. Sepertinya tidak ada seorang pun yang memperhatikan mereka. Ia mengulurkan tangan, mencengkeram lengan atas Lady Hero, dan menarik perempuan itu masuk.

Lady Hero terhuyung masuk sambil menjerit. "Apa-apaan kau ini?"

"Berusaha menyelamatkan reputasimu," gumam Griffin. Ia berbalik dan berjalan menuju perpustakaan tanpa bersusah payah memastikan Lady Hero mengikutinya. "Apa-apaan *kau* mengunjungi rumah seorang bujangan—tanpa ditemani—pada siang bolong?"

"Aku ingin memastikan kau baik-baik saja," sahut Lady Hero dari belakang Griffin. "Dan aku perlu bicara padamu."

Griffin mengerang. Perempuan sialan ini pasti ingin melanjutkan kritikannya mengenai gudang penyulingan. Griffin mengambil sebotol brendi dan menuangnya sedikit ke gelas. Ia berbalik sambil menggenggam gelas dan mendapati Lady Hero sedang menatap kertas yang tercecer di meja tulisnya dengan kening berkerut. Mungkin dia tidak senang melihat meja yang berantakan.

Griffin menenggak sedikit brendinya. "Soal apa?"

Lady Hero berbalik, masih mengernyit. "Apa?"

Griffin menunjuk dengan gelas, menumpahkan sebagian brendi ke lantai. "Apa yang ingin kaubicarakan?"

Lady Hero mengerucutkan bibir dan itu justru menarik perhatian Griffin pada bibir perempuan itu. Ia tiba-tiba membayangkan mulut sang lady mencumbui tubuhnya.

Ia menenggak sisa brendinya.

Lady Hero membuka mulut indahnya. "Aku—"

"Mungkin kau ingin membicarakan soal cuaca?" goda Griffin. Ia mengisi gelasnya lagi. "Itu topik percakapan yang sesuai untuk kunjungan pagi hari."

Lady Hero mengerjap. "Aku—"

Griffin mengangkat jari untuk menghentikan ucapan Lady Hero dan menenggak brendi lagi. Cairan itu membara saat turun ke perutnya, tapi pundaknya yang nyeri akibat perkelahian tadi pagi mulai mengendur.

"Apa kau harus minum sebanyak ini sebelum tengah hari?" tanya Lady Hero dengan nada tidak suka.

"Ya." Griffin melotot dan menyesap minumannya lagi untuk menegaskan maksudnya. "Aku selalu minum saat baru setengah berpakaian dan menjamu perempuan."

Wajah Lady Hero merona merah muda cantik. "Mungkin sebaiknya aku kembali lain waktu."

"Oh, jangan." Griffin menurunkan gelas dengan keras di meja dan menghampiri Lady Hero. "Kau menyela mandiku, menyela kegiatanku yang *menyenangkan*, sebenarnya. Sebaiknya kau memberitahuku apa yang ingin kaukatakan."

Lady Hero menatapnya tanpa bersuara.

"Mungkin kau ingin menegurku lagi karena membuat *gin*, hmm?" Griffin menjulang di atas tubuh Lady Hero, tidak peduli apakah ia mengintimidasi atau bahkan menakuti perempuan itu. "Atau memarahiku karena terlalu sering berhubungan intim."

Lady Hero berjengit mendengar ucapannya tapi tetap berdiri tegak dengan berani.

Griffin menyipitkan mata dengan galak. Berani-beraninya perempuan ini berdiri seperti martir padahal Griffin menderita—*menderita* secara harfiah—karena

mendambakannya? Ia menjentikkan jemari seakan-akan teringat sesuatu. "Tapi kau tak bisa memarahiku karena suka merayu, jika kau sendiri sudah menjadi korban pendekatan tak pantasku, bukan? Sekarang kau pun tidak sesuci itu, ya?"

Mata Lady Hero terbelalak, dan Griffin merasa melihat kilauan air mata. Ia tidak akan mundur sekarang. Tidak ketika ia mungkin akhirnya berhasil mengusir Lady Hero dari rumahnya, dari kehidupannya, dan dari balik kulitnya.

Griffin membungkuk dan bergumam di telinga Lady Hero. "Tapi mungkin itulah yang sesungguhnya ingin kaubicarakan—rayuan. Mungkin semua ocehan mengenai pembuatan *gin* hanya alasan yang kaugunakan untuk mengunjungiku. Mungkin kali ini kau ingin aku mencium lebih dari sekadar payudara manismu?"

Reading menantangnya, memancingnya, berdebat dengannya, dan membuatnya merasakan lebih daripada yang seharusnya. Dan sekarang laki-laki itu menjulang di atas tubuhnya, jelas berusaha menakutinya agar pergi.

Namun Hero tidak takut.

Napas hangat Lord Reading membasuh leher Hero yang terbuka, beraroma brendi, dan ucapan kasarnya menyalakan sesuatu dalam diri Hero. Mungkin itu—*seharusnya*—rasa malu, tapi Hero benar-benar khawatir itu justru sesuatu yang sepenuhnya berbeda.

"Itukah yang kauinginkan?" tanya Reading dalam geraman pelan. "Tanganku di perutmu dan terus membelai turun?"

Hero menghela napas gemetar, menekan satu tangan ke perut. Seharusnya Reading tidak mengucapkan semua ini. Seharusnya Hero menyuruh laki-laki itu berhenti. Seharusnya ia pergi. Namun... namun ia sepenuh hati ingin tetap di sini. Menghadapi Reading dalam posisi setara—untuk kali ini saja.

Menjadi perempuan untuk laki-laki ini.

Reading tidak menyentuhnya, hanya berdiri terlalu dekat dan membisikkan ucapan memalukan, mengejutkan, dan penuh rayuan itu. "Aku akan menelusuri tubuhmu. Tidak akan terlalu keras untuk menyakitimu—oh, tidak, aku tak akan menyakitimu—tapi tidak terlalu pelan sehingga kau tak bisa merasakannya. Karena aku ingin kau merasakannya, Hero. Aku ingin kau merasakan*ku*."

Hero mengerang, dan ia tidak sanggup menahannya—tidak ingin menahannya lagi. Ia memalingkan kepala ke arah Reading. Wajah sang lord hanya beberapa senti dari wajahnya. Mata Reading hijau pucat dan gigih, arogan dan penuh dosa. Seandainya hanya itu yang Hero lihat di mata Reading, ia pasti akan keluar dari ruangan itu.

Tanda-tanda kerapuhanlah yang membuatnya tetap di sana.

Tatapan Hero turun ke bibir Reading. Bibir laki-laki itu tertekuk membentuk cibiran, tapi bibir bawahnya masih basah setelah minum brendi. Pemandangan itu membuat bagian bawah perut Hero dialiri kehangatan. "Griffin."

Reading mengerang dan menggumamkan sesuatu yang kasar dengan lirih. Kemudian Hero sudah berada

dalam pelukannya, sama sekali tidak lembut, dan mulut laki-laki itu sudah menempel di mulutnya, liar dan penuh tuntutan.

"Hero," Reading bergumam ketika bibirnya mencumbu bibir Hero. "Hero."

Sepertinya Reading melepaskan pengendalian dirinya. Gerakannya menyentak dan tidak anggun, menunjukkan maksudnya dengan sangat primitif. Dia menjatuhkan topi Hero ke lantai. Mulutnya menggigiti rahang Hero dan turun ke leher sambil meraba-raba mantelnya, melepasnya dari lengan Hero. Reading mengumpat dan mendongak, menunduk ketika melepas bagian dada gaun Hero dan mulai membuka ikatan korsetnya dengan cepat.

Seharusnya Hero merasa ngeri. Ketakutan dan syok, tapi keliaran Reading sepertinya malah membangkitkan hasrat dalam dirinya. Kedua tangannya membantu Reading, melucuti pakaian dari tungkainya secepat yang dilakukan laki-laki itu. Ruangan terasa panas, napasnya tersengal-sengal, dan aroma brendi serta gairah memenuhi lubang hidung Hero, membuatnya seolah mau pingsan.

Rok Hero tiba-tiba terjatuh, lalu ia berdiri hanya dalam balutan gaun dalam, stoking, dan sepatunya.

Reading mengerjap, kelopak matanya setengah terpejam ketika gerakannya tiba-tiba terhenti. Selama beberapa saat yang terasa sangat panjang, Hero khawatir sang lord mendapatkan akal sehatnya lagi dan berhenti.

Namun, perlahan-lahan Reading memindahkan tangan ke tepian gaun dalam di pundak Hero. Dia menyentuh kain tipis itu dengan lembut, tatapannya

terkunci pada mata Hero. Kemudian mata hijaunya menatap mata Hero, dia memuntir jemari di kain gaun dan menariknya keras-keras ke bawah. Sebuah jahitan robek, sesuatu terlepas, dan dia melepas kain rapuh itu dari tubuh Hero.

Hero terkesiap, syok, berdiri tanpa busana di hadapan Reading. Ia belum pernah memperlihatkan tubuhnya pada seorang laki-laki. Ia menyadari payudaranya dan lututnya yang menonjol. Namun—ya Tuhan!—Reading tidak menatap lututnya. Dada Hero terangkat ketika menghela napas dan tatapan Reading naik ke payudaranya. Mulut sang lord tertekuk dalam senyuman. Bahkan sebelum sempat memikirkannya, kedua tangan Reading terulur dan mencengkeram pergelangan tangan Hero.

"Tidak." Reading menggeleng perlahan, tatapannya tidak pernah lepas dari tubuh Hero. "Izinkan aku melihat. Izinkan aku *menikmati*."

Hero bergidik. Sekujur tubuhnya panas, menggelenyar penuh sensasi, seakan-akan mata Reading menyentuhnya secara fisik. Rasanya hampir seperti siksaan, berdiri tanpa busana di hadapan Reading, membiarkan laki-laki itu menatapnya bahkan tanpa kedua tangan untuk menutupinya.

Reading tergelak, pelan dan muram, dan sambil menggenggam pergelangan tangan Hero, dia menunduk dan mencium payudara kanan Hero.

Hero terlonjak dan kepalanya melenting ke belakang tanpa daya. Mulut Reading panas. Hero ingin merasakan lebih, *membutuhkan* lebih, dan tubuhnya menyentak sendiri ke arah Reading.

"Oh, belum," bisik Reading di atas payudara yang sensitif. "Jelas belum. Aku sudah memikirkannya sejak lama."

Apa? Hero membatin liar. *Apa kira-kira yang Reading pikirkan*?

Reading berlutut di depannya, dan Hero mengerjap penasaran menatap laki-laki itu. Apa yang dia...?

Reading mendongak menatap Hero, mata hijau pucatnya tampak berbinar. "*Ya*. Berpeganganlah pada punggung sofa, dan apa pun yang kaulakukan, *jangan* dilepas."

Kemudian, sebelum Hero sempat bergerak atau berpikir, Reading menundukkan kepala dan mencondongkan tubuh ke depan lalu menciumi tubuhnya yang sensitif.

Hero terkesiap dan mencengkeram sofa di belakangnya erat-erat. Ia pernah mendengar bisik-bisik mengenai hal ini, tapi sama sekali tidak siap mengalaminya. Ini hal paling luar biasa yang pernah Hero alami seumur hidupnya. Ia mengembuskan napas dan menggigit bibir. Matanya terpejam erat. Ia tidak boleh berteriak, tidak boleh bersuara, tapi ya Tuhan, sulit tidak melakukannya.

Hero terkesiap, suaranya terdengar nyaring di ruangan. Sangat manis hingga nyaris menyakitkan. Ia merasakan getaran mengguncang kakinya, dan demi Tuhan ia tidak bisa menahannya.

Mata Reading tiba-tiba terbuka, dan dia mendongak menatap Hero, mata hijaunya serius.

Sebuah ledakan tersulut di pusat tubuh Hero, mengirimkan gelombang berkilau. Hero menggigit bibir dan memejamkan mata, tidak sanggup membalas tatapan

Reading ketika merasakan kenikmatan akhir yang intim ini. Ini memalukan. Ini luar biasa. Hero bergetar dan gemetar didera pelepasan yang mengguncang, dan ia melakukan semua itu di hadapan *Reading*. Hero menduga laki-laki itu akan mundur, tapi ternyata tidak. Dia membuat getaran susulan terus berlanjut hingga Hero gemetar.

Kemudian Reading berdiri, menangkap pinggang Hero dan mendudukkannya di sofa. Dia melempar pakaian Hero ke atas. Sebelum Hero sempat bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan, Reading mengangkatnya tinggi-tinggi ke dada laki-laki itu.

Hero mencengkeram pundak Reading ketika laki-laki itu keluar dari perpustakaan, dan menyadari apa yang hendak dia lakukan. ”Kau tak bisa melakukannya!”

”Lihat saja,” jawab Reading.

Hero mencemaskan para pelayan, tapi tidak ada siapa pun ketika Reading berlari melintasi koridor pendek dan menaiki tangga. Dia menyusuri selasar atas dan membuka pintu di ujung selasar dengan pundak. Hero hanya sempat melihat bak mandi berisi air, beberapa handuk kusut, dan tempat tidur besar dengan tirai jelek berwarna oranye manyala, kemudian tubuhnya memantul di atas kasur.

Dengan gagah Griffin melempar pakaian Hero ke lantai, melepas selopnya, lalu berdiri sambil menatapnya.

Hero menahan napas, bertanya-tanya apa yang diharapkan laki-laki itu darinya. Ia belum pernah melakukan hal ini, tidak merencanakannya, dan sama sekali tidak siap. Ia menopang tubuh dengan salah satu siku, tapi Griffin menggeleng perlahan-lahan.

"Diam di sana." Griffin mengangkat kedua tangan ke atas pundak, mencengkeram bagian belakang kemejanya. "Jangan bergerak."

Griffin menarik kemeja melalui kepala dan melepas celana selututnya.

Hero sudah pernah melihat laki-laki telanjang. Patung, pucat dan sama sekali tidak berambut. Beberapa bocah atau pemuda, kemeja mereka dilepas ketika bekerja.

Namun Hero belum pernah melihat laki-laki *ini* telanjang. Sekujur tubuhnya kecokelatan. Kulit yang semula Hero duga berwarna kecokelatan karena sinar matahari ternyata memang secara alami berwarna seperti buah zaitun. Pundaknya lebar dan persegi, dan tidak seperti patung-patung mati itu, ada rambut di tubuh Griffin. Helaian tipis bulu, gelap dan ikal, di dadanya, di petak polos antara dada dan perutnya, lalu segaris bulu gelap yang sedikit demi sedikit melebar dari pusar dan terus ke bawah.

Hero menatap dan terus menatap, merasakan bagian dalam tubuhnya berkontraksi ketika melihatnya, merasa takjub karena bisa bebas memperhatikan tubuh telanjang Griffin. Itu hal paling luar biasa yang pernah Hero lihat seumur hidupnya—dan paling menakutkan.

"Kau menyukainya?" tanya Griffin.

Tatapan Hero terangkat pada mata Griffin, dan ia hanya bisa mengatakan yang sebenarnya. "Ya."

Salah satu sudut mulut Griffin terangkat, walaupun dia sama sekali tidak kelihatan geli. "Bagus. Aku pernah mendengar para perawan lari sambil menjerit ketika melihat tubuh telanjang pria."

Hero menggigit bibir ketika mendengar kata *perawan*.

"Kau masih perawan, kan?" tanya Griffin berkata, dengan suara yang pada laki-laki lain akan Hero anggap lembut.

Hero mengangguk. Seorang perawan. Sebentar lagi ia akan kehilangan keperawanannya. Ini salah. Ini dosa. Ini—

"Jangan berpikir," perintah Griffin. Dia maju dan meletakkan sebelah lutut di tempat tidur, membuat kasur itu melesak karena beban tubuhnya. "Jangan berpikir, jangan bertanya-tanya, jangan cemas. Rasakan saja." Griffin menurunkan tubuh, tangannya berada di kedua sisi kepala Hero, tubuhnya tiba-tiba menghangatkan tubuh Hero. "Rasakan *aku*."

Dan Hero melakukannya. Ia menatap Griffin ketika laki-laki itu menurunkan kepala ke arahnya, sambil bergumam. "*Rasakan aku*."

Bibir Griffin lembut tapi tidak halus. Dia memasukkan lidah ke mulut Hero, dan sekarang Hero tahu cara mengulumnya, cara memiringkan kepala agar bibir mereka menempel sempurna. Kedua tangan laki-laki itu berada di rambut Hero, mencabuti jepit, terkubur di antara helaiannya untuk mencengkeram kulit kepalanya, dan Hero tiba-tiba menyadari ia juga bisa menjelajah.

Ia mengangkat kedua tangan ke bagian samping tubuh Griffin, membelai, menyentuh kulit hangatnya. Punggung Griffin mulus, sekarang agak lembap setelah mandi, atau mungkin karena hawa panas di antara mereka. Hero bergeser ke atas dan merasakan otot pundak Griffin bergerak di bawah sentuhan telapak tangannya.

Ini sangat intim, sangat istimewa, menyentuh punggung telanjang laki-laki, merasakan tubuh laki-laki itu ketika bercinta dengannya.

Griffin menggumamkan sesuatu dan menjauhkan tubuhnya dari tubuh Hero, memutus ciuman mereka. Dia sedikit berayun ke samping dan mengulurkan tangan di antara tubuh mereka. Hero menatap wajah Griffin, melihat bibir laki-laki itu yang terkatup serius, kerutan halus di antara alisnya. Keringat berkilau di keningnya, dan terpikir oleh Hero walaupun Griffin jelas sudah melakukannya berkali-kali, kali *ini* dia melakukannya dengan sangat serius.

Itu menenangkannya.

Kemudian Griffin bergeser dan mendongak, dan pada saat yang sama Hero sadar laki-laki itu sudah siap menyatukan tubuh mereka.

Hero mencengkeram pundak Griffin karena tiba-tiba ragu.

Griffin menunduk, menatap mata Hero. "Jangan berpikir. Rasakan saja."

Dan Griffin mulai menyatukan tubuh mereka.

Hero menunggu rasa nyeri, tapi ia hanya merasakan semacam cubitan aneh. Napasnya tersengal, menunggu lebih banyak—rasa nyeri atau kenikmatan, ia tidak yakin.

"Rileks," Griffin berbisik di sudut mulut Hero.

Hero merasa sensasi itu tidak menyakitkan, tapi tidak sepenuhnya menyenangkan juga.

Hero menatap Griffin, tubuhnya menyatu sepenuhnya dengan tubuh laki-laki itu. Apa hanya ini?

Sepertinya Griffin memahami pertanyaan yang terpancar di mata Hero. Dia bertumpu di lengan yang terentang lurus hingga menjauhi tubuh Hero. Dia tersenyum lagi, kali ini agak muram, dan mengerang, "Rasakan."

Kemudian Griffin bergerak lebih cepat.

"Rasakan, *my heart*," bisik Griffin, dan Hero melihat matanya berkaca-kaca. Sebelum Hero sempat bicara, Griffin menunduk untuk menjilat payudaranya.

Hero melentingkan tubuh tak berdaya di bawah tubuh Griffin. Tubuh kuat Griffin menuntun dan memuaskannya, laki-laki itu bergerak tanpa lelah. Hero merasakannya lagi, hawa panas, membesar dan menyebar hingga tubuhnya gemetar dan ia mencengkeram pundak Griffin. Ia juga merasakan hal lain. Kesedihan mendalam, kegembiraan besar, seakan-akan semua emosi yang selama ini ia tahan atau redam tiba-tiba muncul ke permukaan. Hero tidak bisa mengendalikan wajah, tidak bisa mengendalikan tubuh. Ia hancur berantakan, dan tidak akan bisa menyatukan kepingan dirinya lagi.

Griffin bercinta dengannya, dan saat itu juga Hero menyadari ini pengalaman sekali-seumur-hidup. Di tempat ini, dan hanya di tempat ini, Hero bisa sepenuhnya bebas. Ia mendekap Griffin erat-erat, entah bagaimana takut laki-laki itu akan berhenti dan meninggalkannya.

Namun Griffin tidak melakukannya. Dia menggigit pelan payudara Hero dan mempercepat irama percintaan, keringat berkilau di leher dan dadanya, hingga Hero hancur berkeping-keping di dekapannya. Hero membuka mulut, menjerit tanpa suara, dan Griffin

menciumnya dalam-dalam, melanjutkan perjalanan, hingga dia tiba-tiba menarik diri dari Hero.

Hero membuka mata. Wajah Griffin tampak rileks setelah ketegangan seksual tadi.

Ini sudah berakhir. Hero bukan perawan lagi.

Charlie menatap dadu yang terjatuh dari genggamannya. Dua dan tiga. Lima bisa dianggap beruntung atau tidak, tergantung permainannya.

"Kalau begitu, serangannya gagal." Tanpa mendongak pun ia tahu Freddy memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lain.

"*Aye*. Tiga orang langsung terbunuh dan dua orang lainnya terluka serta terbaring di tempat tidur."

Charlie mengerang, mengambil dadu. Ia memutarnya di antara jemari, derak familiernya terdengar menenangkan di telinga. "Dan kita masih berurusan dengan para informan sang duke."

Freddy tidak menjawab, mungkin karena tidak perlu.

"Tapi kaubilang Reading terlihat bersama adik perempuan sang duke?" tanya Charlie serius.

"Dua kali di St. Giles," jawab Freddy.

Charlie mengangguk, merasakan kulit di pipinya tertarik ketika ia tersenyum. "Sang duke, sang duke. Ujung-ujungnya selalu kembali pada sang duke, bukan? Sang duke dan Reading, teman kesayangan kita."

Freddy menjilat bibir dengan gugup.

Suara gedebuk dan racauan demam terdengar dari atas.

Charlie melirik ke atas seakan-akan bisa melihat pe-

rempuan yang berbaring di atas. "Bagaimana kabarnya hari ini?"

Freddy mengedikkan bahu. "Perawat bilang pagi ini dia makan sedikit kaldu."

Charlie menunduk tanpa berkomentar dan melempar dadu. Dadu-dadu itu terjatuh ke ujung meja, tiga lagi dan *cater*—empat. Tujuh yang penuh keberuntungan. "Mungkin sudah saatnya kita memanfaatkan para informan sang duke untuk keuntungan kita. Mungkin sudah saatnya His Grace mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan Reading di St. Giles."

Sebelas

Malam harinya, Ratu Ravenhair memanggil para pelamarnya
ke ruang takhta lagi dan menanyakan jawaban mereka.
Pangeran Westmoon menjentikkan jemari.
Seorang pengurus kuda langsung menuntun
seekor kuda jantan hitam ke ruang takhta.
Westmoon membungkuk rendah-rendah.
"Kuda ini makhluk terkuat di kerajaanmu, Your Majesty."
Pangeran Eastsun melambaikan sebelah tangan, dan prajurit
bertubuh raksasa berjalan memasuki ruang takhta, dadanya
terbungkus baju zirah perak, pedangnya terbungkus sarung
keemasan. "Laki-laki ini yang terkuat di kerajaanmu,
Your Majesty."
Akhirnya, Pangeran Northwind mempersembahkan
sapi seputih salju dengan tanduk bersepuh emas.
"Sapi ini yang terkuat di kerajaanmu, Your Majesty."
—dari *Queen Ravenhair*

GRIFFIN terkulai di kasur, tubuhnya terpuaskan. Ia berbaring telentang, sebelah lengan menutupi mata, benaknya benar-benar kosong, dan seluruh ototnya dalam kondisi benar-benar rileks. Ia seperti baru dihantam palu.

Namun Hero tidak begitu.

Ketika tempat tidur berguncang, Griffin menyadari

kekasihnya mungkin tidak merasakan kelelahan yang sama.

Griffin membuka sebelah mata dan menatap, merenung, ketika Lady Hero melompat turun dari tempat tidur dan merunduk ke samping. Sesaat kemudian dia menegakkan tubuh, berusaha memakai yang tersisa dari gaun dalamnya.

Griffin menguap. "Aku tahu kau baru dalam hal ini, *sweeting*, tapi biasanya orang-orang berbaring dulu sebentar, mungkin melakukannya lagi jika tubuhnya berkehendak. Tak perlu terburu-buru pergi."

Begitu kalimat itu meluncur dari bibirnya, otak Griffin akhirnya—dengan terlambat—terbangun, dan ia tahu, dengan yakin dan fatal, itu hal yang salah untuk diucapkan.

Lady Hero berhenti berusaha mengenakan gaun dalam dan membungkuk untuk mengambil korset. Wajahnya setengah berpaling, tapi bahkan dari samping pun Griffin bisa melihat bibirnya dirapatkan. "Aku harus pergi."

Griffin tidak bisa berpikir dengan baik—ada peristiwa tidak biasa yang terjadi di sini—tapi ia tahu ia tidak ingin perempuan itu pergi. Ia mengusap kepala, berusaha membuat dirinya lebih terjaga. "Hero—"

Hero merunduk lagi.

Griffin menopang tubuh dan mengintip ke samping tempat tidur. Hero berlutut, mencari-cari di tumpukan pakaiannya. Kepalanya tidak tampak ramah, bahkan ketika tertunduk.

Griffin mendesah. "Tinggallah sebentar dan aku akan meminta dibawakan teh."

Hero berdiri lagi, sambil memakai rok dalam. "Aku tak boleh terlihat berada di sini."

Griffin tergoda untuk bertanya apa tujuan awal perempuan itu datang ke sini, tapi sikap bijaksana—yang biasanya bukan sifatnya—membungkam bibirnya. Ia tahu ia harus bicara pada Hero, tapi tidak bisa memikirkan ucapan apa yang bisa membujuknya untuk tinggal. Kepala Griffin terasa berat, dipenuhi serat kotor dan asap yang tersisa setelah semalam bergadang di gudang.

Ia tidak siap menghadapi hal ini, sialan.

Sekarang Hero sudah mengenakan korset dan sedang mengikat talinya. Biasanya dia pasti dibantu oleh pelayan. Griffin didera perasaan haru yang aneh saat melihatnya.

Ia berguling dan duduk di pinggir tempat tidur, kakinya terbuka, lalu menarik ujung seprai ke atas pangkuan. "Izinkan aku membantumu."

Hero terhuyung mundur—dan separuh berbalik. "Aku... aku bisa melakukannya."

"Apa kau menangis?" tanya Griffin ngeri.

"Tidak!"

Namun dia memang menangis. *Ya Tuhan*. Hero *menangis*.

Griffin tidak tahu harus berbuat apa, atau bagaimana *memperbaiki* semua ini. "Menikahlah denganku."

Hero terdiam dan berbalik, bulu matanya digantungi air mata. *"Apa?"*

Benarkah Griffin baru saja mengucapkannya? Namun ia menatap mata Hero dan mengulangi ucapannya. "Menikahlah denganku."

Seakan-akan ada sesuatu yang bergeser ke posisi yang

tepat—kepingan hilang yang bahkan tidak ia sadari telah hilang—dan Griffin menyadari, tiba-tiba dan seutuhnya, menikahi Hero adalah hal yang tepat. Ia tidak ingin ada seorang pun yang menyakiti perempuan itu. Griffin ingin menjadi perisai untuknya. Untuk pertama kalinya sejak kembali ke London, ia mengetahui apa tujuannya. Ia merasa *benar.*

Sayangnya, sepertinya Hero tidak merasakan hal yang sama.

Perempuan itu menggeleng, menahan isak tangis, dan membungkuk untuk memungut gaunnya.

Harga diri Griffin terluka. Ia berdiri, seprainya terjatuh. "Bagaimana menurutmu?"

"Jangan konyol," gumam Hero sambil berusaha memakai gaun.

Kepala Griffin tersentak ke belakang seakan-akan Hero memukulnya. "Kau menganggap tawaran pernikahan dariku sebagai sesuatu yang *konyol?*"

"Ya." Hero memasukkan gaun melalui kepala dan mulai mengikat tali depannya. "Kau hanya memintaku menikah denganmu karena sudah meniduriku."

Griffin meletakkan kedua tangan di pinggul dan amarah bangkit di dadanya. Kepalanya berdenyut-denyut—selama beberapa hari ini ia kurang tidur—dan berusaha berkata dengan suara tenang. "Aku sudah merenggut kesucianmu, My Lady. Maafkan aku jika beranggapan itu alasan bagus untuk menjadikanmu istriku."

"Oh, ya Tuhan." Hero berpaling menghadap Griffin. Mata Hero melintasi tubuh telanjang Griffin, lalu memakukan tatapan ke atas pinggangnya. "Apa kau tidak mendengar sepatah kata pun yang kuucapkan selama

beberapa hari terakhir ini? Pernikahan adalah kontrak, kesepakatan antarkeluarga. Pakta untuk masa depan, dipikirkan baik-baik, dan dilakukan dengan tulus. Itu bukan sesuatu yang kaulakukan begitu saja atas dorongan sesaat."

Griffin menggeleng. "Ini bukan dorongan sesaat."

"Kalau begitu kenapa kau tidak memintaku menikahimu sebelum kau meniduriku?"

Griffin menatap Hero, tergoda untuk menjawab dirinya berpikir dengan gairahnya sebelum meniduri perempuan itu.

Namun Hero sudah melanjutkan ucapannya, suaranya sangat lembut. "Kau dan aku tak punya tujuan atau maksud yang sama. Belum dua minggu yang lalu kaubilang padaku tak pernah berniat menikah. Kau menawarkan rasa bersalah atau sikap terhormat yang salah tempat, dan keduanya bukanlah fondasi kokoh untuk pernikahan. Aku sudah melakukan kesalahan besar"—suara Hero bergetar, membuat hati Griffin terpilin—"tapi membatalkan pernikahanku dengan Mandeville benar-benar memperburuk semuanya."

Griffin melongo menatapnya. Kapan Hero memikirkan semua ini?

Ia bisa menyanggah semua yang diucapkan Hero, jika diberi kesempatan untuk tidur nyenyak, tapi ada satu hal yang paling menonjol. "Kau takkan menikah dengan Thomas."

Hero mengangkat alis. "Apa karena itu kau meniduriku?"

"Bukan!" raung Griffin.

"Bagus," ujar Hero, benar-benar masuk akal, benar-

benar sempurna. "Kesepakatanku dengan Thomas antara aku dan dia. Tak ada kaitannya denganmu."

"Aku harus menyangkalnya," kata Griffin, ucapannya terdengar sangat sombong bahkan di telinganya sendiri, berdiri tanpa busana, berdebat dengan perempuan yang baru saja ia renggut kesuciannya dengan tidak terhormat. "Aku adik Thomas dan laki-laki yang baru saja berhubungan intim denganmu."

Hero mengernyit. "Aku benci kata itu. Tolong jangan gunakan kata itu di dekatku."

"Sial, Hero!"

"Aku harus pergi sekarang," Hero berkata sopan, dan benar-benar pergi.

Sejenak Griffin melongo, tidak percaya dan terpana, menatap pintu yang menutup. Apa yang barusan terjadi? Apa yang ia lakukan?

Tatapan Griffin tertuju ke seprai putih di tempat tidur, dan ia melihat noda kecil darah di sana. Pemandangan itu seakan mengoyak hatinya. Griffin mengumpat dan menghantamkan tinju ke tiang tempat tidur, membuat buku jarinya nyeri.

Deedle masuk ke kamar, menatap sekeliling dengan ceria. "Saya berpapasan dengan seorang perempuan di selasar, M'lord, dia cukup terburu-buru. Tapi sangat cantik. Saya pikir Anda tidak tertarik untuk melakukannya, jika Anda mengerti maksud saya, setelah peristiwa semalam."

Griffin mengerang dan menjatuhkan tubuh ke tempat tidur lagi, memegangi kepalanya yang pening. "Tutup mulutmu, Deedle."

***

Hari itu cerah dan terik, bahkan di St. Giles, dan Silence Hollingbrook tersenyum saat menyusuri pasar pagi.

"Mamoo!" Mary Darling berteriak dari tempatnya di pinggul Silence, dan mengulurkan tangan bayi gemuk ke arah setumpuk apel merah mengilap.

Silence tertawa dan berhenti. "Berapa harganya?" tanyanya pada si penjual apel. William pernah memuji pai apel buatannya—dulu ketika mereka baru menikah.

Perempuan penjual itu mengedipkan sebelah mata, kerutan di wajahnya yang kecokelatan semakin dalam. "Untukmu dan gadis lucu ini, hanya tiga *pence* untuk setengah lusin."

Biasanya, Silence akan menawar harga yang ditawarkan si penjual, tapi apelnya memang tampak bagus dan harganya wajar. "Aku ambil satu lusin."

Silence menyerahkan koin dan memanggil Mary Evening yang membawa keranjang belanja. Ia memperhatikan si penjual memilih apel dengan saksama dan memasukkannya ke keranjang. Apel-apel ini bisa dijadikan satu atau dua loyang pai apel enak untuk anak-anak.

Silence terus menyusuri kios-kios. Selain Mary Evening, ia mengajak Mary Compassion dan Mary Redribbon untuk membawakan belanjaannya, dan gadis-gadis itu membuntutinya seperti anak itik yang patuh. Mereka sudah membeli bawang, lobak, dan segumpal mentega segar. Silence menghampiri kios yang memajang bit ketika sebuah teriakan membuatnya melirik ke kanan.

Sekelompok kecil bocah laki-laki ada di sana—pemandangan yang biasa di St. Giles dan seluruh penjuru London. Bocah-bocah ini sedang melakukan semacam permainan dadu di tanah dengan serius, dan salah seorang dari mereka jelas baru saja menang atau kalah. Dia melompat-lompat dan langsung dipukul oleh bocah lain. Dalam sekejap, keduanya sudah berguling-guling di atas debu, tidak ada yang memperhatikan mereka selain orang-orang yang cepat-cepat menghindar. Kemudian, ketika Silence sedang mengamati sambil lalu, ia melihat sesuatu—seseorang—di balik bocah-bocah itu. Satu sosok laki-laki anggun, rambut ikal hitam pekat menyapu pundak lebarnya, sedikit kilasan bibir lebar dan sinis.

Tidak mungkin.

Silence bergeser ke samping, berusaha melihat lebih jelas. Laki-laki itu sudah berpaling, dan ada orang-orang lain, kios-kios lain, di antara mereka. Silence tidak bisa memastikan, tapi seandainya saja ia bisa melihat dengan jelas...

"Kita mau ke mana, Ma'am?" Mary Evening tersengal-sengal.

Silence menatap sekeliling dan menyadari gadis-gadis itu berlari untuk menyamai langkah cepatnya. Ia berbalik, mencari-cari di tempat terakhir kalinya ia melihat wajah yang sangat familier itu.

Namun laki-laki itu sudah pergi.

Mungkin Silence hanya membayangkannya, mungkin ia salah mengenali laki-laki lain yang berambut panjang berantakan di sekitar pundak. Mary Darling bosan dan meraih sebutir apel dari keranjang Mary Evening. Silence mengambil satu butir apel dengan jemari ge-

metar dan menyerahkannya pada bayi itu. Sejak malam mengerikan itu ia belum pernah melihat laki-laki itu lagi, ia pasti salah.

Namun Silence yakin dirinya tidak salah. Ia melihat si Tampan Mickey O'Connor, perompak paling berbahaya di London.

"Sudah saatnya kita pulang," kata Silence pada anak-anak.

Ia berbalik, cepat-cepat meninggalkan pasar. Mungkin hanya kebetulan si Tampan Mickey berada di pasar pada saat yang sama dengannya. Laki-laki itu memang tinggal di St. Giles, dan Silence punya alasan bagus untuk mengetahui hal itu. Namun ia tidak melihat Mr. O'Connor berjualan. Langkah Silence bertambah cepat hingga nyaris berlari. Jantungnya berdebar tiga kali lebih cepat, sangat cepat dan ringan sehingga ia pikir dirinya nyaris pingsan.

Jangan memperlihatkan rasa takut di hadapan serigala.

Silence setengah tertawa, tapi lebih mirip isak tangis. Mickey sama sekali tidak seperti serigala liar dan ganas—setidaknya di permukaan. Silence pernah bertemu dengannya, laki-laki itu mengenakan beledu dan renda, semua jarinya dihiasi cincin permata. Dia tampak elegan dan memikat. Namun di balik semua itu, ya Tuhan, *di balik* semua itu dia persis seperti serigala kelaparan.

Silence tersengal-sengal ketika mereka tiba di panti. Jemarinya menggenggam kunci dengan kikuk, dan ia nyaris menjatuhkannya dua kali sebelum sampai ke pintu. Setelah melirik gugup ke belakang untuk terakhir kalinya, Silence mendorong gadis-gadis ke dalam panti

dan membanting pintu hingga menutup. Ia cepat-cepat memasang jeruji.

"Apa kau baik-baik saja, Ma'am?" Mary Evening bertanya cemas.

"Ya." Silence menempelkan sebelah tangan di dada, berusaha menenangkan napas. Mary Darling mengunyah apel dengan berantakan, tidak terganggu. Setidaknya ia tidak membuat bayi itu takut. Silence tersenyum. "Ya, baik, tapi aku ingin sekali secangkir teh, bagaimana dengan kalian?"

"Ya, Ma'am!" jawaban terdengar kompak.

Jadi Silence menghampiri dapur bersama anak-anak asuhnya, merasa sedikit lebih baik.

Namun, perasaan itu terhenti ketika ia melihat Winter berdiri di dapur, wajahnya muram. Winter tidak pernah pulang sebelum makan siang pukul satu.

Silence mengernyit. "Kenapa kau sudah pulang jam segini?"

Winter menatap gadis paling besar. "Mary Evening, tolong letakkan belanjaan di meja dan ajak gadis lainnya ke atas. Kurasa Nell baru saja membuat teh untuk anak-anak di sana."

Dengan patuh gadis-gadis itu keluar dari dapur.

Silence menatap Winter, dadanya serasa terpilin, "Winter?"

Winter melirik Mary Darling, masih dalam gendongan Silence. "Mungkin sebaiknya kita antarkan bayi ini ke atas."

"Jangan." Silence menelan ludah, menempelkan pipi di rambut ikal Mary Darling yang lembut dan hitam. "Biarkan dia bersamaku."

Winter mengangguk. "Kau mau duduk?"

Silence duduk di salah satu bangku dapur. "Ada apa? Katakan padaku."

"Kami menerima kabar dari pemilik kapal William," ujar Winter lembut.

Kepala Silence mulai berputar, ucapan Winter mulai tidak jelas.

Namun, ketika kakaknya melanjutkan, Silence mendengarnya. "Kapal William hilang di laut. Tak ada yang selamat. William meninggal."

"Kau tampak lelah, *my dear*," Sepupu Bathilda berkomentar ketika dia dan Hero berada di dalam kereta kuda. "Mungkin seharusnya kau tidak menunggui Phoebe sepanjang hari."

Mereka dalam perjalanan ke pesta dansa. Hero mengernyit sejenak, berpikir. Oh ya, pesta dansa Widdecombe. Seandainya bisa memusatkan perhatian, mungkin malam ini ia bisa mencari perempuan yang tertarik membantu panti. Lucunya sepanjang hari ia kesulitan memusatkan pikiran.

"My dear?" desak Sepupu Bathilda.

"Phoebe tidak membuatku lelah." Hero menghilangkan kerutan di dahinya. "Aku agak sakit kepala."

"Apa aku harus meminta kusir untuk kembali?"

"Jangan," sahut Hero terlalu ketus, lalu menghela napas. "Jangan, tak apa-apa, Sepupu."

"*Well*, aku tak bisa beranggapan begitu jika kau menggunakan nada seperti itu," ujar Sepupu Bathilda, ketenangannya tergoyahkan.

Hero menahan desahan dan memaksakan diri tersenyum tenang. "Sungguh, maafkan aku sudah membentakmu."

"Baiklah, kalau begitu," jawab perempuan yang lebih tua itu. "Lagi pula, sudah terlambat jika ingin kembali sekarang, kita sudah hampir sampai. Walaupun aku tidak enak meninggalkan Phoebe yang malang terbaring sendirian di rumah. Apa Maximus sudah bicara padamu mengenai Phoebe?"

"Tidak, belum."

"Kurasa, dia harus segera membuat keputusan." Ada kerutan cemas di sekitar mata Sepupu Bathilda. "Syukurlah dokter bilang lengannya akan sembuh. Mengerikan sekali jika dia lumpuh dan..." Suaranya menghilang seakan-akan dia tidak sanggup mengucapkannya.

Hero mendesah dan mengalihkan tatapan ke luar jendela, tapi tidak ada yang bisa ia lihat di tengah kegelapan. Hero merasa sangat aneh! Seakan-akan ia terpisah dari tubuh dan peristiwa di sekitarnya. Seharusnya ia memikirkan momen ini dengan serius, mengambil keputusan dan entah bagaimana memperbaiki keadaan. Alih-alih, Hero mendapati dirinya kesulitan berkonsentrasi pada apa pun, selain tentang Griffin dan bagaimana rasanya ketika tadi pagi ia bercinta dengan laki-laki itu. Hero nyaris bisa mencium aroma kulit Griffin, panas dan berkeringat, merasakan dada sang lord menggesek payudaranya yang telanjang, melihat mata laki-laki itu selalu mengamatinya...

"Aku sungguh-sungguh berharap Lord Griffin tidak menghadiri pesta dansa malam ini," ujar Sepupu Bathilda, membuat Hero terkejut.

Untungnya, sepupunya sepertinya tidak melihat lirikan liar Hero.

"Sudah cukup buruk Phoebe sepertinya sangat terpesona olehnya," dengus Sepupu Bathilda. "Aku tak percaya kau mengundang laki-laki itu makan siang!"

"Phoebe tidak mengetahui reputasi laki-laki itu," jawab Hero, berusaha mengalihkan percakapan dari dirinya.

"Sudah pasti!" Bathilda syok hanya dengan mendengar komentar itu. "Gadis lugu dan berharga seperti Phoebe mengetahui perbuatan memalukan Lord Griffin—tak terbayangkan."

"Dia juga memiliki kelebihan tersendiri," sahut Hero sebelum sempat menahan diri. "Dia lucu, lawan bicara yang menarik, dan dia bisa bersikap sangat baik."

"Lucu dan baik tidak membenarkan kebejatan laki-laki."

"Tidak lama lagi dia akan menjadi anggota keluarga," jawab Hero, merasa ingin menangis.

"Hmmph!" hanya itu komentar Sepupu Bathilda.

Kekesalan perempuan itu membuat Hero tersenyum lemah. "Ingat, Mignon menyukainya."

Anjing kecil itu mengangkat kepala ketika mendengar nama Reading disebut. Ia meringkuk di bangku kereta di samping Bathilda.

Sepupu Bathilda menatap hewan peliharaannya dengan galak. "Harus kuakui, biasanya dia memiliki selera yang lebih baik."

Mignon memutuskan percakapan mereka tidak menarik, karena topiknya tidak melibatkan makanan anjing. Dia menguap dan menyandarkan kepala lagi.

"Ah, kita sudah sampai," kata Sepupu Bathilda ketika kereta kuda berhenti. Dia menggendong Mignon dan mendahului Hero menuruni undakan kereta.

Di luar, *town house* Widdecombe terang benderang dengan obor. Para pelayan laki-laki berseragam membungkuk dan menuntun mereka menaiki undakan rumah dan masuk.

"Kulihat Helena berusaha lebih keras tahun ini," bisik Sepupu Bathilda lantang di telinga Hero. "Dan dia memang harus melakukannya setelah kegagalan *season* terakhir."

Hero masih berusaha mengingat kegagalan apa yang dibicarakan sepupunya ketika mereka tiba di antrean penerima tamu.

"Bathilda." Seorang perempuan bertubuh sangat kurus dengan rambut abu-abu keperakan mencondongkan tubuh dan nyaris menyentuhkan pipi ke pipi Bathilda. "Senang sekali bisa bertemu lagi. Dan kau membawa anjing cantikmu," perempuan itu menatap dengan bibir dikerucutkan ketika Mignon menggeram padanya.

"Helena." Sepupu Bathilda menyentuh kepala Mignon untuk menenangkannya. "Kauingat kerabat tersayangku, Lady Hero Batten."

"My Lady." Hero menekuk lutut.

"Sudah bertunangan dengan Marquess of Mandeville, benar?" Lady Widdecombe menatap Hero dengan agak tidak suka. "Perjodohan yang sangat serasi, *my dear*. Selamat."

"Terima kasih, My Lady," gumam Hero. Ia merasakan beban yang mencekik, seakan-akan ada batu besar yang mengimpit dadanya.

Semua orang yang ada di sini pasti akan benar-benar syok seandainya mereka tahu siapa sebenarnya Hero di balik penampilannya. Ia sudah kehilangan kesempurnaannya. Ia kehilangan posisinya. Sejenak ia ingin berbalik pergi meninggalkan ruang dansa.

"Itu dia Mandeville," seru Sepupu Bathilda.

Hero mendongak dan melihat tunangannya, tampak seperti biasanya. Malam ini laki-laki itu sangat elegan mengenakan beledu cokelat tua berbordir emas dan merah.

Mandeville membungkuk sambil menekuk kaki kanan ketika melihatnya. "Miss Picklewood, Lady Hero. Aku bersumpah, kalian perempuan paling cantik malam ini."

"My Lord." Hero penasaran apa yang akan diucapkan Mandeville jika ia bertanya pada laki-laki itu apa yang dia anggap sangat cantik pada dirinya? Apakah matanya? Lehernya? Payudaranya? Namun Mandeville belum pernah melihat payudara telanjang Hero. Hanya satu orang laki-laki yang pernah melihatnya, dan dia bukanlah tunangannya.

Hero memalingkan wajah, menggigit bibir ketika rasa bersalah menderanya.

"Kuharap adik perempuanmu sudah baikan?" tanya Mandeville serius.

"Sebaik yang bisa diharapkan, My Lord," Sepupu Bathilda menjawab. "Dokter menyuruh Phoebe beristirahat di tempat tidur, tapi menurutnya lengan anak itu bisa pulih."

"Aku senang sekali mendengarnya."

"Aku melihat teman baikku, Mrs. Hughes, di sebe-

lah sana," ujar Sepupu Bathilda. "Apa kalian anak-anak muda akan mengizinkan aku pergi?"

"Tentu saja," gumam Mandeville. Laki-laki itu mengulurkan lengan pada Hero tanpa sungguh-sungguh menatapnya. "Mau jalan-jalan?"

"Dengan senang hati," Hero menjawab tenang, menenangkan suara-suara histeris di dalam kepalanya.

Ia meletakkan tangan di lengan baju Mandeville ketika laki-laki itu membimbingnya ke tengah kerumunan. Rasanya ruangan ini terlalu panas. Lady Helena memutuskan menghias ruang dansa dengan ratusan mawar, dan aroma bunga yang mulai layu nyaris memabukkan. Hero mengangguk dan bergumam konyol pada orang-orang yang berpapasan dengannya hingga merasa ingin berteriak. Dunianya jungkir-balik, dan ia tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Kemudian, tiba-tiba, Griffin berdiri di hadapan mereka, tampil elegan dalam balutan warna biru dan emas, wignya seputih salju. Lengannya tertekuk ketika ia membelai sesuatu di genggamannya. Mata hijau Griffin beralih dari wajah ke tangan Hero, yang berada di lengan Mandeville, lalu perlahan-lahan tertuju ke wajah kakaknya.

Hero berusaha menelan ludah, tapi kerongkongannya kering. Laki-laki itu tidak akan mengatakan apa pun atau melakukan apa pun *di sini*, bukan?

Griffin membungkuk kaku. "Selamat malam, Thomas, Lady Hero."

Hero mengangguk, tidak sanggup bicara.

"Griffin," Hero mendengar Mandeville berkata di

sampingnya. "Aku tak tahu malam ini kau juga diundang."

"Tempat-tempat yang menerimaku memang mengagumkan."

Hero mengangkat pandangan mendengar nada sinis laki-laki itu. Mata hijau Griffin bertumbukan dengan mata Hero, ekspresinya muram.

Hero menahan napas.

"Apa yang kaupegang?" tanya Mandeville.

Griffin mengangkat alis dan membuka telapak tangannya. Hero menghela napas tanpa bersuara. Anting-anting berlian miliknya tergeletak di atas telapak tangan Griffin—anting-anting yang ia lempar pada Griffin di ruang duduk saat pesta pertunangannya.

Griffin tersenyum tipis. "Sebuah perhiasan yang kutemukan di lantai. Apa menurutmu cocok untukku?"

Dia memegangi anting-anting di telinga ketika Hero membelalakkan mata memperingatkannya. Mandeville pasti akan mengenali anting-anting miliknya!

"Atau mungkin lebih cocok untuk seorang perempuan," ujar Griffin lambat. Dia mengulurkan tangan, dan Hero merasakan hawa panas jemari laki-laki itu ketika dia menggantungkan anting-anting di dekat telinganya.

Mandeville mengernyit, tampak kebingungan. "Jangan bersikap kurang ajar."

"Tidak?" Senyum Griffin menghilang ketika menatap Hero. "*Well*, mungkin aku akan menyimpannya sebagai kenang-kenangan."

Griffin memasukkan anting-anting itu ke saku rompi.

Hero menatap laki-laki itu, dadanya nyeri seperti

habis menangis. Ia tiba-tiba menyadari dirinya sudah kehilangan Griffin. Sekarang mereka tidak bisa berteman lagi.

Griffin menatap Mandeville. "Kalau kau mengizinkan, aku ingin mengajak tunanganmu berdansa."

"Tentu saja," jawab Mandeville.

Dan semudah itu, Hero diserahkan dari satu laki-laki ke laki-laki lain, seperti kuda poni di pasar malam lokal.

Hero menunggu sampai mereka berjalan cukup jauh dari Mandeville. "Aku tak mau bicara padamu."

"Aku tahu," jawab Griffin pelan. "Sepertinya kau hanya ingin melakukan, eh, hal *lain* denganku."

"Ssst!" Hero mendesis putus asa.

Pada diri laki-laki lain, ekspresi yang diperlihatkan Griffin padanya mungkin akan disalahpahami sebagai terluka. "Jangan takut, aku tak akan mempermalukanmu di hadapan semua orang."

Hero tidak tahu bagaimana menanggapinya, dan ketika ia merenungkan hal itu, Griffin menuntunnya melewati sepasang pintu prancis menuju ke luar.

Hero menatap sekeliling balkon indah yang dipasangi jalan setapak lebar yang mengarah ke kebun gelap, dan berbalik menatap Griffin dengan ekspresi menuduh. "Kau memberitahu Mandeville kita akan berdansa."

Griffin mengedikkan bahu, tidak peduli. "Kita bilang saja kau kepanasan. Kau jelas tampak kepanasan."

Hero mengangkat sebelah tangan ke pipinya yang merona. "Itu bukan ucapan terhormat."

Griffin tertawa singkat dan tanpa humor. "Apa pun yang kuucapkan tak pernah memuaskanmu, Lady Sem-

purna. Apa kau menyadarinya? Hanya perbuatanku yang memuaskanmu."

Hero berpaling, tapi Griffin menyentuh bagian bawah rahangnya dengan ibu jari dan memalingkan kepalanya sehingga ia tidak punya pilihan selain menatap wajah laki-laki itu. "Tadi pagi kau puas, bukan?"

Hero ingin berbohong, tapi pada akhirnya ia tidak bisa melakukannya, jadi ia tidak bersuara.

Griffin menyeringai dan menurunkan tangan dengan gerakan jijik. "Kau tak mau mengakuinya, tapi aku tahu kau puas. Aku merasakan tubuhmu ketika takluk di dalam pelukanku."

Hero bergidik, teringat rasa tubuh Griffin juga. "Kumohon."

Griffin menatapnya lekat-lekat, lalu menariknya menuruni anak tangga dan memasuki bayangan taman. Menariknya terus hingga tidak ada yang bisa mendengar mereka dari balik pintu ruang dansa.

Dia berbalik dan menyentuh lengan atas Hero. "Kita harus membicarakannya, meskipun kau ingin melupakannya selamanya."

"Itu dia," bisik Hero, merasa lebih berani karena suasana gelap. "Aku tak mau melupakannya."

"Hero," ujar Griffin pelan, namanya terdengar seperti doa di bibir laki-laki itu.

Griffin membungkuk di atas Hero, di kebun gelap itu, dan Hero merasakan sapuan bibir Griffin di bibirnya. Sapuan itu selembut bisikan, seperti ciuman kesatria untuk gadis yang sangat dihargainya. Apakah Griffin memandang Hero seperti itu, meskipun sekarang ia sudah terbukti tidak bermoral? Hero mundur dan

berusaha menatap wajah Griffin, namun wajahnya tertutup bayangan. Laki-laki itu bisa saja orang asing.

Hero berusaha mundur, tapi Griffin menangkap tangannya, mendekap Hero di tubuhnya. "Maukah kau menikah denganku?"

Hero menggeleng, menengadah agar bisa melihat bintang yang kaku, kosong, dan sangat jauh. "Bagaimana bisa aku melakukannya?"

"Bagaimana bisa kau tidak melakukannya?" jawab Griffin, suaranya dalam. "Aku sudah mengambil kesucianmu."

Hero memejamkan mata.

"Hero." Kedua tangan Griffin terangkat dan mencengkeram pundak Hero erat-erat. "Kau *harus* menikah denganku."

"Apa kau mencintaiku?" tanya Hero.

Griffin menyentakkan kepala ke belakang. "Apa?"

"Apa kau mencintaiku, Lord Griffin?"

"Aku... memiliki perasaan untukmu."

Hero merasa hatinya sedikit tercabik. "*Perasaan* tidak sama dengan cinta."

"Kau tidak mencintai Thomas."

Hero menggeleng. "Bukan itu kesepakatan kami."

"Kalau begitu demi Tuhan, kenapa menuntut hal itu dariku?" Griffin menggeram pelan dan mendesak. "Jika aku cukup baik untuk ditiduri, tentunya aku cukup baik untuk dinikahi."

Hero hanya menggeleng lagi. Kepanikan mulai menyeruak di dadanya, sensasi mencekik bahwa ia tidak akan pernah bisa memperbaiki kesalahannya, bahwa ia

tidak akan bisa mendapatkan kembali tempatnya di tengah masyarakat dan keluarganya selama ini.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Griffin.

"Tidak!" Penyangkalan itu menyembur dari bibir Hero tanpa dipikirkan maupun dipersiapkan. Hanya membayangkan dirinya jatuh cinta pada laki-laki ini membangkitkan rasa takut di dada Hero.

"Kalau begitu kenapa kau mengunjungiku? Kenapa membiarkanku bercinta denganmu?"

"Entahlah." Hero menghela napas untuk menenangkan suaranya. "Tadi pagi aku... aku mengunjungimu untuk memastikan kau baik-baik saja, untuk membicarakan panti denganmu, membicarakan pekerjaanmu membuat *gin*. Aku sama sekali tak membayangkan akan melakukan apa yang kita lakukan."

Benarkah itu yang sebenarnya? tanya suatu suara kecil jauh di lubuk hati Hero. Jantungnya berdebar kencang ketika ia mengetuk pintu rumah Griffin. Hero bersemangat, kedua tangannya gemetar penuh antisipasi. Mungkin tanpa disadari, ia mengunjungi Griffin untuk menyerahkan diri pada laki-laki itu. Untuk mencari tahu secara tuntas apakah dirinya lebih dari sekadar anak perempuan seorang *duke* seperti yang ditampilkannya.

Griffin menggeleng, jelas-jelas kebingungan. "Setidaknya jawab pertanyaanku. Kenapa tak mau menikah denganku?"

Hero menggeleng kalut. "Aku... aku tak bisa berpikir. Kau tak memahami betapa besarnya keputusan ini. Kalau aku menikah denganmu, hidupku tak akan pernah sama lagi. Maximus akan membenciku. Mungkin dia

akan menyangkal keberadaanku, menjauhkanku dari keluarga."

"Demi Tuhan." Sejenak Hero menyadari Griffin harus berusaha keras memelankan suara. Kemudian laki-laki itu berkata dengan nada mendesak, "Mungkin aku memang lelaki hidung belang, tapi reputasiku tidak seburuk *itu*. Aku ragu kakakmu akan senang dengan perjodohan kita, tapi mengasingkanmu—"

"Dia membenci pembuatan *gin*," Hero balas berbisik tegas. "Kau penyuling *gin*. Berapa lama lagi sebelum dia mengetahuinya? Kau tak bisa membayangkan sedalam apa kebenciannya terhadap *gin* dan para pembuat *gin*. Apa yang akan dia lakukan padamu—dan padaku—ketika dia mengetahuinya."

Griffin tiba-tiba mendorong Hero, seakan-akan tidak memercayai tangannya untuk menyentuh Hero. "Apa kau pernah memikirkan kemungkinan lainnya? Kalau kau melanjutkan pernikahan dengan Thomas, seumur hidup kita akan terikat dengan *ini* di antara kita."

"Aku tahu," seru Hero. "Ya Tuhan, apa kaupikir aku tidak menyadarinya sejak aku bangkit dari tempat tidurmu tadi pagi?"

Griffin mundur dari kekukuhan Hero seperti terpana, dan saat itu Hero melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan seumur hidup.

Ia berbalik dan lari.

Dua Belas

Ratu Ravenhair menatap kuda jantan, prajurit, dan sapi selama beberapa saat, tapi akhirnya dia hanya mengangguk dan berterima kasih pada para pelamarnya atas jawaban mereka. Sang ratu makan malam bersama para pelamarnya, namun walaupun banyak yang harus mereka bicarakan—dan perdebatkan—dia nyaris tidak bersuara sepanjang makan malam. Sang ratu lega ketika akhirnya berpamitan ke kamar. Setibanya di kamar, Ratu Ravenhair bergegas menuju balkon. Di balkon, si burung kecil cokelat sudah menunggu. Dan di lehernya ada biji pohon ek yang tergantung pada sehelai tali...

—dari *Queen Ravenhair*

GRIFFIN kembali ke ruang dansa, berusaha tampak sopan, seakan-akan dirinya tidak sedang memburu Hero. Itu kebohongan, tentu saja, karena ia *jelas* sedang memburu perempuan itu.

Ia berhenti sebentar di balik pintu prancis, melirik sekeliling dengan santai, dan melihat kilasan rambut ikal merah di sebelah kanannya. Ia tersenyum pada perempuan yang berpapasan dengannya, yang tampak terkejut, dan mulai berjalan ke arah sana.

Sejak dulu Griffin menyukai perempuan. Sejak

pengalaman pertamanya bersama anak perempuan pemilik kedai yang manis itu—Belle atau Betty, atau mungkin Bessie. Gadis itu memiliki mata biru dan payudara berbintik-bintik, dan dia menunjukkan kepuasan tak terhingga pada Griffin ketika usianya belum genap enam belas tahun. Griffin tidak pernah kesulitan menarik perhatian perempuan, baik dari kalangan bawah maupun atas. Sepertinya mereka terpikat oleh senyum dan sikap santainya. Salah seorang kekasihnya menyebutnya memesona, dan mungkin memang benar. Griffin hanya tahu ia memperlakukan para perempuan dengan baik selama waktu singkat yang mereka habiskan bersamanya, dan ketika mereka terpaksa pergi, entah dengan tawa dan tangisan tanpa suara, Griffin tersenyum dan mencium mereka, dan melepas kepergian mereka. Ia tidak melamunkan mereka, ia tidak berbaring nyalang memikirkan mereka, dan ia tidak pernah, sama sekali *tidak pernah* mengejar mereka seperti orang tolol.

Namun, di sinilah ia, menguntit di ruang dansa yang ramai, saat kakak laki-lakinya dan sepupu Hero hadir di sini. *Well.* Itu hanya membuat perburuan ini lebih menarik, bukan?

Hero berjalan cepat mengitari tepian kerumunan. Dia menatap ke belakang, dan Griffin berhenti, setengah berpaling darinya, menyapa laki-laki tua yang belum pernah ia temui. Laki-laki tua itu mengangkat alis, bingung tapi senang, dan Griffin membungkukkan tubuh lebih dekat untuk mendengar jawaban laki-laki itu.

Hero tertipu oleh triknya, dasar gadis konyol, dan berlari menuju koridor. Griffin menegakkan tubuh dan berpaling dari laki-laki tua itu, sekarang bergerak penuh

tujuan. Satu lirikan menunjukkan Thomas berada di seberang ruangan bersama laki-laki yang samar-samar Griffin kenali sebagai anggota parlemen House of Lords. Ia memastikan tidak ada seorang pun yang memperhatikannya, dan menyelinap ke selasar.

Koridor diterangi cahaya, tapi wadah lilinnya tidak banyak dan tersebar. Ini bukan jalan utama yang dilewati para perempuan untuk memperbaiki penampilan mereka. Griffin berdecak. Hero tidak mungkin memilih tempat yang lebih tepat untuk melaksanakan maksud Griffin seandainya perempuan itu melakukannya atas instruksinya.

Patung berderet di selasar, tampak sangat hidup di bawah cahaya lilin. Ruangan pertama berada di kiri Griffin, pintunya sedikit terbuka. Ia melirik ke dalam dan melihat dua sosok bergerak di ruangan gelap itu. Bibir Griffin melengkung membentuk senyum sinis. Hero tidak masuk ke sana. Ruang duduk berikutnya kosong. Griffin memeriksanya dengan saksama sambil mengamati pintu agar Hero tidak berbalik arah dan melewatinya.

Namun, begitu memasuki ruangan ketiga, Griffin langsung mengetahuinya. Mungkin karena aroma samar perempuan, atau mungkin ia mendengar suara terkesiap pelan. Atau mungkin Griffin mengetahuinya dalam tingkatan yang di luar jangkauan indra dan kulitnya, sedalam jiwanya, bahwa Hero ada di sana. Ia menutup pintu, mengurung mereka berdua di ruangan yang nyaris gelap total. Satu batang lilin berkelip ditinggalkan di meja.

Griffin melirik sekeliling ruangan. Sepertinya ini per-

pustakaan kecil atau ruang istirahat. Tiga kursi berada di dekat perapian di seberang ruangan, memunggungi pintu. Dua sofa berada di dekat Griffin, pada sudut yang tepat di dekat meja rendah di tengah ruangan. Salah satu sofa memunggunginya, tapi ketiga buah kursi merupakan pilihan yang lebih tepat.

Ia tersenyum kecil, merasakan denyut nadinya bertambah cepat, dan berjalan perlahan menghampiri perapian.

Hero menunggu hingga Griffin membungkuk di atas kursi terdekat. Terdengar suara langkah kaki dan gerakan mendadak, tapi Griffin mengawasi.

Griffin berbalik dan berhasil tiba di pintu sebelum Hero. Perempuan itu berhenti, tersengal-sengal, beberapa senti dari dadanya.

Griffin menelengkan kepala, menyunggingkan senyum yang sama sekali tidak manis. "Mau ke mana, Lady Sempurna?"

"Biarkan aku keluar," tuntut Hero. Perempuan lain mungkin akan memohon.

Griffin maju satu langkah menghampirinya, memaksa Hero mundur atau membiarkan dirinya menabrak perempuan itu. "Tidak."

Hero melentingkan kepala ke belakang, anggun, pucat, dan cantik. Berlian di rambut merahnya berkilau. "Sudah kubilang aku tak akan menikah denganmu."

"Ya, kau sudah mengatakannya," Griffin menyetujui dengan manis. "Tapi saat ini aku tidak mengincar pernikahan."

Bibir Hero terbuka, dan Griffin melihat kulit lembut di leher perempuan itu bergetar karena denyut jantung-

nya. Baru tadi pagi Griffin menidurinya. Hero perawan, tubuhnya pasti masih terasa nyeri. Mereka sedang berada di acara sosial, demi Tuhan.

Semua itu tidak penting.

Griffin benar-benar bergairah karena Hero.

"Kemarilah," bisiknya.

"Griffin."

Griffin separuh memejamkan mata mendengar gumaman Hero. "Kau mengucapkan namaku seperti kekasih, sangat lembut, sangat manis. Aku ingin menjilat kata itu dari bibirmu, menyesap embusan napas dari mulutmu. Aku ingin memilikimu sepenuhnya. Saat ini juga. Di tempat ini."

Kemudian Hero berlari, bagaikan rusa yang terusir dari tempat persembunyiannya, dan berusaha melompati Griffin. Griffin menangkap pinggang perempuan itu dan mendorongnya ke pintu yang tertutup.

Kemudian ia menunduk dan menatap mata Hero yang berwarna abu-abu jernih seperti berlian. "Bagaimana, Madam?"

Hero menatap mata hijau iblis itu dan mengenali keputusasaan yang bercampur dengan kebebasan. Ia tidak bisa menolak Griffin. *Well*, ia tidak yakin. Mungkin ia bisa meninggalkan laki-laki lain. Namun tidak bisa meninggalkan Griffin.

Tidak pernah bisa meninggalkan Griffin.

Hero membiarkan impulsnya terbang bebas. Ia mengangkat kedua tangan, membingkai pipi tirus Griffin, dan menarik kepala laki-laki itu ke arahnya.

Oh ya, Hero membutuhkan ini. Ia membutuhkan *Griffin*.

Mulut Griffin hangat dan manis, dan Hero melahapnya seperti anak kecil yang kelaparan. Ia bahkan tidak menyadari ia merindukan rasa bibir laki-laki itu. Rasa kebebasan.

Griffin mengerang dan meraba-raba rok Hero, menarik, menyentaknya ke atas. Hero merasakan embusan angin sejuk di paha telanjangnya, lalu telapak tangan Griffin yang besar dan panas mendarat di bokongnya. Griffin membelai sambil terus mencium penuh gairah, lidahnya berada di mulut Hero. Jemarinya terus bergerak dengan berani.

Griffin melepas bibirnya dari bibir Hero, tersengal-sengal. "Lingkarkan lenganmu di pundakku."

Hero mematuhi, tanpa mengetahui apa yang dipikirkan Griffin. Kemudian laki-laki itu mengangkat tubuh Hero, menopang seluruh bobotnya. Hero menggantung kikuk selama beberapa saat hingga insting membuatnya melingkarkan kaki di pinggang Griffin.

"Gadis pintar," desah Griffin.

Tangan sang lord berada di antara tubuh mereka, meraba-raba kikuk, dan Hero menggigit bibir melawan cekikikan yang sama sekali tidak pada tempatnya. Mereka berdua berpakaian lengkap. Griffin bahkan masih mengenakan wig putihnya. Bagaimana mungkin dia bisa berpikiran—

"Ssst," Griffin mendesis pelan. "Kau tak boleh bersuara." Dia bergerak dan membelai tubuh Hero.

Hero menggigit bibir.

Griffin menumpukan satu tangan di pintu dan menunduk untuk berbisik di bibir Hero. "Sekarang."

Dan dia menyatukan tubuh mereka.

Hero menatap Griffin menelan ludah, leher kokoh laki-laki itu berkedut. Mulut Griffin tertarik membentuk seringai kecil, ada garis putih di sudut-sudut bibirnya. Hero membuka mulut terkesiap tanpa suara.

Pintu digedor di belakang punggung Hero.

Ia menjerit pelan, terkejut. Griffin membungkam mulut Hero dengan telapak tangan dan bersandar keras-keras pada pintu. Hero menatap Griffin sambil membelalak. Laki-laki itu menggeleng.

"Hei, pintunya tak mau terbuka," terdengar suara mabuk seorang laki-laki dari luar.

Suara cekikikan feminin menjawab pertanyaan itu.

Pintu digedor lagi, yang berefek mendorong Hero keras-keras pada Griffin.

"Apa aku harus mencobanya lagi?" suara si laki-laki bertanya.

Griffin menyandarkan seluruh beban tubuhnya pada Hero dan pintu, kakinya terentang, kepalanya di samping kepala Hero, keningnya bersandar di pintu. Hero tak berdaya dan ditahan oleh kekuatan Griffin, menunggu apakah mereka akan ketahuan.

Pintu bergetar lagi, terbuka sedikit. Griffin mendorong Hero keras-keras dan membanting pintu hingga menutup lagi. Hero memejamkan mata, dekat, sangat dekat dengan puncak.

"Sialan, kita cari ruangan lain, ya?" ujar laki-laki di luar.

Terdengar suara langkah kaki menjauh.

Griffin tidak bergerak, menahan Hero. Mereka bernapas bersama, dada mereka bergerak serempak. Perlahan, sangat perlahan, tangan Griffin diturunkan dari pintu. Dia menyapukannya ke atas payudara Hero, ringan, nyaris santai.

Hero menunggu, tangannya berada di leher Griffin, merasakan hawa panas laki-laki itu. Tangan sang lord menyelinap ke balik rok Hero dan menyusuri pahanya. Hero memalingkan kepala dan menggigit daun telinga Griffin. Griffin menyentuh ringan, nyaris terlalu ringan.

Tubuh Hero tersentak, keras dan panas, bagaikan terjatuh dari ketinggian, angin menderu di telinganya.

Griffin melentingkan tubuh dalam gerakan pendek, menyentak, dan terkendali, tidak pernah terlalu keras hingga mengguncang pintu, tidak pernah terlalu pelan hingga melepas Hero dari luncurannya.

Hero ingin berteriak, ingin menjerit keras-keras penuh kebahagiaan. Energi luar biasa ini terlalu berlebihan, sekaligus tidak cukup. Ia ingin Griffin terus melakukannya selamanya. Ia menggigit pelan daun telinga Griffin, lalu ritme mekanis sang lord tersendat. Tubuh laki-laki itu tersentak, melenting, tersentak lagi, lalu mendorong untuk terakhir kalinya.

Napas Griffin terdengar nyaring dan kasar di telinga Hero, dan ia menghibur diri dengan menjilati daun telinga laki-laki itu. Kemudian, dengan perlahan, Griffin melepas Hero dan menurunkannya ke lantai.

Hero bersandar ke pintu, berusaha bernapas, menatap dengan mata separuh terpejam ketika Griffin mengeluarkan sehelai saputangan dan membersihkan diri.

Bagaimana ia bisa menjadi seliar ini hanya dalam waktu kurang dari satu hari?

Griffin mendongak dan melihat Hero sedang memandangnya. Dia mengulurkan saputangan. "My Lady?"

Seharusnya Hero merasa malu atau bahkan direndahkan, tapi itu justru tampak seperti tindakan yang sangat intim. Ia mengambil saputangan Griffin dan membersihkan tubuh. Hero menurunkan rok dan berdiri sambil memegang kain kotor itu, tidak yakin apa yang harus ia lakukan.

Griffin selesai mengancingkan celana dan mengambil kain itu dari tangan Hero, melipat dan menyelipkannya ke saku jas. Dia menarik rok Hero, merapikannya dengan saksama ketika Hero berdiri terpaku, sepatuh anak kecil. Griffin menatap matanya, mengulurkan tangan untuk mendorong helaian rambutnya ke belakang telinga.

"Nah, sudah," dia berbisik nyaris sedih. "Penampilanmu sudah rapi, Lady Sempurna. Tak akan ada seorang pun yang tahu bagaimana aku menodaimu. Kau secantik biasanya."

Hero menelan ludah dan menyandarkan kepala di pintu. "Kau belum pernah menyebutku cantik."

"Benarkah?" tanya Griffin ringan. Dia berbalik, melirik sekeliling ruangan, mungkin untuk memastikan tidak ada barang bukti yang tertinggal. Dia menatap Hero lagi, bibir lebarnya tertekuk di sudut. "Mungkin aku merasa tak perlu melakukannya karena Thomas selalu memuji kecantikanmu."

"Dia melakukannya karena kebiasaan," ujar Hero. "Bagaimana denganmu?"

"Tidak," gumam Griffin, menyentuh ringan rambut Hero. "Apa pun yang kulakukan bersamamu bukan karena kebiasaan."

Hati Hero seakan terpilin. Apa yang berusaha disampaikan Griffin padanya? Ia menghela napas untuk mengucapkan sesuatu—yang tidak ia yakini—tapi Griffin menurunkan tangan, dan dia mundur, membungkuk anggun.

Wajah Griffin memperlihatkan topeng sopan ketika berkata, "Dalam peristiwa seperti ini, biasanya sang perempuan yang keluar terlebih dulu. Aku akan menunggu waktu yang pantas sebelum menyusulmu agar kita tidak terlihat bersama."

"Oh," ujar Hero, tiba-tiba merasa naif, "tentu saja."

Hero merapikan roknya untuk terakhir kali dan mengintip ke luar pintu. Koridor temaram itu kosong. Ia menatap Griffin dari balik pundak, merasa seharusnya mengatakan sesuatu, *ingin* mengatakan sesuatu.

Griffin mengangkat sebelah alis dengan geli.

Well, Hero juga bisa bersikap anggun. Ia menghela napas dan berjalan keluar, bergerak tanpa tergesa. Ia masih baru dalam trik semacam ini, tapi sepertinya masuk akal jika ia tampak tenang. Hero berjalan ke ujung koridor, menghela napas lagi, dan menyelinap ke ruang dansa.

Hero baru saja menyelamati dirinya sendiri karena berhasil menyelinap tanpa ketahuan ketika suara kakaknya terdengar dari sampingnya. "Ternyata kau di sini, Hero."

Hero tidak sungguh-sungguh terlonjak, tapi mungkin sempat menjerit sebelum berbalik menghadap Maximus.

Alis tebal dan gelap Maximus bertaut. "Ada yang tidak beres?"

"Tidak." Hero memaksakan diri membuka kepalan tangan sambil menarik napas dan tersenyum ceria. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tak tahu kau juga hadir malam ini."

Bibir Maximus terkatup rapat dengan ekspresi yang tidak bisa dibilang meringis ketika mengamati ruangan. "Aku harus membicarakan masalah penting dengan Mandeville. Apa kau sudah bertemu dengannya?"

Hero mengangguk. "Tadi aku sempat mengobrol dengannya."

"Bagaimana keadaan Phoebe?"

Hero mengerjap dan menatap kakak laki-lakinya. Mata setajam silet itu tiba-tiba tertuju padanya. "Lebih baik. Apa kau akan datang mengunjunginya lagi? Dia menanyakanmu."

"Ya. Besok siang, kurasa. Aku harus memberitahunya saat menemuinya."

Hero menarik napas, memejamkan mata. "Kalau begitu kau sudah membuat keputusan."

"Sudah. Dia tak bisa ikut *season*."

"Dia sudah memimpikannya—kau tahu itu." Hati Hero nyeri.

"Apa kau mau dia terjatuh saat berdansa?" tanya Maximus lembut. "Apa kau bisa membayangkan rasa malunya? Aku tak akan membiarkan dia membahayakan harga diri maupun tubuhnya. Kita akan memastikan keselamatannya bersama kita, bersama keluarganya."

"Bagaimana dia bisa mendapat pasangan?" Hero

menggigit bibir. "Tentunya kau tak ingin dia menjadi perawan tua seumur hidupnya?"

Maximus mengedikkan sebelah bahu dengan tidak sabar. "Dia baru tujuh belas tahun. Pada waktu yang tepat, aku bisa memperkenalkan sejumlah laki-laki padanya. Jangan takut. Aku akan menjaganya."

Hero menganggguk. Tentu saja Maximus akan menjaga Phoebe. Dia selalu menjaga semua orang yang ada di dekatnya. Dan mungkin dia benar—satu *season* mungkin terlalu menekan bagi Phoebe dengan penglihatannya yang terus berkurang.

Namun tetap saja, ini akan jadi pukulan berat untuk Phoebe. Dia sudah sangat bersemangat mengenai kemungkinannya ikut *season*.

"Kau membuat keputusan tepat," gumam Hero, menunduk menatap tangannya.

Maximus menatap Hero lagi dengan tatapan setajam elang. "Apa kau yakin baik-baik saja?"

"Tentu saja." Hero tersenyum agak sendu.

Pasti menyenangkan jika bisa membicarakan semua masalahnya dengan Maximus. Mengenai Griffin dan hubungan rumit serta aneh di antara mereka, keraguannya untuk menikah dengan Mandeville, dan apakah pernikahan itu akan dilaksanakan. Banyak sekali yang ingin Hero ceritakan pada Maximus, kakak laki-lakinya. Ia kehilangan Papa dan Mama dalam usia yang terlalu muda sehingga belum mengerti untuk sungguh-sungguh merindukan mereka, tapi pada saat-saat seperti ini, ia merindukan mereka. Merindukan memiliki seseorang yang sungguh-sungguh menyayanginya.

Namun Hero tidak pernah memiliki hubungan

dekat seperti itu dengan Maximus. Mungkin karena kepribadiannya yang tertutup atau karena Maximus jauh lebih tua darinya dan menanggung begitu banyak tugas sebagai Duke of Wakefield. Atau mungkin karena memang tidak pernah ditakdirkan seperti itu. Apa pun alasannya, sekarang Hero menyadari ia tidak sungguh-sungguh mengenal kakaknya. Setidaknya, tidak dalam artian mendalam. Hero tidak tahu apa yang ditakuti Maximus—seandainya dia memang takut pada sesuatu. Apakah kakaknya itu pernah mencintai atau pernah menangis, atau apakah pada larut malam dia merasakan keraguan terhadap diri sendiri.

Tentu saja, Maximus juga tidak sungguh-sungguh mengenal Hero, bukan?

Maximus mengejutkan Hero dengan meraih tangannya. "Aku menyayangimu dan ingin kau bahagia—kau tahu itu, bukan?"

Hero mengangguk tanpa suara, merasa bersalah sekaligus menderita mendengar ucapan Maximus.

"Kalau kau membutuhkanku, Hero, kau hanya perlu memintanya," ujar Maximus.

Dia meremas jemari Hero, lalu menyelipkannya ke lekukan siku. "Ayo, aku melihat Mandeville di sudut seberang. Aku yakin dia pasti sangat senang bertemu tunangannya."

Hero menyetujuinya karena ia tidak mungkin berbuat sebaliknya, tapi ia mencari-cari sekeliling ruang dansa ketika mereka menyeberangi ruangan menuju Mandeville. Hero tidak bisa menemukan Griffin. Mungkin laki-laki itu sudah pergi untuk makan malam.

"Urusan penting apa yang ingin kaubicarakan dengan Mandeville?" tanya Hero sambil lalu.

"Mengenai adik laki-lakinya."

Hero berhenti, membuat Maximus ikut berhenti. "Ada apa dengan Reading?'

Maximus mengernyit sambil menatap Hero. "Dia menyuling *gin* di St. Giles. Aku harus menangkapnya."

Pukulan itu sangat mendadak, sangat keras, sehingga sejenak Hero tidak merasakan sakitnya. "Jangan!"

"Maafkan aku, *my dear*," ujar Maximus. "Aku tahu dia adik Mandeville—"

Hero mencengkeram lengan Maximus dengan jemari gemetar. "Kau tak bisa menahan Griffin. Kau tak bisa."

Maximus menyipitkan mata dengan tajam. *"Griffin?"*

Ini dia. Hero mengkhianati diri sendiri. Ia akan kehilangan Maximus, kehilangan keluarga dan teman-temannya.

Dengan hati-hati, Hero melepas tangan dari lengan kakaknya dan menangkupkan keduanya di depan tubuh. Ia harus ingat mereka sedang berdiri di ruang dansa yang ramai.

"Demi aku, Maximus," bisik Hero, bibirnya nyaris tidak bergerak. "Berjanjilah padaku kau tak akan menyentuhnya."

Di sekeliling mereka, kerumunan mengobrol, tertawa, bahkan berteriak, tapi Maximus setenang dan sehening patung dewa.

Hero memejamkan mata dan berdoa.

Akhirnya Maximus berbicara. "Apa pun arti Reading bagimu, itu harus segera dihentikan."

Hero membuka mata. Wajah Maximus pucat dan

kaku, bibirnya seperti tidak dialiri darah. Hero membuka mulut hendak bicara.

Maximus mengangkat sebelah tangan, tegas dan penuh perintah. "Tunggu. Demi kau, aku tak akan melakukan tindakan apa pun padanya, tapi sebagai imbalannya kau harus berjanji akan berhenti menemuinya. Hero, dia menyuling *gin*." Kata itu menyembur dari bibir Maximus.

Hero menunduk, jantungnya berdebar kencang karena lega.

"Janjimu, Dik."

Hero menganggguk tanpa suara.

Maximus menarik napas dalam, dan Hero tiba-tiba menyadari sekujur tubuh kakaknya tegang dan gemetar, seperti kuda balap yang ditahan di titik awal pacuan.

"Kita tak akan membicarakan hal ini lagi," gumam Maximus, lalu meraih lengan Hero.

Mereka berjalan tenang menghampiri Mandeville sementara Hero berusaha bernapas.

Kalimat pertama Mandeville sama sekali tidak membantu.

"Wakefield, *my dear*." Sang marquess membungkuk pada mereka berdua, lalu mengernyit. "Aku akan menegur adikku, My Lady. Sepertinya dia menelantarkanmu sendirian."

"Tak masalah," jawab Hero. "Aku yakin dia harus berbicara pada seseorang."

Kedua laki-laki itu bergumam samar menyetujui, lalu Maximus mengajak Mandeville membicarakan undang-undang yang ingin dia loloskan di parlemen.

Hero mendengarkan cukup lama untuk memastikan

undang-undangnya tidak berkaitan dengan *gin*, lalu memasang ekspresi manis dan tertarik di wajah, dan membiarkan benaknya mengawang. Ia membuka kipas dan mengamati ruang dansa dari balik benda itu. Malam ini Griffin mengenakan pakaian biru dan emas, dan sejenak ia merasa melihat pundak lebar laki-laki itu menuntun seorang perempuan dalam dansa *minuet*. Kemudian laki-laki itu berbalik dan Hero melihat itu bukan Griffin. Entah bagaimana ia harus memperingatkan Griffin, tapi tidak boleh terlihat bersamanya. Mungkin besok ia bisa mengirim pesan ke rumahnya.

Maximus membungkuk dan menggumamkan kata perpisahan, tapi Hero nyaris tidak menyadarinya, ia sedang serius mencari Griffin.

"Aku harus meminta maaf atas namaku dan adikku," ujar Mandeville.

"Hmm?" Hero mendongak dan mendapati laki-laki itu menatapnya serius.

"Aku sama bersalahnya dengan adikku karena sudah menelantarkanmu," ujar Mandeville. "Sepertinya selama beberapa hari terakhir ini aku tidak menjalankan peran sebagai tunangan yang perhatian dengan baik."

"Oh, My Lord," Hero berseru. "Aku sudah puas dengan perhatianmu."

Mandeville mengernyit. "Kau baik seperti biasanya, My Lady, tapi aku sudah lalai." Dia ragu sejenak, lalu berkata, "Aku sangat mengagumi sang duke. Menurutku, dia salah seorang pemimpin hebat di negara kita. Sepertinya terkadang aku lupa kaulah yang akan kunikahi, bukan dia."

Hero merasakan bibirnya gemetar ingin tersenyum

ketika membayangkan Mandeville dan kakak laki-lakinya menikahi satu sama lain di depan altar, tapi ia menahannya. Hero tahu Mandeville akan tersinggung jika ia menganggap ucapannya lucu. Laki-laki itu mengucapkannya dengan sungguh-sungguh dari hati.

Hero menyentuh lengan baju Mandeville. "Dia juga mengagumimu, My Lord, dan percayalah padaku, aku tidak cemburu melihatmu menghabiskan waktu bersama kakakku. Aku tahu kalian berdua harus memutuskan urusan penting negara ini. Bahkan, aku senang pemerintahan kita berada di tangan-tangan yang sangat cakap."

Mandeville menyunggingkan senyum langka dan tak terlatih pada Hero, wajahnya tampak tampan kekanakan, membuat Hero teringat alasan awal ia setuju menjadi istri laki-laki ini.

Mandeville membungkuk. "Ayo, *my dear*. Kita cari tahu apa yang menunggu kita di ruang makan."

Dan Hero menemani Mandeville, hatinya lebih bingung daripada sebelumnya.

Griffin sudah sering melakukan pertemuan intim di pesta dansa dan acara sosial lainnya. Para perempuan yang tertarik dengan bahaya dan kemungkinan ketahuan. Sedangkan untuk yang lain, lebih mudah bertemu di pesta dansa daripada mengambil risiko Griffin memanjat jendela kamar tidurnya pada malam hari.

Ketika itu rayuan rumit sangat dibutuhkan, tapi sesudahnya terlupakan dengan mudah. Berbagai cara meraba di dalam ruangan gelap menjadi hal yang biasa, setelah serangkaian pertemuan serupa. Setelah keluar

dari ruangan gelap mana pun yang ia pilih malam itu, Griffin jarang memikirkan perempuan tersebut.

Namun seperti yang sudah terbukti dalam berbagai kesempatan, Hero berbeda.

Begitu kembali ke ruang dansa, seluruh perhatian Griffin tertuju pada Hero. Apakah perempuan itu mendadak ragu? Mungkin saat ini juga dia sedang menyadari betapa kotornya pertemuan asmara di tengah acara sosial yang ramai seperti ini? Sial, seharusnya ia tidak membuntuti Hero ke koridor. Hero tidak seperti perempuan sinis yang biasa ia rayu. Hero idealis, penuh harga diri, yakin terhadap kemungkinannya berbuat salah. Dan Griffin yang membuktikan betapa manusiawinya perempuan itu.

Pikiran itu tidak membuat Griffin senang. Lebih buruk lagi, kegugupan khas perawan ini sudah cukup untuk membuat seorang lelaki hidung belang berpikir keras untuk berubah. Griffin mendengus, mengejutkan perempuan gemuk di dekatnya. Mungkin sudah saatnya menata hidup dan menghabiskan malam hari ditemani secangkir susu hangat di depan perapian.

Renungan Griffin masih muram ketika ia melihat Megs, tampak cantik dalam balutan gaun kuning berbordir hitam dan merah, tapi tampak mirip bunga *buttercup* layu.

"Oh, Griffin," Megs mendesah ketika melihatnya.

Griffin mengangkat alis. "Oh, Megs."

Megs menarik-narik gaunnya dengan lemas. "Apa menurutmu aku tipe perempuan yang menarik untuk dicium laki-laki?"

"Kuharap tidak saat aku ada di sana," Griffin menggeram.

Megs memutar bola mata. "Aku tak bisa menjadi perawan selamanya, Griffin. Aku berharap suatu hari nanti bisa punya anak yang bukan hasil dari keajaiban surgawi. Itu pun"—semangatnya yang muncul sesaat menghilang lagi—"jika ada laki-laki yang cukup berhasrat untuk memperistriku."

Griffin menegakkan tubuh, matanya menyipit. "Apa yang dilakukan Bollinger si pecundang itu?"

"Tepatnya apa yang *tidak* dia lakukan," erang Megs. "Dia tidak mau mengajakku ke kebun."

"Itu bagus," ujar Griffin dengan nada tidak suka. Ya Tuhan, apa pun bisa terjadi di kebun pada sebuah pesta dansa—dan ia jelas mengetahui hal itu.

"Tidak, sungguh, Griffin," kata Megs serius. "Aku tahu kau memiliki perasaan seorang kakak laki-laki, tapi coba abaikan sebentar. Bagaimana aku bisa berpikir untuk menikah dengan laki-laki yang tampak ngeri ketika membayangkan harus menciumku?"

"Bagaimana kau tahu dia berpikir soal menciummu?" Griffin menegaskan. "Mungkin dia mencemaskan udara dingin, atau demi Tuhan, Megs, *reputasimu*. Mungkin dia—"

"Karena aku memintanya," sela Megs.

"Untuk...?"

"Menciumku," Megs menegaskan. "Dan dia terlihat seperti aku memintanya menjilat gurita. Gurita *hidup*."

Griffin penasaran apakah ia bisa menonjok seorang laki-laki karena *tidak* mencium adik perempuannya.

"Oh," ujar Griffin, tanggapan yang sama sekali tidak cukup.

Namun, anehnya Megs tampak puas dengan jawabannya. "Ya. Kaulihat masalahnya? Kalau dia bahkan tidak tergoda, kalau dia bahkan *jijik* membayangkannya, *well*, harapan apa yang kumiliki untuk mendapatkan ikatan yang memuaskan?"

"Entahlah." Griffin menggeleng, berusaha mengucapkan sesuatu yang lebih baik. "Kau tahu orang-orang dengan status sosial seperti kita tidak menikah karena cinta, Meggie. Memang begitulah adanya."

Renungan ini membuat Griffin sangat tertekan.

"Apa kaupikir aku tak tahu soal itu?" sahut Megs. "Aku sepenuhnya menyadari bahwa aku diharapkan melakukan pernikahan menguntungkan dan, jika aku beruntung, suamiku tak akan memiliki selusin perempuan simpanan dan menulariku sifilis."

"Megs," protes Griffin, benar-benar syok. Sejak kapan adik perempuannya bersikap pesimis seperti ini?

Megs menepis amarah Griffin. "Tapi setidaknya aku bisa menemukan semacam... *pertemanan*, ya kan? Pemahaman yang sama, gairah untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar menghasilkan keturunan ketika di kamar tidur?"

"Tentu saja," Griffin menenangkan. Ia tahu seharusnya ia menegur adiknya karena menggunakan bahasa yang mencengangkan, tapi saat ini ia sama sekali tidak memiliki stamina untuk bersikap munafik. "Kami akan mencarikan suami yang baik untukmu, Megs."

Megs mendesah. "Hal itu mungkin terjadi, bukan?

Caro tampak cukup nyaman bersama Huff. Dan Thomas tampak puas dengan Lady Hero."

Griffin terpaku saat mendengar nama Hero, tapi sepertinya Megs tidak menyadarinya.

Megs mengerutkan hidung. "Thomas tidak terlalu terang-terangan dengannya, tapi Lady Hero tipe yang menyenangkan. Aku menyukainya, sungguh, dan dia memahami bahwa sesekali Thomas harus bersikap sombong."

Mau tidak mau Griffin mendengus tertawa.

"Hanya saja..." Megs mendongak, sejenak menatap lampu gantung yang berkilau di atas. "*Well*, jika Lady Hero tiba-tiba meninggal—kau tahu kan, secara tragis, misalnya dalam kecelakaan berkuda atau sambaran petir—kurasa Thomas akan sedih, tapi dia tidak akan *terpuruk*." Megs menatap Griffin agak sendu. "Dia tak akan merasa ingin ikut mati. Aku hanya beranggapan sepertinya menyenangkan jika bisa menikah dengan laki-laki yang akan sungguh-sungguh berduka atas kepergianku jika aku mati. Apa itu masuk akal?"

"Ya," jawab Griffin ketika melihat Hero di seberang ruangan, bercahaya, cantik, dan benar-benar di luar jangkauannya. Kalau perempuan itu meninggal, Griffin tiba-tiba menyadari ia tidak akan peduli apakah dirinya hidup atau mati. "Ya, itu sangat masuk akal."

Tiga Belas

Ratu tersenyum senang ketika melihat biji pohon ek di leher si burung cokelat. Satu butir biji tersebut tumbuh menjadi sebatang pohon ek, pohon terkuat di hutan, dan hutan di kerajaannya dipenuhi pohon ek kokoh. Kalau begitu, sungguh, biji pohon ek adalah hal terkuat di kerajaannya.

Dengan hati-hati Ratu Ravenhair mengambil biji pohon ek dari leher si burung kecil. Dia menangkup burung itu dengan telapak tangan dan membisikkan rahasianya sebelum membiarkan burung itu terbang. Kemudian sang ratu memajukan tubuh di atas balkon, mengamati lahan kastel, tapi suasana hening dan gelap. Hanya ada satu cahaya yang berkelip di istal...

—dari *Queen Ravenhair*

"KITA kehilangan satu orang lagi," kata Nick ketika Griffin memasuki gudang pagi itu.

Griffin mendesah dan meletakkan pistol yang ia bawa ke atas tong kayu. Para pekerja sedang bekerja, tapi tidak terdengar tawa dan obrolan nyaring yang biasa. Gudang penyulingan sangat hening.

"Kabur atau tertangkap oleh anak buah Vikaris?" tanya Griffin.

Nick mengedikkan bahu. "Entahlah. Dia menghilang begitu saja."

Griffin mengangguk, lalu duduk dan mulai mengeluarkan isi pistol. Ia membelinya dalam keadaan bekas pakai, tapi ia memastikan semuanya berfungsi cukup baik.

"Dan kabarnya, hari ini para informan menangkap tiga orang penjual *gin* lagi," ujar Nick.

Griffin mendongak. "Kau benar-benar sumber berita bagus."

Nick menyeringai jelek. "Antara Vikaris dan para informan, aku merasa seperti perempuan penghibur dengan dua orang pelaut—satu melakukannya dari depan dan satunya dari belakang."

Griffin mengernyit membayangkan gambaran vulgar itu. "Terima kasih atas gambarannya."

"Itu hanya caraku memandangnya, M'lord," sahut Nick riang. "Nah, seandainya saja kita bisa membuat para informan dan Vikaris 'tuk membayar kita atas jasa tersebut, *well*, kita bisa bergelimang emas."

Griffin tertawa enggan. "Sepertinya itu tak akan terjadi dalam waktu dekat."

"Benar, tak akan." Sejenak Nick menggaruk dagu sambil merenung. "Bagaimana dengan perempuan yang Anda bawa kemari tempo hari?"

"Aku memintanya menikah denganku."

"Oh, selamat, M'lord!"

"Dan dia menolakku."

Nick mengedikkan bahu. "Para perempuan membutuhkan waktu untuk memikirkan hal-hal seperti ini."

Griffin meringis dan menurunkan pistol yang baru

saja ia isi. ”Ini lebih dari sekadar memberinya waktu untuk berpikir. Dia tidak menganggapku tipe laki-laki yang cocok dijadikan suami. Selain itu ada masalah kecil dengan statusnya yang masih bertunangan dengan kakakku.”

”Perempuan mana pun yang lebih memilih kakak Anda dibanding Anda bukan perempuan cerdas, kalau Anda tak keberatan aku mengatakannya, M’lord.”

Griffin tersenyum miring.

”Apa Anda sudah memikirkan lagi apa yang akan dilakukan jika kita kehilangan gudang penyulingan?” tanya Nick.

Griffin mengedikkan bahu, menatap pistol-pistolnya.

”Kakekku penggembala,” ujar Nick, seraya menatap kasau gudang yang menghitam. ”Tumbuh dikelilingi domba. Tahukah Anda domba makhluk paling bodoh di dunia, itu kata ayahku, tapi perawatannya mudah dan penghasilannya tidak buruk.”

Griffin merenungkan informasi aneh itu sejenak dan alasan pemberian informasi tersebut. ”Kau ingin mengurus domba?”

”Tidak.” Nick terdengar tersinggung. ”Tapi ada uang yang bisa dihasilkan dari wol.”

”Bagaimana?”

”Anda membawa domba ke utara, oke? Anda pernah bilang lahan itu jelek untuk menanam. Tempat yang tidak baik untuk menanam gandum biasanya cukup baik digunakan sebagai tempat hewan merumput.”

”Itu benar juga,” sahut Griffin perlahan. Ia terkejut mendengar Nick sepertinya cukup memikirkan masalah ini.

Suara parau Nick penuh semangat. ”Anda mengirim wolnya ke London, lalu dipintal dan ditenun. Aku masih kenal beberapa orang penenun, yang dulu berteman dengan ayahku. Mungkin bisa membuka toko. Aku bisa mengawasi operasinya di sini.”

”Kau ingin menjadi *penenun*?”

”Itu pekerjaan jujur,” jawab Nick penuh harga diri dan sedikit tersinggung. ”Pekerjaan yang menghasilkan uang ’tuk kita berdua juga.”

Griffin mengernyit. ”Siapa yang akan memintal wolnya?”

Pundak besar Nick bergerak ketika mengedik. ”Anak-anak atau perempuan bisa memintal.”

”Hah.” Ada peningkatan permintaan kain wol di London, baik untuk diekspor maupun untuk digunakan penduduknya. Sedangkan anak-anak yang memintal wol, di dekat sini ada sumber sepertinya yang siap dipekerjakan.

Nick menampar lutut. ”Aku lupa memberitahu Anda—toko perlengkapan kapal di ujung jalan menjual belut yang enak. Aku mencobanya kemarin. Enak sekali. Dalam sekejap, aku bisa membawakan satu mangkuk untuk Anda.”

”Uh—”

Nick berbalik dan sudah keluar dari gudang sebelum Griffin selesai menggumamkan keengganannya terhadap tawaran itu. Ia mendesah. Nick sangat menyukai belut, sedangkan Griffin tidak menyukainya.

Namun, antara sang vikaris dan Hero, kemungkinan untuk makan semangkuk belut adalah kekhawatiran terkecil Griffin.

Ia berjalan keluar gudang untuk menunggu sarapannya yang menjijikkan. Langit di atas benteng halaman berubah kelabu seperti mutiara ketika matahari mulai terbit. Nick sudah berpikir jauh mengenai apa yang bisa mereka kerjakan selain menyuling *gin*, dan seandainya ada satu hal yang selalu Griffin percayai, itu adalah otak bisnis Nick. Nick beranggapan mereka bisa menghasilkan uang dari domba, maka—

Tembakan terdengar nyaring pada udara pagi yang hening.

Griffin berlari ke gerbang, dan ketika membukanya barulah ia menyadari dirinya tidak bersenjata. Seandainya ini perangkap untuk memancingnya keluar... Tapi sepertinya bukan, karena gang sempit di luar gudang tampak kosong.

Ia mengernyit. "Nick! Di mana kau, Nick?"

Griffin nyaris berbalik, tapi kemudian ia mendengar erangan. Griffin menemukan Nick tersungkur di ambang pintu hanya beberapa meter dari pintu masuk gudang.

Griffin mengumpat dan membungkuk di atas tubuh temannya. Darah dan belut terciprat ke jalan batu. Nick berusaha berdiri, tapi ada yang tidak beres dengan kakinya.

"Belutku tumpah," keluh Nick tersengal. "Bajingan itu menumpahkan belutku."

"Lupakan belut sialanmu," Griffin menggeram. "Di mana kau tertembak?"

Nick mendongak dan matahari tiba-tiba terbit, menerangi setiap lekukan jelek di wajahnya. Matanya bergulir ke samping, mulutnya menganga. Griffin menarik napas

dan mendapati dirinya tidak bisa bernapas dengan benar.

"Belut terbaik di St. Giles," bisik Nick.

"Sialan kau, Nick Barnes," desis Griffin. "Jangan mati."

Griffin mencengkeram lengan Nick dan membungkuk, mengangkat beban tubuh laki-laki itu di pundaknya, terhuyung ketika berdiri. Tubuh Nick berotot dan berat seperti kuda. Griffin berhasil masuk ke gerbang dan menguncinya sebelum menurunkan Nick di lantai halaman yang dilapisi batu lembap.

"Ambilkan kain!" Griffin berteriak pada para penjaga. Darah di mana-mana, merembes ke celana Nick, menciprati jaket Griffin. Griffin berpaling pada Nick lagi, menahan kepalanya. "Nick!"

Nick membuka mata dan tersenyum manis pada Griffin. "Mereka sudah menungguku. Anak buah Vikaris. Belut terkutuk."

Nick memejamkan mata dan sekeras apa pun Griffin mengumpat padanya, matanya tidak terbuka lagi.

Siang itu Hero mengetuk pintu Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar untuk kedua kalinya. Ia mundur dan melirik jendela lantai atas, bingung. Semuanya ditutup.

"Mungkin tak ada siapa pun di sini, My Lady," George, pelayannya, memberi masukan.

Hero mengernyit. "Selalu ada orang di sini—bagaimanapun, ini panti anak-anak."

Ia mendesah dan melirik ke arah jalan dengan gugup. Ia masih setengah berharap Griffin mengetahui ia pergi

ke St. Giles tanpa didampingi laki-laki itu. Sepertinya sang lord memiliki kemampuan misterius untuk mengetahui kapan Hero berencana pergi ke St. Giles. Namun hari ini tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

Pintu terbuka dan Hero berbalik lega, tapi senyumnya langsung menghilang ketika melihat sosok kecil yang muram di ambang pintu. "Oh, Mary Evening, ada masalah apa?"

Anak itu menunduk, membuka pintu lebih lebar untuk mempersilakan Hero masuk. Hero menyuruh George menunggu di depan pintu. Ia melintasi ambang pintu dan terkejut mendapati betapa heningnya rumah itu. Alih-alih mengantarnya ke ruang duduk, Mary Evening mengajaknya ke dapur. Anak itu keluar dari dapur, meninggalkan Hero sendirian.

Hero menatap sekeliling. Sebuah cerek dididihkan di atas tungku, dan piring bersih ditumpuk untuk dikeringkan di atas bufet, sisa-sisa makan siang. Hero menghampiri lemari dan membuka salah satu pintunya dengan penasaran, menemukan teh, tepung terigu, gula, dan garam.

Suara langkah kaki terdengar di selasar. Silence Hollingbrook masuk. Sesaat Hero tidak bisa memastikan apa yang berbeda dari penampilan perempuan itu. Kemudian ia menyadari, alih-alih mengenakan pakaian cokelat atau abu-abu seperti biasanya, Mrs. Hollingbrook mengenakan pakaian yang seluruhnya hitam.

Hanya ada satu alasannya.

"Maafkan saya sudah membuat Anda menunggu,"

ujar Mrs. Hollingbrook bingung. "Saya tak tahu mengapa Mary Evening mengantar Anda ke dapur."

"Kau sedang berduka," kata Hero.

"Ya." Mrs. Hollingbrook mengusap rok hitamnya dengan sebelah tangan. "Mr. Hollingbrook... maksud saya, suami saya."

Hero menghela napas singkat, agak terkesiap.

"Duduklah." Ia cepat-cepat menghampiri perempuan itu, lalu menarik salah satu bangku dapur.

"Tidak, maafkan saya, saya... saya..."

"Duduklah," ulang Hero, mendorong pelan pundak Mrs. Hollingbrook. "Kumohon."

Mrs. Hollingbrook terkulai di atas bangku, ekspresinya linglung.

"Kapan kau mengetahuinya?" Hero kembali ke lemari dan menurunkan kaleng berisi daun teh. Poci teh yang terbuat dari gerabah cokelat sedang dikeringkan bersama peralatan makan lainnya. Hero mengambilnya dan mulai menyendok daun teh.

"Kemarin. Saya... Ya, baru kemarin," Mrs. Hollingbrook bergumam takjub. "Rasanya sudah lama sekali."

Hero menghampiri tungku dan meraih kain lap, mengambil cerek dan menuang air mendidih ke poci. Uap harum bergulung dari poci sebelum ia memasang tutupnya. Ia datang untuk memberitahu Mrs. Hollingbrook mengenai arsitek baru dan penundaan dalam pembangunan panti yang baru, tapi informasi itu jelas harus menunggu. Ini lebih penting.

Ia membawa poci yang penuh itu ke atas meja. "Dia hilang di laut?"

"Ya." Mrs. Hollingbrook menyentuh roknya. "Kapal-

nya tenggelam. Lima puluh satu orang laki-laki ada di kapal, dan semuanya hilang di laut."

"Aku ikut berduka." Hero mengambil dua buah cangkir dari bufet.

"Menyedihkan, bukan?" ujar Mrs. Hollingbrook. "Di laut. Saya terus-terusan teringat pada kalimat dari *The Tempest;* 'Ayahmu terbaring sembilan meter dalamnya/ Tulangnya terbuat dari koral/ Matanya terbuat dari mutiara...'" Suaranya menghilang sementara tatapannya tertuju ke meja.

Hero menuang teh dan memasukkan satu sendok penuh gula pasir ke cangkir sebelum meletakkannya di depan Mrs. Hollingbrook.

"Menurut Anda, berapa lama waktu yang dibutuhkan?" gumam Mrs. Hollingbrook.

"Apa?" tanya Hero.

Si pengurus panti mendongak, matanya tampak terluka. "Hingga sepotong mayat berubah menjadi sesuatu yang lain di dalam laut? Sejak dulu saya selalu merasa agak tenang mengetahui pada akhirnya kita semua akan menjadi tanah—ketika akhirnya kita dikubur di tanah. Bagaimanapun, tanah bisa menjadi sesuatu yang sangat bagus. Tanah memberi nutrisi pada bunga, menumbuhkan rumput yang dimakan domba dan sapi. Saya rasa, pemakaman bisa menjadi tempat yang sangat damai. Tapi lautan... Lautan sangat dingin dan sepi. Sangat sepi."

Hero menelan ludah, menatap tehnya. "Apakah Kapten Hollingbrook senang berlayar?"

"Oh, ya." Mrs. Hollingbrook tampak terkejut. "Dia

bahkan membicarakan hal itu ketika sedang di rumah. Sejak kecil dia ingin menjadi pelaut."

"Kalau begitu, mungkin dia tidak pernah memandang laut seperti aku dan kau memandangnya," ujar Hero hati-hati. "Maksudku, aku tak mau lancang dengan beranggapan memahami seperti apa cara berpikirnya, tapi bukankah masuk akal jika dia memiliki pendapat yang berbeda mengenai laut? Bahwa dia bahkan mungkin menyukainya?"

Mrs. Hollingbrook mengerjap. "Mungkin. Mungkin benar."

Dia mengulurkan tangan dan meraih teh panas dengan kedua tangan, mengangkatnya dan mencoba menyesapnya.

Hero meminum teh dari cangkirnya sendiri. Walaupun tehnya tidak seenak yang biasa ia minum, tapi minuman itu kental dan panas, dan pada saat itu sepertinya itulah yang ia butuhkan.

"Maafkan saya," kata Mrs. Hollingbrook samar. "Saya harus... Apa tujuan Anda datang kemari hari ini?"

Hero memikirkan kabar mengenai arsitek baru yang ingin ia sampaikan. "Bukan hal penting."

"Oh." Mrs. Hollingbrook mengernyit, sepertinya sedang berpikir serius. "Hanya saja..."

"Apa?" tanya Hero lembut.

"Seharusnya saya tidak menyampaikan hal seperti ini pada Anda," Mrs. Hollingbrook bergumam bingung. "Ini bukan masalah Anda."

"Kurasa," ujar Hero, "aku ingin itu menjadi masalahku. Kalau kau tak keberatan."

"Ya," ujar Mrs. Hollingbrook. "Saya tak keberatan."

Dia menghela napas dan berkata tergesa-gesa, "Hanya saja ketika dia pergi—ketika William berlayar untuk terakhir kalinya—kami tidak seakur biasanya."

Hero menunduk menatap tehnya, teringat rumor yang beredar mengenai perempuan ini musim dingin kemarin. Ketika itu, orang-orang meributkan Mrs. Hollingbrook menjual kesuciannya pada laki-laki bernama Mickey O'Connor. Ketika itu, Hero memutuskan mengabaikan rumor tersebut. Ia memercayai Temperance dan Winter Makepeace, dan jika mereka meyakini adik perempuan mereka sanggup mengelola panti anak-anak telantar, Hero puas dengan pendapat mereka.

Hero berurusan langsung dengan Mrs. Hollingbrook sepanjang musim panas dan musim gugur, dan selama itu ia tidak menemukan alasan untuk meragukan perempuan itu. Ia tidak mengetahui kebenaran rumornya, apakah semua itu tidak berdasar atau Mrs. Hollingbrook entah bagaimana memang merusak reputasinya sendiri. Namun, sekarang Hero tidak lagi memiliki keunggulan moral untuk menilai kegagalan perempuan lain, bukan? Dan meskipun memilikinya, dari lubuk jiwanya ia tetap yakin Mrs. Hollingbrook perempuan baik. Perempuan yang pantas disebut "bermoral".

Namun, saat ini kebenaran rumor tersebut sama sekali tidak penting. Rasa percaya bisa hancur karena sesuatu yang palsu seperti kebohongan.

"Aku ikut sedih," ujar Hero, karena tidak tahu harus berkata apa lagi.

Sepertinya Mrs. Hollingbrook tidak membutuhkan kata-kata manis. "Saya harap saya memiliki satu kesempatan lagi untuk berbicara padanya. Memberitahunya..."

Suaranya menghilang, dan dia menggeleng sebelum menghela napas gemetar. ”Saya hanya berharap kami tidak berpisah dalam keadaan tidak akur seperti itu.”

Dengan ragu Hero mengulurkan sebelah tangan ke arah perempuan itu. Ia tidak terlalu mengenalnya—mereka berasal dari kelas yang berbeda—tapi duka hal yang universal.

Mrs. Hollingbrook menggenggam tangan Hero erat-erat. ”Saya tahu ini egois, tapi saya terus-terusan berpikir sekarang sudah berakhir.”

”Apa yang berakhir?” tanya Hero lembut.

Mrs. Hollingbrook menggeleng lagi, dan air mata mendadak menetes di pipinya. ”Hidup saya, semua yang saya... saya pikir saya miliki. Ini cinta saya, ini pernikahan saya. Saya dan William pernah bahagia. Saya menjelaskannya dengan buruk.” Dia memejamkan mata. ”Cinta—*kebahagiaan*—bukan sesuatu yang umum, sungguh. Sebagian orang bahkan tidak pernah menemukannya dalam kehidupan mereka. Saya *pernah* merasakannya. Dan sekarang itu sudah menghilang.” Mrs. Hollingbrook membuka mata, menatap tanpa harapan. ”Saya rasa cinta seperti itu tidak datang dua kali seumur hidup. Itu sudah berakhir. Sekarang saya harus melanjutkan hidup tanpanya.”

Hero menunduk, air mata mengaburkan matanya. *Cinta bukan sesuatu yang umum*. Ia sudah menyadarinya secara intelektual, tapi di hadapannya ada seseorang yang pernah memiliki cinta lalu kehilangannya. Tiba-tiba saja Hero merasakan desakan nyaris panik untuk bertemu Griffin. Ia harus memperingatkan laki-laki itu bahwa Maximus sudah mengetahui bisnis penyulingan-

nya. Ia harus menyentuh tangannya, memastikan sendiri Griffin masih utuh dan hidup. Ia harus mendengarnya bernapas. Apakah ini cinta, rasa mendamba? Atau hanya tiruan semata?

"Maafkan saya," ujar Mrs. Hollingbrook, mengusap air matanya. "Biasanya saya tidak sentimental seperti ini."

"Tak perlu meminta maaf," sahut Hero tegas. "Kau baru saja mengalami syok berat. Aneh jika kau tidak melankolis."

Mrs. Hollingbrook mengangguk lelah.

Hero tinggal di sana selama beberapa menit lagi, minum teh dalam keheningan nyaman. Namun keinginannya untuk bertemu Griffin—untuk merasakan sendiri laki-laki itu masih hidup dan baik-baik saja—masih kuat. Tidak lama ia pun berpamitan dan berjalan cepat menuju pintu.

Dalam perjalanan pulang yang membosankan menuju area West End yang lebih baik, Hero tidak bisa berhenti memikirkan hal-hal terburuk. Griffin diseret ke hadapan hakim, dihukum dan dipermalukan, dan yang paling menakutkan—tubuh lunglainya berayun-ayun dari simpul tiang gantungan.

Ketika akhirnya menaiki anak tangga menuju *town house* laki-laki itu, Hero sudah nyaris histeris karena khayalan mengerikannya.

Pintu dibuka oleh Griffin sendiri. Sepertinya dia tidak mempekerjakan terlalu banyak pelayan. Griffin merengut pada Hero, cambang tampak tebal di rahangnya, kemejanya terbuka di leher, dan kepalanya yang tidak

memakai wig tampak berantakan. Bayangan gelap melingkari matanya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" geramnya.

Kelegaan Hero melihat Griffin baik-baik saja, meskipun muram, memunculkan perasaan kesal yang bertolak belakang di dadanya. "Apa kau akan membiarkanku masuk?"

Griffin mengedikkan bahu dan mundur, gerakan gusarnya tidak anggun.

Hero masuk, mengikuti ketika Griffin berbalik dan memimpin jalan menuju perpustakaan. Hero menyempatkan diri untuk melihat sekeliling. Terakhir kalinya ia mengunjungi tempat ini, argumen mereka membara sangat cepat dan mendalam sehingga ia tidak sempat melihat-lihat rumah ini.

Sekarang Hero bisa melihat bahwa perpustakaan Griffin ditata secara mahal meskipun berantakan. Bola dunia berlukis indah digantungi rompi. Beberapa lukisan kecil bergambar orang suci tampak rapuh, indah, dan sangat kuno, tergantung di dinding, tapi semuanya berdebu dan dua di antaranya miring. Rak bukunya sudah kepenuhan, buku-buku berdesakan dalam posisi apa pun yang memungkinkan. Sekilas, Hero melihat buku besar berisi peta, sejarah Roma, kajian naturalis, puisi berbahasa Yunani, dan edisi terbaru *Gulliver's Travel.*

"Apa kau datang untuk mengkritik selera membacaku, My Lady?" Griffin menuangkan brendi untuk dirinya sendiri.

"Kau tahu bukan itu tujuan kedatanganku." Hero berbalik dan menatap Griffin. "Aku sudah mulai mem-

baca *Thucydides*, tapi sepertinya aku sangat lambat membacanya. Kemampuan bahasa Yunani-ku menurun."

"Apa kau menyukainya?"

"Ya," hanya itu yang diucapkan Hero, karena itu memang benar. Usaha yang dibutuhkan untuk memahami naskah berbahasa Yunani membuatnya merasa lebih sukses ketika berhasil menyelesaikan sebuah paragraf. Ia menunggu jawaban Griffin.

Namun laki-laki itu mengedikkan bahu dan menenggak brendi. "Untuk apa kau kemari?"

"Untuk memperingatkanmu soal kakakku." Hero memindahkan setumpuk buku dari salah satu ujung sofa dan duduk, karena Griffin tidak berusaha menawarinya. "Dia tahu kau menyuling *gin* di St. Giles."

Griffin menatapnya. "Hanya itu?"

Hero mengernyit, kekesalannya meningkat. Apakah laki-laki itu tidak peduli pada keselamatannya sendiri?"

"Apa itu tidak cukup? Kau harus menghentikan bisnis penyulinganmu sekarang juga, sebelum Maximus mengirimkan prajuritnya untuk menangkapmu."

Griffin mengamati cairan kekuningan dalam gelasnya. "Tidak."

Hero merasakan frustrasi liar menyeruak di dada. Maximus memang sudah berjanji tidak akan bertindak melawan Griffin, tapi selama Griffin masih menjalankan bisnis penyulingannya, dia dalam bahaya. "Kenapa tidak? Kau lebih dari sekadar laki-laki yang pintar menghasilkan uang, Griffin. Lebih dari itu. Kau perhatian, lucu, dan bermoral. Apa kau tidak menyadari—"

Griffin mendongak menatapnya, dan Hero menahan

napas, berhenti bicara. Mata hijau sang lord berkilau seperti digenangi air mata.

"Ada apa?" bisik Hero.

"Nick tewas," kata Griffin. "Nick Barnes. Dia memulai bisnis penyulingan ini bersamaku. Mungkin kau tidak ingat padanya—dia bersamaku ketika kau mengunjungi gudang penyulingan. Laki-laki bertubuh besar dengan wajah berparut."

"Aku ingat." Hero ingat melihat mereka sepertinya berteman meskipun berbeda status sosial. Ia menatap Griffin. "Apa yang terjadi?"

"Tadi pagi Nick pergi membeli belut." Griffin memperlihatkan ekspresi aneh, setengah meringis, setengah tersenyum. "Dia sangat menyukai belut. Anak buah Vikaris menembaknya dan aku menemukannya..."

Suara Griffin menghilang ketika dia menggeleng.

Hero berdiri dan menghampiri Griffin, tidak sanggup berada sejauh ini ketika laki-laki itu menderita. "Aku ikut berduka." Ia meraih wajah Griffin dengan kedua tangan. "Aku benar-benar ikut berduka."

"Aku tak bisa meninggalkannya sekarang," ujar Griffin parau, mata hijau pucatnya serius. "Apa kau tak mengerti? Mereka membunuh Nick. Aku tak bisa membiarkan mereka lolos begitu saja."

Hero menggigit bibir. "Tapi nyawamu dalam bahaya."

"Dan apa hubungannya denganmu?"

Hero ternganga. "Apa?"

Griffin membiarkan gelasnya terjatuh ke karpet lalu menggelinding ke bawah sofa. Kedua tangannya mencengkeram pundak Hero. "Apa pedulimu jika nyawaku dalam bahaya? Apakah aku teman yang berbagi tempat

tidurmu? Adik ipar yang akan kauundang ke pernikahanmu? Apa, Hero? Apa arti diriku untukmu?"

Hero menatap Griffin, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Ia peduli pada Griffin, itu benar, tapi di luar itu ia tidak bisa memberitahunya. Hero tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya.

Ia benar-benar tidak tahu.

Sepertinya Griffin memahami dilema Hero. Rasa frustrasi berkecamuk dengan keputusasaan di mata laki-laki itu.

"Sialan kau," Griffin mendesis, dan mencium Hero.

Bibir Hero lembut dan pasrah, tapi itu tidak berhasil meredakan amarah Griffin. Ia ingin memasang stempel dirinya di tubuh Hero. Membuat Hero mengakui ia lebih dari sekadar *teman* atau calon adik ipar. Untuk memastikan perempuan itu tidak pernah melupakannya.

Griffin ingin mengukir dirinya di tulang Hero.

Duka dan amarahnya karena kematian Nick seakan beralih dan berubah sehingga yang ia rasakan hanyalah rasa mendambakan Hero. Di sini. Saat ini juga.

Griffin melengkungkan tubuh Hero di lengannya, membuat perempuan itu kehilangan keseimbangan ketika ia melahap mulutnya. Griffin bisa merasakan cengkeraman jemari Hero di punggungnya, tapi sang lady tidak meronta. Hero tidak berusaha melepaskan diri darinya maupun dari aksi liar Griffin mencumbu bibirnya.

Hal itu sedikit menenangkan sisi liar di dalam diri Griffin. Ia mundur dan menatap mata bak berlian Hero.

Mata itu seakan berkabut, buram karena hasrat sensual. Griffin menggendong Hero, mengabaikan seruannya, dan membawanya keluar perpustakaan seperti perompak Viking.

Deedle baru saja memasuki selasar. Mulut pelayan pribadi itu menganga ketika tuannya melintas.

Griffin memelototi pelayannya, memastikan tidak akan ada komentar yang tidak diminta. Kemudian ia menaiki tangga dengan Hero dalam pelukannya.

Hero menyurukkan wajah di dada Griffin. "Oh, Tuhan! Dia melihat kita."

"Dan dia tak akan mengatakan apa pun jika ingin mempertahankan posisinya," geram Griffin.

Griffin menyusuri koridor atas dan membawa Hero ke kamar tidurnya, menendang pintu hingga menutup. Ia mengayunkan Hero ke tempat tidur dan ikut berbaring bersamanya.

Hero menatapnya dengan mata yang tampak sayu dan erotis, lalu berbisik, "Tapi dia pasti tahu apa yang kita lakukan di sini."

"Bagus." Griffin mengurung perempuan itu dengan tubuhnya. "Kalau aku yang memutuskan, seisi London akan mengetahui apa yang kita lakukan di sini."

Mata Hero terbelalak mendengar ucapan itu dan Griffin menduga akan mendengar protes. Namun, Hero justru mengulurkan tangan dan menyapukan telapak tangan ke kepalanya.

"Griffin," ujar Hero, pelan dan agak sedih. "Oh, Griffin."

Kesedihan itu membuat dada Griffin sakit, tapi ia tidak akan gentar meskipun Hero melawan. Tidak seka-

rang. Tidak kali ini. Desakan kuat terbentuk dalam dirinya, kebutuhan untuk menyelesaikannya dengan Hero sebelum semuanya terlambat. Griffin melepas tali gaun Hero seperti binatang kelaparan.

Hero tidak berusaha menghentikannya, hanya berbaring di dekapan Griffin dan membelai rambut pendeknya seakan-akan berusaha menenangkannya. Griffin berhasil membuka bagian dada gaun sang lady dan melemparnya, tidak sabar. Korsetnya seakan melawannya sekuat tenaga. Griffin yang tidak pernah kesulitan membuka pakaian perempuan mana pun.

"Biar aku saja," gumam Hero, dengan lembut menyingkirkan tangan Griffin yang gemetar.

Hero membuka tali korsetnya, kulit hangatnya memenuhi tangan Griffin. Griffin menenangkan diri, menyentuh Hero selembut yang bisa ia lakukan dalam kondisinya saat ini.

"Semuanya," perintahnya. "Lepaskan semuanya."

Hero mengangkat alis tapi menurutinya, perlahan-lahan mengeluarkan tubuhnya dari bermeter-meter kain mahal sementara Griffin mulai menggila. Ketika akhirnya Hero menendang sepatunya dan meraih tali pengikat stoking, Griffin mundur.

"Jangan dilepas."

Griffin mengamati Hero, seperti seorang ahli yang sedang mengamati karya seni indah. Tubuh Hero langsing, payudaranya tinggi dan lembut, pinggulnya ramping, dan kulitnya yang seperti cahaya bulan seakan berkilau di kamar tidur Griffin yang temaram.

Tubuh Griffin kaku dan berdenyut-denyut, tapi bukan gairah yang ia rasakan ketika menatap Hero, tanpa

busana dan rapuh di tempat tidur. Melainkan rasa posesif yang aneh, keinginan untuk selalu dekat dengan perempuan itu, membela dan menghormatinya. Perempuan penuh harga diri ini bisa terluka dengan berbagai cara, dan membayangkan hal itu terasa seperti sayatan pisau, sehingga akhirnya jiwa Griffin seakan dibanjiri darah.

Apakah Hero tidak bisa melihat darah Grifiin? Apakah dia tidak bisa mencegah Griffin terluka sebagai balasan?

Griffin menatap Hero, mendamba, membenci, membutuhkan. Hero memiliki tiga bintik samar di pundak kirinya, dan Griffin membungkuk menjilatnya.

Kedua tangan sang lady mencengkeram kepala Griffin. "Griffin."

"Hero," gumam Griffin. Ia menggigit pelan batas antara pundak dan leher Hero. "Apa kau menyukainya?"

"Aku... ya," bisik Hero, dan tiba-tiba saja Griffin didera semacam rasa mendamba yang melankolis.

"Apa lagi yang kausukai?" tanya Griffin.

"Aku ingin menyentuhmu."

Griffin memundurkan tubuh dan menatap Hero. Perempuan itu berbaring tanpa bersuara, menatapnya dengan mata berlian yang serius. Griffin terbiasa menjadi pihak yang melakukan rayuan. Ia yang melakukan berbagai hal pada para kekasihnya, dan mereka jarang membalasnya dengan melakukan hal yang sama. Mungkin karena keinginan Griffin untuk memegang kendali atau karena sisi dominan yang mengambil alih. Bagaimanapun, Griffin tidak terbiasa menyerahkan tali kendali dalam bercinta.

"Kumohon," pinta Hero.

Dengan enggan Griffin bergeser, siap menangkap Hero seandainya perempuan itu melompat dan berusaha melarikan diri. Namun Hero bangkit dan berlutut di sampingnya, menatapnya penasaran. Griffin masih mengenakan celana dan kemejanya.

Hero menyentuh leher Griffin dengan satu jari, bergerak turun ke bagian kemejanya yang terbuka di dada. "Tolong lepas ini."

Griffin bergeser untuk melepas kemeja melalui kepala.

"Sekarang celanamu."

Griffin menendang celana dan pakaian dalamnya hingga lepas lalu berbaring, tanpa busana.

Sejenak Hero duduk berlutut, kepalanya dimiringkan penasaran sambil menatap tubuh Griffin. Griffin ingin bergerak, merenggut tubuh Hero dan menggulingkan perempuan itu ke bawah tubuhnya. Namun ia menghela napas dan membiarkan Hero mengamati tubuhnya tanpa bersuara.

Kemudian Hero meletakkan kedua tangan di dada Griffin, jemarinya sedikit mengencang, memijat dada Griffin. Matanya setengah terpejam.

"Aku tak tahu laki-laki punya begitu banyak bulu di tubuh mereka," ujar Hero berkata pelan.

Kedua tangan Hero membelai, bulu dada Griffin mengikal di atas jemari Hero sebelum menyembul ke posisi semula. Rasanya sedikit geli, agak sakit. Griffin menggerakkan kaki dengan gelisah. Ia tidak pernah memikirkan soal tubuhnya sendiri, selain bisa memuaskan dirinya atau seorang kekasih.

"Apa itu membuatmu jijik?" tanya Griffin.

"Tidak," sahut Hero penuh pertimbangan. "Hanya saja rasanya sangat... asing."

Sekarang jemari Hero menelusuri perut Griffin, mengitari pusarnya. Dia melirik Griffin. "Apa rasanya geli?"

Alis Griffin mendadak terangkat geli. "Tidak. Kadang-kadang tersangkut di pakaianku, dan rasanya sakit sekali, tapi tidak sering terjadi."

Hero mengangguk, tampak puas dengan jawaban itu.

"Kau juga memilikinya," bisik Griffin.

Hero menunduk, menatap tangan Griffin di atas pangkuannya seakan-akan terpesona oleh pemandangan itu. "Aneh, ya? Kita memakai begitu banyak pakaian, dipasangi tali, sabuk, dan diikat erat-erat, tapi di baliknya kita seperti *ini*."

Dia mendongak, membalas tatapan Griffin, tatapannya serius. "Apakah semua kekasih beranggapan seperti ini? Bahwa mereka memiliki rahasia yang hanya diketahui mereka berdua? Apa selalu seperti ini bersama perempuan-perempuanmu yang lain?"

Ada sesuatu yang sangat mengganggu Griffin ketika mendengar cara Hero menggolongkan dirinya bersama para perempuan lain yang pernah ia tiduri. Mereka hanya bertahan sesaat. Hanya sebatas hantu yang datang dan pergi dari hidup Griffin.

Bagi Griffin, Hero lebih dari itu.

Ia melingkarkan kedua tangan di pinggang ramping Hero dan mendekapnya. "Perempuan lain yang mana? Aku tak ingat perempuan mana pun sebelum dirimu."

Griffin menarik Hero, bermaksud menariknya lebih dekat agar bisa menciumnya, tapi Hero menahan dengan menekankan sebelah tangan di atas dadanya.

"Ucapanmu indah, My Lord, tapi kenyataannya tidak berubah. Banyak perempuan lain pada masa lalumu, dan akan ada perempuan lain pada masa depan."

"*Tidak.*" Penyangkalan Griffin tegas, langsung, dan diucapkan tanpa berpikir. Dengan membicarakan masa depan tempat Griffin memiliki kekasih lain—masa depan tempat mereka terpisah—Hero menyiratkan suatu hari nanti dia akan memiliki kekasih lain. Kedua kemungkinan itu sama-sama tidak bisa diterima.

Ia menarik Hero lebih dekat dan menggulingkan perempuan itu ke bawah tubuhnya, menumpukan seluruh bobot tubuhnya. Mungkin Griffin mengimpit tubuh Hero, tapi ia tidak peduli.

Hero harus memahaminya.

"Tak ada yang lain, baik untukmu maupun untukku," ujar Griffin, hidungnya nyaris menekan hidung Hero. "Tak ada orang lain yang hidup di luar ruangan ini. Hanya ada kau dan aku dan *ini.*"

Griffin menyatukan tubuh mereka.

"Griffin," Hero terkesiap. Dia melentingkan tubuh.

Itu memberi Griffin ruang tambahan. Ia memanfaatkan hal itu, menyatukan tubuh mereka lebih jauh.

"Kau dan aku," Griffin tersengal, "istimewa. Ini tidak seperti yang dilakukan orang lain. Ini tidak seperti apa pun yang pernah kurasakan. Kita berdua unik."

"Itu tak mungkin," sahut Hero keras kepala, meskipun jemari rampingnya mencengkeram Griffin.

"Benar," ujar Griffin di mulut Hero. Kenapa perempuan itu tidak mau memercayainya? Kenapa menyangkal sesuatu yang nyaris mistis ini? "Dengarkan aku. Aku tak akan memiliki kekasih sepertimu lagi. Kau tak akan

pernah memiliki kekasih sepertiku lagi. Yang kita miliki ini harus dijaga dan dilindungi."

Sekarang Hero sudah dibanjiri gairah, mencengkeramnya dengan gerakan erotis yang membuat Griffin menggila, membuat otaknya linglung.

"Tapi menurutku tidak—" ujar Hero, makhluk yang benar-benar mengesalkan.

Dan karena sudah tidak sanggup mengeluarkan argumen logis lagi, Griffin melakukan hal terbaik kedua. Ia membungkam Hero dengan bibirnya, memasukkan lidah ke mulut Hero yang sehangat madu, tubuhnya bergerak sendiri. Ya Tuhan! Ini seperti surga, meskipun ia pasti akan dikutuk karena berpikir seperti itu. Hero lembut dan menyambut, mengeluarkan suara-suara liar kecil.

Griffin kehilangan kemampuan untuk bergerak penuh kelihaian. Terlatih melakukan permainan cinta selama bertahun-tahun gagal membantunya karena ia tidak berbohong: Ini tidak seperti apa pun yang pernah ia alami. Jika dahulu ia melakukan aksi fisik, sekarang Griffin melakukan sesuatu yang melibatkan tubuh sekaligus jiwa.

Bersama Hero, gerakan kuno ini adalah bercinta.

Griffin melontarkan kepala ke belakang, menikmati semua sensasi, baik fisik maupun mental. Hero membuatnya percaya ia bisa terbang. Griffin menunduk dan menatap wajah perempuan itu, berkilau di tengah aksinya. Mata sang lady terpejam, keningnya sedikit berkerut, mulutnya agak terbuka. Hero menggigit bibir bawah ketika ia memandangnya, dan Griffin tahu perempuan itu sudah dekat.

Dekat dan Griffin bisa membuatnya terjun bebas dari tepi jurang.

Griffin mengertakkan gigi dan menahan diri. Ia juga sudah dekat, tapi ia tidak akan melepas kendali sebelum Hero menemukan kepuasan. Griffin menunduk dan berbisik di telinga Hero, "Raihlah untukku, *sweeting*."

Hero menggeleng keras kepala.

"Ya," Griffin bergumam di leher Hero. Ia bisa merasakan sensualitasnya, dan gairahnya melonjak.

Hero mengerang.

"Biarkan aku merasakan madumu." Griffin menjilati payudara Hero. "Raihlah untukku."

Hero melentingkan tubuh, kedua kakinya bergerak gelisah.

"Raihlah, *my love*," Griffin bergumam di atas payudara Hero, lalu mengulum kulit sensitif itu. Menggigit pelan, lembut.

Dan Hero takluk dalam pelukan Griffin, mendekap erat. Griffin berteriak, mempertahankan tubuh mereka agar tetap menyatu dalam kepuasan yang nyaris menyakitkan.

Hero miliknya, Griffin milik Hero, dan tepat saat ini dunia mereka utuh.

Hero menatap kanopi di atas tempat tidur Griffin dan membelai punggung lebar laki-laki itu dalam gerakan melingkar. Griffin ambruk di pelukannya setelah permainan cinta mereka dan tidak memperlihatkan tanda-tanda akan bergeser. Pose tubuhnya tidak anggun, tapi saat ini ia tidak peduli.

Ia mendekap lembut Griffin, laki-laki besar dan kuat ini. Laki-laki yang membentaknya dan menggendongnya—sudah dua kali!—ke kamar tidurnya untuk berbuat nakal padanya. Laki-laki yang keras kepala, kasar, dan mencari nafkah dengan membuat *gin*. Sebenarnya, dia melakukan semua hal yang tidak Hero sukai, tapi jika sekarang laki-laki itu bergerak dan menunjukkan tanda-tanda ingin bercinta lagi, Hero akan melakukannya.

Dan selain itu, Hero yakin ia akan menikmatinya.

Apakah ini cinta? Pertanyaan konyol. Hero terlalu dewasa untuk salah mengenali gairah sebagai cinta, tapi tetap saja... pertanyaan itu berbisik di benaknya. Seandainya ia tidak memiliki perasaan apa pun untuk Griffin, tentunya ia tidak akan didera rasa mendamba yang nyaris terus-menerus muncul untuk selalu bersama laki-laki ini, kan? Tentunya ia tidak akan meratapi perpisahaan mereka nanti seperti yang ia rasakan sekarang?

"Maafkan aku," kata Griffin, ucapannya agak tidak jelas. "Aku belum bisa bangun."

"Tidak apa-apa," jawab Hero sopan, seakan-akan Griffin meminta maaf karena menginjak kakinya saat berdansa.

Griffin mengerang dan melingkarkan lengan di pundak Hero, merangkulnya lebih dekat. Hero berbaring di pelukan Griffin, mengamati dada sang lord yang naik-turun, getaran bulu matanya ketika dia mulai tertidur.

Hero menarik napas dan mencium aroma tubuh Griffin—maskulin dan sensual. Ia merenungkan perasaannya ketika bersama Griffin, cara laki-laki itu menatapnya, seakan-akan ia burung aneh dan sangat

berharga yang nyanyiannya tidak bisa dipahami. Hero memikirkan Mandeville dan kesempurnaannya, memikirkan Maximus serta harga diri dan kebencian kakaknya itu. Hero memikirkan dirinya sendiri dan apa yang ia sadari sejak perjalanan kereta kuda bersejarah ketika ia menyentuh tubuh telanjang seorang laki-laki. Tubuh telanjang *Griffin.*

Dan ketika bayangan mulai tampak memanjang di dinding, Hero membuat keputusan.

Ia tahu harus berbuat apa.

Empat Belas

Keesokan paginya, ketiga pangeran—tampak agak muram—
berkumpul di halaman istal, karena sang ratu ingin berkuda.
Setelah semua orang menunggangi kuda-kuda masing-masing,
Ratu Ravenhair menatap para pelamarnya dan bertanya,
"Apa jantung kerajaanku?"
Sang ratu melirik pengurus istal, sangat singkat sehingga tidak
seorang pun melihatnya. Namun pengurus istal menyentuhkan
ujung jari ke topi, dan sudut-sudut bibirnya melengkung sedikit.
Kemudian sang ratu membawa kudanya keluar dari
halaman istal bersama para pangeran...
—dari *Queen Ravenhair*

"AKU tak mengerti mengapa Mrs. Vaughan harus mengadakan musikal setiap *season*," kata Sepupu Bathilda ketika sarapan keesokan harinya. Dia melambaikan surat undangan sekuat tenaga, menyebabkan Mignon yang duduk di pangkuannya menggigit kertas itu.

Diam-diam Hero memindahkan cangkir teh Sepupu Bathilda yang terancam bahaya dari tepi meja.

"Dia tak pernah mengeluarkan uang yang dibutuhkan untuk menyewa musisi berbakat," lanjut Sepupu Bathilda, "jadi kita terpaksa mendengarkan para pemain

biola sumbang dan penyanyi sopran mabuk sambil menikmati kue lembek dan anggur encer."

"Kalau acaranya seburuk itu, kenapa kau menghadirinya?" tanya Phoebe masuk akal. Ini hari pertama Phoebe merasa cukup sehat untuk turun ke ruang sarapan. Lengan kanannya terikat erat ke dada, dan dia menggunakan tangan kiri untuk makan dengan agak canggung.

"*My dear*," ujar Sepupu Bathilda tegas, "Mrs. Vaughan saudara perempuan Duchess of Chadsworth, yang merupakan ibu calon Duke of Chadsworth, calon suami yang sangat potensial. Aku tidak boleh menyinggungnya."

Phoebe mengerutkan hidung. "*Well*, Hero sudah bertunangan dan menurut*ku* calon Duke of Chadsworth memiliki keterbelakangan mental. *Dan* dia tak punya dagu." Phoebe memasukkan sepotong roti ke mulut.

"Hero, jelaskan pada adikmu betapa pentingnya mempertahankan hubungan baik dengan para *duchess*, terlepas apakah putra mereka memiliki dagu atau tidak," desak Sepupu Bathilda.

Hero membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu secara samar. Benaknya tidak sungguh-sungguh tertuju pada percakapan ini. Ia hanya bisa memikirkan janji temu yang akan ia lakukan tidak lama setelah sarapan.

Untungnya, Sepupu Bathilda tidak sungguh-sungguh menginginkan orang lain untuk berbicara mewakilinya. "Tak peduli apa pun status sosialmu, kau tak boleh membuat saudara perempuan seorang *duchess* kesal. Itu perilaku tidak terpuji."

"Menurut*ku* mengadakan musikal yang membosankan itu perilaku tidak terpuji," kata Phoebe riang.

"Kau masih anak-anak," seru Sepupu Bathilda. "Kau akan lebih memahaminya saat sudah dewasa, ya kan, Hero?"

"Hm..." Sejenak Hero menatap perempuan yang lebih tua itu tanpa ekspresi ketika benaknya kembali pada percakapan di meja makan. "Sepertinya begitu."

Sepupu Bathilda sedang menyuapi Mignon secuil *bacon* dan tidak terlalu memperhatikan Hero, tapi Phoebe menatapnya penasaran, agak menyipitkan mata dari balik kacamata. "Apa kau baik-baik saja?"

"Oh ya." Hero menyesap teh dan mendapatinya sudah dingin. "Kenapa?"

Phoebe mengedikkan bahu. "Kau tampak tidak fokus."

"Kegugupan pernikahan," ujar Sepupu Bathilda. "Aku pernah melihatnya. Seorang gadis tampak kebingungan seiring mendekatnya tanggal pernikahan. Tidak lama lagi dia tak akan bisa berpikir sama sekali."

"Kau membuat pernikahan terdengar seperti penyakit yang melumpuhkan," Phoebe tertawa.

"Bagi sebagian orang memang begitu," sahut Sepupu Bathilda muram. "Sekarang habiskan sarapanmu. Maximus bilang dia akan mengunjungimu pagi ini."

Bathilda melirik Hero penuh makna, dan Hero menyadari Maximus pasti datang untuk menyampaikan kabar buruk mengenai *season*-nya pada Phoebe—atau tepatnya ketiadaan *season*.

Setelah menerima isyarat itu, Hero berpamitan dan meminta dibawakan kereta kuda ke depan rumah. Ia

tidak sanggup duduk di meja makan lebih lama lagi, mendengarkan Sepupu Bathilda membicarakan pernikahannya, dan ia mencemaskan Phoebe. Sepupu Bathilda yang malang akan sangat sedih ketika mendengar apa yang akan Hero lakukan.

Itu pemikiran yang tidak menyenangkan, dan mengingatkan Hero pada orang-orang lain yang akan ia kecewakan. Ya Tuhan, keluarganya mungkin tidak akan pernah memaafkannya. Namun rencananya merupakan hal yang tepat untuk dilakukan, walaupun mungkin bukan yang termudah, jadi Hero mengangkat kepala tinggi-tinggi ketika turun dari kereta kuda di luar Mandeville House.

Sekarang masih terlalu pagi, dan ia tidak mengajak pendamping. Kepala pelayan mengangkat alis sedikit ketika Hero meminta bertemu Mandeville, tapi laki-laki itu mengantarnya ke ruang duduk dengan cukup sigap. Hero menghampiri rak perapian dan menatap potret leluhur Mandeville dengan pandangan menerawang. Rencana ini akan membuat Maximus murka, membatalkan kesepakatan mereka, dan membahayakan Griffin. Setelah berbicara pada Thomas, Hero harus mendatangi Maximus dan meminta belas kasihnya. Mungkin jika ia berjanji untuk—

Thomas membuka pintu.

Dia langsung menghampiri Hero, wajah tampannya tampak cemas. "Ada apa, *my dear*? Apa terjadi sesuatu?"

Setelah laki-laki itu berada di hadapannya, tinggi dan menakutkan, Hero merasa kesulitan menyusun kata-kata. "Aku..." Ia berdeham dan menatap sekeliling ruang

duduk. Sekelompok kursi diletakkan di satu sudut. "Aku harus bicara padamu. Maukah kau duduk?"

Thomas mengerjap dan Hero menahan keinginannya untuk tertawa gugup. Thomas pasti jarang disuruh duduk di rumahnya sendiri—atau di mana pun. Dia *marquess*. Hero tiba-tiba ketakutan dengan rencananya. Sebelum sempat berubah pikiran, ia cepat-cepat menghampiri kursi dan duduk. Mandeville mengikuti belakangan, keningnya berkerut.

Hero menunggu hingga Thomas duduk di seberangnya, lalu mengucapkannya begitu saja. "Aku tak bisa menikah denganmu."

Thomas menggeleng, ekspresinya lebih tenang. "*My dear*, kegugupan sebelum menikah itu sudah biasa, bahkan untuk perempuan tenang sepertimu. Jangan mengkhawatirkan itu—"

"Tidak," ujar Hero, membuat Thomas langsung menutup mulut. "Aku tak mengalami kegugupan atau... atau histeria perempuan apa pun. Aku benar-benar tak bisa menikah denganmu."

Hero menggigit bibir ketika Thomas menatapnya.

"Maafkan aku," Hero terlambat mengucapkannya, menyadari dirinya terlalu tergesa-gesa.

Thomas terpaku mendengar permintaan maaf itu, mungkin untuk pertama kalinya menyadari Hero serius. "Mungkin kalau kau menjelaskan masalahnya padaku, aku bisa membantu."

Oh, Tuhanku, seandainya laki-laki itu tidak selogis ini!

Hero menunduk menatap kedua tangan. "Aku hanya menyadari bahwa... bahwa kita tak cocok bersama."

"Apa karena sesuatu yang kulakukan?"

"Bukan!" Hero cepat-cepat mendongak, mencondongkan tubuh ke depan. "Kau persis seperti yang diimpikan perempuan mana pun untuk dijadikan suami. Ini tak ada kaitannya denganmu. Sayangnya, masalahnya ada pada diriku. Aku benar-benar tak bisa menikah denganmu."

Thomas menggeleng. "Kontrak pernikahan sudah dibuat dan pertunangan kita sudah diumumkan. Sudah terlambat untuk mengubah pikiranmu, *my dear*. Walaupun kau menyangkalnya, aku yakin ini hanya kegugupan sebelum menikah. Mungkin kalau kau pulang dan istirahat, menghabiskan waktu seharian di tempat tidur ditemani secangkir teh. Kurasa—"

"Aku sudah tidak perawan, Thomas."

Kepala Thomas tersentak mundur seakan-akan Hero memukulnya. "*My dear...*"

"Hati nuraniku tidak mengizinkanku menikah denganmu," ujar Hero pelan. "Itu tak adil untukmu."

Sejenak Thomas hanya menatapnya, dan Hero merasa keputusannya ini sudah final.

Kemudian laki-laki itu bicara.

"Aku tak bisa berpura-pura senang mendengar kabar ini," katanya serius. "Tapi itu tidak terlalu mengejutkan. Aku tentu saja akan menunggu cukup lama untuk memastikan anak yang dilahirkan adalah anakku, tapi—"

Ya Tuhan, tapi Hero ingin berteriak! "Aku tidur dengan adikmu, Thomas."

Thomas menatap Hero, perlahan-lahan wajahnya memerah.

Hero berdiri. "Aku sudah merusak reputasiku sendiri,

mengorbankan kesucian dan bahkan mungkin yang lebih penting lagi, harga diriku. Maafkan aku, Thomas. Kau tak pantas menerimanya. Jika aku—"

Sesaat Hero mencerocos dan Thomas menatapnya tanpa ekspresi. Kemudian tiba-tiba saja laki-laki itu berdiri menjulang di hadapan Hero, wajahnya merah, bengis, dan sangat menakutkan. Hero hanya sempat merasakan takut sebentar.

Kemudian Thomas menampar wajahnya.

Griffin menaiki anak tangga Mandeville House, benaknya disaput awan lelah. Seperti inikah rasanya duka—kelelahan yang menumpulkan benak? Bagi Griffin, sepertinya begitu. Ia melewatkan malam dengan memakamkan Nick. Griffin membiayai peti mati, pakaian penguburan, makam dan batu nisan, dan ia menyaksikan sendirian ketika Nick diturunkan ke kuburan yang dingin. Kemudian ia kembali ke gudang penyulingan dan mulai menyusun rencana untuk menghancurkan Vikaris. Beberapa hari lagi semuanya akan siap untuk menghancurkan Vikaris dan membalaskan dendam Nick. Beberapa hari lagi ia bisa istirahat.

Namun sementara itu, ia memiliki tugas-tugas lain yang harus dikerjakan. Pagi ini Griffin harus mengantar Mater berbelanja untuk memilih sofa, bufet, atau perlengkapan lainnya. Ia tidak tahu mengapa ibunya harus berbelanja sepagi ini, tapi perempuan itu cukup kukuh mengenai waktunya.

Ketika masuk, Griffin mengangguk pada kepala pelayan. "Mana kakakku?"

"Sang marquess ada di ruang duduk merah," jawab sang kepala pelayan.

Griffin mulai berjalan ke arah sana. "Aku akan ke sana sendiri."

"Dia sedang menerima tamu, My Lord."

Griffin berbalik, berjalan mundur menuju ruang duduk. "Siapa?"

"Lady Hero."

Griffin terdiam. Kemarin Hero sangat pendiam ketika meninggalkannya. Ia berharap sikap diam itu berarti sang lady sedang mempertimbangkan untuk menikah dengannya, tapi tentunya dia tidak akan mengatakan apa pun pada Thomas tanpa—

Teriakan terdengar dari ruang duduk.

Griffin berbalik dan berlari menghampiri asal suara. Disusul suara gedebuk dan teriakan lain.

Ia mendorong pintu hingga terbuka ketika teriakan itu membentuk sebuah kata. "Pelacur!"

Thomas berdiri, pundaknya membungkuk, wajahnya merah padam, menjulang di atas sesuatu yang ada di lantai. Tempat yang sedang dipelototi Thomas terhalang sofa. Griffin merasakan darahnya berubah menjadi es, tajam dan menusuk ketika ia menyeberangi ruangan dan melihat ke balik sofa.

Hero masih hidup. Hanya itu yang Griffin lihat dan pahami. Perempuan itu tergeletak di tengah gundukan rok berwarna hijau zamrud, tapi masih hidup.

Kemudian perhatian Griffin tertuju pada tapak merah di sisi wajah cantik Hero.

Tapak berbentuk tangan laki-laki.

Amukan memenuhi kepala Griffin, putih dan utuh,

menenggelamkan suara, pandangan, dan akal sehat. Ia menyerang Thomas, pundaknya menghantam perut kakaknya. Thomas terhuyung ke belakang, menghantam kursi, dan mereka berdua terjungkal, bersama kursi dan yang lainnya. Thomas mengayunkan tinju, dan Griffin menerimanya di pundak, bahkan tidak merasakan pukulan itu.

Tidak merasakan apa pun selain nafsu untuk membunuh.

Griffin menunduk dan memukul, tangannya terkepal, giginya terkatup, raungan di telinganya nyaring dan menyeluruh. Ia hanya melihat wajah Thomas yang berdarah-darah, mulut kakaknya bergerak, mengucapkan sesuatu, mungkin memohon, dan hati Griffin menggembung penuh amarah.

Thomas menyentuh Hero. Dia *menyakiti* Hero. Dan karena perbuatannya itu dia pantas berjalan dengan kaki pincang.

Seseorang memukuli pundaknya, tapi ia tidak memperhatikan. Tidak hingga Hero berteriak di telinganya. "Griffin, berhenti!"

Griffin mulai menyadari dengan lambat orang-orang yang ada di ruang duduk. Menyadari rasa sakit di pundak dan, anehnya, rahangnya. Ia mendongak dan melihat wajah Mater.

Mater menangis.

Lengan Griffin terkulai ke samping, dan ia menatap Mater, dadanya naik-turun.

"Oh, Griffin," ujar Mater, dan Griffin ingin menangis juga. Melolongkan rasa malu dan kesedihannya.

Ia menunduk dan melihat Thomas terbaring di antara

kedua lutut, berusaha menahan darah yang mengalir dari hidung dengan sebelah tangan. Di atas tangannya, mata biru kakaknya berkilat murka dan memancarkan rasa malu yang sama.

"Griffin," ujar Hero, sentuhannya di pundak Griffin seringan sentuhan burung, dan akhirnya Griffin berbalik menghadap perempuan itu.

Air mata berkilau di wajah Hero. Salah satu sisi wajahnya memerah dan mulai membengkak. Pemandangan itu membuat Griffin murka lagi, tapi kali ini ia tidak melirik kakaknya. Ia justru menyentuh wajah Hero, kedua tangannya penuh darah dan gemetar.

Griffin menangkup wajah Hero dengan tangannya yang memar. "Apa kau baik-baik saja?"

"Tidak," jawab Hero. "Tidak."

"Maafkan aku," ujar Griffin. "Aku benar-benar menyesal."

Griffin berdiri dan berusaha mendekap Hero, entah bagaimana berusaha memperbaiki kekacauan berdarah ini.

Namun Hero menggeleng, seraya mundur. "Jangan."

"Hero," Griffin memohon, dan pandangannya kabur. "Kumohon."

"Tidak." Tangan pucat dan lembut Hero terangkat untuk menghentikannya. "Tidak, aku tak bisa... pokoknya jangan."

Kemudian Hero berbalik dan keluar ruangan.

Griffin menatap sekeliling. Kepala pelayan, seorang pelayan laki-laki, dan beberapa pelayan perempuan berdiri berkerumun sambil melongo sementara pundak rapuh ibunya berguncang.

"Keluar, kalian semua," bentak Griffin pada para pelayan. Mereka pergi tanpa bersuara.

Ia memeluk Mater, merasakan tulang belikat ibunya yang rapuh. "Maafkan aku. Aku binatang liar."

"Aku tak mengerti," kata Mater. "Apa yang terjadi?"

"Griffin merayu tunanganku," ujar Thomas tidak jelas dari balik bibirnya yang bengkak. Dia masih terbaring di lantai. "Dia tak bisa menahan diri untuk tidak mengganggu tunanganku, sama seperti yang dia lakukan pada Anne yang malang."

"Griffin?" Mater menatap Griffin, tatapannya bingung, dan nyaris menghancurkan hati Griffin.

"Tutup mulutmu, Thomas," geram Griffin.

"Berani-beraninya kau—"

Griffin memalingkan kepala perlahan dan menatap kakaknya tanpa bersuara, bibir atasnya terangkat membentuk ancaman yang sangat mendasar, sehingga bahkan Thomas pun memahaminya. "Kau tak boleh membicarakan hal ini. Kau tak boleh menyinggungnya. Kau bahkan tak boleh menyebut namanya—apa kau mengerti?"

"Aku—" Thomas menutup mulut.

"Tidak sepatah kata pun, atau aku akan menyelesaikan apa yang kumulai."

Mater menyentuh pundak Griffin untuk memprotes, tapi ini terlalu penting, meskipun membuat ibunya semakin tertekan. Griffin menatap Thomas hingga kakaknya mengangguk dan memalingkan wajah.

"Bagus," ujar Griffin. "Ayo, Mater. Kita minum teh dan aku akan berusaha menjelaskannya."

Ia menuntun ibunya keluar dari ruang duduk, meninggalkan Thomas terduduk di lantai.

"Aku tak bisa berpura-pura senang melihat tindakanmu," tegur Sepupu Bathilda pada Hero satu jam kemudian. "Tapi kurasa kau sudah cukup terhukum atas pelanggaran apa pun yang mungkin sudah kaulakukan."

Dengan lembut Sepupu Bathilda meletakkan kain basah di pipi Hero yang bengkak. Hero memejamkan mata, tidak ingin melihat kecemasan yang terpancar di mata Sepupu Bathilda. Sekarang ia berbaring di tempat tidurnya sendiri, bersembunyi dari gejolak yang terjadi di luar kamarnya. Sisi wajahnya berdenyut di bagian yang ditampar Thomas. Mignon ada di sampingnya, hidung anjing kecil itu menempel di pipi Hero yang sehat seakan-akan untuk menenangkannya.

Air mata tiba-tiba menggenangi mata Hero. "Aku tak pantas kaurawat."

"Omong kosong," bantah Sepupu Bathilda sedikit bersemangat. "Sang marquess tidak berhak memukulmu. Bayangkan saja, memukul perempuan! Beruntung sekali dia tidak mematahkan tulang pipimu. Sungguh, mungkin memang pilihan terbaik tidak menikah dengannya jika dia memiliki kecenderungan berbuat kasar begitu."

"Amarahnya terpancing," sahut Hero datar.

Memori mengenai wajah marah Thomas yang menjulang di hadapannya membuat Hero gemetar. Kemudian saat Grifin masuk penuh amarah. Melihat kakak-beradik itu terlibat perkelahian mematikan terasa seperti mimpi buruk. Hero sungguh-sungguh khawatir Griffin tidak

akan berhenti sampai membunuh kakaknya. Bagaimana semua bisa berubah seperti ini?

"Kita harus melangsungkan pernikahan kecil-kecilan, tentu saja," ujar Sepupu Bathilda.

Hero mengerjap. "Tapi aku tak akan menikah dengan Mandeville."

Sepupu Bathilda menepuk pundaknya. "Bukan, *dear*, Reading. Dan secepat mungkin, sebelum ada gosip yang tersebar."

Hero memejamkan mata dengan lelah. Apakah ia ingin menikah dengan Griffin? Apakah Maximus akan mengizinkannya? Namun memikirkan kakaknya membuat Hero menyadari sesuatu.

"Oh, ya Tuhan, aku lupa soal Maximus!" Hero terduduk tegak, kain basah terjatuh dari wajahnya. Dia menatap Sepupu Bathilda dengan panik. "Apa dia sudah mengetahuinya?'

Sepupu Bathilda mengerjap, tampak terkejut. "Aku jelas belum memberitahunya, tapi kau tahu dia seperti apa."

"Ya, aku tahu," ujar Hero, turun dari tempat tidur.

"Apa yang kaulakukan?"

"Dia pasti sudah mengetahuinya sekarang—kau tahu dia pasti mengetahuinya," gumam Hero sembari mencari selopnya. "Aku tak tahu apakah dari informan, gosip, atau firasatnya saja, tapi cepat atau lambat dia pasti mengetahui *semuanya*, dan mengingat kabar ini bisa menimbulkan skandal..." Hero memotong ucapannya sendiri ketika membungkuk untuk melongok ke bawah tempat tidur. Itu dia selopnya!

"*My dear*, aku bukannya mau mencegahmu mengadu

pada kakakmu, tapi bukankah lebih baik menunggu sebentar hingga dia sempat, eh, mencerna kabar ini dengan baik?"

"Dan menurutmu apa yang akan dia lakukan nanti?" tanya Hero ketika memasukkan kaki ke dalam selop. Rambutnya pasti berantakan! Ia bergegas menghampiri cermin untuk melihatnya.

"Lakukan? Maksudmu...?"Sepupu Bathilda terkesiap.

Hero berbalik dan melihat dari ekspresi pucat di wajahnya, Sepupu Bathilda akhirnya menyadari betapa berbahayanya keadaan ini. Tanpa pernikahan Hero dengan Thomas yang bisa menghentikannya, Maximus akan menyerang Griffin—atau lebih buruk lagi.

Hero mengangguk dan merapikan rambutnya sambil lalu. Mau tidak mau ia harus pergi dengan rambut seperti ini—ia tidak punya waktu untuk menunggu rambutnya ditata lagi. "Dia pasti menginginkan sesuatu, bahkan mungkin sesuatu yang kejam. Dan sejujurnya hari ini aku sudah cukup menerima kekejaman lelaki."

Hero cepat-cepat keluar dari kamar dan menuruni tangga, lalu terpaksa berhenti di aula depan sementara menunggu dipanggilkan kereta kuda.

"Tunggu aku, *dear*," Sepupu Bathilda tersengal di belakangnya. Dia menggendong Mignon seperti perisai.

"Suasana hatinya pasti sangat buruk," ujar Hero. "Kau tak perlu menemaniku."

Sepupu Bathilda mengangkat dagu. "Aku sudah mengurus kalian semua sejak kematian orangtua kalian. Aku tak akan membiarkanmu menghadapinya tanpaku. Lagi pula," dia menambahkan dengan tegas, "mungkin

dibutuhkan dua orang perempuan untuk menenangkan-nya."

Bayangan itu tidak membuat Hero lebih ceria, tapi ia memasuki kereta kuda dengan penuh tekad.

Setengah jam kemudian, mereka mengetuk pintu Wakefield House, kediaman megah yang dibangun ayah-nya. Ayahnya berharap bisa membesarkan keluarganya di sini, tapi sekarang hanya Maximus yang menempati *town house* besar ini.

Kepala pelayan yang kebingungan membukakan pin-tu, punggungnya menegak ketika melihat Hero. "My Lady, saya tidak tahu..."

Hero berjalan melewatinya dan berbalik, "Mana kakakku?"

"His Grace ada di ruang pribadinya, tapi—"

Hero mengangguk singkat dan menaiki tangga. Biasa-nya ia tidak mau mengganggu Maximus di kamar tidur-nya, tapi situasi sekarang luar biasa.

Ternyata, pintu kamar Maximus terbuka, seorang sekretaris terburu-buru keluar seperti anjing yang habis dimarahi.

Hero menarik napas dalam dan masuk ke kamar.

Maximus mengenakan kemeja, membungkuk di atas meja tulis, menulis sesuatu. Di kamar ada tiga laki-laki lain, termasuk Craven, pelayan pribadi Maximus sejak lama. Craven bertubuh tinggi dan kurus, dan tampak lebih mirip pembuat peti mati daripada pelayan pribadi, seluruh pakaiannya berwarna hitam.

Craven melihat Hero dan Sepupu Bathilda, lalu ber-paling pada Maximus. "Your Grace."

Maximus mendongak dan bertatapan dengan Hero.

"Tinggalkan kami," perintah Maximus pada para pelayan.

Craven menggiring ketiga laki-laki lainnya dari kamar, lalu menutup pintu.

Maximus berdiri dan menghampiri Hero. Dia menatap wajah Hero, anehnya ekspresinya datar.

Kemudian dia menyentuhkan jarinya di atas pipi Hero yang nyeri. "Dia akan mati karena ini."

Hero tidak yakin siapa "dia" yang dimaksud Maximus, tapi itu tidak penting. "Tidak, tak akan."

Maximus mengernyit dan setengah berpaling menghadap meja tulis lagi. "Aku sudah mengirimkan permintaan duel pada Reading. Masalah ini sudah diselesaikan."

Sepupu Bathilda menghela napas dan mengerang pelan.

Hero meraih lengan Maximus. "Kalau begitu, batalkan."

Maximus mengangkat alis. Bagaimanapun, dia seorang *duke*. Tidak ada seorang pun yang berbicara padanya seperti itu, bahkan Hero pun tidak.

Namun ini masalah hidup dan mati.

"Aku tak mau ada duel," Hero memberitahu Maximus, menatap matanya lekat-lekat. "Aku tak mau ada kekejaman lagi, dan aku jelas tak menginginkan kematian."

"Ini tak ada kaitannya denganmu."

"Jelas ada!" ujar Hero. "Aku yang bertanggung jawab atas amarah Mandeville. Akulah yang memilih menyerahkan kesucianku dan menyebabkan masalah ini."

Maximus menggeleng. "Hero—"

"Tidak, dengarlah," ujar Hero pelan. "Aku malu atas

perbuatanku, tapi aku tak akan membiarkan rasa malu membuatku bersembunyi dari konsekuensinya. Batalkan permintaan duelmu, Maximus. Jangan melakukan duel yang akan menghancurkanmu hanya karena aku. Kurasa aku tak bisa hidup dengan kenyataan itu."

Sejenak Maximus menatapnya tanpa bersuara, lalu menghampiri pintu dan membukanya. Craven pasti masih menunggu di luar, karena Maximus bergumam pelan sebelum menutup pintu lagi dan kembali pada Hero.

"Aku melakukannya untukmu," ujar Maximus. "Hanya untukmu, dan aku tidak berjanji tak akan menuntut duel di kemudian hari jika aku merasa masalah ini tidak diselesaikan dengan baik."

Hero menelan ludah. Ini kelonggaran besar, meskipun tidak menyeluruh. "Terima kasih."

"Terima kasih *Tuhan*!" seru Sepupu Bathilda sambil menjatuhkan tubuh ke atas kursi.

Maximus mengangguk dan menyeberangi meja. "Nah, kita harus memutuskan secepat apa kau bisa menikah dengan Mandeville. Aku yakin para pelayan sudah mulai menggosipkan peristiwa pagi ini."

Hero langsung waspada. "Maximus—"

Maximus mengernyit menatap berkas di mejanya. "Dia pasti kesal soal hubunganmu dengan adiknya, tapi kurasa dia akan memahaminya setelah mendapat kesempatan untuk berpikir. Bagaimanapun, kesepakatan pernikahan sangat menguntungkannya."

"Maximus!" ulang Hero agak putus asa.

Kakaknya mendongak, mengerutkan kening.

Hero mengangkat dagu. "Aku tak akan menikah dengan Mandeville."

"Apa kau ingin aku menangkap Lord Reading?"

Hero menelan ludah. "Tidak."

Maximus menatap Hero sejenak, lalu menunduk menatap berkasnya lagi seakan-akan perasaan Hero tidak penting. "Kalau begitu, kau akan menikah dengan Marquess of Mandeville."

Nada suara Maximus yang datar membuat Hero merinding. Ia mengenal suara itu. Suara Duke of Wakefield.

Dan Duke of Wakefield tidak mengubah keputusan yang sudah dibuatnya.

Lima Belas

Malam harinya, sang ratu memanggil para pelamarnya ke ruang takhta untuk mendengar jawaban mereka.
Pangeran Westmoon maju dan membuka bendera besar di kakinya. Di atasnya ada logo kerajaan sang ratu dan bordiran sebuah kastel. "Kastel ini," ujarnya, adalah jantung kerajaanmu, Your Majesty."
Berikutnya, Pangeran Northwind menunjukkan kompas perak, permukaannya ditaburi mutiara dan koral. "Pelabuhan, Your Majesty. Itulah jantung kerajaanmu."
Akhirnya, Pangeran Eastsun mempersembahkan bola dunia kristal bergambar miniatur kota di hadapan sang ratu. "Kota adalah jantung kerajaanmu, Your Majesty..."
—dari *Queen Ravenhair*

DUKE OF WAKEFIELD bukanlah laki-laki yang mudah untuk ditemui.

Griffin menghabiskan hampir sesiangan ini dengan menunggu di satu ruang duduk ke ruang duduk lainnya di Wakefield House. Mungkin ia semakin dekat dengan laki-laki penting itu, tapi dengan kecepatan seperti ini, kemungkinan ia baru akan tiba di sana setelah Natal.

Karena itulah ia menyusuri koridor panjang dan

elegan untuk mencari ruang kerja His Grace. Ia yakin laki-laki itu tidak mau bertemu dengan perayu adik perempuannya—dan penyuling *gin* pula—tapi itu sangat disayangkan. Masa depan Griffin dan Hero bergantung pada pertemuan ini.

Griffin melewati perpustakaan kecil dan ruang duduk lainnya—berapa banyak ruang duduk yang dibutuhkan seorang laki-laki?—sebelum tiba di depan pintu yang tertutup di sebelah kanan.

Ia membukanya tanpa mengetuk.

Mengingat dia memiliki *mansion* raksasa dengan terlalu banyak ruangan, Duke of Wakefield memilih ruangan yang relatif kecil untuk dijadikan ruang kerjanya. Ruangan itu berada hampir di bagian belakang rumah, tempat yang janggal untuk sang pemilik. Dinding dan langit-langit ruang kerja dilapisi kayu gelap, berhias ukiran rumit seakan-akan berasal dari biara abad pertengahan. Di bawah kakinya ada karpet berbordir mewah dalam warna kuning tua, merah tua, dan hijau zamrud. Di salah satu sisi terdapat meja tulis besar dan jelek, juga diukir dari kayu berwarna gelap, yang menghabiskan hampir seluruh lebar ruangan. Di balik meja tulis tampak sang duke, merengut padanya.

Griffin maju. "Your Grace, kuharap aku tidak mengganggumu."

Satu alis sang duke terangkat perlahan mendengar kebohongan tak tahu malu ini. "Apa yang kauinginkan, Reading?"

"Adik perempuanmu."

Wakefield menyipitkan mata penuh ancaman. "Menurut pengakuan adikku, kau sudah mendapatkannya."

"Memang." Tidak ada gunanya berpura-pura tidak bersalah. "Dan karena itulah sekarang aku ingin menikahinya."

Wakefield menyandarkan tubuh di kursi. "Kalau kaupikir aku akan membiarkan adik perempuanku dirayu untuk melakukan pernikahan palsu dengan pemburu harta—"

"Aku bukan pemburu harta." Griffin melemaskan telapak tangan, masih ngilu setelah memukuli rahang kakaknya. Kehilangan kendali sekarang tidak akan membantunya. "Aku sendiri memiliki cukup banyak uang."

Bibir atas sang duke tertekuk sedikit. "Kaupikir aku belum menyelidikimu dan bisnismu?"

Griffin tertegun.

"Kau lelaki hidung belang bejat," ujar Wakefield. "Kau menikmati perhatian dari banyak perempuan—sebagian besar sudah menikah. Kau sendiri hanya memiliki sejumlah kecil warisan, tapi entah kenapa kakakmu memercayaimu untuk mengelola warisanmu itu sekaligus lahan Mandeville. Selain itu kau juga menyuling *gin* secara ilegal di St. Giles, dan itu bukan gambaran yang menyenangkan, bukan?"

Griffin menatap mata laki-laki itu. "Aku tidak berjudi maupun minum-minum secara berlebihan. Aku melipatgandakan warisan yang kausebut *kecil* itu hingga empat kali lipat sejak aku menerimanya dan sepenuhnya berniat untuk terus membangunnya. Mungkin aku dikenal karena hubungan asmaraku, tapi aku sepenuhnya berencana setia pada adik perempuanmu jika dia menikah denganku."

Wakefield tersenyum sinis. "Hanya sedikit laki-laki

dengan status sosial seperti kita yang menahan diri agar tidak memiliki perempuan simpanan setelah menikah, tapi kau ingin aku memercayai ucapanmu bahwa kau tidak akan melakukannya?"

"Ya."

"Dan bagaimana dengan bisnis penyulinganmu? Apa kau akan meninggalkannya demi adikku?"

Griffin memikirkan Nick yang tubuhnya terbalur asinan belut dan darahnya sendiri. "Tidak, setidaknya tidak sekarang."

Sang duke menatapnya tanpa bersuara selama hampir satu menit penuh. Griffin bisa merasakan setetes keringat bergulir menuruni punggung bawahnya. Keinginan untuk mengatakan sesuatu nyaris membuatnya takluk, tapi Griffin tahu ia sudah menyampaikan pembelaannya sekuat mungkin di hadapan laki-laki itu. Jika sekarang ia berbicara karena menerima tatapan mengintimidasi, itu hanya akan memperlihatkan kelemahan.

Akhirnya, Wakefield bicara. "Lagi pula, memang tidak ada gunanya. Seluruh pembicaraan ini tidak ada gunanya. Aku sudah memberitahu Hero dia akan menikah dengan kakakmu pada hari Minggu. Dan jika pada saat itu kau belum menutup gudang penyulinganmu, aku pasti akan mengunjungimu bersama para prajuritku tidak lama kemudian."

Wakefield mengambil sehelai kertas dari meja tulis. Percakapan jelas sudah berakhir.

Sekarang hari Rabu. Hari Minggu tinggal empat hari lagi. Griffin maju satu langkah menghampiri meja tulis besar itu dan menyapukan lengan di permukaannya.

Pena, kertas, buku, patung marmer kecil, dan wadah tinta emas terjatuh ke lantai.

Griffin membungkuk di atas meja tulis, kedua lengannya bertumpu di permukaan meja yang sekarang bersih, lalu menatap mata Wakefield yang murka. "Sepertinya kita salah paham. Aku kemari bukan untuk *meminta* izin menikahi adik perempuanmu. Aku datang untuk *memberitahumu* aku akan menikahi Hero, dengan atau tanpa izinmu, Your Grace. Dia tidur denganku lebih dari satu kali. Bisa jadi dia sedang mengandung anakku. Dan kalau kaupikir aku mau kehilangan Hero maupun bayi kami, penyelidikanmu mengenai karakter atau sejarahku sama sekali belum cukup."

Griffin melepas tumpuan dari meja tulis sebelum His Grace sempat mengucapkan sepatah kata pun, lalu keluar dari ruangan.

Malam sudah amat sangat larut, dan Thomas menyipitkan mata ketika menumpukan tubuh dengan sebelah tangan di daun pintu, sementara tangan lainnya menggedor pintu. Ini kedua kalinya Thomas mengetuk, dan ia mundur untuk menatap *town house* dengan mata menyipit. Ia mengetuk rumah yang benar, tidak mungkin ia melupakan rumah ini. Itu artinya perempuan jalang itu tidak membukakan pintu untuknya atau, lebih buruk lagi, sedang mengunjungi salah seorang kekasih gelapnya. Jika benar, ia akan—

Pintu tiba-tiba terbuka, memperlihatkan pelayan laki-laki bertubuh besar dan menakutkan yang belum pernah Thomas lihat.

Ia merengut. "Mana dia?"

Pelayan laki-laki itu mulai menutup pintu.

Thomas membenturkan pundak ke pintu, mendorong keras-keras. Namun pijakan kakinya tidak semantap yang ia duga. Tiba-tiba ia mendapati dirinya terduduk di lantai—untuk kedua kalinya hari ini—dan matanya berbayang merah. Sial, ia Marquess of Mandeville! Seharusnya hidupnya tidak seperti ini.

Terlihat kilasan gerakan di pintu, lalu Lavinia membungkuk di atas tubuhnya dalam balutan jubah kamar ungu, rambutnya yang sangat merah tergerai di pundak. Tanpa balutan gaun, tanpa pulasan rias wajah, Lavinia tampak sesuai umurnya. Namun saat mendongak menatapnya, Thomas menganggap dia perempuan tercantik di dunia.

"Apa yang terjadi padamu?" seru Lavinia.

"Aku mencintaimu," sahut Thomas dengan suara berat.

Lavinia memutar bola mata. "Kau mabuk. Hutchinson, bantu aku membawanya ke dalam."

Thomas memprotes bantuan pelayan laki-laki itu, tapi ketika kakinya terasa agak limbung, sepertinya protesnya sia-sia. Beberapa menit kemudian, Thomas sudah berada di atas sofa kuning di ruang duduk Lavinia.

"Sejak dulu aku menyukai sofa ini," kata Thomas sambil menepuk bantalan di sampingnya. Ia menatap Lavinia dengan ekspresi penuh rayu. "Sebagian kenangan terbaikku dibuat di sini."

Lavinia mendesah, dan itu *bukan* reaksi Lavinia yang diingat Thomas ketika dulu ia menatap perempuan itu

penuh rayu. "Kenapa kau tidak berada di rumah tunanganmu, Thomas?"

"Dia bukan tunanganku lagi," kata Thomas, terdengar merajuk bahkan di telinganya sendiri.

Alis indah Lavinia terangkat. "Kupikir kau sudah menandatangani berkas pernikahan?"

"Dia tidur dengan Griffin."

Lavinia hanya menatap Thomas, bersedekap di bawah payudara indahnya.

Thomas menggeleng kesal, melirik sekeliling ruangan. "Tidur dengannya di bawah hidungku sendiri. Persis seperti Anne. Mereka semua pelacur."

Lavinia sedikit bergeser mendengar Thomas menggunakan kata kasar untuk kedua kalinya. "Kau tahu aku tak suka bahasa seperti itu, Thomas."

"Maaf." Thomas membenamkan kepala di kedua tangan, karena kepalanya mulai terasa berputar pelan.

"Apa yang terjadi pada wajahmu?" tanya Lavinia lembut.

"Griffin," Thomas tertawa, sambil meraba hidung. Hidungnya besar, bengkak, dan pasti patah, tapi saat ini ia sama sekali tidak bisa merasakannya. "Dia menyerangku, kalau kau bisa menyebutnya begitu. Setelah merayu tunanganku, *dia* memukul*ku*. Seharusnya aku menantangnya berkelahi."

"Apa kau pantas menerimanya?"

Thomas mengedikkan bahu dengan perasaan bersalah. "Aku menamparnya. Lady Hero. Seumur hidup aku belum pernah memukul perempuan."

"Kalau begitu, kedengarannya kau pantas menerimanya," sahut Lavinia singkat. Dia membungkuk untuk

memeriksa Thomas. "Meskipun begitu, hidungmu kelihatannya sangat menyakitkan."

Thomas menatapnya. "Kau selalu memperhatikanku, Lavinia."

"Tidak lagi."

Thomas mengernyit. Setidaknya perempuan itu bisa berpura-pura memberikan perhatian sentimental. "Lavinia..."

Lavinia mendesah. "Kau butuh air dingin untuk hidungmu."

Dia menghampiri pintu ruang duduk, dan Thomas menatap perempuan itu penuh damba ketika Lavinia memanggil si kepala pelayan bertubuh besar dan minta dibawakan air dingin dan waslap. Jubah kamar berwarna ungu tua memeluk bokong indahnya. Namun, Thomas melihat selopnya sudah usang, bordirannya sudah robek. Dia harus mendapatkan selop baru, dengan hak bertabur permata. Thomas akan memberinya selop bertabur permata dan jauh lebih banyak lagi seandainya perempuan itu kembali padanya. Ia memejamkan mata sebentar.

Ketika Thomas membuka mata lagi, Lavinia sudah berada di sampingnya bersama sebaskom air. Perempuan itu menyampirkan waslap dingin ke atas hidungnya.

"Aduh." Thomas berjengit.

"Jangan bergerak," ujar Lavinia.

Thomas menatap Lavinia ketika perempuan itu membungkuk di atas tubuhnya, keningnya berkerut.

"Kenapa kau meninggalkanku?" tanya Thomas.

"Kau tahu kenapa."

"Tidak, aku serius," ujar Thomas samar. Ia ingin pertanyaan ini dijawab sekarang juga. "Kenapa?"

"Karena," Lavinia berkata mengangkat waslap dan membasahinya lagi. "Kau memutuskan sudah saatnya untuk menikah. Kau meminta Lady Hero menjadi istrimu."

"Tapi kenapa meninggalkanku?" tanya Thomas keras kepala. "Kau tahu aku bisa memberimu kemewahan seumur hidupmu."

"Seumur hidupku?" Mata cokelat Lavinia beradu pandang dengan mata Thomas, dan Thomas tidak bisa membaca emosi yang ada di dalamnya.

"Ya," sahut Thomas, tiba-tiba serius. "Untuk selamanya. Aku tak akan memiliki perempuan simpanan lain. Aku hanya akan setia padamu."

"Dan pada istrimu, maksudmu." Mantra aneh yang tadi ada di antara mereka berdua terpatahkan. Lavinia menggeleng. "Sayangnya, aku tak suka menjadi perempuan simpanan, Thomas."

"Sial, aku tak bisa menikahimu," geram Thomas.

Thomas tahu sikapnya sudah tidak memesona lagi. Sikapnya benar-benar buruk, tapi ia tidak bisa menghindar lagi. Emosi di dalam dirinya terlalu kuat.

"Aku tahu kau tak bisa menikahiku," ujar Lavinia, terdengar nyaris bosan. "Tapi bukan berarti aku tak bisa menikah dengan laki-laki lain."

Kepala Thomas tersentak ke belakang, hantaman itu lebih menyakitkan daripada tinju adik laki-lakinya. "Kau tak akan menikah!"

Lavinia mengangkat alis. "Kenapa tidak? Kau tak punya hak apa pun atas diriku."

”Sialan kau,” desis Thomas. Ia melempar waslap konyol itu dan merenggut tubuh Lavinia lebih dekat. ”Sialan kau!”

Dan ia mencium Lavinia dengan seluruh keputus-asaan laki-laki yang hatinya tercabik dan berdarah-darah.

Lavinia melepas mulut Thomas meskipun Thomas menyelinap ke balik jubah malamnya yang terbuat dari sutra berwarna kecubung. ”Ini tak akan menyelesaikan apa pun, Thomas.”

”Mungkin tidak,” erang Thomas ketika menjilat leher Lavinia. ”Tapi dijamin bisa membuatku merasa lebih baik.”

”Oh, Thomas,” desah Lavinia, dan karena desahan itu tidak terdengar seperti penolakan, Thomas melanjutkan aksinya dan melakukan apa yang ingin ia lakukan ber-bulan-bulan ini.

Bercinta dengan Lavinia.

Griffin tertidur di salah satu kursi kakaknya ketika pintu depan Mandeville House membuka dan menutup. Ia ter-bangun, mengusap wajah dengan grogi.

Semalam ia sudah berusaha mendatangi rumah Thomas—setelah mengunjungi Duke of Wakefield—tapi Thomas sedang keluar. Ketika kakaknya itu jelas tidak akan pulang dalam waktu dekat, Griffin pergi ke St. Giles.

Pagi ini ia langsung pergi ke rumah Thomas untuk menemui kakaknya sebelum beraktivitas hari itu. Na-mun Thomas, yang konon bujangan paling terhormat, sepertinya menginap di tempat lain.

Menarik.

Griffin mengintip ke dalam koridor.

Itu dia Thomas, tampak sangat murung, dan dengan hidung sebesar lobak, berbicara galak pada kepala pelayan. "Aku tak peduli siapa pun yang berkunjung ke rumah. Aku tak ada di rumah."

"Bahkan yang memiliki hubungan darah pun tidak?" ujar Griffin lambat-lambat.

Thomas berbalik ke arah Griffin dengan sangat tiba-tiba, lalu berjengit dan mengangkat sebelah tangan ke kepala seakan-akan kepalanya sakit. "Terutama yang memiliki hubungan darah!"

Thomas berbalik menuju tangga sebagai sikap penolakannya.

Griffin sudah berada di sampingnya dalam beberapa langkah. "Itu sangat disayangkan, Kak. Sudah saatnya kau dan aku berbicara dari hati-ke-hati."

"Sialan kau," Thomas terkejut.

"Tidak." Griffin mencondongkan tubuh ke wajah kakaknya. "Tidak kecuali kau ingin aku membeberkan semua rahasia kotormu di sini sekarang juga agar bisa didengar para pelayan."

Sejenak Thomas menatapnya dengan masam, lalu mengedikkan kepala ke arah tangga dan menaikinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Mengingat tanggapan ini lebih baik daripada yang ia harapkan, Griffin membuntuti kakak laki-lakinya.

Mereka masuk ke ruang kerja yang terletak di salah satu lantai atas. Griffin mengitari ruangan sementara Thomas menghampiri botol kristal dan menumpahkan cairan kekuningan ke gelas.

Griffin mengangkat alis. "Masih terlalu pagi, bukan?"

"Tidak bagiku," jawab Thomas murung.

Griffin mengerang ketika mengamati lukisan abad pertengahan di dinding. "Ini ruang kerja Father, bukan?"

Thomas mendongak seperti terkejut. "Ya. Apa kau tidak mengenalinya?"

Griffin mengedikkan bahu. "Aku jarang kemari."

"Dulu Father memanggilku ke sini setiap Minggu malam," kenang Thomas. "Sebelum aku sekolah. Lalu saat aku ada di rumah, kami kemari setelah makan malam."

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Griffin.

"Mengobrol." Thomas mengedikkan bahu. "Dia bertanya mengenai pelajaranku. Memintaku mengulang pelajaran bahasa Latin ketika aku masih kecil. Membahas politik ketika aku sudah lebih dewasa."

Griffin mengangguk. "Dia mempersiapkanmu menjadi *marquess*."

"Kurasa begitu." Thomas menatapnya. "Apa dia tidak melakukan hal yang sama denganmu?"

"Tidak. Aku tak diundang," sahut Griffin tanpa emosi.

Sejenak Thomas menatap Griffin seperti kebingungan, lalu menunduk menatap gelasnya. "Apa yang kauinginkan dariku, Griffin?"

"Aku ingin kau menolak menikahi Hero."

"Dia sudah menolakku."

Griffin menatap Thomas. Sepertinya dia belum mendengar kabar dari Wakefield. "Kakaknya ingin Hero menikah denganmu hari Minggu ini."

Thomas menyipitkan mata. "Benarkah?"

"Ya." Griffin mengertakkan gigi. "Aku ingin kau menolak menikahi Hero."

Thomas mendengus marah. "Tentu saja kau ingin aku menolaknya. Kurasa kau menginginkan Hero untuk dirimu sendiri, persis seperti kau menginginkan istri pertamaku."

"Ini tak ada kaitannya dengan Anne," sahut Griffin setenang mungkin.

"Oh, tak ada?" Thomas mencibir. "Anne yang malang, sangat malang! Apa yang akan dia lakukan seandainya dia tahu kekasihnya melupakannya semudah itu? Tapi kau memang berganti-ganti perempuan sangat cepat. Kurasa tak ada gunanya mengingat nama mereka, apalagi mengingat mereka setelah meninggal. Apa kau sudah memberitahu Hero tentang Anne?"

"Ya."

Jawaban itu membuat Thomas terpaku. Dia mengerjap sebelum tersadar lagi. "Apa? Bahwa kau memiliki kebiasaan untuk merayu para perempuan pasangan kakakmu sendiri?"

"Tidak. Aku memberitahunya tidak pernah menyentuh Anne." Griffin menatap mata merah kakaknya dengan muram.

Thomas tertawa keras. "Kau berbohong."

"Tidak, aku tak berbohong." Griffin tidak bisa mencegah nada penuh emosi dalam suaranya. Ya Tuhan! Sudah *bertahun-tahun* ia hidup dengan fitnah ini. "Aku tak pernah bercinta dengan Anne, tak pernah merayunya, tak pernah memiliki niat untuk merayunya. Kalau Anne mengatakan hal sebaliknya padamu, dia berbohong."

"Anne memberitahuku di *ranjang kematiannya* bahwa

kau kekasihnya." Thomas membanting gelas ke bufet. "Dia bilang bayi itu anakmu. Dia bilang kalian sudah berbulan-bulan menjadi pasangan kekasih, bahwa kau mulai merayunya sebelum kami menikah."

"Dan di pemakamannya aku memberitahumu dia berbohong!"

"Apa kau sungguh-sungguh berharap aku lebih mempercayai lelaki hidung belang tersohor dibanding *istriku*?"

"Aku berharap kau memercayai *adikmu*!" teriakan Griffin bergema di seluruh penjuru ruangan. Ia membungkuk, mencengkeram punggung kursi, berusaha menenangkan diri lagi. "Ya Tuhan, Thomas. Teganya kau? Teganya kau memercayai aku sanggup merayu istrimu? Aku adikmu. Kau bahkan tak pernah berpikir untuk memercayai ucapanku. Kau lebih memercayai perempuan histeris yang sekarat saat melahirkan dibanding memercayaiku. Seakan-akan kau memang sudah menduganya sejak lama, dan ucapannya hanya membenarkan kecurigaanmu."

"Aku memang sudah menduganya." Thomas mengangkat gelas dan menandaskan isinya. "Kau menggoda Anne, akui saja."

"Ya! Baiklah! Aku menggodanya. Aku menggodanya seperti yang dilakukan semua laki-laki lain pada semua perempuan lain yang ada di ruang dansa." Griffin mengangkat kedua tangan. "Tapi hanya itu. Tidak pernah lebih dari kata-kata konyol di depan umum. Aku tidak pernah *bermaksud* lebih dari itu."

"Dia mencintaimu."

Griffin menarik napas. "Kalau dia mencintaiku, itu

bukan karena aku memberinya harapan. Kau tahu itu, Thomas. Setelah kalian menikah, setelah aku menyadari mungkin dia menanggapi keakraban sosial kami dengan terlalu serius, aku pindah ke utara."

Namun Thomas menggeleng. "Kau tahu dia punya hati untukmu dan kau memanfaatkannya."

"Untuk apa aku melakukan hal seperti itu?" tanya Griffin kesal.

"Iri." Thomas menunjuk dengan gelasnya. "Kau sendiri yang bilang. Ayah tak pernah mengundangmu ke ruang kerjanya. Kau bukan sang pewaris."

Griffin tertawa bingung. "Apa kaupikir aku laki-laki yang sangat menyedihkan sehingga merayu istri abangku hanya karena iri?"

"Ya." Thomas menenggak habis isi gelasnya dalam satu tegukan.

Griffin memejamkan mata. Seandainya Thomas laki-laki lain, Griffin pasti akan mengajaknya berkelahi. Penghinaan terhadap harga dirinya, integritasnya, dan sifatnya ini benar-benar keterlaluan. Namun ini Thomas.

Kakak laki-lakinya.

Dan Griffin masih membutuhkan sesuatu darinya.

Ia menghela napas perlahan. "Kurasa kau tahu, di suatu sudut di balik kulitmu yang tebal dan keras kepala itu, bahwa aku tidak bersalah atas tuduhan menjijikkan ini."

Thomas hendak bicara, tapi Griffin mengangkat tangan. "Biar kuteruskan dulu."

Sesaat kemudian, Thomas menganggguk kaku.

"Terima kasih." Griffin menatap kakaknya. "Kau tidak mencintai Hero. Dia sudah mengaku sebagai keka-

sihku. Kurasa kau tak akan mau menikahinya. Biarkan aku memilikinya, Thomas."

"Tidak."

Keputusasaan mencengkeram dada Griffin, tapi ia tidak memperlihatkan kelemahannya. "Kau tak menginginkan Hero. Aku menginginkannya. Jangan merebut sesuatu yang bahkan tidak kaubutuhkan."

Thomas tertawa. "Sekarang keadaan berbalik, bukan? Tak bisa bersikap angkuh lagi, ya?"

"Jangan. *Jangan*, Thomas." Griffin memejamkan mata.

"Kalau Wakefield memutuskan kami akan menikah hari Minggu, aku sepenuhnya berniat menurutinya."

"Aku mencintai Hero."

Griffin membuka mata setelah mengucapkan kalimat tegas itu. Ia sadar ucapannya benar. Seharusnya kesadaran ini terasa mengejutkan. Namun, anehnya justru terasa tepat.

Griffin menatap kakaknya tanpa harapan, tapi tanpa takut juga.

Sejenak Thomas tampak terkejut, lalu dia memalingkan wajah dengan gelisah. "Dasar bodoh." Lalu dia keluar dari ruangan.

Malam itu Hero sudah berbaring di tempat tidur, tidak bisa tidur, benaknya berputar kencang dan tak beraturan, ketika ia mendengar suara di jendela kamarnya. Suara itu pelan, seperti cakaran, dan seandainya tidak dalam keadaan terjaga serta banyak pikiran, ia tidak akan mendengarnya sedikit pun. Mungkinkah ada kucing

yang memanjat ke balkon kamarnya? Hero menopang tubuh dengan siku dan menatap ke arah jendela-jendela panjang. Kamarnya gelap, tapi sinar bulan menerangi jendela dengan cahaya temaram. Ia menyipitkan mata. Tentunya—

Satu sosok besar tiba-tiba menjulang, siluetnya tampak gelap di jendela.

Hero terkesiap dan tersedak, berusaha berteriak.

Bayangan itu bergerak, jendela terbuka, dan Griffin melangkah tenang ke dalam kamar tidur Hero.

Hero menemukan suaranya, walaupun hatinya melompat gembira ketika melihat laki-laki itu. "Apa-apaan kau ini?"

"Ssst!" ujar Griffin, terdengar seperti kepala sekolah yang sedang menegur alih-alih penyusup tengah malam. "Apa kau ingin membangunkan seisi rumah?"

"Aku jelas sedang berpikir untuk melakukannya," jawab Hero, meskipun Griffin dan Hero sendiri tahu betul ia berbohong. Ia terduduk di ranjang dan menarik selimut erat-erat ke bawah lengan. Hero mengenakan gaun dalam, tapi ia tidak mau Griffin menganggapnya liar.

Well, lebih liar daripada yang sudah ia perlihatkan.

Griffin tidak menjawab, hanya melangkah lebih dekat. Kamar itu gelap, dan ketika Griffin bergerak, Hero kehilangan sosoknya di balik kelambu tempat tidur. Hero merasa sangat panik ketika laki-laki itu menghilang dari pandangannya, seakan-akan ia tidak akan pernah melihatnya lagi.

Hero mengulurkan tangan untuk menyibak kelambu dan melihat Griffin di dekat meja riasnya. Sepertinya dia

sedang mengamati sesuatu yang ada di sana. Bisakah dia melihat di dalam gelap?

"Aku sudah mengobrol dengan kakakmu."

Hero menegang. "Oh?"

"Dia bilang kau akan menikah dengan Thomas pada hari Minggu," ujar Griffin. "Sayangnya, percakapan kami tidak berakhir baik."

Hero tidak bersuara.

"Bagaimana? Apa kau akan menikah dengan Thomas?"

Hero menyipitkan mata tapi tetap tidak bisa melihat ekspresi wajah Griffin. "Maximus ingin aku melakukannya."

Kepala Griffin berpaling ke arahnya. "Apa yang *kau*-inginkan?"

Hero menginginkan Griffin, tapi tidak sesederhana itu. Jika ia menolak menikah dengan Thomas, tidak ada yang bisa mencegah Maximus mengejar Griffin. Tidak ada yang bisa mencegah Maximus menangkap Griffin dan menggantungnya sampai mati. Dan meskipun keadaannya tidak seperti itu, bisakah Hero menikah dengan Griffin setelah mengetahui ia harus meninggalkan keluarganya? Mungkin tidak akan pernah bertemu Phoebe, Sepupu Bathilda, atau Maximus lagi? Hanya membayangkannya saja sudah membuat kepanikan menyeruak di kerongkongan Hero.

"Apa kau sudah memutuskan untuk menutup gudang penyulingan?" tanya Hero pelan, putus asa.

"Aku tak bisa." Suara Griffin terdengar tegas. "Nick mati karena mempertahankannya. Aku tak bisa pergi begitu saja."

"Kalau begitu aku harus menikah dengan Thomas,"

ujar Hero, merasa tidak berdaya. Ia menutup kelambu, sengaja menyembunyikan diri dari Griffin. "Mungkin itu yang terbaik."

"Kau tidak sungguh-sungguh." Suara Griffin berat, parau, dan terdengar lebih dekat.

"Kenapa tidak?" tanya Hero lelah. Sudah berhari-hari hatinya sakit, sudah sangat lama sehingga ia tidak menyadarinya lagi. Perasaan itu ada di sana, denyut kesedihan konstan. "Aku tak bisa menikah denganmu. Kita sama sekali tidak sama."

"Benar," bisik Griffin, dan kedengarannya dia ada di samping Hero, embusan napas dari ucapannya hanya terhalangi kelambu tipis di tempat tidur. "Kita sama sekali tak sama, kau dan aku. Kau lebih mirip Thomas—terhormat, hati-hati dalam mengambil keputusan, hati-hati dalam bertindak."

"Kau membuatku terdengar sangat membosankan."

Griffin tertawa, sapuan suara intim di tengah gelap. "Kubilang kau mirip dengan Thomas—bukan sama. Aku tak pernah menganggapmu membosankan."

"Manis sekali." Hero menyentuh kelambu dengan ujung jari, menekan pelan hingga merasakan pipi Griffin di balik kelambu.

"Menurutku perbedaan kitalah yang menjadikan kita pasangan sempurna," ujar Griffin, dan rahangnya bergerak di bawah jari Hero. "Dalam satu tahun kau akan mati bosan bersama Thomas. Kalau aku menemukan perempuan dengan temperamen sepertiku, kami akan saling menghancurkan dalam beberapa bulan. Tetapi kau dan aku seperti roti dan mentega."

Hero mendengus. "Romantis sekali."

"Ssst," seru Griffin, suaranya bergetar karena tawa dan sedikit nada serius. Hero menangkup rahang Griffin ketika laki-laki itu berkata, "Roti dan mentega. Roti menyediakan stabilitas untuk mentega, mentega memberikan rasa untuk roti. Bersama-sama mereka sempurna."

Alis Hero bertaut. "Aku rotinya, bukan?"

"Terkadang." Suara Griffin bagaikan jalinan suara bergemuruh, berat dan penuh ancaman. Hero bisa merasakan ucapan laki-laki itu mengalir di atas telapak tangannya. "Dan terkadang aku rotinya dan kau mentega. Tapi kita cocok bersama—kau memahaminya, bukan?"

"Aku..." Hero ingin bilang ya. Ia ingin mengatakan setuju untuk menikah dengan Griffin dan mengabaikan semua suara penolakan di kepalanya. "Aku tak tahu."

"Hero," bisik Griffin, dan Hero menelusuri gerakan bibirnya dari balik kelambu ketika laki-laki itu berkata. "Aku belum pernah merasa seperti ini pada perempuan mana pun. Kurasa aku tak akan pernah merasa seperti ini. Apa kau tak mengerti? Ini hal yang terjadi sekali seumur hidup. Kalau kau membiarkannya lepas dari genggaman, kita berdua akan sama-sama tersesat. Selamanya."

Ucapan Griffin membuat Hero bergidik. *Tersesat selamanya*. Ia tidak sanggup membayangkan Griffin tersesat. Secara naluriah Hero memajukan tubuh dan menempelkan bibir di bibir Griffin dari balik kelambu, merasakan hawa panas tubuhnya, merasakan kehadirannya.

Namun Griffin memundurkan kepala. "Tahukah kau betapa berartinya dirimu bagiku? Apa yang bisa kita raih saat bersama?"

Hero menggeleng. "Apa kau tak sadar berapa banyak yang kauminta dariku? Melompat ke dalam lubang gelap hanya berdasarkan ucapanmu. Aku tak mengerti bagaimana—"

"Kalau begitu, biarkan aku memperlihatkannya padamu."

Kelambu tempat tidur disibak, dan Griffin ada di tempat tidur bersama Hero. Dia menutup kelambu, dan tiba-tiba saja tempat tidur itu terasa kecil, intim, dan gelap. Mereka terkurung di dalam dunia kecil mereka sendiri, hanya mereka berdua, di luar ruang dan waktu.

Griffin menarik selimut dari cengkeraman Hero, dan Hero membiarkan laki-laki itu melakukannya bahkan tanpa protes sedikit pun. Kain itu bergemeresik ketika meluncur menuruni kakinya, dan Hero menelan ludah, tubuhnya mulai berdenyut-denyut mendambakan Griffin. Sekarang ia sudah mengenal laki-laki itu—mengetahui apa yang bisa dilakukan laki-laki itu padanya. Perasaan apa yang bisa dipicunya.

Kedua tangan Griffin menyentuh pergelangan kaki Hero, melingkarinya, hangat dan erat. "Hero." Suara Griffin parau, berat, dan sarat emosi mendalam.

Hero merasakan kedua tangan Griffin menaiki betisnya, sentuhan itu nyaris terlalu lembut di tengah kegelapan ini. Griffin hanya berupa bayangan, jadi Hero memejamkan mata dan memusatkan perhatian pada ujung jemari laki-laki itu yang menelusuri pahanya, berusaha melupakan bahwa kesempatan ini akan menjadi yang terakhir kalinya untuk mereka. Griffin menggerakkan tangan melingkar di kulit Hero, dan ketika napasnya tersekat, terdengar sangat nyaring di telinga Hero. Griffin

tiba di puncak pahanya, dan Hero menggerakkan kaki dengan gelisah, tapi sentuhan Griffin meninggalkannya ketika laki-laki itu melepas gaun dalamnya melalui kepala. Hero berbaring tanpa busana, kulitnya meremang karena udara dingin malam hari.

Kemudian ujung jemari Griffin bergerak turun lagi, menyentuh ringan bagian samping tubuh Hero, nyaris menggelitik. Kulit Hero seakan-akan menyelaraskan diri pada Griffin, terasa hidup dengan sensasi menggelenyar.

Hero mengulurkan tangan pada Griffin dengan tidak sabar. "Griffin..."

"Ssst," bisik Griffin. "Biarkan aku memperlihatkannya padamu."

Jemari Griffin merayap dari sisi tubuh Hero ke perutnya, bertemu di atas pusarnya. Hero menarik napas, tidak bisa sepenuhnya diam di bawah sentuhan laki-laki itu. Griffin mendesahkan tawa dan menggarukkan kuku dengan ringan hingga ke bagian bawah payudara Hero. Payudaranya menegang, meremang penuh antisipasi akan kenikmatan. Griffin menelusuri lekukan bawah payudara Hero, menggelitik, dan Hero harus menahan gairahnya.

Ketika mulut Griffin mendarat di atas salah satu payudaranya, Hero terlonjak. Ia mencengkeram rambut Griffin ketika laki-laki itu menelusuri payudaranya dengan lidah basah.

"Griffin," Hero terisak.

Griffin menggigitnya sebagai hukuman. Hero terkesiap dan menggeliat, terkejut ketika merasakan kain celana Griffin di kulit telanjangnya. Griffin masih ber-

pakaian, tapi saat ini Hero sudah tidak peduli. Ia melengkungkan punggung dengan putus asa pada laki-laki itu.

Namun Griffin menjatuhkan beban tubuhnya pada Hero, mengimpitnya dalam keadaan terbuka dan rapuh.

"Belum," gumam Griffin, dan memindahkan mulut ke payudara lainnya.

Hero berusaha kembali menggeliat, entah bagaimana menggesekkan tubuh pada Griffin, namun laki-laki itu bergeming. Griffin menopang bagian atas tubuh dengan kedua lengan sambil mencumbu payudara Hero dengan santai.

Hero mencengkeram rambut Griffin, berusaha menarik kepala laki-laki itu ke atas. Namun rambutnya terlalu pendek, dan Griffin hanya tergelak.

Griffin mengulum payudaranya yang sangat sensitif, dan Hero sudah dekat—sangat dekat! Seandainya saja laki-laki itu membiarkannya—

"Griffin!" Hero mendesis kesal dan frustrasi.

Hero merasakan tubuhnya memanas dari dalam, seluruh permukaan tubuhnya siaga dan siap untuk Griffin. Ia bisa merasakan Griffin, kokoh dan penuh gairah, tapi laki-laki itu tidak mau *bergerak*.

"Ssst." Griffin mendongak dan mencumbu payudara Hero dengan santai, napasnya membelai kulit basah Hero ketika dia membisikkan siksaan lain. "Sabar, *sweetheart*."

Griffin berbicara seakan-akan Hero binatang peliharaan yang membutuhkan belaian, dan pada kesempatan yang berbeda, Hero akan memastikan laki-laki itu menyadari hinaannya. Namun saat ini ia benar-benar

berada dalam belas kasihan Griffin.

"Griffin, kumohon," bisik Hero.

"Apa kau menginginkanku?" tanya Griffin.

"Ya!" Hero melentingkan kepala dengan gelisah. Ia akan meledak jika Griffin tidak segera memberinya kepuasan.

"Kau membutuhkanku?" Griffin mencium payudara Hero dengan lembut.

"Kumohon, kumohon, kumohon."

"Apa kau mencintaiku?"

Dan entah bagaimana, walaupun merasa seperti nyaris mati, Hero melihat lubang menganga dalam perangkap ini. Ia menatap Griffin di tengah kegelapan. Ia tidak bisa melihat wajahnya, ekspresinya.

"Griffin," desah Hero putus asa.

"Kau tak bisa mengucapkannya, ya?" bisik Griffin. "Tak bisa mengakuinya juga."

Griffin mengusapkan wajah ke payudara Hero, dan Hero berpikir pipi laki-laki itu akan basah.

"Griffin, aku—"

Griffin mengangkat kepala dan memiringkan tubuh ke samping. "Sudahlah."

Sejenak, Hero menduga Griffin bermaksud meninggalkannya, dan jantungnya mencelus panik. Ia merenggut lengan Griffin dengan putus asa.

Namun Hero bisa merasakan otot Griffin bergerak di bawah jemarinya ketika laki-laki itu menggerakkan tangan di antara tubuh mereka.

"Ssst, tak apa-apa," Griffin bergumam ketika berbaring di dekapan Hero lagi. "Aku punya apa yang kauinginkan dan kaubutuhkan, meskipun bukan cinta."

Hero menggeleng, tidak yakin lagi, tidak sanggup lagi memutuskan mana yang nyata dan mana yang hasrat sensual. "Aku tak—"

"Ssst."

Sekarang suara Griffin terdengar agak kasar. Dia menyatukan tubuh mereka dengan perlahan, dan ini siksaan. Hero melengkungkan punggung, tapi Griffin memindahkan satu tangan, menahan Hero erat-erat.

"Terimalah," Griffin menggeram. "Setidaknya izinkan aku memberikannya padamu."

Griffin terdiam sejenak, dan Hero bisa mendengar napasnya tersengal cepat, tapi ketika bicara, suara laki-laki itu tenang dan halus. "Nah. Itu lebih baik, bukan? Itu yang kauinginkan."

Saat mengucapkan itu, Griffin meningkatkan irama percintaannya. Dan dia benar, *memang* itu yang diinginkan Hero. Bahkan, rasanya sempurna.

Seiring gerakannya, Griffin mendorong Hero hingga kepalanya terkubur di bantal, bantal terdorong keras ke tiang tempat tidur. Hero terkesiap tak berdaya, menikmati intensitas percintaan Griffin. Ia sangat menyukai ini, menginginkannya berlangsung selamanya, menginginkan Griffin hingga ia lupa siapa laki-laki itu sebenarnya. Siapa dirinya sendiri.

Hingga waktu berhenti.

Namun mereka tidak bisa terus melakukannya untuk waktu yang tak terbatas. Hero merasakan dirinya sudah berada di ambang jurang kepuasan. Ia melentingkan tubuh, kedua tangannya mencakar pundak laki-laki itu. Griffin menciumnya tepat ketika Hero membuka mulutnya untuk berteriak. Kilasan-kilasan cahaya panas

bermunculan di balik matanya.

Griffin memasukkan lidah ke mulut Hero, dan Hero mengulumnya tanpa daya. Griffin melepas bibir dari bibir Hero dan mengerang, panjang dan berat, tubuhnya gemetar ketika mencapai puncak.

Griffin ambruk ke pelukan Hero, berbaring tak bergerak selama beberapa saat sementara Hero berusaha mengatur napas.

Akhirnya dia memalingkan kepala ke wajah Hero dan menyapukan ciuman di pipinya. "Aku mencintaimu dan sepenuh hati aku yakin kau juga mencintaiku. Kenapa kau tak bisa mengucapkannya, Hero?"

Enam Belas

Ratu Ravenhair melihat semua jawaban dari pertanyaannya dan mengangguk berterima kasih. "Aku akan menemui kalian besok, Tuan-Tuan."
Namun ketika sang ratu berdiri hendak meninggalkan ruang takhta, Pangeran Eastsun berbicara.
"Apa keputusanmu, Your Majesty?"
Ratu Ravenhair mendongak dan melihat ketiga pangeran menatapnya tegas.
"Ya, siapa di antara kami yang kaupilih?" tanya Pangeran Northwind. "Kami sudah menjawab semua pertanyaanmu, tapi kau tidak mengatakan apa pun."
"Kau harus memutuskan," ujar Pangeran Westmoon. "Kau harus memutuskan dan besok memberitahu kami siapa yang akan kaunikahi..."
—dari *Queen Ravenhair*

GRIFFIN berdiri dan menyalakan lilin dengan api di perapian Hero. Di kembali ke tempat tidur, percaya diri dalam ketelanjangannya, cahaya lilin menyinari perut datarnya. Griffin meletakkan lilin di samping tempat tidur Hero dan naik ke sampingnya lagi, besar, maskulin, dan menuntut.

"*Well?* Kenapa kau tak bisa mengatakannya?"

Hero menatap Griffin dan merasakan hatinya mulai hancur. "Apakah dua kata kecil itu sangat berarti?"

"Kau tahu itu sangat berarti."

Namun Hero menggeleng. "Aku tak bisa. Kau ingin aku meninggalkan keluargaku, semua yang kukenal, tapi kau bahkan tak mau meninggalkan bisnis penyulinganmu. Tak bisakah kau memahami permintaanmu itu mustahil?"

Hero menduga akan menerima amarah dan ucapan kasar. Alih-alih, Griffin hanya memejamkan mata seakan-akan terlalu lelah untuk membukanya. "Aku hanya butuh sedikit waktu untuk gudang penyulinganku. Setelah aku menghancurkan Vikaris. Setelah—"

"Berapa lama, Griffin?" Suara Hero terdengar parau. "Beberapa hari? Minggu? Tahun? Aku tak bisa menunggu selama itu. Maximus dan kakakmu tak akan membiarkanku menunggu selama itu."

Griffin membuka mata, sekarang tatapannya berang. "Jadi ini keputusan akhirnya. Kau lebih memilih menikah dengan kakakku daripada menikah denganku?"

"Ya."

"Bagaimana kau bisa melakukan semua ini padaku? Pada kita?"

Hero menggigit bibir, berusaha mencari kata yang tepat. "Selama ini aku menjalani hidup dengan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh masyarakat dan kakakku. Maximus memutuskan Thomas adalah laki-laki terbaik untukku."

"Kau menuduhku tak mau meninggalkan bisnis penyulinganku demi dirimu," ujar Griffin lirih. "Tapi me-

nurutku kau lebih pengecut. Kau tak mau mengabaikan persetujuan kakakmu demi aku."

"Mungkin kau benar," jawab Hero. "Aku tak bisa melawan Maximus sekarang. Aku tak bisa. Dia memiliki kekuasaan untuk menjauhkanku dari keluargaku. Lagi pula, dia sudah membuat pilihan yang tepat. Thomas bisa diandalkan. Dia *aman*."

"Dan aku tidak?"

"Tidak." Kata itu meluncur di antara mereka seperti beban berat. Hero merasakan air matanya menggenang, meskipun tidak tahu apa yang ia ratapi.

Tempat tidur berguncang dan tiba-tiba Griffin berada di atas tubuh Hero, menekan Hero ke kasur, napas laki-laki itu panas dan marah di pipinya. "Mungkin dia aman, tapi apakah kau mencintainya, Hero?"

"Tidak," Hero terisak.

"Apakah dia membuatmu merona karena amarah lalu karena gairah?" Griffin memaksa Hero menatapnya. "Apakah dia tahu betapa sensitifnya payudaramu? Tahu kau bisa meraih kepuasan hanya dengan aku mencumbunya?"

"Ya Tuhan, tidak."

"Apakah dia menatapmu seperti aku menatapmu? Apakah dia tahu matamu berubah bak berlian saat bergairah?" Griffin menggigiti leher Hero, ciumannya keras dan menuntut. "Apakah dia tahu kau suka membaca buku berbahasa Yunani tapi benci menggambar? Apakah dia tegang menantimu mengangkat alis kirimu dengan angkuh—lalu bergairah saat kau melakukannya?" Griffin membelai kedua payudara Hero bersamaan, memunculkan sengatan panas di tubuh perempuan itu.

"Katakan padaku, Hero, sialan, *beritahu* aku. Apakah dia membuatmu merasakan apa yang kaurasakan padaku?"

"Tidak!" Jawaban Hero berubah menjadi lolongan putus asa.

Griffin menyatukan tubuh mereka. Kokoh dan membara, bergerak sangat nikmat hingga Hero mulai menangis.

Ia mendekap erat-erat Griffin, lengannya memeluk pundak Griffin, berpegangan padanya dengan sekujur tubuh.

Tubuh Hero masih sensitif setelah percintaan mereka tadi. Ia terengah, nyaris tidak sanggup mengimbangi ritme Griffin yang kasar dan cepat. Ini terlalu berlebihan, Hero tidak sanggup mengatasinya lagi. Ia ingin mendorong Griffin menjauh. Ingin kabur dari kamar ini, dari Griffin dan permainan cintanya yang terlalu intens. Laki-laki itu tidak memberi Hero waktu untuk menyerah, untuk menyembunyikan atau memahami desakan marahnya. Dia hanya mendesaknya untuk merasakan apa yang mereka alami—apa yang mereka hasilkan—di tempat ini saat ini juga.

Griffin membungkuk dan meraih bibir Hero, menciumnya dengan posesif. Hero mengerang, membuka mulut, menerima invasi lidah laki-laki itu, merasakan air matanya sendiri di bibir Griffin.

"Hero," gumam Griffin. "Hero. Hero. Hero."

Setiap kali menyebut nama Hero, Griffin memberi penekanan seakan-akan untuk mengecap Hero sebagai miliknya. Keringat menetes-netes dari tubuh Griffin, napasnya tersengal-sengal keras, dan tempat tidur bergetar.

Hero menggeleng di atas bantal—menyangkal Griffin

atau permainan cinta mereka atau hasratnya sendiri, ia tidak yakin lagi. Namun Griffin terus mengejarnya, menangkap kepalanya dengan kedua tangan, memegangi dan memaksa Hero menatapnya sambil terus mempercepat percintaan.

"Apa kau mencintaiku, Hero?" Mata hijau pucatnya tampak sangat menderita. "Apa kau mencintaiku seperti aku mencintaimu?"

Hero takluk ketika mendengar ucapan Griffin. Ia gemetar, berusaha mengalihkan pandangan dari mata laki-laki itu ketika gairahnya meledak dalam tubuh. Ketika hatinya hancur dan terbentuk kembali.

Namun Griffin tidak membiarkannya memalingkan wajah. Dia terus menatap mata Hero ketika matanya sendiri separuh terpejam dan otot di wajah, leher, dan dadanya menegang. Tanpa daya Hero melihat ketika tubuh Griffin mengejang, pundak sang lord yang besar dan kuat berkilau oleh keringat.

Griffin akhirnya mencapai puncak. Matanya memohon tanpa kata pada mata Hero, berani dan penuh harga diri.

Pandangan Hero mengabur.

Griffin menjatuhkan tubuh ke pelukan Hero, dadanya naik-turun.

Hero memejamkan mata, menyapukan kedua tangan di pundak licin Griffin. Ia ingin mematri kenangan ini di dalam benaknya, aroma permainan cinta mereka, beban tubuh Griffin, suara kasar napas laki-laki itu di telinganya. Suatu hari nanti, mungkin tidak lama lagi, Hero pasti ingin mengenang memori ini, untuk dilindungi dan disimpan di dalam hatinya.

Griffin tiba-tiba berguling menjauh dari tubuh Hero, dan kedua tangan Hero langsung memeganginya, tapi sang lord tidak bermaksud meninggalkan tempat tidur. Setidaknya belum.

Dia mendekap Hero, memeluk punggung Hero dengan pundak lebarnya. Griffin menyingkirkan rambut dari tengkuk Hero dan menciumnya di bagian itu.

"Tidurlah," kata Griffin.

Jadi Hero pun tidur.

Hari itu kelabu, tapi sekarang setiap hari memang tampak kelabu, batin Silence sambil menatap ke luar jendela dapur.

"Mamoo!" seru Mary Darling, mencengkeram bagian depan gaun Silence dengan tangan kotor. "Mamoo!"

"Oh, Mary Darling," Silence mendesah.

Silence lupa memakai celemek sebelum duduk menikmati sarapan yang terlambat bersama balita itu. Sekarang ada dua noda minyak di bagian dada gaunnya. Ia menunduk menatap diri sendiri, merasa tidak berdaya dan hampa. Ia harus membersihkan tubuh—atau setidaknya mencari celemek—tapi sepertinya ia tidak memiliki energi untuk melakukannya.

"Berikan anak itu padaku, Dik." Winter menggantung topi hitam bulatnya di samping pintu ketika memasuki dapur, lalu meletakkan kotak kayu polos di atas meja. Winter menggendong Mary Darling dari pelukan Silence dan melempar anak itu ke udara, menangkapnya dengan mudah ketika dia menjerit dan tertawa.

Kenapa kaum laki-laki senang melempar bayi-bayi?

Bahkan Winter, kakak laki-lakinya yang paling serius, rentan terkena penyakit itu. "Aku selalu takut kau akan menjatuhkannya saat melakukan hal itu."

"Tapi aku tak pernah menjatuhkannya," jawab Winter.

"Kenapa kau sudah pulang sepagi ini?"

"Separuh anak-anak absen, sakit karena demam jenis tertentu, dan separuh lainnya tidak bisa berkonsentrasi." Winter mengedikkan bahu. "Aku menyuruh murid-murid yang tersisa untuk pulang. Mana yang lain?"

"Anak-anak sudah makan. Nell mengajak mereka jalan pagi."

Winter melirik ke balik pundak bayi itu, alisnya terangkat. "*Semua* anak?"

"Setidaknya anak-anak yang cukup besar untuk berjalan," ujar Silence, merasa bersalah. "Seharusnya aku ikut bersamanya."

"Tidak, tidak," Winter cepat-cepat berkata. Dia menumpukan Mary Darling di pinggang dan menurunkan piring dari lemari. "Sesekali kita semua harus istirahat dari pekerjaan."

"Kau tidak beristirahat."

"Aku tidak kehilangan orang tersayang baru-baru ini," jawab Winter lembut.

Sejenak Silence mengatupkan bibir, lalu menghampiri perapian dan mengisi piring dengan bubur dari panci yang menggantung di sana. Ia membawa piring ke meja lagi dan meletakkannya di hadapan Winter.

"Biar kugendong Mary. Dia akan membuatmu berlepotan bubur dalam waktu singkat."

"Terima kasih," ujar Winter. Dia menyuap satu sen-

dok penuh bubur kental dan bergumam puas ketika memakannya. "Ini enak sekali."

"Nell yang memasak," ujar Silence datar. Masakannya sendiri kurang menggairahkan.

"Ah." Winter menelan dan menunjuk kotak kayu yang tadi ia bawa. "Aku menemukannya di undakan depan."

"Benarkah?" Silence merasakan percikan rasa penasaran dan menatap kotak dengan semangat yang lebih besar daripada yang ia rasakan beberapa hari terakhir. "Apa menurutmu pengirimnya pengagum Mary Darling?"

Winter tersenyum lembut. "Aku bisa saja menebak-nebak, tapi sepertinya lebih logis jika membuka kotak itu dan mencari tahu isinya."

Silence menjulurkan lidah pada kakaknya. Ia membalik kotak itu. Ukurannya tidak lebih besar daripada telapak tangannya. Ketika mengamati kotak, Silence menyadari meskipun sangat polos, tanpa cat maupun tulisan, kotak tersebut dikerjakan dengan indah. Mengilap karena disemir lilin. Ia mengernyit gelisah. Kotak ini lebih bagus daripada hadiah Mary lainnya.

Mary Darling merenggut kotak itu, memegangnya dengan menggoda di hadapannya.

"Belum, *sweetie*," ujar Silence. "Kita harus mencari tahu dulu apa isinya."

Silence meletakkan kotak di atas meja, membuka tutupnya, dan terkesiap.

"Apa isinya?" Winter setengah berdiri untuk melihatnya.

Silence memutar kotak agar kakaknya bisa melihat untaian mutiara yang bergulung di dalam.

Winter terdiam sejenak, lalu mengangkat kalung itu dengan jemarinya yang panjang dan elegan. Dia mengangkat mutiaranya, mengamati ketika butirannya berkilau di bawah cahaya. "Ini hadiah yang sangat mahal untuk anak kecil."

"Kalung ini bukan untuk Mary Darling," bisik Silence. Ia mengangkat potongan kertas yang diletakkan di bawah mutiara. Ada dua kata tertulis di sana.

Silence Hollingbrook.

Ketika terbangun, Hero sudah tahu sebelum membuka mata bahwa Griffin tidak di sampingnya lagi. Ia berbaring tidak bergerak, matanya terpejam, seakan-akan untuk menunda kesadaran tak terelakkan bahwa laki-laki itu sudah pergi. Tempat tidur dingin. Griffin sudah lama pergi.

Hero mengepalkan tangan dan terkejut ketika merasakan sesuatu di tangan kanannya. Ia membuka mata untuk melihatnya dan menarik tangan ke depan wajah. Saat itu pagi menjelang siang, cahaya yang bersinar dari jendela kamarnya terang dan kuat.

Benda yang ada di dalam genggaman Hero adalah anting-anting berliannya. Ia menyentuh benda itu dengan ujung jari. Anting-anting berlian yang dipungut Griffin setelah Hero melemparkan benda itu padanya dulu. Hero menatapnya, dan air mata menggenangi matanya ketika ia memahami pesannya.

Griffin tidak akan kembali.

***

Hari sudah menjelang siang ketika Griffin menaiki undakan *town house*-nya. Kakinya terasa penuh beban, dadanya berat dan tersumbat.

"Dari mana kau?"

Griffin mendongak mendengar suara familier itu. Mater berdiri di atas undakan rumah, terbungkus jubah beledu.

Griffin berhenti dan menjawab tolol, "Apa yang Mater lakukan di sini? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" ulang Mater dengan nada tidak percaya. "Ya, ada sesuatu yang *terjadi*—kau memukuli Thomas, dia bilang kau merayu tunangannya, lalu kalian berdua menghilang! Aku ingin tahu apa yang terjadi dan bagaimana kalian akan menyelesaikan perselisihan memalukan ini. Sekarang lebih buruk daripada sebelum kepulanganmu ke London. Apa yang terjadi pada keluarga kita?"

Griffin menatap Mater, perempuan mungil yang kuat ini, dan melihat pundaknya terkulai. Mater bertahan melewati kematian Pater, bertahan menghadapi utang dan skandal, dan sekarang dia nyaris kalah karena Griffin. Mulut Griffin kering.

Tambahkan kekecewaan Mater ke dalam daftar dosanya.

Griffin melirik sekeliling dan menyadari mereka berada di tempat umum. Salah seorang tetangganya sedang mengintip mereka penuh semangat dari balik tirai rumah.

Griffin meraih lengan Mater. "Masuklah, *dearest*."

Mater menatap Griffin dengan tidak yakin, dan di bawah cahaya matahari pagi, kerutan di matanya tampak jelas. "Griffin?"

"Masuklah," ulang Griffin.

Ia menuntun ibunya ke perpustakaan dan langsung menyadari kesalahannya ketika melihat tempat di samping sofa tempat ia bercinta dengan Hero. Ia mengumpat pelan, tapi ke mana lagi ia harus membawa ibunya? Separuh ruangan di rumah ini masih dilapisi kain pelindung karena ia tidak pernah menggunakannya.

"Ada apa?" tanya Mater, menyentuh lengan Griffin dengan cemas.

"Bukan apa-apa," ujar Griffin, menghampiri pintu untuk memanggil pelayan. Satu menit penuh berlalu sebelum seorang pelayan perempuan berpenampilan berantakan bergegas menghampiri. "Bawakan teh panas dan kue."

Pelayan itu menekuk kaki. "Tak ada kue, M'lord."

Griffin meringis. "Kalau begitu roti, atau apa pun yang bisa ditemukan Juru Masak."

Griffin menutup pintu dan kembali ke perpustakaan, menyapukan kedua tangan ke kepala. Ia tidak memakai wig, sudah berhari-hari tidak bercukur, rumah dan stafnya menyedihkan.

Well, yang terakhir hampir tidak penting lagi. Setelah mengatasi Vikaris, ia akan melepas sewa rumah ini dan pindah ke utara bersama Deedle. Deedle tidak menyukai tempat itu, tapi Griffin tidak sudi tinggal di kota yang sama dengan Thomas dan Hero.

"Griffin?" ujar Mater lembut.

Sialan. Mater tidak pernah mau tinggal di desa.

Griffin terpaksa meninggalkan Mater juga. Kecuali ibunya memutuskan untuk tinggal di kota yang lebih dekat dengan lahan Mandeville. Namun tetap saja bukan London.

Tidak ada yang sama dengan London.

"Griffin!" Ibunya melintasi ruangan dan meraih kedua tangan Griffin. "Kau harus memberitahuku apa yang sedang kaupikirkan."

Griffin tersenyum lelah. "Ini tidak sedramatis itu, Mater. Aku berencana meninggalkan London."

"Tapi kenapa?"

Ia memejamkan mata. "Aku tak bisa tinggal di sini bersama Thomas dan *dia*."

"Maksudmu, Lady Hero." Mater tertawa setengah hati. Griffin membuka mata dan mendapati ibunya menatapnya kesal. "Apa sekarang kita tak akan menyebut namanya?"

"Itu akan sangat sulit untuk Thomas," sahut Griffin datar.

Mater mengerjap. "Thomas tidak..."

Griffin mengangguk. "Mereka akan menikah hari Minggu."

Ia melepas tangan Mater dan menyeberangi ruangan untuk menuang segelas brendi untuk dirinya.

"Tapi kupikir..."

"Aku yang akan menikahinya?" tanya Griffin, masih memunggungi ibunya. "Ternyata tidak."

"Kenapa tidak?"

Griffin mengedikkan bahu. "Apa itu penting? Bagaimanapun, Thomas akan mendapatkan balas dendamnya atas rayuanku pada Anne."

"Jangan konyol." Mater mengeluarkan nada menegur. "Aku tak pernah percaya kau merayu Anne."

Griffin berbalik, agak terkejut—dan sangat bersyukur. "Tidak? Semua orang memercayainya."

"Aku ibumu, Griffin." Mater berkacak pinggang dan menatapnya dengan kesal. "Jangan remehkan aku."

"Oh, Mater, aku sangat menyayangimu." Griffin tersenyum miring dan meminum brendinya, sedikit mengernyit ketika cairan itu membakar kerongkongannya.

"Sekarang sudah tak ada seorang pun yang memercayai gosip lama itu."

"Thomas memercayainya."

Mater melongo. "Apa?"

Griffin mengangguk dan meminum brendinya lagi. Tegukan kedua terasa lebih mulus. Mungkin ia sudah berubah menjadi peminum.

"Tapi itu tak mungkin!"

"Thomas sendiri yang mengatakannya," Griffin meyakinkan Mater. "Mendengarnya sendiri dari bibir Anne saat terbaring sekarat."

"Sejak dulu gadis itu memang konyol, semoga Tuhan menerima jiwanya," gumam Mater. "Apa kau terang-terangan memberitahu Thomas kau tidak melakukannya?"

"Ya, dan dia terang-terangan tidak memercayaiku, mungkin karena aksi terbaruku bersama Lady Hero."

"Itu permasalahan yang sepenuhnya berbeda," ujar Mater.

"Benarkah?" tanya Griffin. "Aku ragu Thomas menganggapnya seperti itu."

"Anne istrinya. Lady Hero baru bertunangan dengan-

nya. Lagi pula..." Mater tidak melanjutkan ucapannya, menggigit bibir.

Griffin menyipitkan mata menatap ibunya penuh curiga. "Lagi pula apa?"

Mater melambaikan tangan dengan kesal. "Aku tak berhak menceritakan rahasia ini."

"Mater."

"Jangan menggeram padaku." Mater mengunci pandangannya pada Griffin sejenak, lalu berpaling. "Terkadang Thomas bisa bersikap sangat konyol."

"Ceritakan padaku."

"Ini bukan urusanmu, Griffin."

"Kalau melibatkan Hero, ini urusanku. Aku mencintainya."

Wajah ibunya langsung melembut. "Oh, benarkah?"

"Ya, sayangnya," ujar Griffin. "Sekarang ceritakan padaku."

"*Season* lalu Thomas terlibat hubungan dengan perempuan nakal, Mrs. Tate. Dia berusaha menyembunyikannya dariku, tentu saja, tapi aku tetap mengetahuinya. Thomas tidak bisa mengalihkan pandangan dari perempuan itu ketika melihatnya di pesta dansa maupun tempat lainnya."

"Thomas punya perempuan simpanan? Sialan, sudah kuduga! Dia mengikuti perempuan itu di Harte's Folly."

"Kurasa lebih dari sekadar perempuan simpanan, meskipun mungkin dia sendiri tidak menyadarinya," ujar Mater samar.

Amarah Griffin membesar. Berani-beraninya Thomas menikahi Hero setelah memiliki perempuan simpanan? "Apa dia sudah mengakhiri hubungan itu?"

"Itu dia," jawab Mater. "Kupikir Thomas sudah mengakhirinya ketika melamar Lady Hero, tapi kurasa sekarang dia menemui Mrs. Tate lagi."

"Untuk menghukum Hero," Griffin menggeram.

"Tidak, kurasa bukan. Kurasa dia punya hati untuk perempuan itu." Mater menggeleng sedih. "Aku sangat menyayangi Thomas—dia anak sulungku—tapi terkadang dia bisa bersikap *sangat* bodoh. Dia harus merelakan Lady Hero."

"Ah." Griffin menenggak habis sisa brendinya. "Tapi sayangnya itu tak memengaruhiku sedikit pun."

"Apa maksudmu?"

"Dia tidak mencintaiku." Griffin berusaha tersenyum dan gagal. "Hero tidak mau menikah denganku."

"Hmmh." Mater mengernyit. "Mungkin dia bilang tidak mau menikah denganmu, tapi aku tak percaya sedikit pun dia tidak mencintaimu. Perempuan seperti Lady Hero tidak membiarkan seorang laki-laki naik ke tempat tidurnya tanpa ikatan pernikahan kecuali dia mabuk kepayang pada laki-laki itu."

Griffin menunduk menatap gelasnya, tidak sanggup menatap Mater. Tiba-tiba ia kesulitan untuk bicara. "Kalau memang benar Hero mencintaiku, dia menyembunyikannya dengan sangat baik."

"Seandainya saja kita punya lebih banyak waktu," ibunya mencerocos. "Aku yakin Lady Hero pasti akan menyadarinya seandainya Thomas mau *menunggu* untuk menikahinya."

"Wakefield-lah yang memaksakan pernikahan." Griffin menggeleng. "Dan bagaimanapun, aku benar-benar ragu Hero akan berubah pikiran. Ada urusan yang

harus kuselesaikan di sini, setelah itu aku akan pergi ke Lancashire."

"Tapi kau tak bisa pergi!" seru Mater. "Apa kau tak mengerti? Kalau saja kau memberi Lady Hero waktu—"

"Aku tak bisa tinggal di sini dan melihat Hero menikah dengan Thomas!" desis Griffin, rasa sakit itu muncul meskipun ia sudah berusaha memendamnya. Ia melirik Mater, lalu berpaling lagi ketika melihat rasa iba yang terpancar dari mata ibunya. "Aku benar-benar tak bisa."

"Griffin—"

"Tidak." Griffin menepis udara dengan tangannya. "Dengar. Aku akan menyelesaikan urusanku, lalu pindah ke utara secara permanen. Entah bagaimana aku akan memindahkan bisnisku ke utara atau meminta agenku mewakiliku di London. Aku tak akan kembali."

Mater menatapnya tanpa suara, tapi air mata menggenangi mata perempuan itu. Griffin bisa melihatnya dengan jelas.

Ia tidak sanggup melihatnya.

"Hero tidak mencintaiku. Aku harus menerima kenyataan itu dan melanjutkan hidup." Griffin mengambil botol dan gelas, lalu menghampiri pintu. Ia berhenti sebentar di sana, memunggungi ibunya.

"Maafkan aku," ujarnya.

Kemudian Griffin pergi ke kamar. Jika beruntung, ia akan mabuk berat dalam waktu satu jam.

Tujuh Belas

Malam itu sang ratu kembali ke kamar dengan hati penuh beban. Para pelamarnya benar. Ia harus mengambil keputusan dan memilih laki-laki yang tepat untuk dinikahi tapi memikirkan hal itu membuatnya sedih.
Sang ratu pergi ke balkon dan melihat si burung cokelat kecil sudah bertengger di sana.
Ratu Ravenhair meraih burung itu dan melihat seutas tali dengan cermin kecil menggantung di lehernya. Dia melepas cermin dan mengangkatnya—dan tentu saja melihat pantulan dirinya di permukaan benda itu. Kemudian dia memahami pesan tersebut. Dialah jantung kerajaan ini...

—dari *Queen Ravenhair*

SIANG itu, tanpa sadar Hero membolak-balik anting-anting berlian di tangannya. Ia masuk ke ruang duduk ditemani sepoci teh, yang sekarang mulai mendingin di atas meja rendah di hadapannya. Ruangan berbau mawar, karena satu vas bunga besar yang diletakkan di meja sudut. Bunganya merah muda pucat—kesukaannya—tapi Hero memalingkan wajah dari bunga-bunga itu.

Sepupu Bathilda bersikap histeris mendengar tuntutan Maximus agar Hero menikah hari Minggu. Dia

pergi untuk berusaha berbicara dengan Maximus, tapi Hero hanya memiliki harapan kecil Sepupu Bathilda sanggup membatalkan pernikahan. Setelah membuat keputusan mengenai sesuatu, Maximus seperti bongkahan besar batu granit, kokoh dan tak tergoyahkan.

Tapi itu tidak penting, sungguh.

Seandainya Hero harus menikah dengan Thomas, hari Minggu ini atau hari Minggu berbulan-bulan dari sekarang tidak akan ada bedanya. Ia bahkan tidak peduli mengenai skandal tak terhindarkan ini. Hero tahu seharusnya ia peduli. Sebagian kecil benaknya melolong bahwa seharusnya ia panik, seharusnya ia mondar-mandir, atau bersikap histeris juga. Namun Hero tidak bisa membuat dirinya memedulikan semua itu.

Ia melakukan kesalahan.

Hero mendesah dan meletakkan anting-anting di samping cangkir tehnya. Ia tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa dirinya melakukan kesalahan besar, kesalahan yang tidak bisa diperbaiki.

"Ternyata kau di sini," seru Phoebe dari ambang pintu ketika masuk. "Ke mana Sepupu Bathilda? Aku tak bisa menemukannya."

"Maafkan aku, *love*," ujar Hero, merasa bersalah. "Dia terburu-buru pergi untuk berbicara pada Maximus."

"Oh," ujar Phoebe, seraya duduk di kursi yang berada di sudut kanan sofa Hero.

Pundak kecil Phoebe terkulai. Dia menggigit bibir.

"Apa Maximus sudah bicara padamu?"

Phoebe mengangguk, menunduk.

"Maafkan aku."

"Tak apa-apa." Phoebe menegakkan tubuh sedikit.

"Semua pesta dansa dan semacamnya. Kurasa semua itu pasti akan melelahkan, bukan?"

"Ya, memang melelahkan," sahut Hero lembut.

"Hanya saja..." Phoebe mengerutkan hidung. "Sekali-sekali aku ingin berdansa dengan laki-laki yang bukan kerabatku. Sekali saja."

Hero merasa air mata menyengat matanya.

"Ini yang terbaik. Aku memahaminya." Phoebe menghela napas dan mendongak. "Apakah Sepupu Bathilda pergi untuk berbicara pada Maximus mengenai pernikahanmu?"

Suara Phoebe terdengar malu-malu dan Hero merasa semakin sedih. Mereka tidak mengatakan apa pun pada Phoebe, tapi dia pasti menyadari pergolakan di dalam rumah selama beberapa hari terakhir.

"Kau tahu Maximus bilang aku harus menikah hari Minggu ini?" tanya Hero.

"Salah seorang pelayan mendengar sesuatu dan memberitahuku." Phoebe menunduk. "Kupikir kau sudah tidak menyukai Mandeville?"

"Ini sangat rumit."

"Tapi dia memukulmu, bukan?" Phoebe menatapnya cemas. "Itu yang menyebabkan memar di pipimu, bukan?"

"Ya." Hero mengernyit ketika menyentuh pipi. Pipinya tampak keunguan. "Tapi dia sudah mengirim permintaan maaf." Ia menunjuk vas berisi bunga mawar.

Phoebe mengamatinya. "Jadi bunga-bunga itu pemberiannya?"

"Ya."

"Bunganya sangat indah. Dia pasti merasa bersalah.

Tapi dia memang *harus* merasa bersalah. Kurasa sebaiknya kau tidak menikah dengannya," kata Phoebe jujur. "Tidak jika dia menyakitimu. Apa yang dipikirkan Maximus?"

"Tidak sesederhana itu." Hero mendesah dan mengambil anting-anting berlian, memutarnya di antara jemari. "Maximus melakukan apa yang dia anggap terbaik untukku."

"Aku tak memahaminya."

"Mandeville bertindak karena amarah—aku melakukan sesuatu yang membuatnya sangat marah. Biasanya dia laki-laki yang sangat bisa dipercaya. Maximus menyadari hal itu, dan yakin dia bisa menjadi suami yang bertanggung jawab dan bisa diandalkan untukku."

Phoebe mengerutkan hidung. "Bertanggung jawab. Bisa diandalkan."

Saat diulang dengan nada datar seperti itu, sifat Thomas tidak terdengar terlalu mengesankan. Namun, Hero tetap mengangguk. "Ya."

"Sepertinya itu alasan yang membosankan untuk menikah dengan seseorang."

Hero menggigit bibir. "Penikahan memang seharusnya membosankan."

"Kenapa?" tanya Phoebe. "Kenapa pernikahan tak bisa menyenangkan dan... dan menjadi petualangan? Aku yakin jika mencari lagi, kau bisa menemukan laki-laki yang membuat jantungmu berdebar ketika melihatnya."

Membuat jantungnya berdebar. Itulah yang Hero rasakan ketika melihat Griffin. Namun laki-laki itu sama

sekali tidak pantas, bukan? Phoebe masih terlalu muda untuk memahaminya.

Hero menggeleng, menatap anting-anting di genggamannya.

Phoebe memajukan tubuh untuk mengintip tangan Hero. "Bukankah itu anting-antingmu yang hilang saat pesta pertunanganmu?"

"Ya." Hero melipat jemarinya dengan protektif di atas benda kecil itu.

"Bagus sekali kau menemukannya lagi," ujar Phoebe. "Aku selalu merasa kita seakan-akan mendapat sepasang anting-anting baru ketika menemukan anting-anting yang hilang."

Hero mengangkat alis dengan agak geli. "Seberapa sering kau kehilangan anting-anting?"

"Sayangnya, cukup sering," ujar Phoebe. "Seakan-akan anting—"

"Kakakmu benar-benar keledai keras kepala!" Sepupu Bathilda berseru ketika memasuki ruang duduk. Mignon menyalak seakan-akan menegaskan ucapannya.

"Dia tak mau memindahkan tanggal pernikahan?" tanya Hero.

"Bukan hanya tidak mau memindahkan tanggal pernikahan, dia bahkan tidak mau membicarakan masalah ini." Sepupu Bathilda mengempaskan tubuh ke sofa di samping Hero, ditimpali geraman pelan dari Mignon. "Kemudian dengan berani dia berkata padaku dia harus menyelesaikan urusan dan perbincangan kami sudah selesai! Bisa kaubayangkan? Aku benar-benar tak tahu sejak kapan dia bersikap sangat kasar. Ibu kalian memiliki tata krama yang sangat baik, *my dears*, perempuan

terhormat sejati, bahkan jika mengabaikan gelarnya, dan *aku* jelas tidak pernah mengajarinya bersikap seperti itu terhadap orangtua."

Sepupu Bathilda sibuk menarik-narik roknya dengan kesal, dan gerakan yang berlangsung terus-menerus itu sepertinya terlalu berlebihan bagi Mignon. Anjing *spaniel* kecil itu turun dari pangkuan Sepupu Bathilda dan melangkah ringan ke pangkuan Hero, lalu duduk sambil mendesah panjang.

Hero menggaruk telinga lembut Mignon. "Apa kau mau minum teh, Sepupu?"

"Aku memang butuh teh," ujar Sepupu Bathilda. "Tapi poci ini pasti sudah dingin. Phoebe, maukah kau berbaik hati dan minta dibawakan teh baru?"

"Ya, Sepupu Bathilda." Dengan patuh Phoebe berdiri.

Bathilda melirik gadis itu ketika dia berjalan menuju pintu. "Menurutmu berapa banyak yang dia ketahui?"

"Mungkin semuanya," sahut Hero lelah. "Kau tahu kan, para pelayan mau tidak mau mendengarnya dan mereka bergosip."

"Gosip sialan!" Sepupu Bathilda mendesah. Phoebe kembali dan Bathilda memasang ekspresi ceria. "Terima kasih, *my dear*. Aku senang setidaknya aku berhasil menerapkan tata krama pada kalian para gadis."

"Kurasa tak ada seorang pun yang bisa memaksa Maximus melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan, entah itu penuh tata krama atau tidak," kata Phoebe riang. "Bagaimanapun, dia sang duke. Terkadang sulit membayangkan dia sebagai orang lain, tapi dulu dia pasti pernah menjadi bayi yang wajahnya berlepotan bubur." Dia mengernyit ragu. "Pernah, bukan?"

"Tentu saja!" ujar Bathilda. "Dia bayi yang menggemaskan, tapi sangat muram meskipun masih kecil. Dulu ibu kalian sering menertawakan wajahnya yang serius."

"Benarkah?" Phoebe memajukan tubuh. Dia selalu tertarik membicarakan orangtua mereka. Karena masih bayi ketika mereka meninggal, Phoebe tidak memiliki kenangan apa pun mengenai mereka.

"Oh, ya," ujar Sepupu Bathilda, "tapi ayah kalian menegurnya karena melakukan hal itu. Dia bilang keseriusan seperti itu pada diri anak laki-laki bisa menjadikannya *duke* yang baik saat dewasa nanti. Dan ayah kalian benar—Maximus *duke* yang hebat, meskipun dia keras kepala seperti keledai."

Para pelayan perempuan masuk membawakan teh baru, dan suasana hening sejenak ketika mereka menyingkirkan teh yang lama dan meletakkan yang baru. Hero berterima kasih pada mereka, lalu mereka menekuk lutut dan cepat-cepat keluar dari ruangan.

"Kelihatannya teh ini enak dan panas," Sepupu Bathilda berkata ketika duduk agak maju untuk menuang. "Phoebe, apa kau mau secangkir? Hero?"

Hero menggeleng, lalu Sepupu Bathilda menyiapkan satu cangkir teh untuk Phoebe dan satu cangkir untuk diri sendiri.

Sepupu Bathilda bersandar lagi sambil menggenggam cangkir, menghirup uapnya. "Ah, ini menenangkan. Aku tak mengerti mengapa kakak kalian harus menyiksaku seperti ini, *my dears.*"

"Mungkin urusannya memang sangat penting," duga Phoebe sambil menyesap tehnya.

Sepupu Bathilda mendengus pelan. "Dia *bilang* begitu dan mungkin *beranggapan* begitu, tapi aku tak mengerti mengapa menangkap pembuat *gin* ilegal di bagian terburuk St. Giles bisa dianggap sepenting itu terlepas dari apa pun yang dia ucapkan atau pikirkan."

Mignon mendengking ketika Hero tanpa sengaja mencengkeram telinganya. Maximus mengejar pembuat *gin* di St. Giles—hari ini! Griffin bilang baru tadi malam dia berdebat dengan Maximus. Seandainya Maximus menganggapnya sebagai ancaman terhadap pernikahan Hero dan Thomas, mungkin dia menganggap menyingkirkan Griffin sebagai tindakan yang sangat tepat.

Hero bergidik ketika rasa takut menjalari punggungnya. Kakaknya bisa bersikap sangat kejam, tapi tentunya—*tentunya*!—dia tidak akan bertindak melawan Griffin saat Hero akan menikah dengan Thomas. Bukankah Maximus sudah berjanji padanya? Namun, tidak, dia tidak mengucapkan janjinya dengan kata-kata—Maximus hanya bertanya apakah Hero ingin Griffin ditahan. Kesimpulan yang tersirat adalah dia *akan* menangkap Griffin jika Hero tidak menikah dengan Thomas. Namun setelah itu Griffin berdebat dengan Maximus. Apakah Maximus memutuskan untuk menyingkirkan ancaman yang ditimbulkan Griffin pada pernikahannya dengan Thomas?

Sepupu Bathilda melirik Hero. "Ada yang tidak beres, *my dear*?"

"Aku... aku hanya penasaran kapan Maximus berencana menahan penyuling *gin* ini." Hero membenamkan jemari ke balik bulu lembut Mingnon, dan anjing itu menjilati tangannya.

"Sekarang juga," jawab Sepupu Bathilda, membuat jantung Hero nyaris berhenti. "*Well*, setidaknya segera. Maximus menggumamkan sesuatu soal membawa para prajurit dan menemukan informannya ketika mengantarku ke pintu."

Hero mencondongkan tubuh ke depan dengan cemas. "Kalau begitu dia belum melakukannya? Masih ada waktu?"

Sepupu Bathilda tampak terkejut dan perlahan-lahan meletakkan cangkir tehnya. "*Well*, masih, kurasa masih, *dear*. Kenapa kau menanyakannya?"

"A-aku baru ingat memiliki janji temu," ujar Hero, berdiri dan menurunkan Mignon ke lantai. Anjing kecil itu mendengking dan mundur ke bawah sofa. "Apa kereta kuda masih di depan?"

"Entahlah," Sepupu Bathilda berseru di belakang Hero ketika ia bergegas menghampiri pintu. "Hero, ada apa?"

Namun Hero sudah berada di selasar luar menuju tangga. Ia tidak punya waktu untuk menjelaskannya pada Bathilda maupun Phoebe. Ia tidak punya waktu untuk mencari bantuan. Ia harus pergi ke St. Giles dan memperingatkan Griffin sebelum kakaknya melemparkan laki-laki itu ke penjara...

Dengan tuntutan hukuman gantung.

Thomas terkejut melihat kereta kuda terparkir di luar rumah Lavinia ketika ia turun dari kereta kudanya siang itu. Ia mengernyit, kecemasan kecil mulai menggerogoti

sudut benaknya ketika mengetuk pintu rumah perempuan itu.

Kepala pelayan bertubuh besar membukakan pintu dan merengut pada Thomas. Thomas bahkan tidak berbasa-basi menyapanya. Ia melewati laki-laki itu, melihat peti dan keranjang tertumpuk di depan dinding selasar.

"Mana dia?"

"Mrs. Tate ada di kamarnya," jawab laki-laki itu masam—dan Thomas menyadari dia tidak menambahkan "My Lord".

Thomas berlari menaiki tangga tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Untuk apa peduli pada laki-laki itu, dia hanya pelayan. Thomas bertekad untuk bicara pada Lavinia mengenai stafnya, tapi ketika tiba di kamar perempuan itu, ia justru terpaku. Semua laci di meja tulis terbuka, dan lemari pakaian terbuka lebar. Berbagai gaun, rok dalam, stoking, sepatu, gaun dalam, dan barang-barang keperluan perempuan lainnya tersebar di semua permukaan. Dan di tengah-tengah kekacauan ini, Lavinia sedang mengarahkan dua pelayan perempuan yang sedang mengemas pakaian ke dalam beberapa kotak.

"Apa yang kaulakukan?" Thomas bertanya tajam.

Lavinia mendongak mendengar suara Thomas, dan wajahnya tampak benar-benar tanpa ekspresi.

Sesuatu di dalam jantung Thomas seakan terpilin. "Lavinia?"

"Martha, Maisie, tolong bantu para pelayan di ruang duduk lantai bawah," ujar Lavinia.

Para pelayan menekuk kaki dan keluar dari kamar, melirik Thomas penasaran.

Thomas tidak peduli apa yang dipikirkan otak kecil mereka. "Kau sedang apa?"

Lavinia mengangkat dagu. "Aku sedang berkemas, tentu saja."

Hari ini Lavinia mengenakan gaun abu-abu sederhana—sama sekali bukan gayanya yang biasa—dan disandingkan dengan rambutnya yang sewarna merah anggur, dia tampak sangat polos.

Thomas merasakan desakan liar untuk merobek gaun itu dari tubuh Lavinia.

"Kupikir..." Thomas harus berhenti dan menelan ludah untuk mengatasi kerongkongannya yang tiba-tiba tersumbat. Ia merasa ngeri saat sadar ingin menangis. "Kupikir kau mau tetap bersamaku."

"Karena aku membiarkanmu meniduriku?"

"*Ya*, sialan kau!"

Lavinia mendesah. "Tapi aku sudah memberitahumu aku tak mau menjadi perempuan simpananmu sementara kau menikahi perempuan lain, Thomas. Aku belum berubah pikiran."

Dia berpaling ke arah tempat tidur lagi, tapi Thomas mencengkeram lengannya keras-keras. "Kau mencintaiku."

"Ya, aku mencintaimu." Lavinia mengangkat alis dan menatap Thomas, tampak sedih. "Tapi kau tahu cinta hampir tak ada kaitannya dengan semua ini."

"Sialan kau," bisik Thomas, dan karena putus asa, ia meraih bibir perempuan itu.

Lavinia membiarkan Thomas melakukannya. Dia berdiri patuh, tidak berusaha meronta, ketika Thomas menyentuhkan bibir mereka. Lavinia terasa seperti *mint*

dan teh, dan Thomas mengerang, bergairah. Lavinia selalu membuatnya seperti ini, sejak pertama kali Thomas melihatnya, tertawa-tawa bersama laki-laki lain di ruang dansa. Perempuan itu memunculkan jiwa liar di dalam dirinya, membuatnya lupa ia bangsawan, anggota parlemen yang dihormati, dan laki-laki terhormat yang memiliki lahan luas.

Lavinia menjadikan Thomas laki-laki, hanya laki-laki, dan pada masa lalu ia membenci perempuan itu karenanya, mengingatkan Thomas bahwa di balik jubah bangsawannya ia hanya terbuat dari tulang dan darah sama seperti pecundang lain yang mengais rezeki di London. Namun di tempat ini, sekarang, Thomas tidak peduli lagi. Ia akan kehilangan Lavinia untuk selamanya. Lavinia akan pergi begitu saja, rambut merah anggur, tawa yang memabukkan, dan mata cokelat polos yang melihat semua rahasia Thomas yang paling memalukan, tapi tetap mencintainya.

Dan akhirnya, ketika Thomas akhirnya melepas bibir dari bibir perempuan itu, Lavinia hanya menatapnya dan berbalik. Dia mengambil stoking dan mulai menggulungnya dengan hati-hati. "Selamat tinggal, Thomas."

Thomas berlutut di dalam kamar Lavinia di atas karpet yang beberapa bagiannya sudah menipis, dan mengucapkan hal pertama yang terlintas di benaknya. "Kumohon menikahlah denganku, Lavinia."

"Anda kelihatan seperti sudah mati, dikubur selama tiga hari, lalu digali kembali," Deedle menyapa Griffin dengan ramah di St. Giles. Dia menelengkan kepala dan

menatap lebih saksama. ”Dan sempat pergi ke neraka juga.”

”Terima kasih, memang sempat,” Griffin menggeram sambil mengisi kantong makanan untuk Rambler.

Ia tidak cukup memercayai pekerja di gudang penyulingan untuk memberi wewenang pada mereka, jadi ia terpaksa meminta Deedle melakukannya. Pelayan pribadinya itu berdiri, bersenjata seperti bajak laut, di sabuknya ada dua pistol dan satu pedang. Griffin mendongak menatap langit. Hari berlalu sangat cepat ketika malam menyapukan bayangan panjang di St. Giles.

Deedle mendorong lidah melalui lubang di bagian depan giginya. ”Apa yang terjadi pada Anda, M'lord?”

Griffin menggeleng, lalu berhenti ketika kepalanya berdenyut-denyut memperingatkan. ”Kau tak perlu mencemaskannya.”

Deedle mendengus. ”Terserah Anda.”

”Percaya atau tidak, aku tak peduli.” Griffin berjalan menuju bagian dalam gudang yang temaram. Malam ini ia tidak memiliki kesabaran untuk beradu semantik dengan Deedle.

”Kalau begitu saya percaya saja,” ujar Deedle, berjalan cepat untuk mengimbangi langkah Griffin.

”Apa yang terjadi sejak terakhir kali aku kemari?” tanya Griffin.

Deedle mendesah. ”Kita kehilangan dua orang pekerja lagi dalam semalam. Jadi yang tersisa hanya lima, selain kita berdua.”

”Kau sudah menggandakan bayaran mereka lagi?”

Deedle mengangguk. ”Seperti yang Anda minta. Tidak berhasil mencegah kedua orang itu 'tuk kabur.”

"Kurasa sudah tak penting lagi sekarang," ujar Griffin. Ia menatap dingin ketika para pekerjanya yang masih tersisa mengisi tong-tong kayu ek dengan *gin*. "Setelah malam ini semuanya akan berakhir."

Deedle berbalik menghadapnya. "Kalau begitu, malam ini?"

"Ya." Griffin menatap kuali-kuali tembaga besar, tong-tong *gin* yang sudah menunggu, tungku-tungku, dan gudang besar ini. Semua yang dibangun dengan susah payah oleh dirinya dan Nick. "Ya, malam ini."

"Ya Tuhan," desah Deedle. "Apa Anda yakin? Jumlah kita kurang dari selusin dan tidak memiliki semua perlengkapan yang Anda inginkan. M'lord, ini nyaris seperti bunuh diri."

Griffin balas menatap Deedle, tatapannya tenang, kepalanya berdenyut-denyut, mulutnya pahit. Ia sudah kehilangan Hero, akan kehilangan ibunya yang tetap tinggal di London, tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbaikan dengan Thomas. Nick, sahabatnya, sudah mati dan dikubur. Gudang penyulingan terkutuk ini adalah hal terakhir yang ia miliki di London.

"Malam ini atau tidak sama sekali. Aku tak akan menunggu lebih lama lagi. Aku ingin mengakhiri semua ini." Griffin berbalik dan mengambil salah satu pedang yang digunakan anak buahnya, lalu melirik Deedle lagi. "Apa kau mendukungku atau tidak?"

Deedle menelan ludah dan mencengkeram pistolnya. "*Aye*, M'lord, saya mendukung Anda."

Delapan Belas

Air mata menggenangi mata Ratu Ravenhair
karena kesederhanaan dan keindahan pesan yang
disampaikan cermin mungil ini.
Sang ratu menggenggam burung di cekungan telapak
tangannya. "Apa yang harus kulakukan?" dia berbisik pada
bulu lembut si burung. "Siapa yang harus kujadikan suami?"
Sang ratu melepas burung dan burung itu terbang jauh.
Namun alih-alih menghilang sepanjang malam seperti biasanya,
burung itu kembali beberapa menit kemudian. Burung itu
mendarat dan membuka paruhnya untuk bernyanyi.
Biarkan hati terdalam yang memutuskan...
—dari *Queen Ravenhair*

"DIA tersudut," ujar Freddy puas. "Menurutku Reading takkan bisa keluar hidup-hidup. Dia sudah kehilangan Nick Barnes dan sebagian besar pekerja meninggalkan-nya."

Charlie mengangguk, mendengarkan suara dadu di tangannya dengan sebelah telinga dan mendengarkan suara dari atas dengan telinga satunya. "Informan kita sudah memberitahu Wakefield di mana gudang penyu-lingan Reading?"

"Sudah memberitahu dan sedang mengantarnya ke gudang penyulingan Reading saat ini juga," ujar Freddy. Dia sangat gembira hingga nyaris menatap wajah Charlie terang-terangan.

Nyaris, tapi tidak.

Charlie menjatuhkan dadu ke meja. Dua buah dadu bernilai satu. Dua. Sejenak ia hanya melongo, terpana melihat pertanda buruk ini. Dua meramalkan kematian, tapi kematian siapa—kematian musuhnya atau kematian dirinya... atau mungkin perempuan yang terbaring di lantai atas?

"Kita akan memancingnya keluar," bisik Charlie, masih terpana oleh lemparan dadu yang tidak menguntungkan. "Pancing dia keluar, bunuh, dan bakar gudang penyulingannya."

Langit berubah kelabu ketika Hero turun dari kereta kudanya di pinggiran St. Giles.

"Saya tak menyukainya, My Lady," ujar George si pelayan. Dia membawa lentera dan menyentuh pistol yang diserahkan Hero padanya.

Teriakan terdengar dari sekelompok laki-laki yang sedang memperdebatkan gerobak yang terjungkal di jalan. Kereta kuda Hero tertahan di belakang kecelakaan di jalan yang terlalu sempit untuk berbalik arah.

"Aku mengerti keberatanmu," gumam Hero. "Tapi aku tak bisa menunggu mereka mengosongkan jalan. Bisa memakan waktu berjam-jam."

"Maaf, My Lady, tapi tak bisakah kita mengirim ka-

bar ke rumah agar ada satu atau dua orang pelayan lain bergabung dengan kita?"

"Sudah kubilang. Aku tak punya waktu." Hero mengangkat rok dan mulai berjalan cepat meninggalkan kereta kuda dan lokasi kecelakaan.

"Tapi hari sudah gelap," ujar George cemas. "Bagaimana jika kita diserang, My Lady?"

"Kau membawa pistol," sahut Hero menenangkan.

George tampak tidak yakin mendengarnya, tapi dia tidak protes lagi. Alih-alih dia menatap sekeliling dengan curiga.

Hero menggigit bibir ketika menyampirkan jubah di tubuh. Ia tidak bisa menyalahkan George. Ekspedisi ini berbahaya—*sangat* berbahaya. Biasanya Hero bahkan tidak pernah mempertimbangkan untuk pergi ke St. Giles setelah hari gelap, apalagi sambil berjalan kaki dengan hanya ditemani seorang pengawal. Ia sangat menyadari bahaya yang ada di St. Giles.

Namun pilihan apa lagi yang ia miliki? Hero harus pergi ke gudang penyulingan Griffin secepat mungkin. Ia tidak mau mengambil risiko membangkitkan kecurigaan Sepupu Bathilda dengan mengajak lebih dari satu orang pelayan.

Hero melirik sekeliling. Jalan yang mereka lalui mulai gelap dan kosong. Semua orang tampaknya ingin masuk rumah sebelum hari benar-benar gelap. Ia bergidik. Ya Tuhan, bagaimana jika ia terlambat dan Maximus sudah menyerang gudang penyulingan? Pemikiran Griffin dirantai, dilempar ke penjara menyedihkan, nyaris tidak sanggup ia hadapi. Griffin sangat angkuh! Lebih buruk

lagi, bagaimana jika dia menolak dibawa pergi? Bagaimana jika dia ditembak?

Hero nyaris terisak membayangkannya. Ini sinting. Baru tadi malam ia menolak Griffin sama sekali seakan-akan itu keputusan final. Sekarang ia bergegas melintasi lorong-lorong St. Giles karena mengkhawatirkan nyawa laki-laki itu.

Apa ia sudah gila? Atau ia sudah melakukan kesalahan besar?

Kenapa Hero harus mengusirnya? Semua argumen yang ia sampaikan pada Griffin, semua poin penuh alasan, semua itu sudah tidak masuk akal lagi. Hero hanya mengetahui apa yang dirasakan hati terdalamnya: ia menginginkan Griffin. Terlepas dari gaya hidup sang lord yang liar, terlepas dari masa lalunya yang suram, terlepas dari kenyataan bahwa kakak Hero akan menahan Griffin karena menyuling *gin*.

Hero menginginkan Griffin. Ia pasti mati jika sesuatu terjadi pada laki-laki itu, dan Hero sangat khawatir hidupnya akan terasa seperti ujian ketahanan panjang, kelabu, dan membosankan tanpa Griffin di dalamnya. Ia menginginkan Griffin, ia membutuhkannya, dan *ya*, ia mencintainya—Hero mau mengakuinya sekarang walaupun sudah terlambat. Ia mencintai Griffin.

Dan hanya itu yang penting.

”Ini konyol,” desis Deedle lirih.

Griffin meliriknya dari balik pundak. Malam sudah tiba, dan gang di belakang gudang penyulingan ditelan bayangan. Kegelapan merupakan teman bagi para pre-

dator malam, menyembunyikan pembunuh atau penyerang mana pun yang sedang mengintai.

Tentu saja, bayangan juga menyembunyikan mereka yang *memburu* para predator, termasuk Griffin dan Deedle.

Griffin memastikan pistolnya terkokang. "Ini mungkin konyol, tapi ini satu-satunya kesempatan kita."

Deedle mengerang. "Vikaris dan gengnya tak akan menduga kedatangan kita—itu sudah jelas. Tidak duduk di luar sini di tengah kegelapan."

Terdengar suara gesekan dan Griffin berpaling ke arah suara, waspada dan tidak bersuara. Sosok pendek melesat melintasi gang.

"Kucing," bisik Deedle. "Apa menurut Anda Vikaris akan menyerang malam ini?"

"Dia sudah menunggu sejak mereka membunuh Nick," gumam Griffin. "Dia berharap sebagian besar anak buahku sudah kabur—dan itu benar, sialan dia—dan dia ingin aku putus asa dan ketakutan. Menurutku ada kemungkinan besar malam ini waktunya."

Deedle mencengkeram pundak Griffin tepat ketika Griffin melihat bayangan bergerak. Tiga orang laki-laki mengendap-endap di gang. Satu orang melompat dan memanjat dinding gudang. Mereka akan menyumbat cerobong asap lagi sebagai persiapan serangan lain, kalau dugaan Griffin tidak salah.

Griffin menyerang ke bawah, cepat dan tanpa suara. Ia menjambak rambut orang pertama dan memukulnya dengan ujung pistol. Laki-laki itu tersungkur seperti pohon tumbang. Laki-laki kedua berteriak, tapi Deedle menembaknya. Griffin berbalik dan membidik laki-laki

yang sedang memanjat dinding. Ia menekan pelatuk dan merasakan dadanya menggembung penuh kemenangan ketika laki-laki itu terjatuh.

Kemudian seseorang memukul Griffin dari samping. Pistol terlempar dari tangannya ketika tubuhnya didorong keras ke dinding. Penyerangnya laki-laki bertubuh raksasa dengan kepalan raksasa, meninju wajahnya, perutnya. Griffin terkesiap, terhuyung, dunia seolah berputar. Ia meraih pistol dan menembak wajah laki-laki itu dari jarak dekat.

Griffin merasakan sengatan bubuk mesiu di sisi wajahnya, percikan sesuatu yang basah dan lengket. Ia mendorong tubuh laki-laki itu dan mendongak, anehnya pendengarannya seperti diredam. Para laki-laki berhamburan dari ujung gang, berlari ke arahnya dan Deedle, setidaknya berjumlah dua puluh orang, mungkin lebih.

Anehnya Griffin menyadari dengan tenang bahwa ini jebakan. Vikaris sudah menunggu mereka muncul dari balik benteng gudang penyulingan. Dan mereka melakukannya. Mereka melakukannya.

Griffin berjalan ke tengah gang dan berbalik, mengeluarkan pedang untuk menghadapi pembantaian yang mengancamnya.

"M'lord," Deedle mendesis di samping Griffin. "Siapa itu?"

Griffin menatap ke belakang dan menyadari ada kelompok *kedua* yang menghalangi ujung gang *lainnya*, berbaris, menghampiri mereka. Di belakang mereka ada para laki-laki yang menunggang kuda.

"Para prajurit." Griffin meludahkan darah ke debu di

kakinya. "Kalau tidak salah, Duke of Wakefield datang untuk menangkapku."

"Ya Tuhan," gumam Deedle. "Kita akan mati, M'lord. Mati!"

Griffin melontarkan kepala ke belakang dan tertawa. Suaranya bergema di dinding bata kotor yang mengelilingi gang tempat ia akan mati.

Silence bergegas pulang, melewati jalanan St. Giles yang mulai gelap.

Semula ia bermaksud melakukan perjalanan singkat untuk mengunjungi ibu susu panti dan anak asuh mungilnya. Namun begitu memasuki apartemen perempuan itu, Silence mencium bau tajam *gin*. Hal itu mengarah pada tuduhan, protes, dan keributan yang cukup buruk sebelum Silence akhirnya keluar bersama bayi yatim-piatu itu. Walaupun ia sangat kasihan pada si ibu susu—janda yang memiliki seorang anak—Silence tidak bisa membahayakan keselamatan bayi sekecil ini. Bayi ini baru berumur sekitar satu bulan atau lebih—usia rapuh untuk seorang bayi.

Silence tahu ada perempuan lain yang bisa dijadikan ibu susu untuk bayi ini, tapi dia tinggal hampir tiga kilo jauhnya dari perempuan pertama, dan di arah yang berlawanan dengan panti. Silence bergegas ke sana secepat kakinya bisa melangkah bersama bayi dalam pelukannya. Dan akhirnya, ia puas dengan keputusan ini. Sang ibu susu, Polly, pernah dipekerjakan oleh panti dan selalu memberikan layanan memuaskan. Walaupun sekarang anak-anaknya sendiri sudah disapih, Polly meyakinkan

Silence dia masih memiliki cukup susu untuk bayi yatim-piatu ini.

Kerja keras yang menghasilkan, tapi melelahkan, dan menjadi alasan mengapa sekarang ia masih di luar padahal hari sudah gelap.

Silence menarik jubah wol tipisnya lebih erat di pundak dan menatap ambang pintu gelap yang ia lewati. Ia berusaha keras tidak memikirkan beberapa kisah mengerikan yang ia dengar dari Nell—pendongeng kisah horor berpengalaman. Perempuan yang dicekik oleh kekasihnya. Perempuan yang diseret ke gang dan diserang oleh tiga orang laki-laki mabuk. Perempuan yang keluar untuk membeli pai daging untuk keempat anaknya dan menghilang begitu saja, sepatunya ditemukan di sebuah gang keesokan harinya.

Silence bergidik. Semua kisah Nell memiliki dua elemen yang sama. Kisah-kisah itu bercerita mengenai para perempuan yang berada di luar rumah sendirian.

Dan semuanya terjadi setelah gelap.

Jeritan terdengar dari depan, dan langkah Silence terhenti. Ia berada di jalan lebar, tapi tidak ada persimpangan jalan di dekat sana. Hanya sebuah lentera yang menggantung di atas kios reparasi sepatu. Suara-suara terdengar dan cahaya yang semakin terang mendekat.

Silence menatap sekeliling dengan putus asa. Seorang laki-laki meneriakkan umpatan marah. Kemudian kerumunan orang berbelok di sudut jalan di depan. Para laki-laki memegang obor, dan ada beberapa perempuan juga. Mereka berduyun-duyun dan berteriak, dan di tengah-tengah mereka ada semacam *makhluk* malang yang mereka seret lehernya.

Seseorang memecahkan jendela dan Silence berjengit. Ia sudah berjalan mundur, berbalik dan bergegas menyusuri jalan yang baru saja ia lewati. Namun arah tersebut *menjauhi* panti. Silence menatap ke belakang ketika dua orang laki-laki menyeret orang malang yang mereka tangkap di tengah jalan dan mulai memukulinya dengan gada.

"Ampunilah aku!" Silence mendengar korban mereka berteriak.

Terdengar lebih banyak umpatan dan di antaranya terdengar satu teriakan parau yang bisa didengar Silence, "*Informan!*"

Ya Tuhan, mereka sedang mengeroyok informan *gin*.

Pintu-pintu terbuka di depan, namun ketika Silence menatap penuh harap ke arah sana, lebih banyak orang keluar dan berlari menuju peristiwa mengerikan di belakangnya. Jalan tiba-tiba dipenuhi para laki-laki marah yang berteriak. Seseorang menabraknya dan Silence tersandung. Ia terjatuh menabrak dinding rumah, merapatkan tubuh di sana.

Seorang laki-laki mabuk menjulang di hadapannya, kedua tangannya berkedut, mulut jeleknya mencibir. Tanpa sepatah kata pun, dia menarik tudung dari kepala Silence, menjambak rambutnya dengan menyakitkan. Di belakang laki-laki itu, api melesat ke langit, membingkai wajah gelap laki-laki itu dengan cahaya oranye. Demi Tuhan, apa yang mereka lakukan pada si informan malang?

Namun, Silence memiliki masalah lebih buruk yang harus ia hadapi. Laki-laki buruk rupa itu membungkukkan tubuh di atasnya dengan sikap mengancam.

Silence berlari ke kanan dan sejenak merasakan kelegaan karena menduga dirinya bebas.

Kemudian sebuah tangan besar meraih rambutnya, dan ia tahu malam ini akan segera berubah menjadi mimpi buruk.

Sembilan Belas

Malam itu sang ratu berbaring gelisah di tempat tidur kerajaan, tapi pagi harinya dia sudah membuat keputusan. Sang ratu berdandan dengan saksama, mengenakan pakaian terbaiknya berupa gaun emas, berlian, dan mahkota batu mirah. Kemudian sang ratu berjalan menuju ruang takhta untuk menemui para pelamarnya. Para pangeran juga sudah berdandan mengenakan pakaian terbaik mereka. Pangeran Eastsun tampak berkilau dalam jubah emas dan perak. Pangeran Westmoon mengenakan jas bertabur batu zamrud, dan Pangeran Northwind tampak bertabur mutiara. Ketiga laki-laki itu berdiri tegap dan tampan, sangat sempurna dalam keindahan mereka.

"Apa kau sudah mengambil keputusan?" tanya Pangeran Eastsun.

Queen Ravenhair mengangkat dagu. "Sudah..."

—dari *Queen Ravenhair*

GELOMBANG pertama para penyerang menghantam seperti pelantak. Kelihatannya mereka tidak memegang pistol, tapi dipersenjatai dengan gada dan beberapa pedang tumpul. Griffin menembakkan peluru terakhir yang

masih tersisa dari pistolnya, menumbangkan laki-laki yang memimpin serangan.

Ia mengeluarkan pedang. "Untuk Nick Barnes!"

Sebuah tembakan terdengar dari belakang Griffin, lalu anak buah Vikaris yang bermunculan dari salah satu ujung jalan dan para prajurit dari ujung satunya bertemu di tengah. Griffin dan Deedle berada di tengah-tengah kekacauan. Griffin mengayunkan pedang dengan satu tangan, nyaris memotong tangan seorang laki-laki. Laki-laki itu melolong dan terjatuh, lalu terinjak kuda.

Sejenak, di tengah massa yang tersengal-sengal, Griffin melihat wajah—atau wajah yang mungkin muncul di mimpi buruk. Kulit laki-laki itu tampak seperti sudah berubah menjadi lilin dan meleleh ke sisi tengkorak kepalanya sebelum mengeras lagi dalam parodi mengerikan sebentuk wajah. Griffin mengerjap dan bayangan tersebut menghilang.

Ia menonjok laki-laki lain dan didorong keras sebagai balasannya. Seseorang mengayunkan gada padanya, dan ia menerima pukulan di pundak kiri, sekujur lengannya terasa kebas. Griffin menggeleng, berusaha menyingkirkan tetesan darah dari matanya. Ia bahkan tidak ingat lukanya berasal dari mana. Griffin menduga ia bisa ditembak atau ditabrak dari belakang kapan saja, tapi ia tidak bersusah payah melihat ke balik punggungnya.

Kematian akan segera menemukannya.

Di sampingnya, Deedle mengumpat. Griffin berbalik dan melihat laki-laki itu terhuyung mundur menjauhi tiga orang laki-laki. Lengannya dipenuhi noda merah. Griffin berteriak dan menerjang para penyerang Deedle. Ia merasakan wajahnya tertarik membentuk seringai

ketika menyingkirkan laki-laki pertama. Dua laki-laki lainnya berbalik dan kabur. Kemudian, tiba-tiba, kerumunan membuka dan Griffin berhadapan dengan sepatu bot hitam mengilat berhias pacu emas. Ia mendongak dan melihat Wakefield memelototinya dari punggung kuda hitam besar.

"Reading!" Wakefield berteriak. "Apa ini gudang penyulinganmu?"

"Persetan denganmu," Griffin menjawab, lalu menyikut wajah seorang laki-laki pendek dengan lutut melengkung.

Wakefield mengeluarkan pistol, membidikkannya ke atas kepala Griffin, menarik pelatuk, dan nyaris membuat Griffin tuli dengan suara *dor*! Dia menatap Griffin lagi, mengernyit, dan bibirnya bergerak, tapi Griffin tidak bisa mendengarnya.

Griffin didorong dari belakang dan ia berbalik. Deedle menggunakan salah satu pistolnya untuk memukuli kepala seorang laki-laki.

Griffin merasakan sentuhan di pundak dan mengayunkan pedangnya.

Wakefield menegakkan tubuh, lalu menangkupkan tangan di dekat mulut, berteriak. "Apa mereka anak buahmu?"

"Untuk apa aku melawan anak buahku sendiri?" tanya Griffin kesal.

Griffin menyingkirkan laki-laki yang terhuyung ke arahnya, lalu menendang kaki laki-laki itu hingga terjatuh sebelum menginjak kepalanya dengan kejam. Ia menatap sekeliling.

Sebagian besar anak buah Vikaris melarikan diri di

tengah kekacauan, terusir oleh perlawanan para prajurit yang lebih berpengalaman.

"Kalau begitu, sepertinya kau punya saingan bisnis," Wakefield menyimpulkan.

Dia mengeluarkan pedang dan membungkuk untuk menghantamkan pisaunya ke wajah laki-laki yang datang menyerang. Tubuh laki-laki itu berputar karena kekuatan hantaman dan momentumnya sendiri, lalu Griffin menghabisinya dengan memukul tengkuknya menggunakan gagang pedang. Ia melihat laki-laki itu tersungkur ke tanah, lalu berbalik menghadap Wakefield, siap melontarkan jawaban sarkatis.

Namun Griffin melihat gerakan di belakang kuda raksasa Wakefield, dan pundaknya menegang dalam kengerian.

Di mulut gang, Hero melangkah hati-hati menuju perkelahian, pelayan laki-laki di sampingnya hanya dipersenjatai lentera dan pistol yang digenggam gemetar.

"*Tuhanku,*" desah Griffin.

Wakefield melirik ke belakang. "Apa yang dilakukan adikku di sini, Reading?"

Thomas belum pernah berlutut di hadapan siapa pun. Ia menyadari betapa rendahnya posisi itu ketika mendongak menatap Lavinia, tapi ini tindakan yang pantas. Thomas sedang memohon perempuan itu untuk menikah dengannya. Bahkan, ia putus asa ingin perempuan itu menikah dengannya. Jika Lavinia meninggalkannya, Thomas tidak memiliki *apa-apa.* Jika Lavinia memintanya, Thomas bersedia merangkak.

Apakah Lavinia tahu kesulitan apa yang Thomas alami karena dirinya?

Namun mata cokelat Lavinia digenangi air mata yang membuatnya tampak berkilau. "Kau tahu kau tak bisa menikahiku, Thomas. Sudah berulang kali kau mengatakannya padaku."

Lavinia berbalik memunggunginya, tapi Thomas berdiri dari karpet dalam sekejap, meraih tangan Lavinia, menggenggamnya. "Aku memang berkata begitu, tapi aku berbohong, Lavinia. Baik pada diriku sendiri dan padamu. Aku bisa menikahimu."

"Tapi bagaimana dengan Anne? Bagaimana dengan ketakutanmu akan pengkhianatan?"

Thomas merasakan kepanikan menyeruak di dada. "Itu tidak penting."

"Ya." Lavinia menarik napas dalam. "Ya, itu penting. Anne mengkhianatimu, dan sejak saat itu kau tidak mempercayai perempuan. Aku tak bisa hidup dengan rasa takut yang terus menghantui bahwa aku akan melakukan sesuatu yang bisa kausalahpahami."

"Tidak!" Thomas memejamkan mata, berusaha mengendalikan diri agar bisa menyampaikan permohonan penting ini. "Aku bajingan, kuakui, karena pernah meragukanmu. Kau tak pernah berselingkuh dariku selama kita bersama. Bukan kau yang menemukan orang lain. Tapi *aku*."

"Tapi—"

"Tidak, dengarkan aku." Thomas meremas tangan Lavinia. "Aku tahu akulah masalahnya. Griffin memberitahuku dia tidak pernah merayu Anne, tapi aku tidak mau memberinya kepuasan dengan memercayainya. Ku-

mohon, kumohon, Lavinia, percayalah padaku. Izinkan aku membuktikan bahwa aku bisa berubah."

Lavinia menggeleng, berusaha tapi tidak berhasil mengusap air matanya. "Bagaimana dengan parlemen? Atau pewarisan gelar *marquess*?"

"Apa kau tak mengerti?" Thomas, yang dikenal karena kelugasannya di House of Lords, menggeleng, mencari kata-kata yang tepat. "Semua itu tidak penting. Tanpamu, aku hanyalah laki-laki bayangan, hanya orang kecil. Parlemen, bahkan gelar *marquess*, bisa bertahan tanpaku, tapi *aku* tidak bisa bertahan tanpa*mu*."

Lavinia terdengar terkesiap.

"Aku mencintaimu, Lavinia," ujar Thomas, mulai putus asa. "Kurasa itu tak akan pernah berubah, karena aku pernah berusaha berhenti mencintaimu dan tidak bisa melakukannya. Aku mencintaimu dan aku ingin menikahimu. Maukah kau menikah denganku?"

"Oh, Thomas!" Lavinia setengah tertawa, setengah menangis. Matanya merah, pipinya bebercak, dan anehnya dia perempuan paling cantik yang pernah Thomas lihat. "Ya, aku akan menikah denganmu."

Hero mulai berlari begitu melihat Griffin di samping Maximus yang duduk di atas kuda. Mereka diterangi obor yang berkelip, dan di tengah pertempuran mematikan ini, Hero hanya bisa melihat kedua laki-laki itu. Ya Tuhan, apakah kakaknya akan membunuh kekasihnya?

"My Lady!" George berteriak, menangkis pukulan dari seorang laki-laki dengan tongkat besar. "My Lady, saya mohon!"

Griffin menunduk di dekat kuda Maximus. Dia menyingkirkan laki-laki yang menghalanginya, menusuk laki-laki lainnya dengan pedang, dan meninju lalu menendang laki-laki ketiga. Selama melakukan semua itu, Griffin tidak pernah mengalihkan tatapan dari Hero. Bahkan di tengah gang yang temaram, mata hijaunya seakan berkilau dengan cahaya liar. Dia tiba di samping Hero tepat ketika George berteriak dan menembakkan pistol.

Hero berjengit dan ketika berbalik ia melihat seorang laki-laki tumbang, berdarah-darah, di kaki George.

Kemudian pundaknya dicengkeram, dan tubuhnya diputar. Griffin memelototinya. Dia kehilangan wignya dan berdarah karena sayatan di kening. Darah kehitaman mengering di sisi kanan wajahnya, mata kanannya berkilau di antara darah bagaikan iblis.

Hero hampir pingsan saking leganya melihat Griffin masih hidup dan utuh. Syukurlah ia tiba tepat waktu. Syukurlah ia tidak perlu menghabiskan sisa hidupnya dengan meratapi Griffin. Syukurlah—

Griffin membuka mulut. "Apa yang kaulakukan di sini, dasar perempuan bodoh?"

Hero mengerjap dan terpaku. "Aku baru saja menghabiskan setengah jam terakhir dengan melintasi London untuk menghampirimu!"

"Sudah kubilang jangan pergi ke St. Giles sendirian!" Griffin mengguncang tubuhnya.

"Aku ditemani George—"

Griffin mendengus. "George! Satu orang laki-laki! Dan setelah gelap. Apa kau sudah benar-benar tidak waras?"

Hero mengangkat dagu. "Aku datang untuk menyelamatkan*mu*, dasar... dasar... *bajingan*!"

Air mata malu dan sakit hati membanjiri mata Hero. Ia mendorong Griffin dan berbalik hendak pergi.

Griffin menggumamkan umpatan yang sangat tidak sopan dan merenggut tubuh Hero dari belakang. Dia memutar tubuh Hero, lalu bibirnya mendarat di bibir Hero, membara, marah, dan oh sangat hidup.

Hero senang—amat sangat senang—Griffin baik-baik saja, meskipun laki-laki itu bersikap buruk padanya, hingga ia membuka bibir di bawah desakan bibir Griffin dan melingkarkan lengan seerat mungkin di lehernya. Pemandangan, suara, dan tempat itu menghilang hingga yang tersisa hanya mereka berdua, sendirian di dunia mereka. Jantung Hero berdebar kencang di telinganya. Ia bisa mencium bubuk mesiu dan keringat di tubuh Griffin, dan bau tajam itu membuat laki-laki itu lebih nyata. Lebih hidup. Hero bisa merasakan air matanya sendiri di bibir Griffin—air mata kebahagiaan.

"Hero," erang Griffin.

"Griffin," Hero mendesah.

"Ya Tuhan," seseorang bergumam jijik di dekat mereka.

Griffin mendongak tapi tidak mengalihkan tatapan mata hijau zamrudnya dari mata Hero. "Pergilah, Wakefield."

Hero terbelalak, dan ia melirik sekeliling dengan membabi buta hingga melihat kakaknya, masih duduk di atas kuda hitam, menatap mereka dengan ekspresi tidak suka.

"Kau tak bisa menahannya!" seru Hero, menceng-

keram pundak lebar Griffin. Maximus tidak bisa menahan Griffin jika ia berpegangan padanya.

"Dia tak akan menahanku," ujar Griffin, arogan seperti biasanya. "Tidak jika kau menikah denganku."

"Apa kau memeras adik perempuanku?" geram Maximus.

"Kalau perlu." Tatapan Griffin sudah kembali ke mata Hero, dan sesuatu yang dilihat Hero di sana tiba-tiba membuat hatinya seolah terbang bebas. "Aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan agar bisa menikahimu, Hero."

Hero membelai rahang Griffin—satu-satunya bagian wajah laki-laki itu yang tidak tertutup darah—dengan jemari gemetar. "Kau tak perlu memerasku untuk menikah denganmu. Aku mencintaimu."

Mata Griffin tampak menyala-nyala dan Griffin mendekapnya lagi. "Apa kau sungguh-sungguh? Kau akan menikah denganku?"

"Dengan senang hati," Hero mendesah.

Griffin membungkuk dan menciumnya, tapi ketika Hero hendak membuka mulut, Griffin menengadah.

"My Lord!" Seorang prajurit berlari menghampiri Maximus. "Ada kerusuhan tepat di sebelah barat dari sini. Apa sebaiknya kita mengirim pasukan?"

Hero menatap Griffin dengan ngeri. "Itu lokasi panti!"

Griffin mengangguk. "Benar." Dia menatap sekeliling dan berteriak, "Deedle!"

Pelayan pribadi Griffin muncul, rambutnya berantakan, satu lengannya berdarah, tapi dia berdiri tegak. "*Aye*, M'lord?"

"Apakah anak buah Vikaris sudah memakan umpan?" tanya Griffin misterius.

Maximus mengernyit. "Ada apa ini?"

Deedle menyeringai lebar. "Anak buahnya sudah di dalam dan anak buah kita di luar, M'lord."

"Kalau begitu, lakukan."

Deedle mengangguk. Dia memasukkan dua jari di antara bibir, bersiul panjang dan melengking.

Griffin berbalik menghadap Maximus. "Sebaiknya kau memanggil anak buahmu agar berkumpul di dekatmu."

Maximus mengangkat alis dengan curiga, tapi kemudian berteriak, "Berkumpul di dekatku!"

Saat itu juga para prajurit yang tersisa beranjak menghampiri Maximus.

"Lumayan lama, ya?" ujar Deedle cemas.

BUM!

Ledakan besar membuat tanah bergetar. Batu bata berjatuhan dari bangunan terdekat sementara pada saat bersamaan cahaya terang menyinari malam. Bau asap memenuhi udara.

Hero mencengkeram Griffin. "Apa itu?"

"Itu bisa memberi pelajaran pada Vikaris." Griffin menyeringai kejam. "Nick pasti menyukai perangkap cantik yang kami pasang untuk Vikaris dan anak buahnya."

Maximus, yang sejak tadi mengamati ledakan, berbalik menatap mereka. "Kau meledakkan gudang penyulingan, ya?"

Griffin menyeringai. "Aku sama sekali tak mengerti apa yang kaubicarakan. Tapi jika gudang penyulingan

memang meledak, mungkin karena ada perempuan sangat kukuh yang baru-baru ini memperlihatkan betapa jahatnya *gin* dan penyulingan *gin*."

Hati Hero mengembang ketika air mata menyengat matanya. "Oh, Griffin!"

Maximus menggerutu. "Kau bajingan menyebalkan, tapi kurasa aku harus menerimamu ke dalam keluarga."

Dia melirik Hero.

Hero mengangkat dagu. "Kecuali kau lebih senang aku kawin lari?"

Maximus bergidik. "Aku tak akan berhenti diomeli Sepupu Bathilda kalau kau melakukannya." Dia membungkuk dan mengulurkan tangan pada Griffin. "Damai?"

Griffin menerima uluran tangan itu. "Damai."

"Nah." Maximus menegakkan tubuh di atas sadel. "Di mana panti asuhannya?"

Silence mendongak menatap laki-laki mabuk yang menghampirinya dan bertanya-tanya apakah ia ingin hidup setelah laki-laki itu selesai berurusan dengannya.

Teriakan terdengar dari belakang laki-laki itu. Karena itu hanya satu dari begitu banyak suara ribut yang terdengar di tengah malam, penyerang Silence mengabaikannya. Namun dia tidak bisa mengabaikan tangan terbungkus sarung tangan yang memukul pundaknya. Pemabuk itu mulai berbalik, lalu tiba-tiba berputar dalam gerakan yang anehnya tampak anggun dan berakhir dengan kejatuhannya ke tanah dengan wajah terlebih dulu.

Silence mengerjap dan mendongak menatap penyelamatnya.

Kemudian ia hanya bisa melongo. Laki-laki di hadapannya tampak seolah keluar dari pertunjukan pantomim. Dia mengenakan celana selutut dan tunik bermotif wajik merah dan hitam khas pelawak. Kakinya dibungkus sepatu bot kulit tinggi berwarna hitam dan sarung tangan hitam bermanset membungkus tangannya. Topeng separuh wajah dengan hidung bengkok besar menutup wajahnya, hanya menyisakan mulut dan dagu dalam keadaan terbuka. Ketika Silence menatapnya, laki-laki itu menyentuh topi hitam besar bertepian lebar dan membungkuk sopan padanya.

"Kau Hantu St. Giles!" Silence berseru kaget.

Sudut bibir laki-laki itu tertekuk, tapi dia tidak bersuara, hanya menunjuk dengan topi di depan tubuh seakan-akan mengarahkan jalan pada Silence.

"Aku tinggal di sebelah sana," ujar Silence, merasa agak konyol karena berbicara dengan aktor komikal yang tidak bersuara.

Bibir laki-laki itu mengencang, lalu lagi-lagi dia membungkuk dan jelas-jelas menunjukkan arah yang *berlawanan* dengan panti.

"Kurasa aku bisa memercayaimu?" tanya Silence.

Laki-laki itu menyeringai, yang sama sekali tidak membuat Silence tenang. Di sisi lain, dia *sudah* menyelamatkannya, dan dengan pendamping seperti ini, Silence tidak takut diserang lagi.

"Baiklah." Silence mengangkat rok, lalu berhenti ketika melihat seseorang di belakang si hantu.

Di sana, di seberang jalan tampak Mickey O'Connor.

Dia berdiri menghadap Silence, kedua tangan di pinggul, alis indahnya sedikit berkerut, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan diri dari Silence.

Namun, memangnya kenapa dia harus bersembunyi dari Silence?

Mickey mengangguk, mengakui dirinya sadar Silence melihatnya, dan Silence memalingkan wajah, napasnya gemetar. Pada saat itulah ia menyadari si hantu menggenggam gagang pedangnya lebih erat.

"Tidak, jangan," ujar Silence, menyentuh lengan si hantu.

Dia menatap Silence, kepalanya ditelengkan ke samping dengan ekspresi bertanya.

Silence tidak tahu apakah dirinya mengkhawatirkan si hantu atau Mr. O'Connor. Ia hanya tahu ia sudah melihat cukup banyak darah untuk malam ini. "Kumohon."

Si hantu mengangguk satu kali dan melepas genggaman dari gagang pedang.

Silence tidak bisa menahan diri. Ia menatap ke seberang jalan lagi.

Mata hitam Mr. O'Connor menatapnya tajam. Kelihatannya laki-laki itu sama sekali tidak senang.

Silence sengaja memalingkan wajah. "Kaubilang, sebelah sini?"

Si hantu mengangguk dan mereka berangkat. Selama beberapa menit pertama, ketika Silence berjalan hati-hati melintasi jalan berlapis batu, ia bisa merasakan tatapan Mr. O'Connor tertuju ke punggungnya. Silence tidak mau berbalik, mengakui kehadiran laki-laki itu dengan cara apa pun, dan beberapa saat kemudian ia tidak merasakan sensasi itu lagi.

Ia mengembuskan napas dan memusatkan perhatian ke lingkungan sekitar. Si hantu berjalan dengan langkah yang hampir tanpa suara, ringan dan atletis. Kepalanya terangkat, dan dia tampak seperti sedang *membaui* angin. Dua kali dia berhenti dan berbelok ke jalan yang berbeda, seakan berusaha menghindari kerumunan orang. Suatu kali dia meraih lengan Silence dan mendesaknya berlari, tepat sebelum Silence mendengar teriakan dari belakang mereka. Anehnya, walaupun laki-laki itu tidak pernah bicara dan Silence tidak bisa melihat sebagian besar wajahnya, ia tidak pernah takut padanya.

Ketika akhirnya mereka bisa melihat panti sementara, Silence berhenti mendadak. Ada kerumunan orang di luar pintu panti, tapi dari cahaya lentera yang mereka pegang, Silence menyadari mereka prajurit.

"Apa yang dilakukan para prajurit di sini?" tanya Silence.

Ia jelas tidak menunggu jawaban, tapi ketika berbalik, ia terkejut mendapati dirinya sendirian. Silence mencari-cari di jalan, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran si hantu.

Si hantu menghilang secepat kemunculannya.

"Laki-laki memang membingungkan," gumam Silence pada diri sendiri, dan mulai berjalan menuju panti.

"Mrs. Hollingbrook!" Nell muncul dari ambang pintu panti dan berlari menghampiri Silence. "Oh, Ma'am! Kami mencemaskanmu. Malam ini tiga orang informan dibunuh—atau setidaknya mereka bilang begitu. Terjadi kerusuhan di jalanan, dan Mr. Makepeace sangat khawatir. Aku belum pernah melihatnya seperti ini."

"Mana Winter?" tanya Silence sambil lalu. "Apakah itu Lady Hero?"

"Ya, Ma'am," ujar Nell. "Dan Duke of Wakefield! Kau bisa membayangkan kegemparan yang muncul."

Silence menyipitkan mata. Kelihatannya seakan-akan... "Apakah Lady Hero sedang mencium Lord Griffin?"

Nell mengangguk. "Lady Hero bertunangan dengan Lord Griffin."

"Tapi kupikir Lady Hero bertunangan dengan *kakak laki-laki* Lord Griffin, Marquess of Mandeville," ujar Silence, merasa sangat bingung.

Nell mengedikkan bahu. "Kelihatannya tidak."

Dan Lady Hero memang tampak sangat perhatian pada Lord Griffin. Silence masih berusaha memahami masalah ini ketika Winter tiba-tiba muncul, tanpa topi dan napasnya tersengal.

"Puji Tuhan!" Winter memeluk Silence erat-erat, memamerkan kasih sayangnya untuk perempuan itu. "Kami sudah mengkhawatirkan kemungkinan terburuk."

"Maafkan aku," Silence tersengal. "Aku terpaksa memindahkan bayi itu ke ibu susu yang baru, dan setelah selesai melakukannya, hari sudah gelap."

Winter mundur dan memejamkan mata. "*Well*, tidak lagi. Kurasa aku tak bisa menghadapi malam seperti ini lagi. Mulai sekarang, kita hanya boleh keluar berdua-dua."

Silence mengangguk. "Kau benar. Kalau bukan karena Hantu St. Giles—"

Winter tiba-tiba berbalik dan menatapnya tajam. "Apa?"

Silence mengerjap, terkejut. "Hantu St. Giles. Aku

melihatnya. Dialah yang mengantarku pulang dengan selamat."

Tidak perlu menceritakan *bagaimana* laki-laki itu menemukannya. Winter sudah mencemaskan keselamatannya tanpa Silence perlu memberitahu kakaknya itu bahwa ia nyaris diperkosa—dan bahkan lebih buruk dari itu.

Winter mendongak, menatap sekeliling jalan yang gelap. "Dia ada di sini?"

"Ya," Silence berkata perlahan. "Dia mengantarku ke sini, lalu menghilang. Kenapa kau bertanya?"

Winter mengedikkan bahu. "Si hantu sepertinya selalu berkeliaran saat aku tak ada. Suatu hari nanti aku ingin melihat penampakan arwah ini."

"Dia bukan arwah, aku bisa memastikan hal itu," ujar Silence. "Dia sama nyatanya seperti kau dan aku."

Winter mengerang. "*Well*, bagaimanapun, kita tak punya waktu untuk berspekulasi soal Hantu St. Giles itu sekarang. Tamu penting kita membutuhkan perhatian kita."

"Lady Hero bilang dia harus membicarakan sesuatu padamu," kata Nell. "Aku baru ingat."

"Soal apa?" tanya Silence.

Alis Nell bertaut. "Sesuatu soal memintal. Aku tak bisa menebaknya, tapi sepertinya dia sangat kukuh."

"Memintal?" Silence tidak bisa membayangkan kenapa Lady Hero ingin membicarakan soal memintal, tapi terkadang para bangsawan bersikap aneh. "Sebaiknya kita cari tahu."

Dua Puluh

"Aku punya pertanyaan terakhir untuk kalian," sang ratu memberitahu para pelamarnya yang mengerutkan kening. "Apa yang ada di dalam hatiku?"
Nah! Pertanyaannya tidak disambut gembira oleh ketiga pangeran. Pangeran Eastsun mengernyit dan sejenak hanya membuka dan menutup mulut indahnya sebelum mengakui kekalahan dan membungkuk berpamitan keluar ruangan. Pangeran Westmoon merengut dan mengentakkan kaki keluar ruangan, menggerutu soal kekonyolan para ratu dan perempuan pada umumnya. Pangeran Northwind menggeleng dan berkata, "Siapa yang sanggup memahami hati seorang perempuan?" Kemudian dia juga pergi.
Para penasihat, menteri, dan cendekiawan mulai berdebat, tapi Ratu Ravenhair diam-diam meninggalkan ruang takhta dan pergi ke istal...
—dari *Queen Ravenhair*

ENAM MINGGU KEMUDIAN...

"DIA bajingan sok, dan aku tak mengerti mengapa aku harus repot-repot menjawabnya." Griffin melempar surat dari Thomas ke meja ruang sarapan.

Di seberangnya, istri yang baru dinikahinya selama satu minggu terus menuang teh dengan tenang. "Kau bukan hanya harus menjawabnya, tapi juga setuju untuk makan malam dengannya karena dia kakakmu."

"Hmmh." Griffin bersedekap dan berusaha memelototi Hero, tapi entah bagaimana perhatiannya teralihkan oleh keindahan belahan dada istrinya. "Apa itu gaun baru?"

"Ya, dan jangan mengubah topik pembicaraan," sahut Hero dengan ketegasan menggemaskan. Griffin selalu bergairah ketika Hero berusaha bersikap tegas padanya.

Tentu saja, istrinya bisa membuat Griffin bergairah hanya dengan menyebutkan alfabet.

"Apa yang akan kaulakukan hari ini?" tanya Griffin, mengabaikan perintah istrinya.

"Aku akan memeriksa kemajuan Mr. Templeton dalam pembangunan panti baru. Menurut dia, mereka bisa menyelesaikannya sebelum musim semi. Setelah itu, aku akan mampir ke panti dan melihat perkembangan pelajaran memintal."

"Bagus!" Griffin sudah membeli seekor domba pejantan dan beberapa ekor domba betina. Musim semi nanti anak-anak akan mendapat wol baru untuk dipintal.

Hero tersenyum. "Lalu aku akan pergi minum teh di rumah Lady Beckinhall, yang mudah-mudahan bisa kubujuk untuk bergabung dengan Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar."

Griffin bergidik dengan gaya berlebihan. "Namanya saja sudah membuat hatiku ketakutan."

"Kenapa?"

"Sindikat perempuan yang melibatkan istri dan adik perempuannya akan membuat takut laki-laki mana pun," ujar Griffin muram.

"Konyol," sahut Hero riang. "Margaret akan tertawa kalau kubilang kau berkata seperti itu."

"Dan kau membuktikan maksudku."

Hero menatap Griffin penuh makna dan meletakkan cangkir tehnya. "Nah, soal kakakmu—"

"Sebutkan satu alasan bagus mengapa aku harus menemuinya"—Griffin mengangkat satu jari ketika Hero membuka bibir—"*selain* kenyataan bahwa sayangnya aku memiliki hubungan keluarga dengannya."

Hero tersenyum manis, yang seminggu terakhir ini mulai Griffin sadari merupakan tanda peringatan. "Itu akan membuat ibumu bahagia."

"Huh," adalah jawaban menyedihkan Griffin. Kenyataannya ia bersedia melakukan apa pun untuk membahagiakan Mater, dan Hero sangat mengetahui itu.

"Dan," kata Hero, sambil mengambil sepotong roti panggang, "akan membuatku senang juga."

Griffin menegakkan tubuh dengan marah saat mendengarnya. "Dia *memukulmu*!"

"Dan aku sudah memaafkannya," kata Hero. "Dia memberiku kalung zamrud yang sangat mahal itu sebagai permintaan maaf."

"Lavinia yang memaksanya," Griffin menegaskan.

"Tetap saja itu sikap yang manis." Hero menatap Griffin sambil mengunyah roti panggangnya. "Dan itu setelah dia mengirimiku bunga mawar setiap hari selama tiga minggu penuh. Aku tak mengerti mengapa kau menyuruhnya berhenti melakukannya."

"Seluruh penjuru rumah berbau mawar layu," gerutu Griffin. "Benar-benar mengesalkan."

Istrinya menatap Griffin dengan mata bak berlian. "Bukankah menurutmu kalau aku bisa memaafkannya, kau juga harus memaafkannya?"

"Huh." Griffin sering berseru "huh" sejak menikahi Hero. Itu agak menurunkan kepercayaan diri seseorang. Pikiran licik tiba-tiba muncul. Ia membelalakkan mata. "Kalau aku melewati makan malam yang pasti mengerikan bersama Thomas ini, maukah kau menciumku?"

Hero menyipitkan mata. Dia cantik, tapi tidak bodoh. "Aku selalu menciummu."

"Tidak," Griffin berkata lihai, "bukan ciuman seperti *itu*."

Ia melihat pipi Hero merona. Mereka sudah menikah selama satu minggu dan Griffin masih bisa membuat istrinya merona, ya Tuhan! Kau harus menerima kemenangan yang bisa kaudapatkan.

"Apa kau berusaha memerasku?" desis Hero tidak percaya. "Sikap ini benar-benar rendah, bahkan untukmu."

Griffin merapikan manset jasnya. "Aku lebih senang menganggapnya sebagai insentif."

Hero mendengus pelan.

"Hanya satu ciuman." Kelopak mata Griffin terkatup pelan membayangkan Hero menciumnya di *sana*. "Satu ciuman kecil saja."

Menyenangkan sekali melihat pipi Hero merona lebih merah. "Begundal."

Griffin tersenyum perlahan. "Penggoda."

"Kau mau pergi?"

"Kau mau menciumku?"

Hero menggigit bibir, dan gairah Griffin mulai bangkit. "Mungkin."

Karena itulah, beberapa jam kemudian, Griffin mendapati dirinya menaiki tangga Mandeville House. Bahkan mengingat tatapan mata Hero saat bergumam "mungkin" tidak bisa memperbaiki suasana hatinya. Ia mengetuk, setengah berharap kakaknya tidak akan membukakan pintu dan ia bisa pulang kepada istrinya.

Namun pintu terbuka, lalu ia dipersilakan masuk dan diantar ke ruang makan. Griffin menatap sekeliling. Kakaknya duduk di salah satu ujung meja mahoni panjang. Satu alas makan sudah disiapkan di sebelah kanan Thomas. Selain itu mejanya kosong.

Griffin belum pernah bertemu Thomas lagi sejak mereka berdebat. Selama beberapa minggu itu, mereka berdua menikah, dan Thomas—dalam pertukaran peran yang menarik—menghadapi sedikit skandal karena menikahi Mrs. Tate yang tersohor.

Griffin menghampiri Thomas. "Mana Lavinia?"

Thomas, yang berdiri ketika Griffin masuk, mengambil gelas anggurnya dan meneguk banyak-banyak, menatap Griffin muram dari tepian gelas. "Dia bilang sebaiknya kita makan berdua."

Griffin duduk di kursi yang sudah disediakan untuknya. "Hero juga tak mau ikut."

Thomas menurunkan pandangan. "Aku benar-benar menyesal sudah menyakitinya."

"Sudah seharusnya," geram Griffin. Ia memalingkan wajah. "Dia bilang sudah memaafkanmu."

Thomas mendesah. "Aku senang mendengarnya."

Griffin menatap gelasnya beberapa saat. Jika meminumnya, mungkin ia akan terus minum dan menghabiskannya. Ia tidak ingin dirinya mabuk saat nanti pulang pada Hero dan ciuman perempuan itu.

Thomas berdeham. "Lavinia bilang aku harus memberitahumu bahwa aku percaya padamu."

Griffin membutuhkan beberapa saat untuk memahami komentar rumit itu, lalu menegakkan tubuh di kursi. "Benarkah?"

Thomas mengangguk, menyesap anggurnya.

Griffin menghantamkan telapak tangan ke meja. Semua peralatan makan terlonjak, dan sebuah garpu terjatuh dari pinggir meja. "Kalau begitu kenapa kau tidak mengatakannya lebih awal?"

Thomas merengut. "Sejak dulu dia menyukaimu."

"Anne?" Griffin bertanya tidak percaya.

Thomas mengangguk.

"Lalu? *Kau* yang dinikahinya."

"Tapi kalau aku tak memiliki gelar—"

"Tapi kau *memang* memiliki gelar," Griffin nyaris menggeram. Dari semua kebodohan—

Thomas ikut menghantamkan tangan ke meja. Sebuah gelas jatuh ke lantai. "Kau tak mengerti! Kau tak pernah mengerti. *Aku* memang memiliki gelar dan kasih sayang Father, tapi *kau* memiliki kasih sayang Mother dan semua orang!"

Griffin mengerjap. "Kau... *iri*? Padaku?"

Thomas berpaling, otot rahangnya berkedut.

Dan tiba-tiba saja Griffin tidak sanggup menahan diri lagi. Ia tertawa keras-keras, memegangi perut, membungkuk di atas meja.

"Ini tidak lucu," kata Thomas ketika Griffin berhenti untuk menghela napas.

"Ini sangat lucu," Griffin meyakinkan Thomas. "Kau nyaris tidak pernah bicara padaku selama lebih dari tiga tahun dan semua itu karena kau iri. Astaga, Thomas! Kau lebih kaya, lebih tua, dan jauh lebih tampan dariku. Apa lagi yang kauinginkan?"

Thomas mengedikkan bahu. "Sejak dulu dia lebih menyukaimu."

Griffin berubah serius. "Siapa? Anne atau Mater?"

"Dua-duanya." Thomas menatap gelasnya dengan murung. "Saat Father meninggal, kupikir akulah yang akan memegang kendali. Bagaimanapun, akulah sang marquess. Tapi kemudian kita mengetahui utang-utang Father, dan Mother memanggilmu pulang dari Cambridge."

"Aku memang lebih berbakat dalam bisnis."

Thomas mengangguk kaku. "Memang. Meskipun saat itu kau baru berusia dua puluh tahun—dua tahun lebih muda dariku—kau langsung bertekad memperbaiki keuangan kita."

"Apa kau lebih senang kalau aku membiarkan kita semua masuk penjara pengutang?" tanya Griffin datar.

"Tidak." Thomas mengangkat wajah dan menatap tulus mata Griffin. "Aku lebih suka kalau akulah yang menyelamatkan Mother dari kehancuran finansial."

Griffin menatap Thomas sejenak dan memikirkan bagaimana perasaan kakaknya harus mengakui dia tidak hebat dalam melakukan sesuatu.

Ia memajukan tubuh dan menuangkan anggur lagi untuk kakaknya. "Setiap kali kau berpidato di parlemen,

Mater menceritakan semua itu padaku melalui surat—berlembar-lembar surat yang mendetail, poin-poin yang kausampaikan dan reaksi para Lord."

Mulut Thomas ternganga. "Benarkah?"

Griffin mengangguk. "Benar. Apa kau tidak pernah melihatnya di galeri para perempuan?"

"Tidak." Thomas menggeleng, tampak sedikit terpana. "Aku sama sekali tak tahu."

"*Well*, sekarang kau tahu." Griffin meletakkan botol dan bersandar lagi di kursinya. "Lagi pula, apa gunanya ada *dua* orang ahli finansial dalam satu keluarga?"

Terbukanya pintu kamar membangunkan Hero. Ia menguap dan meregangkan tubuh dengan malas ketika Griffin meletakkan lilin yang dibawanya dan melepas wig.

Ini memang sederhana, tapi mereka memutuskan untuk berbagi kamar—dan tempat tidur—pada malam hari. Jadi setelah pernikahan mereka, Hero pindah ke kamar tidur Griffin dan sedang dalam proses mendekorasi ulang ruang duduk di samping kamar untuk dijadikan ruang ganti pakaian Hero.

"Kau pergi sampai malam," gumam Hero, suaranya parau karena tidur.

Griffin, yang sedang mencipratkan air ke wajah dari baskom di meja riasnya, berpaling menghadap Hero sambil memegang handuk kecil. "Thomas ingin membicarakan lahan-lahannya."

Suara Griffin terdengar rileks—jauh berbeda dengan

ketegangan yang tampak di tubuhnya ketika dia pergi ke rumah kakaknya. "Kalau begitu, semuanya lancar?"

"Cukup lancar. Dia sangat tertarik pada bisnis tenunan yang baru." Griffin melempar handuk ke meja rias dan menghampiri Hero, tatapannya menggerayangi selimut sutra yang digenggam Hero di dada. "Apa kau memakai sesuatu di balik sana?"

Hero menurunkan pandangan malu-malu. "Tidak... *Well*, ya."

Griffin mengangkat sebelah alis ketika melepas jas. "Apa?"

Hero menelengkan kepala.

Tatapan Griffin tertuju pada telinga kiri Hero. "Ah. Anting-anting berlianmu." Dia menarik *cravat*. "Mana yang satunya?"

Hero mengangkat sebelah lengan telanjangnya dari balik selimut dan menunjuk nakas tanpa bersuara.

Griffin menjatuhkan *cravat* dan rompi ke kursi, lalu mendekat untuk melihatnya. Dia mengambil anting-anting itu. "Apa ini anting-anting yang dulu kaulempar padaku?"

"Ya." Hero bersandar pada bantal-bantal empuk lagi.

"Aku mengerti." Griffin melepas sepatu dan merangkak ke atas tempat tidur menghampiri Hero, kasur melesak karena beban tubuhnya. "Bolehkah?"

Hero menjilat bibir, merasakan denyut nadinya bertambah cepat. "Silakan."

Griffin berlutut di atas selimut, memerangkap Hero di bawahnya, dan membungkuk. Perlahan-lahan dia meraih daun telinga Hero dengan jemari hangat, dan

ia merasakan Griffin memasukkan kawat emas tipis ke lubang di telinganya.

Hero bergidik.

Griffin menelengkan kepala, mengamati hasil karya-nya.

"Cantik."

"Ini anting-anting kesayanganku," ujar Hero.

Tatapan Griffin beralih pada mata Hero, geli, ber-gairah, dan sangat posesif. "Aku tidak membicarakan anting-anting."

Hero mengangkat alisnya dengan lugu. "Bukan?"

"Bukan." Griffin membungkuk dan menjilat leher Hero.

Kulit Hero meremang, membuat payudaranya mene-gang hingga nyaris menyakitkan.

"Kurasa aku jatuh cinta padamu saat kau melempar anting-anting itu padaku," bisik Griffin di atas kulit Hero.

"Berani-beraninya kau?" Hero terkesiap. Ia ingin me-ngeluarkan lengan dari bawah selimut, tapi beban tubuh Griffin di atas selimut mencegahnya. "Kau sedang ber-cinta dengan perempuan lain."

"Bukan bercinta," Griffin menyanggah pilihan kata Hero. "Aku belum pernah bercinta hingga aku bertemu denganmu. Lagi pula, itu tidak penting. Aku melupakan perempuan itu begitu melihatmu."

Hero tertawa, tapi bibirnya gemetar. "Apa kau berha-rap aku memercayai omong kosong seperti ini?"

"Oh, ya," Griffin bergumam, menurunkan selimut dari dada Hero. "Percayalah padaku dan balas cintaku."

Griffin mendongak, Hero membalas tatapannya, tiba-tiba serius. "Aku mencintaimu. Aku memang mencintaimu."

Salah satu sudut mulut Griffin terangkat. "Kapan kau menyadarinya?"

Hero menggigit bibir, berharap Griffin menciumnya lagi, dan pada saat bersamaan menginginkan hal itu terus berlangsung tanpa akhir. "Kau memancing pujian."

"Dan bagaimana kalau memang iya?" Griffin menggigit selimut dan menurunkannya ke bawah salah satu payudara Hero. Wajahnya berada di atas payudara Hero, cukup dekat sehingga Hero bisa merasakan napasnya yang panas, tapi laki-laki itu tidak menyentuhnya.

"Kurasa saat kau menciumku di Harte's Folly," bisik Hero.

Griffin mendengus. "Kaupikir aku Thomas."

Hero tertawa. "Tidak! Aku hanya meledekmu dengan berpura-pura menyangkamu Thomas—kau membuatku sangat kesal. Aku tak pernah salah menyangkamu—Oh!"

Griffin membungkuk dan menggigit pelan payudara Hero. Hero merasakan sentuhan lidah Griffin di kulitnya yang sensitif.

Ia mengerang, pelan dan sangat liar.

Griffin melepas payudara Hero. "Kaubilang apa barusan?"

"Aku tak pernah salah menyangkamu sebagai orang lain," bisik Hero, menatap Griffin dari balik kelopak yang setengah terpejam. "Malam itu kita membicarakan cinta sejati. Apa kauingat?"

"Bagaimana mungkin aku lupa?" Griffin menurunkan

selimut sedikit lagi dan menyingkap payudara satunya. Dengan santai dia memainkan kedua payudara Hero. ”Bahkan saat itu pun aku punya firasat menggelisahkan bahwa kau jodoh yang tepat untukku.”

Hero menelan ludah, kesulitan mengucapkan kata-kata karena tangan Griffin yang bergerak nikmat di atas tubuhnya. ”Kau cinta sejatiku, Griffin, sekarang dan selamanya. Terkadang saat memikirkan betapa nyarisnya aku berpaling darimu karena sikap pengecut, aku ingin menangis.”

”Ssst,” gumam Griffin, menyapukan ciuman di bibir Hero, masih membelai payudaranya. ”Kau tidak melakukannya. Kita bersama—dan kita akan selalu bersama. Selamanya.”

”Janji?” bisik Hero di bawah bibir Griffin.

”Janji,” Griffin berkata tepat sebelum menciumnya penuh hasrat.

Ketika Griffin mendongak lagi, Hero sudah dibanjiri hasrat dan gairah, tapi Griffin masih mengimpit tubuhnya di bawah selimut.

”Apa kau akan melepasku?” tanya Hero.

”Tidak,” jawab Griffin, tampak sangat puas. ”Kurasa aku senang kau berada dalam posisi ini, tidak bisa bergerak maupun protes pada apa pun yang ingin kulakukan padamu.”

Hero sedikit menggeliat, merasakan luncuran selimut sutra di kulit telanjangnya. ”Aku menyukai posisi ini, tapi ada satu kekurangan.”

”Apa itu?” tanya Griffin sambil lalu seraya membelai kedua payudara Hero.

”Sepertinya aku kesulitan untuk menciummu.”

"Apa maksudmu? Cukup mudah untuk..." Griffin tidak menyelesaikan ucapannya ketika tampak jelas sedang merenungkan kembali ucapan Hero.

"Bukan di *sana*," jawab Hero dengan suara mendengkur seperti kucing. Sungguh, Hero tidak tahu ia bisa mengeluarkan suara seperti itu.

Tatapan Griffin tertuju ke mata Hero, tiba-tiba tampak sangat hijau dan penuh harap. Dia langsung turun dari tempat tidur, melepas pakaian penuh semangat.

Hero mengambil kesempatan ini untuk membuka selimut. Ia berbaring seperti perempuan liar, kepala ditopang satu tangan, memandang suaminya, telanjang dan benar-benar bergairah, berpaling padanya.

Tatapan Griffin menyapu tubuh Hero dan berhenti di wajahnya yang merona. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Hero menghela napas, merasa sangat nakal ketika menekuk satu jari. "Kemarilah dan aku akan memberimu ciuman yang tak akan pernah kaulupakan."

Dan Hero melakukannya.

Epilog

Ratu Ravenhair berjalan menuju istal dan di sana, jauh di belakang, menemukan pengurus istalnya sedang menyikat kuda betina kesayangannya. "Para pelamarku sudah pergi semua, Ian," sang ratu berkata pada laki-laki itu.

Pengurus istal tampak agak terkejut.

"Anda tahu nama saya, Your Majesty?"

"Oh, ya," jawab sang ratu, terus mendekat. "Aku ingin tahu apakah kau bisa menjawab sebuah pertanyaan untukku?"

"Saya akan berusaha sebaik mungkin," ujar laki-laki itu.

"Apa yang ada di dalam hatiku?"

Si pengurus istal melempar sikat kuda dan berpaling menghadap sang ratu. Dia menatap sang ratu dengan mata cokelat hangat. "Cinta, Your Majesty. Hati Anda dipenuhi cinta."

Sang ratu mengangkat sebelah alis dengan angkuh. "Benarkah? Dan maukah kau memberitahuku apa yang ada dalam hatimu, Ian?"

Ian mendekat dan meraih tangan sang ratu yang putih dan indah dengan tangannya yang besar dan kapalan.

"Cinta, Your Majesty. Cinta untuk Anda."

"Kalau begitu kurasa kau harus memanggilku Ravenhair, bukan?" sang ratu bergumam sambil mencium Ian.

Ian melentingkan kepala ke belakang dan tertawa. "Aku jauh dari sempurna, sayangku Ravenhair, tapi aku akan menjadi

laki-laki paling bahagia di seluruh dunia
jika kau menerimaku menjadi suamimu."
"Dan aku akan menjadi perempuan paling bahagia di seluruh dunia jika menjadi istrimu." Ratu Ravenhair balas tersenyum, hatinya dibanjiri kebahagiaan. Ia berjinjit untuk berbisik di telinga Ian, "Lagi pula, kurasa aku memang tidak menginginkan kesempurnaan."
—dari *Queen Ravenhair*

"MAMOO!" Mary Darling terkikik ketika menjatuhkan cangkir-cangkir kaleng yang dengan hati-hati ditumpuk Silence untuknya di lantai dapur.

Cangkir-cangkir itu terjatuh dengan suara berkelontang nyaring, dan gadis kecil itu bertepuk tangan gembira.

"Astaga! Nyaring sekali," Silence berkata sayang.

Bayi itu melonjak-lonjak di atas bokong. "Agi'! Agi!"

"Baiklah, kita tumpuk sekali lagi, dan setelah itu, Nona Muda, kurasa sudah saatnya tidur siang." Silence sudah menyadari meskipun Mary Darling protes keras saat disuruh tidur siang, dia jauh lebih bahagia jika melakukannya.

"Kau tampak ceria sore ini, Dik." Winter masuk ke dapur dan meletakkan setumpuk buku.

"Benarkah?" Silence menyadari Winter mengawasinya dengan saksama sejak kematian William.

"Ya." Winter memperlihatkan wajah menakutkan pada Mary, yang membuat bayi itu tertawa-tawa. "Kurasa topi itu sangat cocok untukmu."

Silence tersenyum agak sedih. Ia tahu ini bukan karena topinya, melainkan Mary Darling. Kau tidak bisa membiarkan dirimu bersedih saat harus merawat bayi aktif. Dan mungkin ini yang terbaik. Ia membelai pipi lembut Mary dengan satu jari. Bagaimanapun, hidup harus terus berjalan.

"Apa menunya semur lagi?" Winter mengintip panci di atas tungku.

"Daging sapi dan kubis," jawab Silence.

"Bagus." Winter sepertinya tidak pernah menyadari apa yang disajikan di hadapannya, tapi sama seperti laki-laki lainnya, dia sangat menghargai makanan enak. "Aku akan pergi untuk bersih-bersih sebelum makan siang."

"Cepatlah," Silence berseru pada punggung kakaknya yang menjauh. "Aku masih harus menidurkan Mary dulu."

Winter melambai dari balik pundak untuk menandakan dia mendengarnya.

"Kita berharap saja Uncle Winter tidak mulai membaca buku di atas sana," kata Silence pada Mary.

Bayi itu tergelak dan menjatuhkan cangkir kaleng.

"Mrs. Hollingbrook!" Joseph Tinbox, salah seorang bocah panti yang berusia lebih besar, berlari ke dalam dapur. "Lihat apa yang kutemukan di tangga."

Joseph mengulurkan kotak kayu kecil.

Silence menatapnya seakan-akan benda itu ular. Undakan mereka sudah terbebas dari hadiah apa pun sejak pagi hari terjadinya kerusuhan, dan Silence berharap mungkin sang pemberi sudah melupakannya.

"Apa sebaiknya kubuka saja?" tanya Joseph semangat.

"*Jangan*," sahut Silence sedikit galak. Ia menghela napas. "Bukankah seharusnya kau ada di kelas siang?"

"Ah!"

Silence mengangkat sebelah alis. "Sekarang, Joseph."

Joseph mengerutkan hidung, tapi dengan langkah lunglai mematuhi perintah Silence untuk pergi ke kelas.

Silence mengambil kotak dengan jemari gemetar. Ia mencongkel tutupnya hingga terbuka dan menatap isinya. Sejumput rambut tergeletak di sana, diikat pita merah. Ia memungutnya dengan ibu jari dan telunjuk, tapi di baliknya tidak tersembunyi pesan apa pun.

"Menurutmu ini rambut siapa?" bisik Silence pada bayi itu.

Rambut itu hitam, sangat gelap hingga berkilau hitam kebiruan. Sebenarnya, sangat mirip dengan rambut Mary Darling. Karena sekarang sudah tumbuh lebat, rambut anak itu tampak sehitam tinta. Silence menggenggam helaian rambut di dekat kepala bayi itu ketika Mary membungkuk di atas cangkir kalengnya.

Rambutnya benar-benar persis.

Namun helaian rambut ini bukan berasal dari kepala Mary Darling. Silence pasti tahu jika ada seseorang yang mengguntingnya, lagi pula, rambut Mary masih terlalu pendek. Bukan, helaian rambut ini panjang dan mengikal, dan sangat cantik. Perempuan dengan rambut seperti ini—

Silence tiba-tiba menjatuhkan helaian rambut itu dengan syok.

Atau seorang *laki-laki*. Silence mengenal laki-laki yang memiliki rambut panjang, ikal, dan sehitam tinta. Ia menatap bayi yang sedang bermain di hadapannya

dengan ekspresi ngeri. Bayi yang diasuh, diajak bermain, dan dininabobokan seperti anaknya sendiri selama tujuh bulan terakhir. Bayi yang mencuri hatinya.

Rambut Mary persis sama dengan rambut si Tampan Mickey.

ELIZABETH HOYT
TO BEGUILE A BEAST
PESONA YANG MEMPERDAYA

ELIZABETH HOYT
TO DESIRE A DEVIL
HASRAT YANG MENJERAT
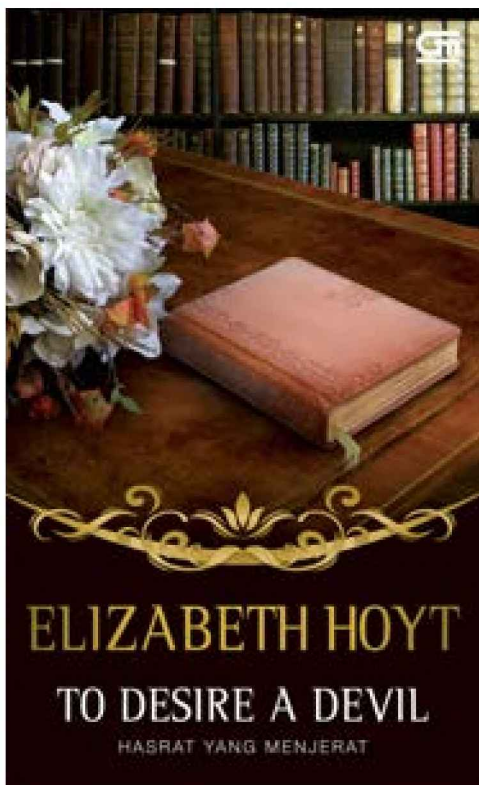
Historical Romance

Lady Hero Batten memiliki segala yang diinginkan wanita, termasuk tunangan yang sempurna. Benar, tunangannya membosankan dan tidak memiliki selera humor, tapi itu tidak mengganggu Hero. Hingga ia bertemu calon saudara iparnya yang termasyhur...

Lord Griffin Reading jauh dari sempurna. Bagaimana ia menghabiskan hari-harinya adalah misteri, tapi seluruh London tahu ia terlibat dalam hal-hal tidak pantas pada malam hari. Hero langsung tidak menyukai pria itu. Apalagi, Griffin merasa Hero terlalu sempurna untuk saudara pria itu.

Tapi perdebatan-perdebatan mereka menimbulkan ketertarikan yang kemudian menyebabkan dunia mereka hancur lebur. Seiring semakin dekatnya pernikahan Hero, bisakah mereka menemukan keberanian untuk menggapai cinta sejati?

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270